

Yuri Kitayama

Illustrator • Riv

4



Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Eternal You

"I'VE
COME...
TO SAVE
YOU,"

Rio said gently to Miharu with an awkward smile.



Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

"W-WAIT,
THAT'S NOT IT!
MII-MIHARU!
THIS IS A MIS-
UNDERSTANDING..."

The peach-haired girl tilted her head in question, steadily watching Miharu before suddenly clinging to Rio. The blanket that covered her fluttered up, making Rio's body flinch, whereas Miharu's face had reached its peak in redness.

Table of Contents

Prologue: Latifa's Secret Diary.....	6
Chapter 1: Homecoming.....	10
Chapter 2: Upon Returning.....	46
Interlude: Adrift in Another World	52
Chapter 3: Meeting You In This World	71
Chapter 4: Explaining The Circumstances.....	91
Chapter 5: Meeting Who In This World?	128
Chapter 6: Shopping.....	150
Interlude: Summoning A Hero?! Sakata Hiroaki On The Scene! ...	186
Chapter 7: Preparing To Move.....	197
Chapter 8: Operating in the Shadows	221
Epilogue: To You, My Precious Person	239
Afterword	242
Bonus Short Stories.....	246
Your Warmth	246
You ARE Wearing Them... Right?	249
Welcome Home, Master.....	252
Your Red Cheeks are because of the fever, right?.....	255

Prologue: Latifa's Secret Diary

Hari ini, atas kemauan, aku memutuskan untuk memulai menulis buku harian.

Hampir dua tahun telah berlalu sejak Onii-chan meninggalkan desa; Aku telah belajar banyak pada waktu itu, belajar banyak kata-kata sulit, dan sekarang dapat menulis kalimat dengan benar. Karena itu aku ingin menuliskan semua hal menyenangkan yang terjadi di desa setiap hari, sehingga Onii-chan juga bisa membacanya. Dengan begitu, kita bisa membicarakan semua yang terjadi bersama.

Selagi aku mengerjakannya, aku akan sangat senang jika Onii-chan memujiku karena telah belajar terlalu keras.

Ehehe, hanya membayangkannya saja sudah membuatku senang.

Jadi, aku ingin memulai buku harianku segera dengan menulis tentang apa yang terjadi hari ini.

Hari ini adalah hari musim gugur yang indah dan cerah. Itu sedikit dingin, mungkin karena musim dingin sudah dekat, tetapi berada di bawah sinar matahari yang hangat terasa sangat menyenangkan. Saat aku sedang berbicara dengan Vera dan Arslan, aku memikirkan betapa menyenangkannya berjalan-jalan dengan Onii-chan di hari seperti ini.

Tapi selain itu, sekarang aku sedang menulis buku harian dan secara sadar memikirkannya, aku menyadari ada banyak hal yang menyenangkan dan bahagia terjadi di sekitarku.

Sara, Orphia, Alma, Vera, Arslan, Uzuma, Nenek Ursula, Tn. Syldora, Tn. Dominic ... Aku bersama begitu banyak orang baik setiap hari, dan aku dapat berbicara tentang begitu banyak hal menyenangkan bersama mereka .

Ya, aku orang yang sangat beruntung – dan itu semua berkat Onii-chan.

Onii-chan menyelamatkanku dari kegelapan pekat itu. Tanpa Onii-chan, aku tidak akan berada di sini sekarang.

Aku sangat bersyukur untuk Onii-chan, aku hampir tidak bisa menatap matanya.

Tapi, saat ini, Onii-chan sedang dalam perjalanan di luar desa. Dia mencari ibu dan ayahnya – dunia ini – di tempat yang jauh yang disebut wilayah Yagumo.

Sejurnya, tidak memiliki Onii-chan di sampingku sedikit kesepian, tapi aku mengerti. Aku tahu persis betapa berharganya kenangan Onii-chan tentang almarhum ibunya.

Aku tidak punya banyak kenangan tentang ibuku di sini, tapi meski begitu, aku bisa samar-samar ingat pelukan lembut di lengannya berkali-kali. Ketika aku membayangkan diriku sebelumnya di tempat Onii-chan saat ini, aku merasa sangat sedih.

Itu sebabnya ... Bagaimana aku harus mengatakan ini? Aku tidak bisa mengekspresikan diriku dengan baik, tapi kupikir ... Aku bisa mengerti bagaimana perasaan Onii-chan. Itu sepi, tapi aku harus menanggungnya.

Ngomong-ngomong, Onii-chan dan aku terikat oleh keajaiban takdir, karena diriku yang sebelumnya telah bertemu dengan Onii-chan sebelumnya juga. Itu sebabnya, tidak peduli seberapa jauh jarak kami, aku percaya hati kami sangat terkait. Onii-chan bahkan menceritakan banyak kisah yang aku tidak tahu tentang dirinya sebelumnya, sebelum dia meninggalkan desa.

Di dunia yang luas ini, satu-satunya yang tahu tentang Onii-chan sebelumnya adalah aku ... Tidak ada orang lain. Ketika aku memikirkannya seperti itu, itu membuatku bertanya-tanya apakah aku sebenarnya orang yang sangat spesial untuk Onii-chan.

Ehehe.

Namun, Onii-chan sebelumnya memiliki keluarga dan orang yang sangat berharga baginya, jadi aku tidak tahu apakah aku seistimewa orang itu ... Kadang-kadang aku heran.

Meski begitu, aku tidak bisa membiarkan diriku berkecil hati! Aku pasti akan menjadi seseorang yang istimewa baginya!

Itulah yang aku putuskan ... karena aku mencintainya. Baik Onii-chan sekarang, dan Onii-chan sebelumnya.

Karena itu aku akan menjadi seseorang yang bisa berdiri dengan bangga, bahkan jika orang-orang Onii-chan yang berharga itu muncul di hadapanku, sebagai adik perempuan Onii-chan saat ini! Ehem!

Jadi, aku sedang menulis apa pun yang muncul di pikiranku sekarang, tetapi membuat buku harian mungkin benar-benar menyenangkan! Semua ingatan Onii-chan muncul kembali, dan kuasku terus bergerak dengan mantap di halaman.

Ah, tapi sekarang aku ingin melihat Onii-chan lagi. Apa yang harus aku lakukan...

Tunggu, ya ...? Aku baru saja membaca tulisanku ... Bukankah ini lebih seperti aku menulis surat cinta perasaanku untuk Onii-chan, daripada buku harian? Sekarang aku akan terlalu malu untuk menunjukkan kepada orang lain ...

Tidak, tidak ... Yah, aku tidak bermaksud menunjukkannya pada siapa pun di tempat pertama ... Adapun Onii-chan ... Ini akan baik-baik saja jika aku membacakannya dengan keras kepadanya, kan?

Ya itu benar! Aku akan menulis lebih banyak entri seperti diary mulai besok. Ehehe.

Oke, waktunya untuk kata penutup.

Aku harap Onii-chan segera kembali!

– Diary, Hari 1.

Chapter 1: Homecoming

Tahun 999 dari Era Suci. Akhir musim gugur.

Di desa roh rakyat, tepat sebelum matahari terbenam ...

Di sebuah kamar di kediaman Ursula, yang merupakan salah satu dari tiga tetua kepala desa, Latifa selesai menulis buku hariannya dan meletakkan pena bulu ayamnya dengan anggukan puas.

Ini cukup bagus untuk hari pertama, aku pikir.

Dia mengambil buku harian yang baru saja ditulisnya dan menatapnya dengan saksama.

“... Ini terlalu memalukan untuk ditunjukkan pada orang lain. Aku menulis begitu banyak ... Aku harus menyimpannya agar tidak ada orang lain yang bisa menemukannya,” gumamnya ketika dia berdiri, lalu melirik ke sekeliling ruangan.

“Baiklah ... di sana.” Setelah meletakkan buku hariannya di sudut rak buku, ia berseri-seri dengan senyum polos.



Sementara itu, pada saat yang sama, Rio terbang melintasi langit di atas hutan besar, tempat tinggal kaum roh.

Banyak lapisan medan kekuatan sihir jarak jauh terbentang di sekitar desa, tapi penghalang terkuat di antara mereka terdiri dari sihir anti-deteksi yang hanya bisa disusupi dengan latihan seni roh tingkat tertentu.

Efek anti-deteksi jauh lebih lemah terhadap penyusup yang mendekat dari udara, tetapi penduduk desa akan diberi tahu jika mereka memasuki jangkauan penghalang. Bahkan Rio, yang terbang lebih dekat di langit, mungkin akan segera terdeteksi.

Akhirnya , Rio berpikir sentimental ketika dia melihat pohon raksasa Dryas, yang menjulang tinggi di dekat desa.

Kira-kira dua minggu telah berlalu sejak Rio berangkat dari wilayah Yagumo; meskipun dia bisa terbang dengan seni roh, itu adalah perjalanan yang panjang.

Ketika Rio membenamkan dirinya dalam pikiran, sensasi kesemutan mengalir di sekitar tubuhnya. Dia telah memasuki penghalang, berarti desa pasti akan dapat merasakan kehadirannya sebagai orang luar. Dengan desa tepat di depan matanya, hanya masalah waktu sebelum seseorang terbang ke arahnya.

Rio berhenti dalam penerbangannya dan tetap mengudara.

Aku ingin tahu apakah semua orang baik-baik saja. Terutama Latifa ... Dia tersenyum pada kenangan nostalgia yang muncul.

Dia sudah hampir dua tahun tidak melihatnya. Mungkin dia akan marah padaku , dia bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Setelah beberapa menit menunggu, Rio melihat sekelompok orang terbang ke arahnya dari arah desa.

“Itu ... Ariel milik Orphia.”

Dia meningkatkan penglihatannya dengan seni roh dan menatapnya untuk melihat. Ariel adalah roh kelas menengah yang dikontrak oleh gadis peri tinggi Orphia. Beberapa sosok menunggang di belakang burung raksasa yang cantik dan mirip dengan elang, dan ada lebih banyak sosok yang terbang di sampingnya sendiri.

Kelompok itu tampaknya telah memerhatikan sosok Rio, ketika mereka berjalan lurus ke arahnya. Jumlah mereka secara bertahap tumbuh lebih besar dan lebih jelas dalam penglihatan Rio, sampai akhirnya –

“Onii Chan!”

Suara yang akrab bisa didengar – suara seorang gadis lugu dan manis. Pemilik suara itu melambai dengan antusias ke Rio. Meskipun kelompok itu bersenjata lengkap, tidak ada jejak permusuhan di udara, jadi Rio tersenyum ketika ia membala gelombang antusias.

Segera setelah itu, Ariel mempercepat secara dramatis dan mendekati Rio di depan yang lain. Dalam waktu singkat, Ariel telah menutup jarak di antara mereka, sebelum terus melonjak tepat di depan Rio. Rio mengikuti pemandangan itu dengan matanya, lalu menangkap seorang gadis lompat turun dari punggung Ariel. Rio bangkit hampir secara refleks dan menangkap gadis itu dengan pelukan.

“Ups ...”

“Selamat datang di rumah, Onii-chan!” Gadis werefox – Latifa – berteriak saat dia pas ke pelukan Rio.

“Aku pulang. Melompat seperti itu berbahaya, tahu?” Rio memperingatkannya dengan senyum masam.

“Tidak apa-apa, karena aku tahu Onii-chan pasti akan menangkapku,” kata Latifa dengan senyum riang.

Mau tidak mau Rio melembutkan ekspresinya. Tidak dapat mengatakan kata-kata peringatan tambahan untuknya, dia dengan lembut membelai kepalanya.

“Ehehe.” Latifa menyeringai malu-malu dan mengusap kepalanya ke dada Rio.

“Kau tumbuh lebih besar, Latifa.”

“Ya. Tentu – aku hampir berusia tiga belas tahun sekarang! ”

“Begini. Aku senang kau baik-baik saja ... dan melihat orang lain juga tetap sama. Sudah lama ... aku di rumah,” kata Rio dengan

senyum bahagia dan menoleh ke wajah-wajah lain yang melayang di udara.

Manusia serigala perak, Sara dan dwarf Alma duduk di punggung Ariel ketika Orphia melayang di udara di samping mereka. Uzuma, werebeast bersayap yang melayani desa sebagai pejuang, juga dekat.

“Lama tidak bertemu, Rio-sama. Aku sangat lega melihatmu baik-baik saja, dan untuk melihat bahwa kamu juga telah tumbuh lebih besar. Mungkin kamu bahkan lebih kuat sekarang?” Uzuma berkata dengan riang.

“Dia benar-benar punya. Rio, kamu terlihat jauh lebih dewasa sekarang. Dan sangat keren!” Orphia mengangguk setuju.

“Terima kasih banyak, kalian berdua. Aku di tengah masa percepatan pertumbuhanku,” kata Rio dengan malu-malu.

“Fufufu. Seperti Rio yang sudah dewasa sekarang, sepertinya Sara dan Alma merasa sedikit malu,” kata Orphia dengan senyum nakal, memandang ke arah Sara dan Alma. Kedua gadis itu memandangi Rio dengan kagum ketika lampu sorot mendarat pada mereka, membuat mereka berdua tersentak.

“Aku tidak bertingkah malu sama sekali!” Sara keberatan dengan gugup.

“Sara satu-satunya yang malu di sini. Aku hanya memikirkan bagaimana udara di sekitar Rio banyak berubah.” Alma memalingkan wajahnya dan memaafkan dirinya dengan ketenangan pura-pura.

“I-Ini dia lagi, mengatakan hal-hal seperti itu. Jelas sekali kau merasa malu juga!” Sara membela tanpa penundaan.

“Sara adalah orang yang terpikat oleh pemandangan Rio.”

“Waaah, Alma! Jangan katakan hal aneh seperti itu! ”

Alma dan Sara yang bolak-balik berdebat di depan kelompok, membuat Rio tertawa kecil.

“... Hmph, kenapa kamu tertawa, Rio?” Sara bertanya dengan ekspresi menegur.

“Tidak apa. Aku hanya berpikir tentang bagaimana rasanya benar-benar pulang ke rumah. Kalian berdua telah berubah menjadi wanita muda yang matang. Ini luar biasa,” jawab Rio seolah menahan kesenangannya.

“Uh ... T-Terima kasih banyak,” kata Sara dengan pipinya memerah. Namun —

“... Tapi aku belum banyak berubah,” jawab Alma dengan cemberut di bibirnya.

“Itu tidak benar. Kamu terlihat lebih dewasa sekarang daripada sebelumnya, dan kamu telah tumbuh sedikit lebih tinggi juga, bukan?” Rio berkata sambil tersenyum, menggelengkan kepalanya.

“... Ya, sedikit,” Alma mengangguk dengan lembut sambil tersenyum bahagia.

“Hmph. Itu pasti bagus, kalian berdua. Dipuji oleh Rio seperti itu,” gumam Orphia, iri.

“Kamu juga menjadi lebih cantik, Orphia. Kamu tampak lebih tenang daripada sebelumnya,” kata Rio, memuji dia dengan senyum tipis.

Faktanya, Sara, Orphia, dan Alma semua berada di tengah-tengah masa pertumbuhan mereka, jadi mereka telah matang sejak dia melihat mereka yang terakhir.

“Ehehe, terima kasih banyak,” kata Orphia dengan senyum lebar dan bahagia.

Saat itu, Latifa menarik mantel Rio dari tempat dia dibawa, dan mengalihkan pandangannya ke arahnya.

“Latifa juga jauh lebih seperti wanita dewasa,” Rio tertawa geli.

“Ya!” Latifa menjawab dengan senyum yang membentang dari telinga ke telinga.

◇◇◇

Setelah salam awal mereka, Rio dipimpin oleh Sara dan yang lainnya saat mereka turun ke alun-alun desa. Sejumlah besar anak-anak desa, yang bermain di sana, memperhatikan kelompok itu turun dari langit.

“Selamat datang, Rio!” Adik perempuan Sara, werewolf Vera perak, datang dengan penuh semangat.

“Hai, Vera – aku pulang. Aku melihatmu seceria dulu.”

“Betul! Dan aku melihatmu dekat dengan Latifa, seperti biasa! Bagus untukmu, Latifa. Kau bisa bertemu dengan kakakmu yang tercinta lagi!” Kata Vera, memandangi Latifa yang sedang dibawa dengan gaya pengantin di tangan Rio.

“Ya! Terima kasih, Vera!” Latifa berterima kasih padanya ketika dia menempel pada Rio. Dia telah menempel tepat di sisinya sejak sebelumnya.

“Tolong izinkan aku untuk memeluk Rio nanti. Aku juga ingin melihatnya lagi,” Vera memohon dan melambaikan ekornya dengan gembira.

“Tentu, kita bisa memeluk Onii-chan bersama!” Latifa mengangguk siap.

“Terima kasih karena selalu berteman dengan Latifa. Kamu telah tumbuh lebih besar juga, Arslan.” Rio berkata sambil tersenyum,

menoleh ke arah bocah laki-laki bernama Arslan yang mengikuti setelah Vera dan berdiri tak bergerak di samping.

“B-Benar. Lama tidak bertemu, Rio,” jawab Arslan dengan agak malu-malu. Dia mengangkat bahu kecil.

“Rio yang lebih besar dan lebih besar. Kamu terlihat jauh lebih dewasa daripada sebelumnya.” Rambut perak Vera yang indah berkibar-kibar tertuju angin saat dia menatap Rio dengan takjub.

“Terima kasih. Sara dan yang lainnya mengatakan hal yang sama.” Rio tertawa kecil dan memandang ke arah Sara. Matanya bertemu mata Rio, dan dia membuang muka karena malu.

“Fufufu. Sepertinya kakakku terlalu malu untuk melihat Rio yang sudah dewasa,” kata Vera dengan senyum puas.

“A-Aku hanya gugup!”

Saat Sara membantah Vera dengan bingung, Rio mengalihkan pandangannya dengan senyum tegang. Sara meliriknya.

Ugh ... Itu semua karena Alma mengatakan hal-hal itu. Dia pasti menganggapku aneh karena panik seperti ini, pikir Sara dalam hati.

Memang, dia gugup – Rio terlihat jauh lebih dewasa daripada sebelumnya. Dia memiliki udara yang tenang ketika mereka hidup bersama sebelumnya, tetapi masih ada sesuatu yang tidak bersalah dan cepat berlalu. Sekarang, dia bisa merasakan ketenangan yang tajam dan menakutkan baginya, membuatnya tampak dewasa dengan aneh meskipun penampilannya masih muda.

Tubuhnya juga menjadi lebih kuat, gerakannya dijaga seperti biasa, dan tidak ada keraguan bahwa dia telah menjadi lebih kuat.

Dia pasti telah tumbuh secara mental juga, jadi mungkin saja watak barunya merembes ke udara di sekitarnya.

Dengan pemikiran itu, Sara sampai pada kesimpulannya sendiri. *Aku harus membuat Rio bertanding bersamaku dalam waktu dekat. Aku perlu menunjukkan kepadanya bahwa dia bukan satu-satunya yang tumbuh!* dia berpikir dengan bersemangat.

Pada suatu titik, anak-anak di alun-alun telah berkumpul di sekitar Rio.

“Selamat datang kembali, Rio!”

“Kamu pergi ke luar desa, kan? Begaimana rasanya?”

“Apakah kamu tumbuh lebih tinggi, Rio?”

“Rio, suvenir! Suvenir! ”

Mereka semua berbicara sekaligus.

“Rio tidak akan bisa menjawab apa pun jika kalian semua mengajukan begitu banyak pertanyaan sekaligus. Lebih perhatian dan tunggu giliranmu. Bagaimanapun, matahari akan segera terbenam, jadi hampir waktunya bagi kalian untuk pulang,” Sara memperingatkan anak laki-laki dan perempuan di desa itu dengan nada seorang kakak perempuan.

“Eeh, tapi kami ingin bicara lebih banyak!”

“Kemana kalian mau pergi, Sara?”

“Kami ingin pergi denganmu!” Semua anak meratap.

Alih-alih bertanya pada Sara yang tegas, anak-anak cukup cerdik untuk terus-menerus memohon pada Orphia yang lembut dan Alma, yang secara tak terduga pandai merawat anak-anak.

“Ya ampun, kita akan melihat tetua! Kau akan dimarahi jika terus membuat keributan. Orphia dan Alma, kalian berdua harus berhenti memanjakan mereka,” kata Sara dengan keras, menegur mereka.

“Geh, akan ada banyak orang dewasa!”

“Aww ...”

“Mari kita pulang! Waktunya pulang!”

Anak-anak akhirnya mundur.

“Vera, Arslan, kalian berdua pastikan anak-anak yang lebih kecil berhasil pulang dengan selamat.”

“OK aku mengerti!”

“Tentu, serahkan pada kami, Sara.”

Atas perintah Sara, Vera dan Arslan mengangguk.

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita pergi, Rio?”

Karena itu, Rio dituntun ke balai kota tempat para tetua menunggu.

◇◇◇

Malam itu, di kafetaria balai kota ...

Setelah Rio menyambut semua penatua dan memberi tahu mereka tentang kepulangannya, kepala penatua mengadakan pesta kecil sambutan untuknya.

Yang hadir adalah Rio sebagai tamu kehormatan, tiga tetua kepala – elf tinggi Syldora, penatua Dominic, dan werefox Ursula – serta Latifa dan tiga gadis yang dulu tinggal bersama mereka: Sara, Orphia, dan Alma.

“Harus kukatakan, kau sudah cukup dewasa. Aku akan memeriksa untuk melihat apakah peralatanmu perlu penyesuaian, jadi mampirlah ke tempatku besok pagi. Apakah ada sesuatu tentang peralatan yang kurang kau sukai?” Dominic bertanya ketika dia

menuang sake ke cangkirnya. “Terima kasih banyak,” Rio berterima kasih padanya dengan cerah. “Kemudahan penggunaannya adalah kualitas tertinggi, tetapi jika aku harus memilih sesuatu yang tidak aku sukai ... Aku akan mengatakan kualitasnya yang tinggi menarik terlalu banyak perhatian, mungkin?”

“Wahaha, itu masuk akal ... Begitu, begitu. Kedengarannya benar.” Dominic tertawa terbahak-bahak.

“Rio-sama, saya mendengar bahwa Anda dapat memenuhi tujuan perjalanan Anda. Jika tidak apa-apa dengan Anda, apakah Anda akan berbagi beberapa cerita tentang wilayah Yagumo? Saya yakin para gadis juga tertarik mendengarnya,” kata Ursula sambil memandang Sara dan yang lainnya.

“Tentu, aku tidak keberatan,” Rio mengangguk setuju, lalu mulai menceritakan perjalannya.

Dia mengatakan kepada mereka tentang bagaimana dia tidak dapat menemukan petunjuk tentang orang tuanya dalam beberapa bulan pertama, bagaimana dia berkeliaran di wilayah Yagumo tanpa akhir, dan bagaimana dia berjalan melalui beberapa ratus kota dan desa sampai dia akhirnya bertemu neneknya dan mengetahui tentang sepupunya. , sebelum memulai hidupnya di desa mereka.

Ketika dia memberi tahu mereka tentang keberadaan Yuba dan Ruri, Latifa angkat bicara.

“Jadi, Onii-chan punya nenek dan sepupu ...” Latifa bergumam dari tempat dia duduk di samping Rio, mendengarkan dengan mata bulat.

“Ketika aku memberi tahu mereka bahwa aku memiliki adik perempuan angkat, mereka berkata bahwa mereka juga ingin bertemu denganmu. Tetapi aku tidak memberi tahu mereka tentang desa ini, jadi aku tidak bisa membawa mereka ke sini untuk menemuimu,” Rio berkata dengan lembut.

“... Aku juga ingin melihat mereka,” Latifa menjawab dengan ragu.

“... Hmm. Nah, jika itu adalah keluarga Rio-sama, maka tidak masalah untuk tinggal sementara dalam keadaan tertentu. Tapi wilayah Yagumo jauh ... Yah, mari kita kesampingkan untuk saat ini,”

kata Ursula dengan cemas, kata-katanya aneh. Syldora dan Dominic juga membawa ekspresi bermasalah dan senyum tegang, sementara Latifa dan gadis-gadis lain memiringkan kepala mereka dalam kebingungan. Rio bereaksi sama, tidak mampu memahami makna di balik kata-kata Ursula.

... kurasa akan lebih baik untuk menyembunyikan fakta bahwa ibu dilahirkan sebagai bangsawan. Itu mungkin mengakibatkan topik masa laluku diseret selamanya, dan itu artinya akan dirahasiakan, pikir Rio, melepaskan diri dari percakapan untuk memutuskan berapa banyak yang bisa dia ungkapkan kepada Ursula dan yang lainnya; dia tidak ingin menyebabkan percakapan berubah menjadi lebih gelap melalui selip lidah.

“Jadi, Rio, berapa lama kamu akan tinggal di sini saat ini?” Syldora bertanya, mengganti topik pembicaraan.

“Paling-paling, beberapa bulan. Aku berpikir untuk meninggalkan desa sebelum musim dingin dimulai, untuk menuju wilayah Strahl,” jawab Rio dengan tatapan serius, menegakkan dirinya.

“... Onii-chan, kau mau pergi lagi?” Latifa bertanya dengan sedih, cemberut dengan ketidakbahagiaan.

“Maafkan aku, Latifa. Aku akan pastikan untuk kembali sedikit lebih awal kali ini,” Rio meminta maaf dengan senyum tegang.

Latifa meraih lengan baju Rio dengan sedih dan menatapnya. “...Kau berjanji?” dia bertanya.

“Ya, aku janji.” Rio mengangguk dengan tegas. Yang lain menyaksikan pertukaran mereka dengan senyum yang menyenangkan di wajah mereka.

“Rio-sama, apakah ada sesuatu yang Anda kehabisan selama perjalanan Anda? Kami akan membuat persiapan untukmu sebelum Anda pergi pada perjalananmu berikutnya, jadi jangan ragu untuk memberi tahu kami,” usul Ursula dengan ceria.

“Terima kasih banyak. AKu masih memiliki banyak persediaan, tetapi ada satu hal yang aku pikirkan dalam perjalananku... Aku akan berterima kasih jika kalian bisa meminjamkan sepenuhnya kalian,” kata Rio, mengemukakan permintaannya dengan hati-hati.

“Hohoho, itu baik-baik saja. Bicaralah dengan pikiranmu,” Ursula setuju dengan siap.

Rio menjelaskan ide yang dia pikirkan saat berada di wilayah Yagumo. “Aku benar-benar berpikir untuk membangun sebuah rumah untuk tetap di dalam perjalananku, yang bisa dibawa-bawa dalam Time-Space Cache.”

“Oho, rumah portabel, katamu? Nah, itu pemikiran yang menarik.” Dominic segera menunjukkan minat yang kuat; insting arsitektural alaminya sebagai dwarf mungkin telah dibangkitkan.

“Sebuah rumah untuk dibawa-bawa ... Itu berarti sebuah rumah tanpa pondasi akan lebih disukai, sehingga bisa ditempatkan dengan mudah. Apakah itu benar?” Ursula bertanya.

“Iya. Namun, itu mungkin akan membutuhkan penggunaan seni roh untuk menstabilkan tanah setiap kali ia didirikan. Yah ... Aspek itu seharusnya tidak menjadi masalah bagi Rio, tapi ...” Dominic bergumam pada dirinya sendiri, meletakkan tangan ke mulutnya.

“...Hum. Dominic tidak akan memperhatikan untuk sementara waktu ketika dia dalam kondisi ini. Rio-sama, serahkan gagasan itu

kepadanya dan tenanglah. Saya yakin rumah yang bagus akan dibangun untukmu,” kata Syldora sambil tersenyum masam.

“Tidak, aku hanya berharap untuk beberapa saran sehingga aku bisa membangunnya sendiri ...”

“Itu tidak mungkin. Bahkan jika Anda mulai membangunnya sendiri, para dwarf di desa hanya akan mengelilingimu karena minat. Akan lebih baik bagimu untuk menyerahkan pembangunan rumah untuk Dominic dan fokus pada menghibur Latifa dan gadis-gadis sebanyak mungkin. Benar kan, Latifa?” Ursula menanggapi dengan riang kebingungan Rio, mendorong Latifa untuk berbicara.

“Yup, aku ingin tetap bersama Onii-chan sepanjang waktu dia di desa!” Latifa memeluk lengan Rio dan mengangguk dengan penuh semangat.

Setelah itu, diputuskan bahwa pembangunan rumah Rio akan diserahkan kepada Dominic dan dwarf lainnya. Rio memberi Dominic penjelasan sederhana tentang fasilitas dan kamar yang dia rencanakan, sebelum mereka mengakhiri hari dengan semangat tinggi.

◇◇◇

“Ehehe!”

Keesokan harinya, Rio berjalan di sekitar desa dengan Latifa dan Vera menggantung masing-masing lengannya.

Tujuan mereka adalah kuil roh yang dibangun di kaki pohon raksasa desa – mereka akan menyapa roh pohon raksasa, Dryas, dan memberitahukan kepadanya tentang kembalinya Rio. Butuh 1 jam berjalan kaki untuk mencapai pohon raksasa dari desa, dan sementara pohon itu hanya sepelemparan batu dari udara, mereka memutuskan untuk mengambil kesempatan dan pergi piknik di sepanjang jalan.

Dengan ekspresi gelisah, Rio membiarkan kedua gadis ceria itu mengambil jalan masing-masing. Kemudian, ketika mereka bertiga

dengan riang berjalan kaki, Rio dan para gadis melewati Anya, si werecat.

“Ya ampun, jika bukan Rio. Aku melihatmu membuat tampilan yang bagus saat kamu kembali..”

Dia beberapa tahun lebih tua dari Rio, tetapi karena spesiesnya memiliki rentang hidup yang panjang yang berumur sangat lambat di masa remajanya, dia hampir tidak terlihat berbeda ketika Rio terakhir melihatnya dua tahun lalu.

“Ah, Anya! Selamat pagi!” Latifa dan Vera berkata bersama, menyapa Anya dengan riang.

“Pagi. Apakah kalian bertiga akan bersenang-senang?” Anya bertanya.

Vera mengambil inisiatif untuk menjawab terlebih dahulu. “Tidak terlalu. Kami bertemu dengan kakakku dan yang lainnya setelah ini.”

“Oho, dengan Nona Sara. Yang berarti Nona Orphia dan Nona Alma juga akan ada di sana. Bukankah itu lebih banyak bunga daripada yang bisa kamu pegang, Rio?” Anya mengangguk dalam pertunjukan yang sangat menarik sebelum menyerangai pada Rio.

“... Lama tidak bertemu, Anya. Aku berpikir untuk mengunjungi Nona Dryas, sekarang setelah aku kembali ke desa,” kata Rio dengan senyum tegang, mengabaikan pandangan Anya yang penasaran.

“Fufufu, sepertinya kamu sudah tumbuh sedikit. Sebagai sesepuhmu, aku senang. Belum lagi, kamu sudah menjadi sangat tampan juga.” Anya mengangguk puas dan berseri-seri.

“Terima kasih banyak. Aku melihat mu masih secantik biasanya, Anya,” Rio berterima kasih padanya sambil tersenyum.

“Nya?!” Telinga kucing Anya bergetar karena terkejut.

“Nya?” Latifa dan Vera memiringkan kepala mereka bersamaan.

“Nya … A-Apa yang kamu katakan, tiba-tiba? Aku memperhatikanmu,” kata Anya dengan nada tinggi; pipinya memerah.

“Ada apa, Anya?”

“… Bukan apa-apa, Vera. Aku hanya sedikit terkejut Rio mencoba menyanjungku ketika aku lengah, memanggilku cantik dari semua hal. Sheesh, aku kira itu berarti bukan kekuatan pertahananmu yang tumbuh saat kamu pergi … Karena kamu melakukannya setengah-alami, itu bahkan lebih jahat. Menyedihkan!” Anya pura-pura tenang saat dia menggelengkan kepalanya pada Vera. Dia menggumamkan bagian terakhir dengan lemah.

“… Itu bukan hanya sanjungan,” kata Rio dengan bingung.

“Tidak apa-apa, pergilah ke Yang Mulia Dryas. Orang bodoh ini Jangan biarkan Nona Sara dan yang lainnya menunggu. Ada yang harus kulakukan, jadi aku akan pergi sekarang.”

Dengan napas lelah, Anya melambaikan tangannya dan berjalan pergi. Kemudian, Vera membuka mulutnya dengan heran.

“Bukankah Anya tampak sedikit aneh?”

“Ahaha, mungkin. Tapi dia benar, kita seharusnya tidak membuat Sara dan yang lainnya menunggu, jadi mari kita pergi,” Latifa setuju dengan senyum tegang samar, sebelum menarik lengan Rio. Kemudian, mereka bertemu dengan gadis-gadis lain, dan menuju ke pohon raksasa Dryas bersama.



Saat Rio dan para gadis melangkah ke tanah kuil roh, mereka melihat Dryas, yang telah bermanifestasi di depan mereka.

“Astaga. Aku bertanya-tanya siapa orang itu, tetapi sepertinya seluruh anggota kelompok ada di sini ... Selamat datang, selamat datang. Aku melihat Rio di sini juga – sudah kembali?” Dryas menyapa pesta yang sunyi itu dengan nada ramah.

“Ya, kupikir aku akan mampir dan menyapa. Semua orang membuat makanan, jadi mari kita makan bersama,” Rio menjelaskan atas nama yang lain.

“Ya ampun, terima kasih sudah mengatasi masalah ini. Tidak banyak di sini, tapi aku dengan senang hati akan menyambut kalian. Ikuti aku.” Dryas menyambut mereka dengan gembira dan mengarahkan mereka ke dalam; Rio dan gadis-gadis mengikutinya.

Dryas melirik Rio. “Menilai dari kondisimu saat ini, rohmu sepertinya masih tertidur, tetapi kehadirannya lebih kuat dari terakhir kali kita bertemu. Hari dia terbangun mungkin sudah mendekat ... Apakah ada yang berubah saat kamu dalam perjalanan?” dia bertanya ketika mereka berjalan.

“Tidak, tidak ada yang terlintas dalam pikiran ...”

“Jadi begitu. Nah, datanglah padaku lagi ketika dia bangun. Aku ingin mendengar ceritanya, dan mungkin ada banyak hal yang aku ceritakan juga.”

“Aku akan. Terima kasih banyak.”

Ketika mereka bertukar kata-kata, mereka tiba di kuil roh.

Itu adalah kuil yang dibangun dari batu, dengan tangga yang mengarah langsung ke depan, di mana ada aula yang diperuntukkan untuk upacara yang bisa melihat seluruh halaman kuil. Di bagian paling belakang di seberang pintu masuk aula adalah sebuah altar.

Kali ini, Rio dan yang lainnya tidak melangkah ke aula, melainkan berjalan di sekitarnya dan melalui pintu yang mengarah lebih jauh ke dalam kuil. Pintu itu terletak tepat di bawah aula.

“Aku tidak tahu ada tempat seperti ini di bawah sini,” kata Rio dengan mata melebar.

Di depannya adalah ruang tamu yang diisi dengan berbagai perabot. Luasnya kira-kira 200 meter persegi, dengan beberapa kamar di belakang.

“Orang-orang dari desa membuat interior. Itu tidak banyak digunakan, biasanya, tetapi berguna ketika tamu datang seperti ini, atau ketika penduduk desa tidur dalam persiapan untuk Festival Roh Agung.”

“Jadi begitu.” Rio mengangguk mengerti.

Itu pada dasarnya adalah ruang tamu. Sebagai catatan, tempat tinggal resmi Dryas adalah sebuah gua di dalam pohon raksasa, meskipun dia belum pernah mengundang siapa pun di sana sebelumnya.

“Tapi, selain itu, mari kita makan! Ada yang berbau harum, apa yang kamu bawa? Aku menantikannya, fufufu,” kata Dryas dengan riang, memandangi paket-paket kecil yang mereka bawa.

“Hehe, hari ini kita punya resep dan makanan ringan yang Rio buat di wilayah Yagumo. Saya membuat beberapa hal juga, jadi tolong coba sedikit dari semuanya,” kata Orphia sambil tersenyum.

Setelah itu, kelompok itu membuka bungkusan semua paket makanan yang telah mereka bawa dan siapkan untuk makanan mereka. Mereka duduk di meja bundar dalam urutan Rio, Latifa, Vera, Dryas, Sara, Orphia, dan kemudian Alma. Setelah mereka semua duduk dan mengatur piring di atas meja, mereka akhirnya mulai makan.

“Ya ampun, rasa pada sayuran ini sangat kaya. Sangat lezat. Dan makanan yang dikukus ini juga ... Nasi sayuran sesuai dengan itu.”

Dryas tersenyum ketika dia dengan elegan mengisi pipinya dengan makanan.

Roh tidak bisa mati kelaparan, tetapi mereka mampu mengisi esensi sihir mereka melalui makan makanan, sampai batas tertentu. Meskipun tidak perlu menyiapkan makanan dengan cara yang mewah, Dryas suka makan masakan buatan sendiri, dan agak khusus tentang rasanya.

“Ayam dengan sayuran kukus enak. Penuh dengan rasa.” Vera menjelali pipinya dengan nasi saat dia mengambil ayam kukus.

“Aku suka talas.”

Favorit Latifa tampaknya adalah talas dengan sayuran kukus. Mulut kecilnya tersenyum ketika dia mengunyah talas dengan gembira, sepenuhnya menikmati rasanya.

“Hei, kalian berdua. Kalian tidak bisa hanya makan hal-hal yang kalian sukai dan tidak ada yang lain,” omel Sara dengan ekspresi lelah.

“Okaaay!” Latifa dan Vera memberikan jawaban berlarut-larut bersama.

Maka, begitu saja, waktu berlalu dengan damai.

Begitu mereka selesai makan, Orphia pergi ke dapur dan kembali membawa teh. Setelah mengambil teko teh, dia mulai menuangkan teh ke dalam cangkir. Aroma teh yang harum membuat Rio dan yang lainnya tersenyum lebar.

“Ehehe, hidangan penutup, hidangan penutup.”

“Sudah waktunya pencuci mulut!”

Latifa dan Vera bergumam gembira saat mereka mengendus berbagai kue yang diletakkan di atas meja.

“Silakan, sebelum dingin,” kata Orphia cerah setelah dia selesai menuangkan teh untuk semua orang.

“Aku akan melakukan itu, kalau begitu. Mm, enak sekali! ”

Dryas mencium aroma teh dengan ekspresi senang sebelum membawa cangkir ke mulutnya. Dia tersenyum lebar dengan kebahagiaan ketika rasa teh menyebar di mulutnya.

“Etika tehmu seenak biasanya,” kata Rio, memuji Orphia.

“Ehehe, terima kasih banyak. Aku ingin minum teh buatan Rio dalam waktu dekat. Mari kita mengadakan banyak pesta teh lagi,” Orphia meminta, tersenyum malu-malu.

Rio mengangguk senang. “Tentu aku suka.”

Dengan seringai malu, Orphia memandang wajah Rio dan sekali lagi bertanya untuk memastikan. “Yay! Itu janji, oke? ”

Rio mengangguk dan setuju, senyumannya semakin besar. Saat itulah Alma, yang telah mengawasi mereka dari tempat dia duduk di samping Rio, mulai menarik lengan bajunya.

“Rio, camilan macam apa roti ini? Adonan itu sedikit berbeda dengan yang biasa aku … ” dia bertanya sambil menatap wajahnya.

“Camilan itu disebut manju. Biasanya diisi dengan pasta manis yang terbuat dari kacang merah, tetapi aku mencoba membuatnya dengan krim kocok juga kali ini. ”

“Kacang merah … dan krim kocok? Itu terlihat enak. Bolehkah aku mencobanya? ”

“Tentu saja.” Alma ragu-ragu meraih manju setelah Rio setuju.

“Kalau begitu aku akan mencobanya juga.”

“Aku juga.”

“Dan aku!”

Semua gadis tiba-tiba meraih manju sekaligus, dan dalam waktu singkat, semua orang memiliki manju di tangan mereka.

“Sangat enak! Teksturnya kenyal dan kacang merah cocok dengan krim kocok! ”

Ketika mereka semua menggigit manju, Vera berbicara dengan pendapatnya terlebih dahulu. Yang lain juga melebarkan mata mereka pada rasa manis yang menyebar ke seluruh mulut mereka.

“Aku senang rasanya sesuai dengan kesukaan kalian.” Bibir Rio menampakkan senyum bahagia.

Setelah itu, mereka mengobrol dengan ribut satu sama lain saat mereka menikmati teh dan makanan ringan. Waktu berlalu dalam sekejap mata, dan tak lama, sudah waktunya untuk kembali.



“Segera datang lagi. Aku akan menyambut pertemuan seperti hari ini kapan saja” kata Dryas dengan ekspresi yang menyenangkan ketika dia melihat Rio dan yang lainnya pergi.

“Ya, kami akan membawa banyak makanan ringan lagi.” Rio membungkuk dengan senyum lembut.

“Aku mengandalkanmu untuk membawa lebih banyak manju. Ah, dan tolong ajari Orphia dan yang lainnya bagaimana membuatnya juga, karena ketika kamu pergi dalam perjalanan.” Sepertinya Dryas benar-benar jatuh cinta pada pesona manju.

“Tentu saja,” Rio setuju dengan riang, membuat Sara dan yang lainnya tertawa gembira sebagai antisipasi.

“Baiklah – hati-hati, kalau begitu. Apakah kalian sudah memastikan tidak melupakan apa pun? ” Dryas bertanya.

“Ya,” Rio dan yang lainnya mengangguk serempak. Atau begitulah yang mereka pikirkan –

“Ah, aku juga lupa mengundang Arslan untuk ikut!” Kata Vera.

“Ahaha ... Kalau dipikir-pikir, kau bilang kau akan membawanya sebelum kau datang ke rumah kami. Aku pikir dia sibuk karena dia tidak muncul ...” kata Latifa dengan senyum tegang.

“Ack! A-aku begitu bersemangat sampai aku lupa. Aku harus bergegas kembali dan meminta maaf!” Vera berkata dengan tatapan menyesal.

Setelah itu, mereka semua mengunjungi rumah Arslan dan sedikit menghiburnya dari suasana hatinya yang pemarah.

◇◇◇

Setelah itu, hari-hari di desa berlalu dengan cepat.

Setiap hari dipenuhi dengan tawa: Rio berpartisipasi dalam pesta teh yang diselenggarakan oleh Orphia, bertanding dengan Sara, Uzuma dan para pejuang desa lainnya, minum dengan Alma dan Dominic, bermain dengan Latifa, Vera, Arslan, dan anak-anak desa lainnya, dan mengajar para wanita desa cara memasak resep dari Yagumo.

Selain itu, ketika Rio sepenuhnya menikmati hidupnya di desa, pembangunan rumahnya berjalan lancar di bawah kepemimpinan Dominic. Pada suatu hari dua minggu setelah dia kembali ke desa, Rio mengunjungi lokasi pembangunan, tempat banyak dwarf sibuk bekerja. Ketika Dominic melihat Rio, dia berhenti sejenak dalam pengawasannya dan mendekati Rio sambil tersenyum.

“Yo, Rio. kau disini.”

“Selamat siang, Dominic. Maafkan aku karena menyerahkan segalanya padamu ...” Rio menundukkan kepala dengan rasa terima kasih.

“Jangan khawatir tentang itu – akulah yang ingin membangunnya. Kau tidak tinggal lama di desa, jadi habiskan sebanyak mungkin waktu dengan Alma dan yang lainnya,” kata Dominic, memukul lengan Rio dengan sepenuh hati.

“Sungguh, terima kasih banyak. Ngomong-ngomong, rumah itu terlihat jauh lebih mewah dari yang aku bayangkan,” kata Rio dengan senyum minta maaf yang samar-samar, memandang sekeliling ke lokasi konstruksi di depannya, di mana sebuah batu besar berdiri yang benar-benar memenuhi pandangan, yang besarnya dengan mudah melampaui 200 meter persegi. .

“Hahaha, aku tahu, kan?” Dominic setuju dengan tawa ceria.

“Aku dengar kamu mengolah batu alam untuk membuat rumah, tetapi apakah kamu melubangi itu?”

“Ya, dengan seni roh. Ini cukup besar – kami telah memperpanjang bagian itu dengan seni roh ruang, dan kami akan membuat lantai dua juga, jadi akan ada banyak kamar.”

Senyum Rio berkedut pada skala besar yang tak terduga. “Ahaha ... Terlalu banyak bagi satu orang untuk hidup sendiri.”

“Yah, suatu hari nanti kamu akan memiliki rumah tangga, jadi kupikir aku akan membuatnya cukup besar untuk itu. Meskipun, itu tidak akan cukup jika kamu mendapat beberapa istri dan memiliki anak-anak seperti ...” kata Dominic sambil mengangguk.

Desa roh memungkinkan satu suami untuk memiliki banyak istri, atau bahkan sebaliknya; Dominic sendiri memiliki empat istri. Karena pengalaman itu, Dominic akan merekomendasikan poligami kepada Rio di setiap kesempatan.

“Tidak, yah, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, atau apa, ahaha ...” Rio secara pribadi tidak berniat menjadi seorang poligami – dia bahkan tidak memiliki keinginan untuk menikah – jadi dia hanya bisa menawarkan tanggapan yang khusus dengan senyum yang dipaksakan.

Y-Ya, aku kira akan lebih mudah untuk tinggal, jadi itu seharusnya tidak menjadi masalah ... aku pikir. Walaupun ukurannya sedikit tidak terduga, sepertinya sedang dibangun persis seperti yang aku minta, jadi aku kira mereka dapat melakukan apa yang mereka inginkan, pikir Rio dengan pasrah.

Kondisi yang diminta Rio sebelumnya adalah agar bisa berbaur dengan lingkungan saat berkemah, dan bahwa rumah itu cukup kokoh untuk mencegah penyusup luar untuk masuk. Dengan membuat rumah dari batu besar, kedua permintaan itu dipenuhi dengan sempurna. Dengan ini, dia akan dapat menetapkan basis untuk kegiatannya di luar kota ketika dia bergerak melalui Strahl.

Jadi, mereka berdua terus berbicara, sampai –

“Hei, Kepala Penatua Dominic! Apakah Anda punya waktu?” salah satu dwarf di lokasi memanggil.

“Oh, sepertinya aku dipanggil. Baiklah, serahkan saja konstruksinya kepadaku, dan nantikan penyelesaiannya. Aku akan segera menghubungimu setelah selesai. Kita bisa mengangkat gelas untuk merayakan!” Dominic berkata sambil tersenyum, sebelum meninggalkan Rio untuk pergi ke tempat kerja.

“... Sepertinya aku berutang pada penduduk desa lagi,” gumam Rio, gelisah, ketika dia melihat para dwarf dengan senang hati bekerja.



Kurang dari sebulan kemudian, rumah Rio yang terbuat dari batu sudah lengkap.

Penampilan rumah itu benar-benar sederhana – pada kenyataannya, terlepas dari pintu masuk dan beberapa jendela ventilasi kecil, itu tampak seperti batu tua biasa.

Namun, sangat kontras dengan eksterior, interiornya adalah ruang tamu yang luas dan nyaman dengan furnitur yang dibuat khusus dan semua jenis tenunan yang ditenun menjadi fasilitas mewahnya. Tak perlu dikatakan bahwa pesta rumah diadakan setelah selesai, diisi dengan nyanyian dan minuman. Selanjutnya, ketika Rio segera pindah setelah selesai untuk menguji fasilitas, diputuskan bahwa – secara alami – Latifa akan tinggal bersamanya juga.

Setelah beberapa saat, Vera dan Arslan juga datang untuk tidur, kemudian Sara dan yang lainnya diundang sebagian sebagai wali mereka. Jadi, hari-hari mereka yang cerah terus berlanjut.

Dengan demikian, ketika musim dingin mendekat, tahun baru tiba – tahun 1000 dari Era Suci. Pada hari ketika kepergian Rio ke wilayah Strahl terus mendekat dan dia berada di bak mandi rumah batunya ...

Bagian dalam area pemandian yang luas sengaja diukir menjadi batu polos, membuat pemandian berbatu yang memungkinkan untuk pengalaman yang mirip dengan sumber air panas luar ruangan. Rio mencuci rambut, wajah, dan tubuhnya, sebelum akhirnya tenggelam ke dalam air.

“... Hah.”

Sambil mendesah, kelelahannya sejak hari itu meleleh.

Besok adalah hari, akhirnya, pikirnya, menatap langit-langit batu yang sengaja dibiarkan kosong.

Sangat nyaman, dia hampir ingin memperpanjang masa tinggalnya, tetapi dia tidak ingin memanjakan dirinya di sini.

Dia tidak bisa berdiri diam.

Tidak ada keraguan bahwa ingatan yang tidak diinginkan dari masa lalunya akan muncul kembali begitu dia kembali ke Strahl; mungkin saja dia tidak bisa tetap menjadi orang yang sama seperti saat ini.

Meski begitu, dia memilih untuk bergerak maju – itulah yang dia putuskan ketika dia meninggalkan wilayah Yagumo. Itu sebabnya dia harus bergerak maju ... Bahkan jika dia mencapai titik tidak bisa kembali.

Dengan napas dalam-dalam, Rio menegaskan kembali tekadnya.

“Onii-chan, boleh aku masuk?” kata suara lucu dari pintu ke kamar mandi.

“Ya ... Hah?”

Rio mengangguk secara refleks, sebelum dia menyadari ada sesuatu yang aneh, dan menatap sumber suara itu. Latifa, yang telah menjulurkan kepalanya keluar dari ruang ganti, mendengar jawaban

Rio dan melangkah ke kamar mandi dengan ragu-ragu, hanya mengenakan handuk mandi.

“Ehehe.” Latifa tersenyum malu-malu.

“...”

Tidak bisa menutup mulutnya yang terbuka, Rio hanya menatapnya dengan kaget.

Rambut oranye pucatnya diikat ke belakang untuk memperlihatkan tenguknya, handuk yang menekankan dadanya yang kecil dan sederhana. Pinggang dan pinggulnya ramping, namun seimbang, dan kakinya ramping dan putih – meskipun baru berusia tiga belas tahun, Latifa sudah mulai menunjukkan pesona kewanitaannya.

“O-Onii-chan, itu memalukan ketika kau menatapku seperti itu,” kata Latifa, gelisah. Dengan itu, Rio tersentak kembali ke akal sehatnya.

“M-Maaf. Tunggu, kenapa kau ada di sini ?!” Rio bertanya sambil mengalihkan pandangannya dari tubuh Latifa dengan panik.

“Umm. Aku ingin mencuci punggung Onii-chan. Bolehkah?” Latifa tersenyum dengan senyum malu tapi senang, memperhatikan bahwa Rio melihatnya sebagai anggota lawan jenis dan bukan hanya adik perempuan.

“Tidak, tentu saja tidak. Kau harus segera keluar,” kata Rio dengan nada tinggi.

“A-Tidak apa-apa. Aku mengenakan handuk, jadi jangan khawatir. Belum lagi fakta bahwa kau akan meninggalkan desa besok. Jadi, biarkan aku melakukan ini hanya untuk hari ini? ”

“T-Tidak, tapi ...”

“Tolong, hanya untuk hari ini!” Latifa bersikeras padanya ketika dia menyatakan keengganannya. Karena dia bersandar ke bak mandi dari luar, penempatan dadanya agak genting, membuat Rio di samping dirinya sendiri dengan khawatir.

“T-Tidak berarti tidak. Ayo, pakai bajumu atau kau akan masuk angin. Ok?” Rio menjawab dengan mata tertunduk, tidak dapat menemukan cara yang baik untuk menolaknya.

“Hmph, maka aku akan mandi dengan Onii-chan seperti ini. Kamu yakin?” Latifa menggembungkan pipinya dengan manis, menolak sampai akhir yang pahit.

Sekarang dia telah mengumpulkan cukup keberanian untuk sampai sejauh ini, dia tidak akan mundur tanpa perlawanan. Meskipun wajahnya memerah karena malu, dia mencoba melepaskan handuk mandinya dengan tangan yang bergetar.

“B-Baiklah! Baiklah, aku mengerti! Tenang, Latifa. Kau bisa mencuci punggungku,” kata Rio dengan panik ketika dia melihat sekilas tubuh telanjang Latifa dari sudut matanya. Ekspresi Latifa bersinar; dia berseri-seri.

“B-Benarkah ?!”

“... Ya, hanya untuk hari ini,” Rio menyerah, mengangguk.

“Ya! Oke, kemarilah!” Kata Latifa, segera bergegas menuju area cuci.

“Baiklah, aku akan melakukannya sekarang.”

“Baik.”

Rio memeriksa apakah Latifa memalingkan muka, sebelum berdiri dari bak mandi dan dengan cepat membungkus handuk di pinggangnya. Dia kemudian berjalan mendekatinya dan duduk di kursi mandi di depannya.

“Ehehe.” Pipi Latifa menghangat dengan gembira.

Maksudku ... Ini hanya cuci punggung ... Rio tersenyum geli.

“Oke, aku akan mencucimu sekarang. Erm, beri tahu aku jika aku salah tempat.”

“Ya, tentu.”

Latifa menggosok sabun ke handuk untuk menyabuni, lalu mulai canggung mencuci punggung Rio. Dia tampaknya merasa gugup sekarang karena dia berada di tengah-tengah melakukannya, bergerak dengan malu-malu meskipun keberaniannya sebelumnya. Diam-diam, dia mengusap dengan tangannya, perlahan-lahan jatuh ke dalam pikiran yang tenang.

Sementara itu, Rio masih merasa bingung, tetapi telah mendapatkan kembali sebagian besar ketenangannya. Dia tidak dapat menemukan kata-kata untuk memulai percakapan, tetapi dia tersenyum bahagia pada perasaan tangan Latifa saat dia melakukan yang terbaik.

“Latifa, itu sudah cukup. Terima kasih,” Rio berterima kasih padanya setelah beberapa saat, suaranya lembut.

“O-Oke. Aku akan menuangkan air, kalau begitu.”

Guyuran. Latifa menyentuh artefak batu bundar yang memasok air panas dan mengisi bak mandi dengan air untuk dituangkan ke punggung Rio. Setelah mengulanginya beberapa kali –

“... Punggung Onii-chan benar-benar besar,” gumamnya pelan.

“Betulkah?”

“Ya ... Aku ingin tahu apakah ini akan menjadi lebih besar saat kita bertemu berikutnya?”

“Siapa tahu? Aku pikir aku akan berhenti tumbuh segera, tapi – tunggu, L-Latifa ?! ”

Rio membalas dengan senyum tegang ketika, tiba-tiba, dia bisa merasakan sensasi lembut di punggungnya. Dia tersentak.

Latifa tiba-tiba memeluk Rio dari belakang, mendekat cukup dekat untuk menggosok pipi mereka sebelum dia menyadarinya.

“... Ada apa tiba-tiba?” Rio bertanya, menyembunyikan kegelisahannya. Dia bisa merasakan panas tubuh Latifa melalui handuknya; area di mana kulit mereka bersentuhan langsung terbakar panas.

“Hei, Onii-chan ... Kau akan kembali ke desa lagi kali ini, kan?” Latifa bertanya dengan cemas.

“... Latifa?” Rio memanggil, memeriksa dia.

“Kau akan kembali, kan?” Latifa mengulangi pertanyaan yang sama dengan bersikeras.



Rio merasa seolah-olah dia telah melihat menembusnya. Dia dengan bersalah mengalihkan matanya, menggigit bibirnya dan menutup matanya, lalu mencari ke dalam dirinya sendiri.

“... Jika kau menungguku, aku akan kembali,” jawabnya perlahan.

“Tidak – kau harus kembali,” Latifa menuntut ketika dia cemberut dengan merajuk.

“...Jadi begitu. Aku harus kembali, kalau begitu.”

Rio menekan perasaan memalukan yang dimilikinya, dan berbicara dengan senyum minta maaf, tegang. Ekspresi Latifa sedikit cerah.

“Ya. Pastikan kau kembali lebih awal kali ini. Kumohon?”

“Ya. Lagipula aku berjanji. Aku akan kembali ketika aku dapat menemukan waktu,” Rio mengangguk sambil tersenyum.

Dia merasa bersalah karena keengganannya sendiri; dia bertanya-tanya apakah benar-benar baik-baik saja baginya untuk memiliki tempat untuk kembali ketika dia berjalan pada jalur balas dendam.

Namun, keinginannya untuk kembali ke desa adalah perasaannya yang murni dan jujur. Dan dengan itu, dia akan kembali selama Latifa menginginkannya, dia memutuskan.

“... Ngomong-ngomong, Latifa. Kau akan masuk angin jika seperti itu, jadi ayo mandi,” usul Rio sambil tersenyum pahit pada Latifa, yang masih memeluk padanya.

“Hah...? Ah, baiklah! Benar juga, ehehe.”

Latifa menjauahkan diri dari Rio dengan tergesa-gesa, menyeringai malu-malu.



Keesokan paginya, Rio berjalan ke alun-alun desa, tempat dia akan pergi.

Wajah-wajah yang biasa ada di sana untuk mengantarnya pergi, bersama dengan para tetua desa. Setelah Rio selesai mengucapkan selamat tinggal pada Sara dan yang lainnya, ketiga tetua kepala mendekatinya terakhir.

“Rio-sama, bawa ini bersamamu,” kata Ursula, menyerahkan Rio batu roh berkilau dan berwarna giok sebesar kepalan tangan.

“... Apakah batu roh ini semacam artefak sihir? Apakah ada semacam formula yang disegel di dalamnya?” Rio bertanya, tatapannya terserap oleh batu roh di tangannya.

Sebuah batu roh dapat digunakan sebagai artefak sihir dengan memiliki formula mantra yang disegel di dalamnya, tetapi itu hanya akan terlihat seperti batu roh bagi mereka yang tidak memiliki mata untuk melihat esensi. Formula di dalamnya tercermin di mata Rio.

“Ini adalah kristal teleportasi – artefak yang penuh dengan sihir yang memindahkan pengguna ke tujuan yang telah ditentukan. Nyanyian aktivasi untuk menggunakannya adalah *Transilio*. Saya sudah memasukkan koordinat, sehingga Anda dapat kembali ke desa dengan mudah dengan ini. Tetapi ini adalah metode perjalanan satu arah, sehingga Anda tidak akan dapat kembali ke posisi awalmu,” ursula menjelaskan; aktivasi sihir, membutuhkan lebih dari sekedar melantunkan kata kunci untuk mencegah terjadinya kecelakaan.

“Item seperti ini ... Apakah kamu baru-baru ini membuatnya hanya untukku?”

“Memang. Dulu ada beberapa dari mereka di desa, tetapi mereka menjadi tidak perlu karena sejarah panjang kami. Batu roh memiliki formula mereka dihapus dan digunakan kembali sebagai artefak sihir

lainnya. Lagi pula, tidak ada yang pernah meninggalkan desa. Tapi, karena kamu sering meninggalkan desa, kami pikir akan lebih mudah bagimu untuk memilikinya.”

“Tapi batu roh itu berkualitas tinggi. Cukup besar juga. Bukankah itu barang yang berharga?” Rio mempertanyakan kata-kata Ursula yang murah hati.

Sementara batu roh dapat diubah menjadi artefak dengan sihir, ia juga memiliki berbagai kegunaan lain, seperti menjadi sumber energi murni untuk artefak lain, atau untuk menyimpan esensi sihir untuk digunakan jika terjadi keadaan darurat. Kapasitas esensi yang dapat disimpan bervariasi tergantung pada kualitas batu, dan warna batu berubah berdasarkan jumlah esensi yang disimpan. Di antara mereka, batu yang bisa berubah hijau zamrud dikatakan berkualitas tinggi – bukti batu itu bisa menyimpan sejumlah besar esensi.

Logikanya, semakin besar batunya, semakin banyak esensi yang bisa disimpan. Namun, karena perbedaan kualitas batu, alasan itu bisa berbeda juga.

“Tidak apa; kami telah membuat batu roh selama bertahun-tahun sekarang, jadi kami memiliki banyak batu bagus yang tersedia. Kau tidak perlu khawatir.” Ursula menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Tapi meski begitu, aku sudah menerima begitu banyak barang ... Aku tidak mungkin menerima lebih dari apa yang aku miliki. Aku baru saja kembali dan memiliki rumah yang dibangun untukku, dan ada set peralatan dan Time-Space Cache dari terakhir kali. Aku telah menerima begitu banyak batu roh berkualitas baik lainnya, juga.” Ekspresi Rio berkabut meminta maaf.

“Jangan khawatir tentang itu. Seperti yang kami katakan terakhir kali, kamu adalah teman tersumpah kami. Itu akan menjadi penghinaan bagi kita roh rakyat bagi teman sumpah kita untuk berangkat dalam perjalanan dengan tangan kosong, jadi terima

saja. Yah ... sebenarnya Syldora dan Ursula yang membuatnya, sebenarnya." Dominic tertawa riang, memandang mereka berdua.

"Kami hanya menggunakan batu roh cadangan – satu-satunya yang dibutuhkan adalah waktu. Sihir ruang memiliki formula yang rumit, jadi butuh upaya untuk mendapatkan koordinat yang benar, tetapi itu bukan masalah besar." Syldora menggelengkan kepalanya, tersenyum malu.

"Hohoho, Latifa kesepian sementara Rio-sama berada di Yagumo. Semoga ini akan membantumu kembali lebih cepat saat ini. Kita perlu membahas lebih lanjut, tetapi mungkin ide yang baik untuk menggunakannya untuk membawa Latifa dan sepupu Rio-sama bersama untuk suatu pertemuan suatu hari nanti." Ursula membuka mulutnya untuk memberikan pukulan terakhir.

"... Terima kasih banyak, sungguh. Untuk semua hal yang telah kalian lakukan untukku." Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Yah, itu dia. Gadis-gadis di sana akan lebih senang memilikimu di sekitar, Nak. Kembalilah sedikit lebih sering." Dominic memandang Sara, Orphia, dan Alma sambil tersenyum.

"Kepala Penatua!"

"Kakek!"

Sara dan Alma tersipu malu dan berteriak kaget. Sementara itu, Orphia menghindari menggali kuburnya sendiri dengan tersenyum riang.

"Ooh, menakutkan, menakutkan." Dominic bergidik berlebihan dan cepat-cepat keluar.

Kemudian, Latifa mendekati Rio dengan langkah lenting.

“Semoga perjalanamu menyenangkan, Onii-chan,” katanya, sambil memeluk Rio.

“Ya, aku akan segera kembali.” Rio tersenyum lembut dan membela kepala Latifa.

Chapter 2: Upon Returning

Sekitar dua minggu telah berlalu sejak kepergiannya dari desa roh.

Rio melangkah ke tanah Strahl untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun; lokasinya saat ini adalah kota dagang Amande, yang terletak di wilayah barat Kerajaan Galarc. Karena itu adalah bagian dari wilayah Duke Cretia, Rio pernah singgah di kota ini dalam perjalanan keluar dari wilayah Strahl.

Namun, Amande telah berkembang pesat sejak itu, membuatnya sangat berbeda dibandingkan dengan bagaimana beberapa tahun yang lalu; itu sebenarnya masih dalam pengembangan bahkan sekarang. Dari apa yang bisa dilihat Rio ketika dia mendekat di udara, deforestasi terjadi, yang jelas-jelas mengamankan lebih banyak area untuk kota.

Aku kira aku akan turun dan mengumpulkan beberapa informasi terlebih dahulu.

Rio tidak akan berani mendarat di tengah kota, jadi dia turun ke hutan yang luas di dekat Amande. Dari segi lokasi, Amande dekat dengan Kerajaan Beltrum di barat dan Kerajaan Centostella di selatan, jadi tempat yang bagus untuk mengumpulkan informasi asing.

Setelah menemukan jalan sepi, dia keluar dari hutan untuk melihat Amande dalam pandangan dan merasakan pertumbuhannya bahkan lebih kuat. Itu adalah pemandangan yang dilihatnya beberapa tahun yang lalu, tapi itu benar-benar asing baginya sekarang; meskipun dengan ukuran kota yang meluas, wajar saja jika wilayah luar juga akan tumbuh lebih besar. Ketika dia terbang, Rio telah melihat tembok kastil kokoh yang mengelilingi kota bagian dalam, tetapi kota bagian luar hanya dikelilingi oleh pagar kayu.

Dia memasuki kota dari jalan timur. *Ada begitu banyak bangunan yang tidak kukenal. Atau mungkin aku hanya tidak mengingatnya?*

Rio menatap pemandangan kota dengan penasaran. Dia hanya tinggal di Amande selama satu hari bertahun-tahun yang lalu, jadi ingatannya tentang kota tidak begitu jelas untuk diingat. Namun, energi yang meluap di dalam kota tidak berubah sama sekali. Tidak itu mungkin sekarang lebih ramai daripada sebelumnya, dengan beberapa kios didirikan di sepanjang jalan utama, vendor mereka meminta perhatian pelanggan.

(Tln: Vendor secara harfiah sama dengan penjual)

Ketika Rio berjalan di sepanjang jalan dan dengan penuh kenangan mengenang, dia akhirnya melihat sebuah bangunan tertentu dalam pandangannya. Itu adalah penginapan yang sebelumnya dia tinggali selama satu malam.

Di sinilah aku tinggal terakhir kali. Siapa nama gadis di penginapan itu lagi? Yah, aku yakin dia juga tidak mengingatku.

Rio tersenyum pahit, teringat bagaimana beberapa pemabuk telah mengganggunya dan menyebabkan keributan. Sayangnya, dia tidak punya urusan dengan penginapan sekarang, jadi dia lewat.

Tiba-tiba, enam pilar cahaya menyilaukan melonjak ke segala arah yang terlihat dari Amande. Pilar cahaya tampaknya merupakan fenomena sihir atau seni roh, karena mereka menyebarkan gelombang ode dan mana di seluruh Strahl, bahkan menyebabkan udara bergetar. Akibatnya, Rio tidak hanya memperhatikan pilar cahaya dengan kemampuan deteksi ode dan mana yang bagus sebagai pengguna seni roh, tetapi penduduk Amande juga.

“Lihat itu!”

“Ada satu di sana juga!”

“Warna mereka semua berbeda.”

“A-Wow, ada apa?”

Kota itu langsung gempar; semua orang memandang ke segala arah, menatap pilar merah, biru, putih, hijau, coklat, dan kuning.

Rio juga menatap pilar, ketika –

“?!”

Ba-dump . Dia merasakan sesuatu seperti detak yang kuat di dalam hatinya, membuatnya membuka matanya lebar-lebar. Dia meletakkan tangan di dadanya secara refleks, dan merasakan panas hangat yang menyenangkan naik di dalam dirinya.

Haruto.

... Haru er

... - ve ... mereka.

Suara aneh seorang gadis menggema di belakang kepala Rio.

“...Siapa itu?”

Rio membuka mulutnya dengan takjub. Dia tidak bisa mengerti apa yang dikatakannya, tapi itu pasti suara seorang gadis. Tapi, sejauh yang bisa dia lihat di sekitarnya, pemilik suara itu tampaknya tidak berada di dekatnya.

Pertajam ... indramu.

Pergi ...ke tenggara.

... akan ... menunggu ... di sana ...

Suara gadis itu menggema lagi, dan pada saat berikutnya, Rio merasakan indranya menajam secara dramatis.

“Ini...”

Rio tahu sensasi ini – dia pernah mengalaminya sebelumnya. Dia merasakannya ketika dia mendapatkan kembali ingatannya tentang Amakawa Haruto.

Rio telah bertemu Flora sebagai anak yatim kotor di gubuk kumuh, ketika dia tiba-tiba diserang oleh orang tak dikenal. Dia telah mendengar suara misterius seorang gadis saat itu juga; itu mempertajam indranya dan membantunya mengatasi krisis yang sedang dihadapi.

“... Kau ingin aku pergi ke tenggara?” Rio bertanya dengan ragu-ragu, tetapi tidak ada jawaban. Pilar cahaya juga telah menghilang di beberapa titik.

Dia tidak tahu apakah suara yang dia dengar itu nyata atau tidak, dan mungkin saja dia salah dengar sesuatu. Namun, Rio memiliki satu kemungkinan penjelasan di benaknya.

Apakah itu suara roh di dalam diriku? Pikir Rio. Mungkin debaran di dadanya tepat sebelum dia mendengar suara itu disebabkan oleh gadis roh yang berada di dalam dirinya.

Suara itu menyuruhnya pergi ke tenggara, karena ada seseorang yang menunggu di sana. Mungkinkah seseorang pemilik suara itu? Jika demikian, itu tidak mungkin menjadi semangat di dalam diri Rio.

... *Aku tidak tahu.* Rio menggelengkan kepalanya dengan gelisah. Hanya memikirkannya saja tidak akan memberinya jawaban. Tetapi kenyataannya adalah, petunjuk datang dari seorang gadis yang telah menyelamatkannya sekali sebelumnya.

“... Aku akan pergi dan melihatnya.”

Rio memutuskan untuk pergi ke tenggara untuk saat ini; dia berbalik dan meliuk-liuk melewati kerumunan yang kacau, berjalan kembali saat dia datang untuk meninggalkan kota sekali lagi.

Beberapa menit setelah itu, ia memasuki hutan yang berdekatan dengan kota Amande, dan menggunakan seni rohnya untuk terbang ke udara, menuju tenggara.

◇◇◇

Mematuhi urutan suara yang menggema di kepalanya, Rio melanjutkan menuju ke tenggara. Namun, setelah hampir satu jam terbang dengan kecepatan tetap dan mengamati sekelilingnya, ia tidak dapat menemukan keanehan tertentu.

Arah untuk menuju tenggara sudah agak kabur untuk memulai, dan dia tidak tahu seberapa jauh ke tenggara dia perlu bergerak. Sementara dia didorong oleh situasi di tangan dan sensasi aneh di dadanya, dia sudah sadar sekarang.

Kurasa aku akan kembali.

Tepat ketika dia berpikir bahwa, dengan indranya yang anehnya dipertajam sejak peristiwa sebelumnya, Rio memperhatikan ode dan mana sangat terganggu di sudut padang rumput di depannya.

“...Apa itu? Distorsi itu hampir seperti akibat sihir ruang-waktu ...”

Rio menelan ludah dan membelalakkan matanya. Yang terpantul di dalamnya adalah cahaya ode yang stagnan di udara; itu mirip dengan fenomena karakteristik setelah menggunakan sihir ruang-waktu.

Jumlah esensi residu ini belum pernah terjadi sebelumnya. Dinilai dari caranya terganggu, belum banyak waktu berlalu ... Apakah seseorang menggunakan sihir teleportasi? Rio berspekulasi, dengan mempertimbangkan situasi yang ada di

depannya. Namun, dari apa yang bisa dilihatnya di udara, tidak ada tanda-tanda siapa pun di tempat kejadian atau di dataran sekitarnya.

Sepertinya tidak ada rumus mantra yang diatur. Dalam hal itu, sihir teleportasi entah ke tujuan acak, atau tujuan ditetapkan ke sini ... Bagaimanapun, bahkan dasar-dasar sihir ruang-waktu tidak dapat dilakukan dengan standar sihir di Strahl. Satu-satunya kemungkinan adalah artefak kuno. Aku kira aku akan turun dan melihat dulu, Rio berspekulasi, kemudian memutuskan untuk turun ke tempat untuk saat ini.

Begitu dia turun ke padang rumput, angin dingin dengan kencang menyapu kulitnya dan mengguncang hamparan rumput yang tak berujung. Rio dengan hati-hati menyeret pandangannya ke sekeliling, mencari jejak yang tersisa.

Tempat ini berjarak cukup jauh dari jalan, dan tempat yang sempurna untuk bersembunyi dan melakukan sesuatu, tetapi ini ... adalah langkah kaki ... Ditingkatkan dengan seni roh, penglihatan Rio menemukan langkah kaki samar di antara rumput yang terinjak-injak.

Ada tiga set jejak kaki. Setiap set menuju langsung ke selatan, tepat ke arah Centostella, kerajaan yang terletak paling jauh ke tenggara wilayah Strahl.

Tidak salah lagi fakta mereka tiba dengan sihir teleportasi. Mungkinkah ini orang-orang yang dibicarakan oleh suara sebelumnya? Aku tidak berpikir itu bisa menjadi kebetulan.

Sepertinya dia perlu menyelidiki lebih lanjut. Dengan desahan kecil, Rio terbang ke udara dan mengikuti jejak dengan seni rohnya.

Interlude: Adrift in Another World

Hanya satu jam sebelum Rio tiba di padang rumput, dan tepat ketika dia menemukan tempat di mana dia dan mana telah terganggu oleh sihir ruang-waktu, tiga orang Jepang mengenakan pakaian aneh karena dunia ini berdiri di sekitar rumput.

“... Miharu?” Seorang gadis sekolah menengah mengenakan seragamnya dengan takut-takut memanggil Miharu, yang merupakan siswa sekolah menengah yang mengenakan seragamnya juga.

Gadis-gadis itu tidak menyadari fakta bahwa beberapa pilarnya cahaya di seluruh wilayah Strahl telah menembus ke langit kurang dari satu menit yang lalu. Mereka tidak tahu apa yang terjadi, atau bagaimana mereka datang ke tempat ini.

“Ah, erm ... Ini di luar jangkauan di sini. M-Mungkin ini rusak?” Miharu menjawab. Dia menatap layar “Diluar jangkauan” di layar ponselnya dengan bingung ketika dia menyadari namanya dipanggil. Dia memberikan senyum terbaik yang dia bisa.

“R-Rusak ...?” Ekspresi gadis sekolah menengah itu berkabut karena khawatir.

“Apakah kita ... warp, atau sesuatu?” Bocah sekolah dasar, mengenakan pakaian kasualnya, bergumam ragu-ragu dalam kebingungan. Pemandangan kota modern yang mereka lihat beberapa saat yang lalu telah berubah menjadi dataran berumput sebelum mereka menyadarinya.

Singkatnya, itu hanya bisa digambarkan sebagai “tidak mungkin.”

“Tidak mungkin, ini bukan salah satu game yang selalu kau mainkan.” Gadis sekolah menengah itu membantahnya.

“Lalu bagaimana kau menjelaskan situasi ini?” bocah SD itu keberatan dengan cibiran.

“A-aku tidak tahu. Mimpi AA, mungkin …”

“Itu tidak jauh berbeda dari pemikiranku.”

Bocah sekolah dasar dan gadis sekolah menengah mulai bertengkar satu sama lain dengan nada agak jengkel, kemungkinan besar merasa gelisah setelah ditempatkan dalam situasi yang membingungkan.

Miharu menarik napas dalam-dalam dan menghibur kedua anak itu. “Aki-chan, Masato-kun. Mari kita tenang dan memproses situasinya, oke? Apakah kalian berdua ingat di mana kalian berada sebelum kalian datang ke sini?”

Sebagai yang tertua, dia harus menjaga dirinya tetap tenang.

“Di mana kita berada … Bukankah kita semua bertemu setelah upacara pembukaan di sekolah?” Bocah lelaki bernama Masato itu menghela nafas dengan muram.

“Tapi bukankah Satsuki-san dan Takahisa-kun juga bersama kita?” Miharu bertanya tanpa ragu.

“Ya, benar,” Masato mengangguk dengan yakin.

“Bagaimana denganmu, Aki-chan?”

Diminta oleh Miharu, gadis sekolah menengah bernama Aki mengangguk. “Ya … Kita semua bersama di daerah perumahan.”

“Apakah kalian berdua merasakan sesuatu yang aneh sebelum lanskap berubah? Apa pun yang kalian perhatikan sama sekali. Aku sedang berbicara dengan Satsuki-san ketika penglihatanku tiba-tiba terlihat seperti terdistorsi,” kata Miharu, menjelaskan serangkaian

peristiwa dari sudut pandangnya sendiri ketika dia mempertanyakan dua lainnya.

“... Aku sedang berbicara dengan kakak laki-lakiku ketika pemandangan berubah, kurasa,” jawab Aki dengan gumaman.

“Sekarang setelah kau menyebutkannya, pandanganku juga bengkok ...” Masato memiringkan kepalanya dengan dengung.

“Jika kita bertiga melihat hal yang sama, maka itu tidak mungkin hanya halusinasi ... kan?” Gumam Miharu.

Itu tidak mengubah fakta bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang situasi mereka. Lagi pula, daerah perumahan yang damai yang telah mereka lalui beberapa saat yang lalu sekarang menjadi ladang rumput, tidak meninggalkan apa-apa selain batu, bukit, dan gunung dalam pandangan mereka; tidak ada satu pun struktur buatan manusia yang terlihat. Di lokasi mereka semula, pemandangan seperti ini tidak mungkin terlihat terlepas dari berapa kilometer mereka bergerak.

Memikirkannya dengan tenang, seluruh situasi sangat tidak ilmiah sehingga mulai terasa menakutkan. Mungkin mereka benar-benar bengkok, seperti kata Masato.

Ketakutan yang tak terlukiskan menjalari Miharu, membuatnya gemetar ketakutan.

“Hei, apa kita benar-benar warp? Apakah ini bahkan benar-benar Jepang?” Masato bertanya pada Miharu dan Aki, menatap sekeliling mereka dengan curiga.

“Kita tidak mungkin mengetahui hal itu, karena tidak ada penerimaan telepon di sini.” Aki menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan.

“M-Mari kita membuat keputusan dulu,” usul Miharu pada keduanya. “Apakah kita tinggal di sini, atau kita pindah?”

Pembicaraan itu berputar-putar, jadi dia memutuskan untuk mengajukan pertanyaan dan mengubah topik pembicaraan.

“Tapi jika kita pindah, kita tidak akan bisa kembali ke sini lagi. Seseorang mungkin datang untuk menyelamatkan kita ... Apakah kau yakin?” Aki bertanya dengan cemas.

Meskipun tidak memiliki bukti yang bertentangan, dia memiliki keyakinan yang kabur bahwa mereka bisa tiba-tiba kembali ke tempat asal mereka jika mereka tetap di sini. Alasannya untuk tetap tinggal dan menunggu penyelamatan saat bencana tidak sepenuhnya salah; ada kemungkinan lebih tinggi untuk diselamatkan dengan mempertahankan stamina mereka, daripada berjalan-jalan tanpa tujuan dan menghabiskan energi.

Namun, itu akan meningkatkan kemungkinan penyelamatan hanya ketika mereka memiliki persediaan untuk masa tinggal yang lama – misalnya, ketika mendaki gunung, kau akan memberi tahu seseorang tentang hari apa kau berencana untuk kembali pulang.

“Tidak ada jaminan siapa pun akan datang menyelamatkan kita. Bahkan tidak ada jalan di sini. Adakah yang tahu bahwa kita ada di sini?” Pertanyaan yang diajukan Masato memang masuk akal.

“Itu ... benar, tapi ...” kata Aki, ditekan untuk menyetujui.

“Bahkan jika kita tinggal di sini, tidak ada dinding atau atap untuk melindungi kita. Agak dingin, kita tidak punya apa-apa untuk melindungi diri kita dari hujan, dan kita hampir tidak punya makanan atau air ...” Miharu mencatat, mendaftar semua kerugian dari tetap di tempat mereka berada. Semakin dia berbicara, semakin dia merasa putus asa dengan situasi mereka.

“Aku tidak punya makanan atau air.”

“Aku juga tidak...”

Masato dan Aki keduanya memucat sekaligus.

“A-aku ada teh dan biskuit. Itu akan baik-baik saja!” Miharu buru-buru membuka tas sekolahnya, mengeluarkan botol teh dan biskuit buatan sendiri. Dia menunjukkannya pada dua lainnya dengan dorongan ceria. Namun, jumlah itu tidak cukup untuk meredakan kekhawatiran mereka.

Dengan persediaan yang terbatas, bahkan jika aku memberikan semuanya kepada mereka berdua, kami akan kehabisan makanan dan air dalam waktu singkat ... Aku harus melakukan sesuatu sebelum itu terjadi. Sementara dia entah bagaimana berhasil menganalisis situasi dengan tenang, ketidaksabaran perlahan-lahan meningkat dalam diri Miharu.

“Hei, mari kita cari seseorang. Jika kita tinggal di sini, kita akan mati kelaparan atau mati kedinginan,” Masato mengusulkan dengan cemas. Melihat ketenangan Miharu telah membantunya tetap tenang, tetapi dia masih bisa merasakan kegantungan situasi mereka saat ini.

“Bagaimana menurutmu, Aki-chan?” Miharu bertanya.

“Y-Ya. Aku setuju ... Tapi ke mana kita harus pergi?” Aki mengangguk dengan ragu, melihat sekeliling padang rumput dengan ekspresi khawatir. Miharu juga tidak tahu jawabannya.

“Mari kita coba menuju ke sana, karena di sisi lain ada gunung di kejauhan.” Miharu menahan kekhawatirannya dan menunjuk ke selatan.

◇◇◇

Begitu mereka memutuskan arah untuk melanjutkan, mereka bertiga mulai bergerak perlakan. Mereka berjalan sekitar sepuluh sampai dua puluh menit, tetapi masih belum ada tanda-tanda apapun yang dibuat oleh manusia. Sebaliknya, bahkan tidak ada satu pun tanda kehidupan.

Udara dingin dan kering; cukup berjalan membuat kering tenggorokan mereka. Setelah berjalan selama satu jam, Miharu

menyuruh dua lainnya minum satu teguk teh di botolnya. Karena ini adalah semua air yang mereka miliki, mereka perlu menggunakannya secara bijak, tetapi secara teratur. Bagaimanapun, penting untuk tetap terhidrasi saat bergerak.

Kalau saja ada sungai atau sesuatu ... Miharu berpikir dengan sungguh-sungguh ketika dia memimpin dua lainnya, yang mengikutinya tanpa mengeluh.

“... Ah, itu orang ... —Hei, bukankah itu orang ?!” Masato tiba-tiba berkata.

“Hah? ... K-Kau benar! Itu seseorang, seseorang! Miharu!” Suara Aki melonjak gembira.

Jauh di kejauhan tempat Aki dan Masato sedang mencari adalah sosok seperti manusia. Sementara mereka tidak tahu seberapa jauh mereka, itu tampak seperti sekelompok besar orang yang bergerak dalam barisan. Setelah diperiksa lebih lanjut, makhluk yang tampak seperti kuda menarik sesuatu di antara mereka.

Itu kuda ... kan? Ketidakstabilitan penglihatan dengan periode waktu membuat Miharu terdiam kaget.

“Hei, Miharu! Bukankah kita akan pergi ?! Ada orang di sana!” Aki menarik lengan baju Miharu.

“Y-Ya. Itu ... benar,” Miharu mengangguk pelan, sambil bertanya-tanya dengan gelisah ke mana sebenarnya mereka berada. Tapi itu bukan hanya kegelisahan dalam hatinya – ada sedikit kehati-hatian juga.

“Heeey!” Tidak menyadari bagaimana perasaan Miharu di dalam hatinya, Masato berteriak keras dan menarik perhatian pada posisi mereka.

“Heeey!” Aki mengikuti Masato.

“Heey!” Suara Masato dan Aki akhirnya tumpang tindih satu sama lain. Ada orang di sana; ditempatkan dalam situasi yang sama sekali tidak dikenal, kelegaan mental yang dibawa fakta kepada mereka berdua sangat besar.

Kedua anak itu melambaikan tangan dengan kuat dalam seruan ketika mereka berteriak. Kemudian, setelah memperhatikan Masato dan Aki, beberapa tokoh meninggalkan kelompok dan mengarah ke arah mereka. Ada tiga dari mereka, dan mereka mendekati Miharu dan yang lainnya dengan kecepatan yang aneh.

Masato dan Aki memperhatikan fakta itu dan melambaikan tangan mereka dengan gembira.

“... Hah, seekor kuda?”

Mereka segera membeku, karena mereka melihat mereka yang mendekat berada di atas kuda. Ketika Masato dan Aki dibekukan, sosok yang dipasang langsung menghampiri mereka.

“**** **!”

Pria berkuda di depan berteriak. Tiga siswa Jepang tidak bisa mengerti apa yang dia katakan sama sekali.

“**** **!”

Ketika pria seperti pemimpin yang berkuda pertama kali berteriak, dua lainnya terhenti sekaligus.

Para lelaki yang menunggang kuda semuanya memiliki wajah yang kasar, dan jelas bukan orang Jepang. Mereka mengenakan armor kulit ringan dengan pedang logam yang sangat solid yang digantung di pinggang mereka.

Orang-orang itu menenangkan kuda-kuda yang baru saja mereka hentikan dan memelototi mereka bertiga. Aki dan Masato mundur ketakutan.

Miharu juga takut, tetapi dia berdiri di depan Aki dan Masato untuk melindungi mereka.

“Ah, umm … A-Apa kamu mengerti bahasa Jepang?” Dia membuka mulutnya untuk mencoba dan mengatakan sesuatu, lalu mengeluarkan pertanyaan pertama yang muncul di benaknya dengan suara bergetar.

“**** * ****, *** ***?” Pemimpin yang tampak memiringkan kepalanya dengan curiga.

” Apakah kamu tahu di mana kita berada? Kami sepertinya tersesat …” Miharu bertanya dalam bahasa Inggris berikutnya, menolak untuk menyerah.

“****.” Pria itu menggelengkan kepalanya seolah-olah dia menyerah untuk berkomunikasi.

“Hah? Bahasa Inggris juga tidak bisa? Lalu, umm, apa yang harus kita lakukan … M-Mungkin pelafalanku buruk.”

Karena tidak bisa saling memahami, Miharu akhirnya goyah, dan kegelisahannya terus meningkat. Dia diliputi oleh denyutan yang tidak menyenangkan di dadanya.

Di belakang Miharu, Aki dan Masato benar-benar menyusut dalam diri mereka dalam keheningan. Mereka tidak pernah berbicara dengan orang asing dalam hidup mereka, jadi mereka takut.

Itu bisa dimengerti – bagaimanapun juga, pihak lain dilengkapi dengan pedang.

“****, *** * *** **** * * * * ? *** * * * * * * *
*** * * *.” Salah satu pria yang menunggang kuda menatap wajah dan tubuh Miharu dengan seringai ketika dia mengatakan sesuatu kepada pemimpin. Tidak ada batasan dalam pandangannya, membuat Miharu sedikit gelisah.

“****, *** ** ****,” jawab pemimpin itu kepada pria itu sambil menyerengai. Pandangannya juga tertuju pada Miharu.

“*** ***** *** *** * * *** ****. *** ****, *** ****
***** ***.” Orang ketiga juga mengatakan sesuatu, pandangannya pada Aki dan Masato ketika mereka berdiri di belakang Miharu.

“A-Apa?”

“Hei, bukankah ini buruk?” Aki dan Masato berkata ketika mereka melihat dengan cemas pada orang-orang yang berbicara di antara mereka.

“*** ****, *** ***.” Pria yang tampaknya adalah pemimpin mengatakan sesuatu, dan orang-orang lain segera turun dari kuda mereka. Mereka semua mulai berjalan santai menuju Miharu, Aki, dan Masato.

Miharu merentangkan tangannya di depan Aki dan Masato untuk melindungi mereka, menempatkan dirinya dalam didepan yang lain. Seperti kata Masato, dia punya firasat buruk tentang ini ... tapi, sungguh, dia tahu itu sudah terlambat.

Mereka bertiga perlahan mundur.

“J-Jangan mendekat!” Tiba-tiba Aki berteriak dari belakang Miharu. Suaranya bergetar, kemungkinan besar karena ketakutan.

Dia memelototi para pria yang mengancam, tapi itu seperti menatap laras pistol.

Salah satu pria yang mendekat meledak berteriak saat melihat gertakan Aki. Kemudian, pemimpin itu tiba-tiba menghunus pedangnya dari sarungnya di pinggangnya. Tidak peduli bagaimana mereka melihatnya, kilatan dan ketebalan bilah itu tidak mungkin palsu.

“*** * ***!” Pria seperti pemimpin itu tiba-tiba berteriak pada Miharu, Aki, dan Masato.

Aki menjerit kecil. “Eek!”

Masato tersentak juga. Perasaan buruk menggerogoti Miharu sedikit demi sedikit, melumpuhkan kakinya. Seolah-olah seseorang mengepalkan tangannya.

“A-Ayo lari! Segera!” Masato berkata.

“Y-Ya!” Aki mengangguk dengan penuh semangat.

“Jangan lari, kalian berdua!” Miharu kembali sadar dengan terengah-engah dan meraih tangan Aki dan Masato dengan gugup.

Orang-orang itu memiliki senjata dan sedang menunggang kuda; dia sangat ragu mereka akan dapat lari dari orang-orang seperti itu, dan berlari mungkin mendesak mereka untuk membunuh.

Lebih penting lagi, udara di sekitar pria itu terasa abnormal.

“Eh? Ah, tapi ...” Aki mencoba mengatakan sesuatu, tetapi terhenti.

“Jangan lari. kita tidak tahu apa yang akan mereka lakukan, jadi patuhi mereka dengan tenang. Ok?” Gumam Miharu, mengangkat tangan mereka yang digenggam untuk memohon kesediaannya untuk pergi tanpa perlawanan. Kedua tangannya gemetar ketakutan.

“***.” Pemimpin itu mendengus menghina Miharu dan yang lainnya, lalu memberi semacam perintah kepada dua lelaki lainnya dari menunggang kuda. Kedua pria itu tiba-tiba bergerak untuk menaatiinya, mengikat tangan Aki dan Masato dengan tali. Mereka mengumpulkan tas sekolah yang mereka berdua bawa, dan membawa kedua anak itu ke kuda, menempelkan tali ke pelana.

Aki dan Masato kesal, tetapi diam-diam menurutinya seperti yang Miharu katakan. Mereka berdua dengan cemas mengawasi Miharu, yang merupakan satu-satunya yang tertinggal.

Kemudian, seorang pria berdiri di dekat Aki dan Masato untuk menonton mereka ketika pria lain mendekati Miharu. Pria itu menatapnya dengan mata mesum dan mengeluarkan peluit riang, lalu meraih tubuh Miharu dengan gerakan cabul, ketika –

“****! *** ***, *** ****!” Pemimpin itu berteriak dengan marah, membuat pria itu menarik tangannya dengan tergesa-gesa. Dengan sekali klik lidahnya, dia menyambar tas sekolah Miharu dan mengikat tangannya dengan cara yang tidak sopan.

Miharu membeku ketika tubuhnya bergetar dengan rasa takut yang tak terlukiskan. Debar jantungnya tidak berhenti, tetapi ketika dia melakukan kontak mata dengan Aki dan Masato yang khawatir, dia memaksakan senyum ke wajahnya. Kemudian, Miharu diseret ke kuda-kuda dan diikat ke pelana seperti Aki dan Masato.

... *Apakah ini pilihan yang tepat?* Pikir Miharu ketika dia melihat keputusasaan dalam ekspresi Aki dan Masato.

Jika Aki dan Masato mencoba lari lebih awal, orang-orang itu mungkin telah membunuh salah satu dari mereka, dan itu adalah sesuatu yang dia tidak diizinkan. Meskipun hidup bukan berarti memiliki harapan, sekarat pastilah akhirnya.

“**** ***!” Pemimpin memberi perintah baru, dan orang-orang itu dengan cepat menaiki kuda mereka.

Miharu dan yang lainnya ditarik bersama oleh tali yang melekat pada pelana kuda dan dibawa ke kelompok utama tempat para pria itu berada.



Miharu dan yang lainnya dibawa ke jalan rusak yang jelas tidak terawat. Di atasnya ada lebih dari sepuluh gerbong dengan kuda yang membentuk barisan dua baris; mereka dikelilingi oleh orang-orang bersenjata yang melindungi isinya.

Sebagian besar gerobak digulung, memperlihatkan platform interior mereka terbuka. Namun, kerangka itu terbuat dari logam yang sekuat sel penjara, dan di dalamnya ada banyak sekali orang yang mengenakan pakaian compang-camping.

Untuk Miharu dan dua lainnya, yang dibesarkan dalam masyarakat modern, jelas pada titik ini bahwa ini adalah dunia yang berbeda. Mereka bisa melihat perbedaan dunia yang jelas antara orang-orang bersenjata yang mengelilingi gerobak dan orang-orang putus asa di dalam gerobak. Miharu, Aki, dan Masato bisa merasakan dan melihat aura aneh yang menggantung di udara kelompok itu.

Ketika para lelaki – mereka yang telah pergi dari kelompok untuk mengambil Miharu dan dua lainnya – kembali, semua perhatian beralih ke mereka. Ketiganya jelas mengenakan pakaian yang tidak pada tempatnya, menarik tatapan curiga dari para pria. Namun, begitu perhatian pada pakaian aneh mereka mereda, tatapan para pria secara bertahap tertarik pada penampilan Miharu.

Dengan pakaiannya dan fitur fisik (seperti warna rambutnya, misalnya), jelas bagi para pria bahwa dia adalah orang asing. Wajahnya imut, dengan fitur indah, dan tubuh femininnya benar-benar menawan – dia ramping, tetapi seimbang. Dari aura lembutnya yang anggun dan lemah lembut, tampaknya setara dengan kaum bangsawan dunia ini.

Angin lembut mniup, mengacak-acak rok lipitnya dan rambut hitam mengilap yang membentang di punggungnya. Mata pria itu melebar saat melihat.

Miharu bisa dengan tajam merasakan tatapan mesum terpaku padanya, dan dia bergerak dengan tidak nyaman, mengalihkan pandangannya.

“****?” Seorang lelaki berpakaian bagus yang muncul entah dari mana menyapa para lelaki yang membawa anak-anak itu dengan sebuah pertanyaan. Matanya mendarat di ikatan mereka dan menyipit tajam.

“*****. ****, ****, *****? *****.” Pemimpin memandang ketiganya saat dia mengatakan sesuatu dengan sombong kepada pria berpakaian bagus, lalu menunjukkan kepadanya tas sekolah yang mereka bawa.

“*, ***.” Pria berpakaian bagus itu mengambil tas sekolah dan memeriksanya, sebelum menyuarakan dengusan yang terkesan.

Dia menatap mereka bertiga, dan dengan senyum terangkat, dia mendekati mereka dengan pandangan menilai. Dia memeriksa pakaian mereka dengan lekat-lekat dari jarak dekat, menyentuh setiap kain dan melebarkan matanya.

Selanjutnya, pria itu menatap kelompok itu, sebelum dia bergerak tepat di depan Miharu. Ketika dia melihat wajahnya yang ketakutan, senyum sadis muncul di wajahnya. “**, ***?” dia bertanya, tetapi Miharu tidak bisa memahami kata-katanya dan hanya memiringkan kepalanya. Menanggapi itu, pria berpakaian bagus itu memasang senyum vulgar.

“*****. *****.” Dia menunjuk Miharu, dan menyentak dagunya ke orang-orang di sekitarnya untuk mengikuti perintahnya; mereka melompat untuk merespons dengan segera.

Mereka menarik tangan Miharu yang terikat oleh tali, membawanya pergi. Gerobak yang dituntunnya memiliki kualitas yang lebih baik daripada yang lain, memiliki penutup yang tepat yang dapat berfungsi sebagai tempat berlindung dari panas atau hujan.

Karena tidak tahan melihat Miharu diseret, Aki berteriak.

“Miharu, tunggu!”



“Aki-chan, aku akan baik-baik saja. Kamu juga, Masato-kun ... Kya ?! ”

Miharu telah berbalik sambil dibawa pergi untuk tersenyum pada Aki dan Masato, tetapi talinya ditarik dengan kasar, membuatnya kehilangan keseimbangan dan hampir tersandung.

“Miharu!” Aki berteriak panik.

“Kya ?!”

“Whoa !!”

Suara retakan yang tajam bergema keluar, membuat Aki dan Masato menyusut pada diri mereka sendiri. Sumber bunyi itu berasal dari cambuk, yang dipegang lelaki berpakaian bagus itu dengan badannya yang gemuk. Dia terus mengayunkan cambuk sebagai ancaman terhadap Aki dan Masato.

“Uhh ...” Aki sudah mengerut sepenuhnya.

“****. ** **** ***** *****. ” Lelaki berpakaian bagus itu memandangi ketakutan Aki dan Masato dan mendengus dengan puas, menurunkan cambuknya, lalu memberi perintah pada orang-orang di dekatnya.

Orang-orang bersenjata itu bergerak, kali ini menyeret Aki dan Masato ke sebuah gerobak yang berbeda dari gerobak Miharu.

Tanpa pilihan lain, Aki dan Masato naik kereta; itu memiliki platform terbuka, dan ada gerombolan anak laki-laki dan perempuan di sekitar usia sepuluh tahun berkumpul di kapal.

“M-Miharu ... Apa yang harus kita lakukan, Masato? Apa yang harus kita lakukan ...” Aki bertanya pada Masato. Dia berdiri di kereta dan meraih kisi logam, sangat kesal.

“A-Aki, aku tahu perasaanmu, tapi mungkin lebih baik diam saja,” bisik Masato padanya, khawatir tentang lingkungan mereka.

“Apa yang kau bicarakan ...” Aki mulai keberatan dengan nada cemberut ketika dia menyadari anak-anak lain di kereta sedang memelototi mereka. Dia segera menutup mulutnya.

Tidak ada satu ons energi di wajah mereka, tetapi jelas bahwa mereka menegur Aki dan Masato. Mungkin mereka ingin memberi tahu mereka agar tidak membuat keributan dan membuat marah penjaga.

“Mari kita duduk dengan tenang untuk saat ini. Kita tidak tahu apa yang akan mereka lakukan jika kita menyebabkan keributan,” Masato berbisik di telinganya, sebelum membaca situasi dan duduk di kereta. Dengan itu, Aki tidak punya pilihan selain duduk di sebelah Masato dan menggantung kepalanya dalam kegelapan.

Tidak lama setelah itu, gerbong yang ditinggali Miharu, Aki, dan Masato. Namun, dalam waktu singkat, keributan pun terjadi. Salah satu penjaga di samping gerobak menunjuk ke jalan dan meneriakkan sesuatu.

“...Apa?” Aki bergumam, mengangkat kepalanya.

Dia dengan gugup melihat-lihat bagian luar gerobak dan mendengarkan dengan cermat. Sementara dia tidak bisa mengerti kata-kata mereka, dia pikir beberapa gangguan telah terjadi; pada saat yang sama, dia merasakan sedikit harapan bahwa dia bisa menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri, meskipun pintu gerobaknya terkunci.

Pada saat itu, Aki melihat sosok mendekati dari sisi jalan, tepat di samping gerobak tempat Miharu berada. Sosok itu tampak seperti bocah laki-laki di usia pertengahan remaja.

“...Hah?”

Bocah laki-laki itu mengenakan mantel yang ia bayangkan berfungsi sebagai perlengkapan perjalanan di dunia ini, tetapi ketika wajah bocah itu memasuki bidang pandangannya, Aki terperangah. Rambutnya beruban, dan dia memiliki wajah yang sangat halus, tetapi perhatian Aki tidak tertarik padanya karena itu.

Dia terengah-engah karena dia tampaknya paling dekat dengannya – secara rasial – daripada orang lain yang dia temui di dunia ini sejauh ini. Jika dia harus menggambarkannya, dia tampak seperti orang Asia.

Bocah tersebut datang ke gerobak dan mulai mengatakan sesuatu kepada para penjaga. Dia tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan, tetapi orang-orang itu jelas berhati-hati di sekitarnya.

Segera setelah itu, pria berpakaian bagus itu muncul untuk melihat apa yang sedang terjadi. Bocah itu mengatakan sesuatu, yang laki-laki berpakaian bagus itu menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan. Mereka sepertinya berdebat tentang sesuatu.

Bocah berambut putih itu kemudian dengan cepat mengarahkan pandangannya ke konvoi gerobak, dan lelaki berpakaian bagus itu memandang ke arah gerobak tempat Aki dan Masato berada. Dia segera memalingkan muka lagi, tetapi matanya bertemu dengan Aki sedetik.

Apakah dia datang ke sini untuk menyelamatkan kita? Aki berpikir dalam hati, ada kegelisahan aneh di dadanya. Harapan yang tumbuh di tengah-tengah situasi putus asa seperti itu mungkin hanya berupa optimisme murni, tetapi tumbuh dengan kecepatan yang semakin cepat.

Aki sedang menatap bocah itu dengan tatapan penuh kerinduan ketika, tiba-tiba, orang-orang di sekitar mereka dengan cepat mulai menurunkan penutup gerobak yang terbuka. Tutup kereta Aki dan Masato juga diturunkan.

Mengapa mereka menyembunyikan kita?

Aki merasakan kecurigaan yang kuat. Haruskah dia mengambil tindakan dan mencari bantuan? Bagaimana jika dia salah membaca situasi ini? Melakukan hal itu dapat menyebabkannya menghadapi konsekuensi yang mengerikan nantinya.

Apakah dia akan mempercayai keadaannya sejak awal? Dia tidak tahu.

Namun, ini bisa menjadi titik balik dalam takdir mereka – kesempatan terakhir yang memungkinkan bagi mereka untuk diselamatkan. Jika itu masalahnya, dia tidak bisa hanya duduk dan menunggu.

Tidak dapat menahannya lagi, Aki berdiri dengan penuh semangat. “B-Bantu kami!” dia berteriak putus asa, mencari bantuan dari bocah itu.

Tatapan bocah itu bertemu dengan mata Aki, dan sesaat kemudian, tutup gerobak diturunkan di hadapan Aki.

Chapter 3: Meeting You In This World

Ini adalah...

Beberapa saat sebelum situasi dengan Aki mencari bantuan terbuka, Rio telah terbang dekat ke tanah, mengikuti jejak langkah kaki yang samar, ketika dia menemukan rumput yang telah banyak diinjak oleh banyak kuda. Dia berhenti sebelum jalan dan segera menyimpulkan bahwa tiga orang telah bertemu dengan orang lain di atas kuda. Selanjutnya, dia mengikuti langkah kaki dengan pandangannya, lalu melihat konvoi gerobak besar jauh di ujung jalan. Konvoi gerobak telah berhenti, tetapi akan berangkat kapan saja.

Beberapa muatan kereta terbuka menarik perhatian mata Rio. Mereka memiliki beberapa orang berkumpul bersama mereka – budak, kemungkinan besar – dengan kawan penjaga seperti tentara bayaran di sekitar gerobak.

... Pedagang budak, ya. Ini mungkin buruk.

Perasaan tidak menyenangkan menetap di dada Rio.

Dia membatalkan seni terbangnya dan mendarat di tanah, sebelum berlari ke kereta, menggunakan kemampuan fisiknya yang ditingkatkan. Namun, dia tidak bisa langsung menyerang mereka hanya karena perasaan yang tidak menyenangkan yang dia miliki, jadi dia mengurangi kecepatannya begitu dia agak menutup jarak di antara mereka. Saat itulah salah seorang penjaga memperhatikan Rio.

“Hei, seseorang mendekat dari sisi jalan!” Seorang penjaga berteriak keras ketika dia melihat Rio, menggerakkan hati orang-orang di sekitarnya. Beberapa penjaga segera mengeluarkan senjata mereka dan mengambil formasi untuk melindungi gerbong.

“Berhenti di sana!” Salah satu penjaga berteriak.

Rio memutuskan untuk menunjukkan bahwa ia tidak memiliki niat bermusuhan, untuk saat ini. "Aku mencari beberapa orang. Tiga di antaranya. Mereka datang dari arah yang sama dengan yang kulakukan tadi." Dia menjelaskan niatnya tanpa menarik senjatanya, tetap di tempatnya, seperti yang diperintahkan.

Udara di sekitar tentara bayaran berubah sedikit. Mereka saling memandang, sebelum mereka semua berpaling untuk melihat seorang pria yang mungkin peringkat tertinggi di antara mereka.

"... Seseorang panggil bos dan kapten di sini. Segera." Pria yang berbalik – pria seperti pemimpin yang Miharu, Masato, dan Aki temui – berkata dengan jengkel. Kurang dari setengah menit kemudian, seorang pria berpakaian bagus muncul, ditemani oleh penjaga besar lainnya.

"Hmm. Jadi, kaulah yang muncul entah dari mana. Apa yang kau inginkan?" dia bertanya, memandangi sosok berjubah Rio.

"... Maafkan aku atas kekasaranku. Nama Hans – Kau mungkin sudah mendengar dari pengawalmu, tetapi aku sedang mencari beberapa orang. Tiga orang seharusnya muncul dari sisi jalan beberapa saat yang lalu ... Apakah kau melihat mereka?" Rio bertanya, dengan sengaja memilih untuk bersikap sopan kepada pria angkuh itu.

Namun, jelas bahwa nadanya hanya untuk pertunjukan, karena dia telah memberinya nama palsu yang dibuatnya atas kemauan kalau-kalau ada yang berubah menjadi yang terburuk.

"Oh? Dan di sinilah aku, mengira kau hanyalah penjahat belaka ..." Pria berpakaian bagus itu bergumam, menyipitkan matanya.

"Tidak tahu. Sayangnya, kita sedang terburu-buru. Jika kau selesai di sini, maka pergilah," katanya sambil menggelengkan kepalanya.

Dia telah mempertimbangkan kemungkinan bahwa dia sedang berbicara dengan seorang bangsawan berdasarkan bentuk bicara Rio yang berpendidikan, tetapi dia akhirnya memutuskan untuk berpura-pura tidak tahu.

“Memang, tapi aku menemukan jejak kaki beberapa orang di padang rumput agak jauh dari jalan. Ada tanda-tanda bahwa rumput telah diinjak-injak oleh kuda – baru-baru ini juga,” kata Rio dengan senyum gelisah.

“... Apakah kau menuduh kami menculik orang-orang itu?” Pria berpakaian bagus itu bertanya kepada Rio dengan ekspresi tanpa emosi.

“Oh tidak. Tentu saja tidak. Aku hanya berharap kau akan membatalkan kepura-puraan dan jujur untuk berdiskusi jika itu benar-benar ada dalam perawatanmu.” Rio menggelengkan kepalanya, mengenakan wajah poker saat dia memilih kata-katanya dengan hati-hati. Dia sudah memberi mereka gagasan bahwa dia cukup percaya diri, jadi dia mencoba membuatnya tampak seolah-olah dia bersedia menyelesaikan hal-hal secara damai dengan membuat tawaran berputar-putar untuk mengabaikan segala bisnis teduh yang mereka lakukan.

Pada saat yang sama, dia membuat pertunjukan melihat gerobak yang berdiri di belakang pria itu. Sayangnya, ada banyak budak di setiap kereta; dia tidak tahu seperti apa orang yang dia cari, awalnya, jadi yang bisa dia lakukan hanyalah mengalihkan pandangan ke setiap orang.

“... Aku ingin memintamu untuk tidak menatap kargo berhargaku dengan begitu penuh perhatian. Ada banyak budak yang mulai merasakan harapan palsu karena berinteraksi dengan orang luar,” kata pria berpakaian bagus itu, sambil melirik gerobak di belakangnya. Dia menatap penjaga besar yang berdiri di sebelahnya pandangan yang mengatakan untuk menurunkan penutup di

gerobak. Pada saat itu, pria besar dan beberapa bawahannya mulai bergerak cepat.

“B -Bantu kami!” Suara seorang gadis muda bergema dari salah satu gerbong – itu Aki. Hampir semua orang yang hadir tidak tahu apa yang dikatakan Aki dan apa arti kata-kata itu. Hampir semua orang, kecuali ...

Bantu kami? Apakah itu ... bahasa Jepang?

Rio telah mendengarnya dan memahaminya. Sebuah suara mencari bantuan ... Tapi dia ragu-ragu sejenak, bertanya-tanya apakah dia salah mendengar. Lagipula, kata-kata itu seharusnya tidak ada di dunia ini.

Namun, ketika dia mengalihkan pandangannya ke arah gerbong dari mana suara itu berasal, dia menjadi yakin bahwa dia tidak salah dengar.

Di sana, di dalam kereta, berdiri Aki dengan karakteristik wajah Asia Timurnya.

“Cih. Tutupi muatannya.”

Sementara Rio berdiri dengan bingung, pria berpakaian bagus itu mendekakkan lidah dan diam-diam memerintahkan para pengawalnya untuk menyembunyikan isi kereta. Dia sudah kehabisan kesabaran.

Akhirnya, penutup gerbong diturunkan sepenuhnya di atas platform interior.

“Sekarang lihat apa yang telah kau lakukan. Para budak membuat keributan karena kau,” kata pria berpakaian bagus itu, masih berusaha berpura-pura tidak tahu. Di atas semua itu, kata-katanya tumpul untuk menyalahkan Rio.

“... Tolong, tunggu sebentar. Gadis yang memanggil tadi adalah salah satu orang yang aku cari. Dia meminta bantuan ... Bisakah kau menjelaskan apa yang terjadi di sini?” Rio bertanya dengan nada tenang setelah menenangkan diri dan kembali sadar. Dia juga tidak akan mundur.

Ekspresi pria berpakaian bagus itu berputar dalam ketidaksenangan. “Sungguh merepotkan. Sudah cukup. Bunuh dia,” dia memerintahkan penjaga besar di sebelahnya dengan jengkel.

“Kau dengar bos, semuanya! Kita akan lakukan dengan cara paling sederhana dan termudah untuk membungkam seseorang. Formasi! ”

Sambil tersenyum, penjaga itu menggerakkan orang-orang di sekitar mereka. Tentara bayaran masuk formasi dengan gembira dan menutup Rio dalam sekejap.

Gerakan mereka adalah pertunjukan kepemimpinan yang bagus – keterampilan kelompok tentara bayaran bervariasi secara dramatis tergantung pada kemampuan komandan mereka, tetapi semua tentara bayaran di sini tampaknya cukup berpengalaman dalam pertempuran kelompok.

“Kau salah mengira kebodohan karena keberanian, karena ada waktu dan tempat untuk hal semacam ini. Ini bukan. Ada kata-kata terakhir? Jika kau memohon untuk hidupmu dan setuju untuk menjadi budak, maka aku mungkin bersedia mengampunimu. Bagaimanapun juga, kau memiliki wajah yang bagus ... Ada minat menjual tubuhmu?”

Pria berpakaian bagus itu bertanya dengan penuh arogan, jelas merasa yakin dengan posisinya yang sangat menguntungkan.

“... Betapa menjijikkannya. Kalian seharusnya menyerahkan orang-orang yang kalian culik tanpa keributan selagi bisa. Namun, jika ini yang kalian inginkan, aku juga tidak akan menahan diri,” kata

Rio dengan nada tenang namun mematikan, menggelengkan kepalanya dengan jengkel.

Pria itu bereaksi terhadap haus darah yang diarahkan padanya. “C-Cukup. Bunuh dia!” dia memerintahkan dengan nada tinggi.

“Bunuh dia!” Komandan besar pasukan tentara bayaran memerintahkan tentara yang mengelilingi Rio.

Para tentara bayaran menusukkan tombak mereka ke Rio dari segala arah saat mereka melindungi diri dengan perisai mereka, tetapi Rio dengan anggun melompat ke udara dan keluar dari kepungan serangan dengan mudah.

“Apa ...?!” Para tentara bayaran terkejut, menatap Rio dengan tercengang ketika dia menjernihkan kepala mereka dengan melompat ringan.

“Eek ?!” Rio menarik belati yang disembunyikan di bawah mantelnya sementara di udara, melengkapinya di tangan kirinya, lalu menikam kaki tentara bayaran di dekatnya tanpa ragu-ragu begitu dia mendarat. Orang yang telah ditikam menjerit.

Akankah mereka kehilangan semangat juang mereka, sekarang? Pikir Rio. Kemudian tiba-tiba –

“*Photon Projectilis!*” Komandan pasukan tentara bayaran menembakkan sihir ofensif ke arah Rio. Sebuah lingkaran sihir melayang di depan tangan kiri yang diacungkannya ke arah Rio, esensi sihirnya berubah menjadi peluru energi cahaya berkecepatan tinggi yang melesat maju secara berurutan.

Rio berlari ke samping dan menghindari serangan.

... Dia sangat tenang. Layak menjadi pemimpin bagi semua tentara bayaran ini, aku kira. Kurasa tidak akan semudah itu, pikir Rio letih saat dia berakselerasi.

“Lawan kita menggunakan peningkatan kemampuan fisik! Buat dia terus bergerak dan serang ketika dia lelah! Masuk ke formasi pertahanan! ”

Komandan itu dengan tenang mengarahkan ketika dia tanpa henti menembakkan pelurunya ke arah Rio. Dengan itu, tentara bayaran lainnya mendapatkan kembali ketenangan mereka juga.

Para tentara bayaran masuk ke formasi pertahanan, melindungi pria berpakaian bagus dan komandan saat dia menembakkan sihir ofensifnya. Kemudian, mereka menurunkan tubuh mereka dengan perisai mereka dibentengi dalam lingkaran sehingga lintasan komandan tidak terhalang.

Rio menghindari peluru dengan melesat bebas melalui area luas di sebelah jalan, tetapi ketika dia melihat pemandangan tentara bayaran, dia mengerutkan keping karena gelisah dan menyerbu ke arah dinding perisai secara langsung.

“Si bodoh kehilangan kesabarannya. Siapkan tombak! ” Seringai haus darah muncul di wajah komandan.

Sementara letalitas *Photon Projectilis* rendah, ia memiliki kekuatan yang cukup untuk melukai manusia biasa. Sihir juga memungkinkan kemampuan untuk terus menerus menghasilkan peluru cepat saat diaktifkan. Akurasinya rendah terhadap lawan yang bergerak dari kiri ke kanan, tetapi itu berubah secara dramatis ketika lawan mendekat langsung dari depan. Menuntut langsung untuk pembentukan pertahanan perisai adalah puncak kebodohan.

Peluru ringan yang ditembakkan dari komandan mendekati Rio.

“Apa ?!” Untuk sesaat, pemandangan Rio dalam penglihatan tentara bayaran kabur. Gelombang peluru cahaya menembus ruang kosong, atau begitulah yang mereka pikirkan.

“...Hah?”

Sebelum mereka menyadarinya, Rio telah melakukan perjalanan keliling tentara bayaran dan menghunus pedangnya, mengangkatnya ke samping. Pedang itu bersinar, lalu melepaskan ledakan angin yang kencang.

“Gah ?!” Ketika Rio mengayunkan pedangnya, tentara bayaran yang memegang perisai dengan mudah diterbangkan ke kejauhan. Dengan dinding melindunginya hilang, komandan menarik napas dan bergerak untuk menghunus pedangnya secara refleks.

Namun, dia sudah terlambat.

Rio langsung mendekatinya, lalu menggerakkan pedangnya hampir dengan gerakan lambat saat dia menikam komandan tepat melalui ulu hatinya.

“Cih ?!”

Mata komandan membelalak kaget, ekspresinya menunjukkan dia tidak mengerti apa yang terjadi sama sekali. Ketika Rio menarik pedangnya dan perlahan melangkah mundur, komandan meraih ke bawah untuk perlahan menyentuh area yang terluka. Melihat tangannya yang diwarnai merah, komandan menyadari kematiannya yang akan segera terjadi.

Dengan itu, dia dengan lemah jatuh ke tanah.

Rio mempererat cengkeramannya di sekitar pedangnya yang berlumuran darah dengan memalukan sebelum segera mengalihkan pandangannya ke lelaki berpakaian bagus, yang berdiri membeku dan linglung.

“Ah...?!” Pria itu menjerit tanpa suara ketika matanya bertemu mata Rio. Dia secara naluriah mencoba untuk mundur, tetapi kehilangan keseimbangan dengan tergesa-gesa dan jatuh.

Rio mengayunkan pedangnya yang berlumuran darah ke pria itu dan melihat ke bawah. "Lepaskan anak-anak yang kau culik," perintahnya dengan suara dingin.

Pria itu mengeluarkan suara menyedihkan. "Eek!"

"Yang lain tidak akan bergerak kecuali kau memerintahkannya, kan? Cepatlah," kata Rio, menghela nafas kesal.

"L-Lepaskan mereka sekarang! Segera!" teriak pria itu dengan gugup, dan penjaga tentara bayaran yang beku langsung bergerak.

Pada waktu itu, Rio menyeka bilah pedangnya dan mengikatnya ke ikat pinggangnya tanpa terhalang. Kemudian, dia meraih leher pria berpakaian bagus itu dan dengan kasar menyeret mayat komandan ke sisi jalan dengan tangannya yang lain.

"Eek! K-Kenapa aku ?! Apa yang akan kau lakukan?!" dia meratap ketika dia melihat tubuh komandan dengan ekspresi pucat.

"Jenazah orang ini hanya menghalangi. Dan kau sandera," kata Rio, dengan ringan melemparkan mayat komandan ke rumput; sekarang mayat itu tidak lagi terlihat dari jalan. Meraih pedangnya di tangan kanannya yang baru saja dibebaskan, Rio dan lelaki itu kemudian kembali ke jalan.

Para tentara bayaran diam-diam berkumpul di jalan, tetapi mereka dengan takut mundur ketika Rio mendekat. Mereka sadar dari pertempuran sebelumnya bahwa perbedaan kemampuan mereka terlalu besar, dan sekarang, komandan mereka sudah mati dan klien mereka dijadikan sandera. Mereka benar-benar kehilangan keinginan untuk bertarung.

Aki dan Masato baru saja dibebaskan dengan aman dari gerobak dan berdiri agak jauh dari tentara bayaran. Rio mendekati keduanya dan berbicara dengan canggung dalam bahasa Jepang.

"... Apakah kalian berdua satu-satunya yang aman?"

” K-Kamu bisa mengerti kami?!” Aki bertanya, berpegang teguh pada kata-katanya.

“ *Aku bisa, tapi ... Aku akan meninggalkan detailnya nanti. Aku pikir ada satu lagi dari kalian. Apakah aku salah?* ” Rio bertanya dengan ragu-ragu.

Aki mengangguk dengan semangat. “ *A-Ada! Dia dibawa ke gerbong lain!* ”

Rio menunduk memandang pria berpakaian bagus yang telah diraihnya dengan tangan kiri. “Aku tidak melihat orang terakhir. Gerbong mana dia?” dia bertanya, dengan santai menunjukkan pedang yang dipegang di tangan kanannya.

“G-Gerbong kedua hingga terakhir di sisi kanan! Dia yang itu! ”

“... Kau belum melakukan sesuatu padanya, kan?”

“A-aku belum! Aku belum melakukan apa-apa!” dia menjawab dengan panik pertanyaan-pertanyaan Rio.

“Aku akan memeriksa. Kau ikut denganku,” kata Rio, menyeret pria berpakaian bagus itu bersamanya.

“ *Aku akan menyelamatkan temanmu. Maukah kalian mengikutiku?* ” Dia memanggil Aki dan Masato.

Mereka berdua menatap ke bawah pada pedagang budak yang benar-benar ketakutan dengan sesuatu seperti iba sebelum ragu-ragu mengangguk. ” Y-Ya! ”

Begitu mereka tiba di gerobak di mana Miharu berada, Rio berbalik ke pedagang budak. “Sepertinya dikunci.”

Pintu ke platform gerbong ini jauh lebih aman daripada yang lain.

“A-aku memiliki hak asuh untuk gerbong ini.”

“Kalau begitu buka,” perintah Rio, melepaskan pedagang budak dari cengkeramannya di leher.

Pria itu berdiri dengan gugup dan mencoba membuka kunci pintu gerobak dengan tangannya yang gemetaran; setelah meraba-raba sebentar, pintu platform interior gerobak akhirnya dibuka.

“Jangan mencoba melakukan sesuatu yang bodoh,” Rio memperingatkannya dengan pandangan tajam sebelum membuka pintu yang tidak terkunci. Udara gelap dan suram merasuki interior.

◇◇◇

Dengan derit kusam yang menggulung, pintu ke bagian dalam gerobak terbuka. Cahaya dari luar disaring melalui interior platform tertutup, mengantikan bau tubuh basi dengan udara segar.

Miharu menatap pintu yang terbuka dengan cemas ... Tapi itu bukan hanya dia. Gerobak itu penuh dengan wanita muda cantik yang tatapannya ragu-ragu diarahkan ke pintu, ketika seorang anak laki-laki dengan wajah androgini muncul. Mereka semua menatap Rio.

Ketika dia merasakan tatapan semua gadis yang terkunci padanya pada saat yang sama, dia mulai melihat sekeliling platform agak tidak nyaman. Seperti orang lain, Miharu juga mengamati wajah Rio.

Apakah dia mencari seseorang ... Hah ?! Miharu tersentak ketika mata mereka bertemu.

Ketika Rio menatapnya, Miharu balas menatap dengan bingung. Dia merasa seperti tersedot ke matanya. Mereka berdua terus saling memperhatikan dalam diam; Rio tetap diam, hampir seperti waktu berhenti. Hal yang sama bisa dikatakan tentang Miharu.

“...”

Rio menggumamkan sesuatu yang tidak bisa dilihat Miharu, matanya berair dan wajahnya memelintir seolah dia akan menangis ketika dia memandangnya. Lalu, entah kenapa, Miharu merasa ingin menangis juga.

Meskipun dia bertemu dengannya untuk pertama kalinya, ada rasa nostalgia yang tidak bisa digambarkan naik di dadanya.

Setelah beberapa waktu, ekspresi Rio berubah menjadi ekspresi yang agak bersalah. Dia menarungkan pedang di tangan kanannya seolah-olah menyembunyikannya, sebelum mengambil langkah ragu-ragu ke gerbong. Dia mendekati Miharu dengan gugup. “Aku datang ... untuk menyelamatkanmu,” kata Rio lembut ke Miharu dengan senyum canggung.



Rio perlahan-lahan mengulurkan tangannya kepada Miharu, yang duduk di lantai gerbong.

“ T-Terima kasih banyak.” Mata Miharu melebar kagum sebelum dia dengan malu-malu meraih tangan Rio sambil memperhatikan ekspresinya. Dia menggenggam tangannya dengan reservasi.

Dia mencatat betapa lembutnya tangannya; tidak seperti tangan kasarnya yang ditutupi lepuh pedang, tangannya pucat, halus, dan lemah. Perbedaan besar pada tangan yang baru saja membunuh seorang pria.

Ayase Miharu ... Dia benar-benar Mii-chan. Kenapa dia ada di sini di dunia ini? Wajah Rio nyaris terpelintir dengan emosi yang tak terlukiskan di dalam dirinya. Tidak dapat melihat Miharu secara langsung, dia menghindari tatapannya, ekspresinya sarat dengan rasa bersalah.

Dia selalu ingin bertemu dengannya lagi – namun sekarang setelah dia ada di sini sebelum dia, dia merasa sangat ketakutan. Dia

telah menjadi orang yang berbeda dari Amakawa Haruto. Dia tidak bisa lagi kembali ke dirinya yang dulu, karena dia merasa telah dinodai oleh dosa.

Itu benar – Rio telah membunuh seseorang dengan tangannya sendiri, dan dia telah berangkat dari wilayah Yagumo membawa keinginan yang sangat kuat untuk membala dendam.

Dia melepaskan tangan Miharu. “Kedua kenalanmu menunggu di luar. Ayo pergi,” katanya, berbalik.

” U-Umm ... Bagaimana dengan mereka?” Miharu bertanya dengan takut-takut ketika dia melihat gadis-gadis di sekitarnya menatapnya dengan iri. Rio menggelengkan kepalanya dengan ekspresi bermasalah.

“Sementara kamu dan temanmu diculik, gadis-gadis ini kemungkinan besar ada di sini setelah melalui prosedur hukum yang tepat untuk perdagangan budak. Jika aku membawa mereka, aku akan dicap sebagai penjahat.”

Budak adalah orang tanpa hak. Secara hukum, mereka diperlakukan sebagai objek. Itulah sebabnya mencuri mereka dianggap pencurian, melakukan penipuan bagi mereka adalah penipuan, dan menyambut mereka adalah perampokan atau pemerasan.

“I -Itu tidak mungkin ... ” Miharu melihat sekeliling pada gadis-gadis dengan linglung.

“Maafkan aku. Aku tidak bisa melakukan apa-apa ... ” Ekspresi Rio menjadi gelap meminta maaf.

” T-Tidak! Itu bukan salahmu! Aku orang yang harus minta maaf!” Miharu menyesali kebodohnya sendiri, dan ekspresinya sendiri berubah menjadi malu.

“Ayo pergi.” Karena pertimbangan untuk Miharu, Rio memegang tangannya saat dia mendesaknya untuk bergerak. Dia membiarkan dirinya keluar dari kereta.

“Ada sedikit langkah ke tanah, jadi awasi kakimu.” Rio melangkah keluar dari kereta sebelum Miharu, lalu bergerak untuk membantunya turun.

“B-Baik. Terima kasih banyak.” Miharu dengan takut-takut keluar dari kereta. Lalu, tiba-tiba, Aki berlari mendekat dan memeluknya.

“Miharu!”

“Aku senang kalian berdua aman.” Miharu dengan lembut menepuk punggung Aki. Masato berdiri di sebelah mereka berdua dan melihat dengan malu-malu.

Aku juga senang, sungguh. Jadi ... suara itu berbicara tentang Mii-chan ... kan?

Rio juga tersenyum lega. Tetapi pada saat yang sama, ia merasa misterius bahwa suara di belakang kepalanya telah mengenal Miharu dan yang lainnya akan muncul di sini.

Bagaimanapun, tidak ada gunanya bertanya-tanya tentang itu sekarang.

Bayangkan jika aku tidak berhasil tepat waktu ... Itu membuatku merinding hanya memikirkannya. Semua karena orang ini ... Rio mengarahkan tatapan yang tenang namun mematikan pada pedagang budak.

“Eek ?!” Pedagang itu mundur ketakutan.

Untuk sesaat, Rio juga mempertimbangkan mengambil nyawa saudagar budak itu, tetapi ia menahan diri – ia tidak bisa membiarkan dorongan hatinya mendorongnya untuk membunuh tanpa

mempertimbangkan konsekuensinya. Yang paling penting, dia tidak ingin Miharu dan dua lainnya melihat mayat, apalagi melihat dirinya membunuh seseorang.

“Apakah mereka mencuri sesuatu dari kalian bertiga?” Rio bertanya pada Miharu, Aki, dan Masato sambil menghela nafas.

“Umm, mereka mengambil tas kami …” jawab Miharu atas nama semua orang.

Rio segera menoleh ke pedagang budak. “Di mana barang-barang mereka?” Dia bertanya.

“M-Mereka ada di gerobakku! Aku akan mengembalikan mereka, aku akan segera mengembalikannya! Tunggu saja di sini!” Pedagang budak merespons dengan terburu-buru, lalu berlari ke gerobaknya sendiri. Kurang dari satu menit kemudian, dia kembali dan menyodorkan beberapa tas ke Rio.

“Dan semua barangnya masih di dalam, kan?” Rio menanyai pedagang budak dengan suara dingin. Dia menyerahkan barang-barang ke tiga tanpa jeda.

“T-Tentu saja! Aku belum menyentuh apa pun! Aku-aku akan memberimu uang juga, jadi tolong percayalah padaku!” Pedagang budak mengangguk dengan kuat, lalu mengulurkan kantong kecil yang melorot dengan koin.

Rio menerima kantong itu dan mengintip; memang ada sejumlah besar koin emas di dalamnya. Itu mungkin dimaksudkan sebagai semacam kompensasi untuk apa yang telah mereka lalui.

“Apakah ada yang hilang dari tasmu?” Rio bertanya.

“Tidak. Semuanya ada di sini,” jawab Miharu, Aki, dan Masato dengan cepat.

“Kau sepertinya tidak berbohong.”

“Ya, itu yang aku katakan! Tolong percayalah padaku, aku mohon padamu!” Pedagang budak memohon dengan putus asa.

“...Baiklah. Tetapi jika kau pernah mencoba melakukan sesuatu kepada mereka lagi, aku akan menemukanmu dan membunuhmu,” Rio mengancam.

“Aku mengerti, aku mengerti!” Pedagang budak mengangguk ketakutan.

Dengan itu, Rio tidak bisa berkata apa-apa lagi kepadanya. “Mari kita pergi dari tempat ini, pertama dan terutama. Aku akan membawamu ke tempat yang aman,” kata Rio, mulai berjalan dan mendorong Miharu dan yang lainnya untuk ragu-ragu mengikutinya.

Begitu seluruh kelompok telah keluar dari pandangan, pedagang budak itu berlutut, merasa seolah-olah jiwanya telah meninggalkan tubuhnya.

◇◇◇

Rio dan yang lainnya menuju jalan ke utara, dengan Miharu, Aki, dan Masato mengikutinya dari kejauhan.

Tidak ada percakapan di antara mereka berempat. Sesekali, Rio akan berbalik untuk memeriksa mereka, tetapi dia tidak yakin apa yang harus dikatakan ketika udara canggung jatuh di antara mereka. Miharu dan dua lainnya juga tampak gugup, tidak cukup memahami kenyataan situasi mereka, dan tetap diam dengan sedikit linglung. Dengan demikian, keheningan berlanjut saat mereka berjalan dengan jarak yang tetap dipertahankan di antara mereka.

“Cantik ...” Aki tiba-tiba bergumam. Pandangannya tertuju ke barat – hari hampir berakhir saat matahari terbenam berwarna merah horizon. Pemandangan itu tidak bisa dilihat di Jepang.

Sisa orang secara alami juga menatap ke langit barat.

“U-Umm, aku minta maaf. Permisi?” Miharu dengan malu-malu berbicara ke punggung Rio.

“Erm, ada apa?” Rio tersentak sebelum dengan canggung berbalik.

“Terima kasih banyak telah menyelamatkan kami,” kata Miharu, menemukan keberanian untuk berbicara. Dia menundukkan kepalanya ke arah Rio. “Siapa yang tahu apa yang mungkin terjadi pada kami jika kamu tidak datang.”

Itu adalah gerakan yang dengan jelas menyampaikan ketulusan rasa terima kasih dan pengasuhannya yang layak dan terpelajar.

Rio menatap Miharu dengan sedih. “Tidak, aku hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Ada banyak hal yang ingin aku tanyakan pada kalian juga,” katanya, menggelengkan kepalanya dengan tidak nyaman. Miharu perlahan mengangkat kepalanya.

“Umm, namaku Ayase Miharu. Bolehkah aku menanyakan namamu? Juga, umm ... Jika memungkinkan, kami juga ingin menanyakan beberapa hal padamu.”

“Namaku? Namaku... Karena beberapa keadaan, sekarang namaku Haruto ... Aku tidak punya nama keluarga.” Sejenak, Rio terguncang, dan dia mengalihkan pandangannya dengan ragu. Namun, dia memutuskan untuk memberi tahu mereka alias dia secara resmi beroperasi di bawah ketika bergerak di wilayah Strahl.

Rio adalah penjahat yang dicari setelah sebelumnya dinyatakan bersalah di Kerajaan Beltrum, jadi dia pikir akan lebih baik untuk mengubah namanya. Rambut hitam juga menonjol di wilayah Strahl, jadi dia telah mengubah warnanya dengan artefak sihir. Itu sebabnya rambutnya saat ini berwarna uban.

Momen keraguannya adalah karena rasa penolakan yang ia rasakan terhadap menyebut dirinya “Haruto” di depan Miharu. Meski

begitu, menyebut dirinya Rio akan membutuhkan penjelasan yang lebih rumit.

Pada akhirnya, bertindak sangat tidak pasti tentang memberikan namanya akan tampak mencurigakan, jadi Rio dengan tegas menyebut dirinya Haruto. Kemudian, dia berbalik untuk melihat reaksi Miharu.

“Haru … to?” Miharu dengan kosong menggumamkan nama samaran Rio – bukan, nama lama Rio.

“Haruto?” Aki juga menunjukkan ekspresi yang bertentangan. Nada suaranya hampir terdengar pahit.

“Aki-chan,” kata Miharu. Aki menatapnya dengan heran, tapi Miharu hanya menggelengkan kepalanya dalam diam.

… *Aki*? Mata Rio melebar setelah mendengar nama Aki. Nama itu sama dengan adik perempuan Amakawa Haruto; yang diambil ibunya ketika orang tua mereka bercerai.

Rio memeriksa wajah Aki. Dia baru berusia empat tahun terakhir kali dia melihatnya, dan dampak dari memperhatikan Miharu pertama kali telah mengganggunya, tetapi dia jelas memiliki kemiripan. Tapi, informasi yang paling meyakinkan adalah bagaimana Miharu memanggilnya *Aki*.

“… Umm, ada apa?” Aki bertanya kepada Rio dengan takut-takut, memperhatikan bahwa dia sedang ditatap.

“Ah tidak. Maaf. Aku hanya ingin tahu apakah ada yang salah dengan namaku.” Rio menahan kegelisahannya dan menempelkan senyum.

“Maafkan aku. Bukan apa-apa,” Aki meminta maaf, tampak malu.

“Hei, apa maksudmu kamu tidak memiliki nama keluarga, Haruto? Ah, aku Sendo Masato. Adik laki-laki Aki.” Masato, yang telah mendengarkan dengan tenang, memperkenalkan dirinya.

“Sendo, Adik … Lalu, Aki adalah Sendo Aki – benarkah itu?” Rio bertanya pada Aki.

Masato mengatakan dia adalah adik laki-laki Aki, tetapi nama keluarga mereka bukan Amakawa dan Amakawa Haruto tidak memiliki saudara laki-laki yang seusia ini. Karena itu yang terjadi, Rio langsung berasumsi Masato adalah anak dari orang yang seharusnya menikah lagi dengan ibunya.

“Ah iya. Betul. Maaf, aku tidak memperkenalkan diriku sebelumnya.” Aki mengangguk, menundukkan kepalanya ke arah Rio.

Rio menatap langit dalam pikiran. “Tidak apa-apa … Masato, kamu bertanya mengapa aku tidak memiliki nama keluarga, kan? Matahari akan terbenam, dan kita akan berbicara nanti, jadi mari kita pindah ke tempat lain terlebih dahulu. Aku akan mendirikan tempat di mana kita bisa bersantai. Lewat sini,” kata Rio, bergerak ke padang rumput di sebelah jalan.

Miharu, Aki, dan Masato saling memandang sebelum mengangguk dan mengikutinya.

Rio terus maju dan semakin jauh ke padang rumput yang kosong, dan yang lainnya lambat laun mengikutinya, bertanya-tanya di mana mereka bisa bersantai di ladang berumput seperti ini.

Rio memandang sekeliling lapangan yang gelap itu dengan perlahan sebelum memberikan ketiganya senyum tegang. “Seharusnya di sekitar sini,” gumamnya.

Tempat mereka tiba memiliki tanah datar, dan cukup jauh dari jalan – kecuali seseorang menatap penuh perhatian dari jalan, itu adalah area yang tidak dapat dengan mudah terlihat.

“Tunggu sebentar … Aku akan menyiapkannya sekarang,” kata Rio, sebelum meletakkan tangannya ke tanah dan memanipulasi tanah untuk membuat fondasi yang stabil. Untuk Miharu, Aki, dan Masato mengawasinya dari samping, tidak jelas apa yang dia lakukan.

“*Dissolvo.*”

Rio mengulurkan tangan kirinya yang dilengkapi dengan Time-Space Cache dan meneriakkan mantra aktivasi. Pada saat berikutnya, ruang di depan matanya terdistorsi, berputar seperti pusaran. Kemudian, itu berakhir di detik berikutnya, meninggalkan rumah batu besar di belakangnya.

“A-Apa-apaan ini …?” Aki bergumam kaget. Miharu dan Masato berdiri di sana memandangi bangunan batu dengan takjub.

Rio tersenyum melihat reaksi mereka. “Itu terlihat seperti batu tua biasa, tetapi interiornya adalah ruang tamu yang bagus. Ayo lewat sini,” katanya, berjalan ke pintu dengan keakraban.

Miharu dan yang lainnya tetap di tempat mereka, menatap punggung Rio dan rumah batu dengan kaget. Rio mengundang mereka ke dalam sekali lagi.

Chapter 4: Explaining The Circumstances

Miharu, Aki, dan Masato semua menahan napas serentak setelah Rio melangkah ke rumah batu.

Pemandangan ruang tamu dan ruang makan yang luas diterangi oleh artefak sihir menyambut ketiganya. Di sudut ruangan ada tangga yang menuju ke lantai dua.

“Tolong, duduklah di sofa itu,” kata Rio, lalu pergi ke dapur sendirian dan menyiapkan beberapa minuman dan handuk basah. Para tamu Rio duduk di sofa dengan gugup dan memandang sekeliling ruangan dengan heran.

“Ini dia – Klain seharusnya haus. tambahlah jika perlu, jadi jangan menahan diri.” Rio memberi mereka tiga cangkir logam berisi es teh.

“T-Terima kasih banyak.” Miharu dengan penuh syukur menerima minuman itu. Mereka telah berjalan melalui padang rumput yang gersang dengan hanya sedikit makanan dan air yang dibagi di antara mereka sepanjang waktu, sehingga masalah dehidrasi terselesaikan adalah sangat melegakan.

“Terima kasih, Haruto! Aku benar-benar haus ... Tambah, tolong!” Masato berkata, setelah meneguk minuman sebelum segera meminta tambahan dengan mata berbinar.

“... Cobalah sedikit menahan. Ya ampun,” Aki bergumam pada Masato dengan ekspresi putus asa.

“Tidak apa-apa. Melihat seseorang minum dengan antusias membuatnya sepadan. Tetapi perutmu akan terasa dingin jika kamu meminumnya terlalu cepat, jadi waspadalah terhadap hal itu. Atau,

ada teh panas sebagai gantinya,” kata Rio sambil tersenyum, menuangkan es teh ke cangkir Masato.

“Maafkan aku. Adikku tidak punya sopan santun … Terima kasih banyak.” Aki menundukkan kepalanya sebelum meletakkan cangkirnya ke bibirnya. Seperti yang lain, dia juga haus, dan cangkirnya segera habis.

Tanpa penundaan sesaat, Rio mengisi ulang cangkirnya; Aki memerah karena malu dan mengucapkan terima kasih lagi, kali ini meluangkan waktunya untuk menikmati rasanya.

Sementara itu, Miharu memperhatikan Aki dan Masato dengan penuh semangat minum teh mereka dengan senyum di wajahnya, sebelum membawa cangkirnya sendiri ke mulutnya.

Setelah semua orang mengisi kembali diri mereka dan mengambil nafas, Rio menatap lurus ke arah Miharu, yang duduk di seberangnya. “Bisakah kalian memberitahuku mengapa kalian bertiga berada di tempat seperti itu?” Dia bertanya.

Mereka bertiga saling memandang sebelum Miharu menjawab atas nama dua lainnya. “Sebenarnya, kami bahkan tidak tidak tahu. Kami baru saja berdiri di lapangan tanpa tahu apa yang sedang terjadi …”

“Jadi begitu. Jadi itu berarti kalian tidak tahu di mana kalian berada, bukan? ”

“Ya, aku tidak tahu. Umm, tepatnya di mana kita …? ”

“Wilayah Strahl di benua Euphelia. Jika aku katakan kalian berada di ladang dekat perbatasan antara kerajaan Galarc dan Centostella … Apakah itu akan membunyikan lonceng? ”

“I-Itu semua nama yang belum pernah kudengar sebelumnya. Kami tidak di Jepang, kan?” Miharu bertanya dengan

semua harapannya yang tersisa, ekspresinya menjadi gelap karena khawatir.

“Sayangnya tidak.” Rio menggelengkan kepalanya meminta maaf.

“L-Lalu di mana kita? Di suatu tempat di Eropa?” Aki bertanya dengan tidak sabar.

“... Aku yakin kamu telah menyaksikan semua jenis hal yang terjadi selama hari ini. Apakah kalian benar-benar percaya kalian masih di Bumi? ”

“Itu ... La-Lalu di mana kamu mengatakan kita berada? Lagi pula, siapa kamu? Kenapa kamu bisa berbicara bahasa Jepang?” Aki bertanya, dengan cemas, dengan suara yang lebih kasar. Dia sepertinya tidak mau menghadapi kenyataan.

“... Setidaknya, ini bukan Bumi. Nama tempat ini seperti yang aku katakan tadi. Juga, alasan mengapa aku bisa berbicara bahasa Jepang ... mungkin karena aku dulu orang Jepang, mungkin?” Rio mengangkat bahu saat dia menjawab dengan senyum pahit.

“Eh ...?” Aki dan yang lainnya terkejut.

... Mereka bertiga tidak tahu apa-apa ... tentang dunia ini, atau mengapa mereka datang ke dunia seperti ini. Sama sepertiku, ketika aku bangun sembilan tahun yang lalu dengan ingatanku tentang kehidupanku sebelumnya. Tidak ... mereka bahkan lebih mengerti daripada aku. Setidaknya aku punya ingatan saat Rio ... Rio mengawasi Miharu, Aki, dan Masato dengan ekspresi sedih.

“U-Umm, apa maksudnya ‘dulu orang Jepang’ ...?” Miharu bertanya kepada Rio dengan takut-takut.

“Itu artinya persis seperti itu. Mungkin jika aku menyebutnya ‘kehidupanku sebelumnya’ bukan ...? Kalian mungkin tidak mempercayaiku, tetapi aku memiliki kenangan dari kehidupan lain ...

Kehidupan ketika aku masih menjadi mahasiswa di Jepang.” Rio mengalihkan pandangannya dengan tidak nyaman saat dia menjawab.

“Erm …” Miharu, Aki, dan Masato bingung kata-kata, tidak yakin bagaimana menanggapi itu.

“Bagaimanapun juga, aku tidak punya bukti objektif untuk membuktikan kalau aku orang Jepang sebelumnya, tapi itu sebabnya aku bisa berbicara bahasa Jepang, jadi aku akan sangat menghargainya jika kalian bisa menerimanya begitu saja. Lebih penting lagi, bukankah kalian ingin tahu apa yang terjadi pada kalian bertiga?” Rio tersenyum samar sebelum dengan cepat mengubah topik pembicaraan.

“H-Hei, Haruto. Apakah itu berarti kita telah datang ke dunia fantasi RPG? Ini dunia dengan pedang dan sihir, kan?” Masato bertanya dengan agak bersemangat.

“Aku tidak pernah memainkan game semacam itu di kehidupanku sebelumnya, jadi aku tidak begitu yakin, tapi aku percaya itu adalah sesuatu seperti itu. Tapi tidak seperti permainan, tidak ada tombol reset di sini,” jawab Rio dengan senyum tegang.

“Apakah kita akan berada dalam masalah yang cukup besar jika kamu tidak datang, Haruto?” Masato bertanya dengan keringat dingin.

“… Ya, kalian akan dijadikan budak pada tingkat itu,” kata Rio dengan kaku dan ketus.

“T-Tidak mungkin … Budak …?” Aki bergumam linglung.

Ekspresi sedih jatuh di wajah Miharu, tetapi keterkejutannya tidak sebesar Aki.

“Apa yang kamu maksud dengan ‘budak’?” Masato bertanya dengan ragu.

Aki memandang Masato dengan putus asa. “K-Kau bahkan tidak tahu itu?”

“A-aku tidak. Aku buruk dalam hal bahasa dan kosa kata. Apakah kau tahu apa itu, Aki?” Masato bertanya dengan cemberut.

“T-Tentu saja aku tahu. Seorang budak adalah ... Uh ... Umm ... ” Aki mencoba menjelaskan konsep perbudakan, tetapi mendapati dirinya kehilangan kata-kata. Sementara dia tahu arti umum kata itu, dia tidak bisa menjelaskannya dengan baik.

Miharu memiliki ekspresi yang bertentangan juga.

“Sederhananya, seorang budak adalah seseorang yang diperlakukan sebagai objek, bukan manusia,” potong Rio.

“... Diperlakukan sebagai objek?” Masato memiringkan kepalanya, tidak cukup memahami konsep itu.

“Mungkin kalian akan memahaminya lebih baik jika aku mengatakannya seperti ini: ini adalah jual beli orang, seperti binatang. Orang yang dijual menjadi milik orang yang membelinya, jadi mereka harus melakukan apa yang mereka katakan.”

“H-Hah ?! Bukankah itu pada dasarnya hewan peliharaan ?! Dan kamu mengatakan itu hampir terjadi pada kami? Bagaimana mereka bisa melakukan hal seperti itu ?!” Masato berteriak marah, akhirnya mengerti artinya.

“Rambut hitam tidak biasa, dan kalian terlihat rapi dan bersih. Meskipun kalian tidak dapat memahami bahasa di sini, jelas kalian memiliki pendidikan yang baik ... Jadi mereka mungkin berasumsi kalian akan terjual dengan harga yang cukup tinggi.” Rio memberikan asumsinya dengan nada serius.

Masato berhenti untuk mengambil nafas. “... Bagaimana mereka bisa melakukan hal seperti itu ?! Dan pembeli juga ... Betapa

mengerikan! Apa hebatnya memperlakukan orang seperti itu? Kami bukan boneka! ” katanya dengan suara bernada tinggi. Bagi seseorang yang dibesarkan dalam masyarakat modern, perbudakan adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

“Yah, pembeli punya alasan sendiri untuk membeli. Entah itu menyenangkan atau tidak, ada orang yang membelinya karena itu cara mudah untuk menyelesaikan pekerjaan ...” Rio berkata, bermasalah.

Dia sudah membuang moral yang dimilikinya sebagai orang Jepang modern dan menerima perlunya sistem perbudakan dalam masyarakat mereka saat ini; itulah sebabnya kemarahan Masato terhadap perbudakan tidak benar-benar menggerakkannya. Pada saat yang sama, ia berharap para tamunya tidak memiliki moral yang sama dengan moral pribadinya.

“Apa ... dengan itu ...” Tidak dapat menerima kebenaran, namun samar-samar menyadari bahwa tidak ada gunanya untuk terus meratapi hal itu, Masato menundukkan kepalanya dengan lemas.

“... Ayo kembali ke topik. Apakah kalian bertiga menerima kenyataan bahwa kalian datang ke dunia yang berbeda yang bukan Bumi?” Rio tersenyum tak berdaya dan memusatkan pandangannya pada Miharu, yang duduk tepat di seberangnya.

“... Ya,” Miharu mengangguk dengan serius. Ada terlalu banyak aspek yang tidak bisa dijelaskan sebaliknya, dan sementara dia tidak mau menerimanya, dia tidak punya pilihan lain.

“Secara alami, kalian ingin kembali ke Bumi ... kan?” Rio bertanya dengan hati-hati.

Aki berdiri dengan penuh semangat. “K-Kami bisa kembali?!” dia bertanya.

“Tenanglah,” kata Rio, membungkam Aki. “Pertanyaanku sangat buruk – aku tidak tahu apakah kalian bisa kembali atau tidak,

tapi kupikir itu tidak mungkin untuk dicapai ..." Dia menggelengkan kepalanya dengan meminta maaf.

"O-Oh. Maafkan aku. Aku lompat dengan semangat ..." Aki meminta maaf dengan canggung.

"Aku tidak tahu mengapa kalian bertiga ada di dunia ini. Namun, lokasi yang aku percaya kalian datangi ketika kalian pertama kali datang ke dunia ini memiliki bukti bahwa sihir ruang-waktu digunakan – aku hanya dapat melihat keberadaan kalian karena aku telah mendeteksi jejak sihir ruang-waktu itu. Itu sebabnya aku percaya kalian bertiga dengan sengaja dipanggil ke dunia ini," Rio menjelaskan.

"Sihir ruang-waktu ... katamu?" Miharu mengulangi kata-kata yang tidak dikenalnya dalam pertanyaan.

"Iya. Di dunia ini, ada teknik yang disebut sihir. Sihir tidak bisa dijelaskan oleh sains. Misalnya, rumah yang aku bawa keluar di ladang rumput ini disimpan melalui sihir ruang-waktu."

"Jadi itu yang tadi ..."

"Untuk menggunakan sihir, formula perlu ditarik dan esensi dituangkan ke dalamnya. Agak sulit untuk dijelaskan melalui kata-kata, jadi aku akan menunjukkan kepada kalian sebuah contoh."

Ketika Rio menjelaskan, dia mengambil salah satu pena bulu yang diletakkan di atas meja dan mulai menggambar pola geometris sederhana di atas kertas. Miharu, Aki, dan Masato memerhatikan dengan penasaran saat dia menggambar.

"Ini adalah formula yang sangat mendasar. Ketika aku menuangkan esensi sihir ke dalamnya ..." Setelah menyelesaikan formula beberapa detik kemudian, Rio meletakkan tangannya di atasnya dan melepaskan esensinya. Formula di atas kertas menyerap esensi, menyatu dengan mana untuk menyebabkan fenomena yang mengubah dunia.

Segara setelah itu, gelembung air berdiameter beberapa sentimeter terbentuk di atas formula. Gelembung itu kemudian mengikuti hukum gravitasi dan jatuh, merendam kertas di mana formula itu digambar.

“Fenomena yang mengubah dunia terjadi dan menciptakan air dari ketiadaan. Itu adalah sihir air dasar, tetapi dengan menggabungkan sejumlah formula yang tak terbatas, kamu dapat mengendalikan api, membuat es, membentuk listrik, dan semua jenis fenomena lainnya.” Rio memberikan penjelasan minimum sebelum menunjukkannya kepada mereka; Mereka membelalakkan mata karena terkejut melihat kertas yang basah kuyup.

“W-Wow! Luar biasa, Haruto! Jadi ini sihir!” Masato adalah orang pertama yang sadar dan berteriak kegirangan.

“Diam – kau tidak harus terlalu keras tentang itu,” kata Aki, menyatakan ketidaksenangannya pada suara dari tempat dia duduk di sisi lain Miharu.

“Tapi, Aki … Apa kau baru saja melihatnya ?! Air muncul entah dari mana. Ini sihir! Sihir!” Masato menepis omelan Aki dan dengan polosnya menunjukkan betapa bahagianya dia, yang terlihat jelas.

“Itu tidak mengejutkan dibandingkan dengan rumah yang muncul di tengah lapangan,” kata Aki cemberut.

Miharu memperhatikan mereka berdua sambil tersenyum. “Baik. Seperti kata Aki-chan: ini bukan masalah besar jika dibandingkan dengan bagaimana aku membuat rumah batu muncul entah dari mana. Itu adalah sihir ruang-waktu. Aku yakin kalian setidaknya bisa membayangkan betapa sulitnya untuk mengganggu waktu dan ruang? ”

“…Iya. Tidak mungkin ada yang bisa melakukan itu secara normal.” Aki mengangguk dengan rasa tidak percaya yang ditangguhkan.

“Pemahaman itu hampir sama bahkan di dunia ini, di mana sihir tersebar luas. Sebenarnya, sihir ruang-waktu adalah teknik yang belum memiliki peluang untuk diterapkan secara praktis. Ada banyak variasi dalam jenis dan kesulitan sihir ruang-waktu, serta pengecualian seperti yang aku tunjukkan kepada kalian,”

kata Rio, menekankan kesulitan sihir ruang-waktu. Tujuannya adalah untuk menjelaskan betapa tidak normalnya mereka dipanggil ke dunia ini sedemikian rupa.

“Bagaimana apanya? Semua yang kamu katakan sangat membingungkan ... Aku tidak benar-benar mengerti.” Masato memiringkan kepalanya dengan bingung.

Rio menyederhanakan kata-katanya dan tersenyum masam.

“Aku percaya kalian bertiga dipanggil ke dunia ini melalui sihir ruang-waktu, tetapi untuk menciptakan kembali sihir itu untuk mengirimmu kembali ke Bumi hampir mustahil menggunakan keadaan sihir sekarang di dunia ini ... Apakah itu masuk akal? ”

“Aku masih belum mengerti. Apakah kamu mengatakan kami dipanggil dengan sihir yang tidak ada yang bisa digunakan di dunia ini? Meskipun sihir itu ada di dunia ini?” Keraguan Masato paling dibenarkan.

“Banyak pengetahuan tentang sihir hilang dalam perang para dewa yang terjadi lebih dari seribu tahun yang lalu. Sihir waktu itu jauh lebih maju daripada yang kita miliki sekarang. Aku percaya sihir ruang-waktu yang membawa kalian bertiga ke dunia ini berasal dari waktu itu,” jawab Rio, merasa terkesan pada seberapa langsung pertanyaan Masato.

“Perang para dewa ... Begitu. Jika memang begitu, maka aku bisa mengerti.” Masato tampaknya bersemangat tentang sesuatu.

Aki menghela nafas. “... Bagaimanapun, kau menikmati hal-hal seperti itu. Aku iri betapa kamu berpikiran sederhana,” gumamnya

pesan, suaranya memudar menjelang akhir. Meskipun tidak akan sulit untuk percaya semua ini di Bumi, di sini, otaknya akhirnya merasa lelah.

Mungkin kita harus berhenti di sini sekarang? Hal-hal yang lebih kompleks dapat ditangani selangkah demi selangkah kemudian.

Rio menyadari dengan senyum masam bahwa orang yang paling mudah beradaptasi dalam kelompok ini mungkin yang termuda, Masato.

“Untuk saat ini, itu saja yang aku miliki dengan alasan mengapa aku pikir kalian bertiga dibawa ke dunia ini. Tanpa petunjuk yang jelas, kita harus menggali lebih jauh untuk menemukan bukti tentang bagaimana kalian dapat kembali ke Bumi. Apakah kalian memiliki pertanyaan?” dia bertanya, mengakhiri diskusi mereka.

“... Umm, sebenarnya ... Tepat sebelum kita datang ke dunia ini, kita berada dalam kelompok lima orang. Apakah kamu tahu jika ada jejak dua lainnya berada di dekatnya?” Aki bertanya dengan ragu-ragu.

“Aku tidak percaya ada esensi terganggu lain yang terletak di daerah itu, tapi ... jika kalian bersama, maka dua lainnya pasti berada di dekatmu, kan?” Rio bertanya dalam kontemplasi.

“Iya. Kami bertemu bersama sepulang sekolah dan hanya berdiri dan mengobrol.”

“Apakah ada sesuatu yang abnormal terjadi? Jika sihir ruang-waktu diaktifkan, maka itu akan terlihat seperti udara terdistorsi.”

“Onii-chan ... aku sedang berbicara dengan kakakku ketika sepertinya dia tiba-tiba terdistorsi, tepat di depan mataku,” jawab Aki perlahan, mengingat kembali ingatannya.

“Kakakmu ...” Untuk sesaat, jantung Rio berdetak kencang berpikir dia berbicara tentang dia, tetapi segera menyadari bahwa mereka adalah anak-anak dari pernikahan kembali ibunya.

“Umm, aku sedang berbicara dengan kakak kelas bernama Satsuki ketika dia terlihat seperti dia terdistorsi. Aku mungkin telah melihat banyak hal, tetapi kelihatannya distorsi juga tertutup di sekitar kita,” Miharu menjelaskan, dengan ragu-ragu menceritakan kembali apa yang telah dia saksikan sendiri.

“... Dan hal yang sama terjadi padamu, Aki?”

“Y-Ya. Hanya sesaat, jadi aku tidak yakin, tapi itu seperti distorsi yang dimulai dari kakakku yang semakin besar dan menelan kami ...?” Aki memiringkan kepalanya.

Rio menganalisis deskripsi mereka. *Biasanya, titik distorsi dimulai dari target sihir ruang-waktu. Berdasarkan apa yang mereka berdua katakan, sihir itu diaktifkan secara terpisah, dengan Satsuki dan kakak Aki ini sebagai titik fokus*, pikirnya.

“Jika itu persis seperti yang disaksikan Miharu, maka aku percaya ada kemungkinan besar bahwa keduanya juga dipanggil ke dunia ini melalui sihir ruang-waktu,” simpul Rio.

Ekspresi Aki sangat cerah. “B-Benarkah ?!”

“Mungkin. Jika ada, mereka berdua mungkin yang dipanggil, sementara kalian bertiga diseret untuk ikut. Alasan mengapa kalian dipisahkan dari dua lainnya mungkin karena dua sihir ruang-waktu saling mengganggu pada jarak yang begitu dekat dan mengacaukan koordinat teleportasimu, atau sesuatu,” jawab Rio, ekspresinya semakin gelap sangat kontras dengan Aki. .

“T-Tapi itu masih berarti kakakku ada di suatu tempat di dunia ini, kan?”

Aki mencari jawaban yang ingin didengarnya; jelas dia sangat mengagumi kakaknya. Cara dia memohon hampir seolah-olah dia telah menemukan sinar harapan dalam situasi keputusasaan total.

“... Aku tidak bisa memastikan, tapi kemungkinannya pasti ada di sana,” jawab Rio samar-samar dengan tatapan bermasalah.

Sementara dia percaya ada kemungkinan yang sangat tinggi dalam kasus itu, selama dia tidak tahu apa jenis sihir ruang-waktu yang digunakan, dia tidak mampu memberikan jawaban yang meyakinkan. Belum lagi sepertinya Aki belum menyadari bahwa hanya karena dua lainnya dipanggil ke dunia ini tidak berarti mereka aman.

Namun, tidak perlu baginya untuk mengacaukan kekhawatirannya lebih jauh. Lagipula, mereka pertama-tama harus fokus menyelesaikan masalah yang ada di depan mereka.

“Aku tahu masih banyak hal yang belum kau mengerti, tapi untuk sekarang, mari kita pikirkan bagaimana kalian akan bertahan hidup mulai sekarang. Aku akan membantu kalian sebanyak yang aku bisa, sehingga kalian dapat meninggalkan semua makanan dan kebutuhan tempat tinggal kalian sekarang dan fokus pada belajar bahasa dan pengetahuan dunia ini.” Rio menyatukan senyum terbesar yang bisa dikerahkannya.

“A-Apa kamu yakin?” Miharu bertanya dengan takut-takut. Dia dengan hati-hati memperhatikan wajah Rio.

Tidak peduli seberapa optimisnya dia berusaha, tidak mungkin bagi mereka untuk hidup di dunia ini tanpa mengetahui bahasanya. Untuk bertahan hidup, mereka harus mengandalkan Rio. Miharu sebenarnya telah merencanakan untuk meminta bantuannya sendiri, tetapi dia lebih dari menyadari betapa tak tahu malu permintaan untuk merawat tiga orang asing, jadi dia merasa sulit untuk mendekati topik dan mengatakannya.

“Iya. Ada satu syarat yang aku ingin kalian ikuti, jadi selama kalian mematuhi ...” Rio berkata dengan nada ringan untuk menghindari membuat mereka merasa waspada.

“Sebuah kondisi?”

“Tidak perlu gugup tentang hal itu. Hanya saja aku individu yang aneh sedikit, dengan ingatanku tentang kehidupanku sebelumnya dan semuanya. Kalian akan melihat dan mendengar banyak absurditas tentangku ketika kita hidup bersama, dan aku ingin kalian menyimpan semua rahasia itu dari orang luar, kecuali jika kalian memiliki izin. Misalnya, keberadaan rumah ini. Namun, jika sepertinya keselamatan kalian akan berada dalam bahaya, aku tidak akan keberatan jika kalian membocorkan informasi apa pun. Bagaimana menurut kalian?”

Miharu agak terkejut. “E-Erm, hanya itu? Apakah kamu yakin kamu akan menjaga tiga orang.”

Semua beban ada di Rio dengan cara ini, dengan praktis tidak ada yang diminta dari Miharu, Aki, dan Masato. Proposal itu jauh melampaui apa yang Miharu dan yang lainnya bisa harapkan, ketika mereka tidak punya pilihan lain selain mengandalkan Rio. Satu sisi dari kebaikan Rio membuat perasaan malu merayap merayapi mereka.

“Benar. Apakah kalian bisa berjanji untuk mematuhi syaratku? ”

“... Y-Ya. Kami bersumpah. Aku akan melakukan semua yang aku bisa untuk mengembalikan hutang ini suatu hari nanti, jadi tolong bawa kami ke tempatmu. Terima kasih banyak,” kata Miharu dengan ekspresi sedih, menundukkan kepalanya rendah di depan Rio.

“T-Tolong.” Di sebelahnya, Aki dan Masato mengikuti jejaknya dan menundukkan kepala mereka juga.

Rio menggelengkan kepalanya.

“Lalu, sudah diputuskan. Silakan angkat kepala kalian. Aku yakin kita semua pasti sudah lapar sekarang, kan? Mari kita tinggalkan detailnya nanti dan makan dulu. Aku akan menyiapkannya sekarang – apakah ada yang punya permintaan?” katanya dengan ceria, ingin bergerak menghindari atmosfer yang berat.

“U-Umm, aku bisa membantu! Aku tahu favorit dari dua lainnya, dan aku cukup pandai memasak, jadi aku ingin meninggalkan tugas memasak untukku dari sini dan seterusnya!” Miharu menawarkan tanpa henti.

“Lalu, bisakah kamu membantu?” Rio bertanya dengan ragu-ragu.

“Ya, aku akan melakukan yang terbaik!” Miharu mengepalkan kedua tangannya, bersemangat dengan motivasi.

“Ah, kalau begitu aku akan bantu juga!” Aki menawarkan dengan bingung.

Masato memotongnya. “H-Hentikan, Aki. Bukankah kau mengubah steak hamburg terakhir kali menjadi abu?”

“D-Diam! Itu hanya kebetulan. Lagi pula, kakak bilang itu enak,” Aki keberatan dengan cemberut cemberut.

“Ya, tidak. Tidak mungkin itu bukan hanya sanjungan – kakak hanya bersikap sopan,” Masato berkata dengan tegas sambil meringis.

Fakta bahwa Miharu tidak terlalu melompat ke pertengkaran Aki menunjukkan bahwa masakan Aki benar-benar mengerikan.

“Miharu dan aku bisa menangani masakan untuk empat orang di antara kita berdua, kurasa. Aku perlu menjelaskan cara menggunakan dapur juga, sehingga kalian berdua bisa mandi sementara itu,” saran Rio, berharap untuk menenangkan keduanya yang ribut bertengkar satu sama lain.

“Rumah ini bahkan memiliki kamar mandi?” Mata Aki melebar, terkesan. Dia telah bersiap untuk berkemah di luar beberapa saat yang lalu, jadi mendengar bahwa ada kamar mandi membuat gadis muda seusianya sangat gembira.

“Pertama, kamu menggunakan alat sihir ... artefak, namanya. Aku harus menjelaskan bagaimana cara menggunakannya di kamar mandi dulu, jadi ikuti aku, semuanya.” Dengan demikian, kelompok berjalan ke kamar mandi.

“Di sini kita.” Rio membuka pintu yang mengarah dari area ganti ke area pemandian dan mengundang Miharu, Aki, dan Masato ke dalam.

“Maaf,” kata mereka, dengan ragu memasuki kamar mandi.

“Wow ...” gumam Aki terkejut dan takjub tanpa berpikir di fasilitas aneh.

Semangat Rio sebagai mantan orang Jepang menyebabkan dia memilih batu bata hangat di pintu ruang ganti, memberikan ilusi pintu masuk sumber air panas. Interior sebenarnya dari kamar mandi dipasang pada apa yang tak dapat ditiru desain mata air panas.

Ruang ganti itu luas, tetapi kamar mandinya bahkan lebih; lebih dari setengah ruangan ditempati oleh ruang cuci yang terbuat dari batu ubin, sementara area yang tersisa dimanfaatkan oleh bathtub batu yang indah yang dapat dengan mudah memuat beberapa orang dewasa di dalam air pada saat yang sama.

Cerat ajaib yang secara konstan memasok air mandi segar dipasang di sepanjang permukaan batu. Berkat artefak sihir di tengah pemandian batu, selain perawatan rutin, tidak perlu mengganti air atau sering membersihkan ruangan.

Air di pemandian batu jernih, dan uap putih menari-nari di permukaannya.

“Kamu bisa menyentuh batu bulat yang terletak di area cuci saat kamu mencuci rambut dan tubuhmu. Ini akan menyerap esensi sebanding dengan berapa lama kamu menyentuhnya, lalu menghasilkan air dari cerat itu. Batu yang tepat adalah untuk cerat yang lebih tinggi, dan batu kiri adalah untuk cerat yang lebih rendah.”

Rio mendekati dinding area cuci dan menunjukkan artefak saat dia berbicara. Sepintas, jumlah esensi yang mengalir dari mereka bertiga cukup besar, sehingga mereka tidak akan memiliki masalah menggunakannya.

“B-Bisakah aku menyentuhnya?” Masato bertanya, dipenuhi rasa ingin tahu.

“Tentu. Airnya keluar cukup cepat, jadi berhati-hatilah.”

Dengan izin Rio, Masato meraih batu bulat di sebelah kiri dengan formula diukir. Semburan air yang lebih rendah segera mulai menggelegak dengan air.

“Wow! Itu luar biasa!” Masato berseru, penuh semangat.

“Ada empat jenis sabun dalam wadah logam di sana. Mulai dari kanan, ada sampo, kondisioner, sabun cuci muka, dan csabun uci tubuh. Handuk ada di rak di ruang ganti – silakan mengambil masing-masing.”

“O-Oke.” Miharu dan Aki mengangguk dengan malu-malu. Mereka tidak bisa tidak merasa bingung betapa pentingnya fasilitas mandi itu.

“Jadi, itulah caramu menggunakan bak mandi. Siapa yang mau masuk duluan?” Rio bertanya. Aki dan Masato saling memandang.

“Aku pergi dulu!”

“Aku ingin pergi dulu!”

Kata-kata mereka dengan mudah tumpang tindih satu sama lain.

◇◇◇

Setelah satu putaran penuh gunting kertas batu, diputuskan bahwa Aki akan mandi dulu. Masato setuju untuk menjelajahi sisa rumah untuk menghilangkan kebosanannya. Sementara itu, Rio dan Miharu akan bekerja bersama untuk menyiapkan makan malam untuk semua orang.

Miharu mengenakan celemek yang dipinjamnya dari Rio di atas seragamnya, membuatnya tampak sangat domestik dan imut. Rio menjadi gugup, yang merupakan sesuatu yang tidak biasa baginya.

“Oke, akankah kita mulai memasak?” katanya dengan senyum tidak nyaman. Dia sudah menjelaskan di mana peralatan masak ditempatkan, di mana bumbu disimpan, bahan-bahan di lemari es, dan bagaimana menggunakan artefak untuk api dan air. Mereka juga memutuskan memasak menu Jepang.

“Iya. Aku akan membuat sup miso dan memotong burdock root, serta hidangan kukus.” Miharu mengangguk dengan senyum riang ketika dia mulai menyiapkan sup miso terlebih dahulu. Gerakannya tidak menunjukkan tanda-tanda keraguan, membuatnya jelas bahwa dia terbiasa memasak.

(*Tln: burdock root adalah akar ketela Jepang*)

... Dia benar-benar pandai memasak.

Ketika Rio bersiap untuk merebus nasi, dia mengagumi gerakan Miharu, bahkan terpesona oleh gerakannya. Di depannya adalah seorang Miharu yang dia tidak tahu. Itu menyegarkan.

“U-Umm, apa ada yang salah dengan caraku memasak?” Miharu bertanya dengan ragu, memperhatikan tatapan Rio.

Rio tersentak. “T-Tidak, maaf. Aku hanya terkesan dengan seberapa baik kamu memasak,” jawabnya dengan canggung.

“Ahaha, terima kasih banyak. Ini semua berkat ibuku. Dia mengajariku cara memasak banyak hal ketika aku masih kecil.” Miharu menyerengai malu, tetapi tidak pernah berhenti menggerakkan tangannya yang sibuk.

“Ibumu … aku mengerti.”

Rio – tidak, Amakawa Haruto di dalam Rio – tidak tahu bahwa Miharu belajar memasak dari ibunya. Dia mungkin mulai belajar setelah dia berpisah dari Haruto.



“Apakah kamu sering memasak, Haruto?” Miharu bertanya.

“Ya, aku tahu. Aku bepergian sendirian, jadi ini hobi bagiku.” Rio mengangkat bahu, Miharu tersenyum malu.

“Aku sebenarnya belum pernah makan masakan pria sebelumnya, jadi aku menantikannya.”

“... Kupikir kamu tidak akan menemukan sesuatu yang berbeda dengan masakanku, tapi aku akan melakukan yang terbaik.”

Rio sedikit – tidak, jauh lebih termotivasi dari biasanya, tetapi dia tidak bisa tetap bahagia selamanya, jadi dia menahan dalam emosinya.

Setelah itu, keduanya bekerja bersama dengan cara yang anehnya harmonis, selaras satu sama lain secara efisien saat mereka memasak. Mereka berdua memuji keterampilan satu sama lain dan merespons dengan rendah hati, menguji rasa dan bertukar pendapat, dan secara keseluruhan menghabiskan waktu bersama secara damai.

◇◇◇

Tepat ketika Rio dan Miharu mulai memasak, Aki sedang tenggelam ke dalam air mandi batu; menatap langit-langit dengan linglung, dia memikirkan kembali berbagai peristiwa yang terjadi hari ini.

Begitu banyak hal mengejutkan terjadi. Mereka datang ke dunia yang bukan Bumi, mendapati diri mereka dalam situasi bencana, akhirnya menemukan beberapa orang asing – hanya untuk tidak dapat berkomunikasi dengan mereka – dan hampir dijadikan budak. Namun, mereka segera diselamatkan oleh orang asing lain, yang setuju untuk melindungi mereka dan dengan demikian mengakibatkan dia santai di bak mandi.

*Kami benar-benar berhutang budi kepada Haruto ... Haruto ...
Haruto ...*

Di benak Aki, Haruto ... Wajah Rio muncul di benak, akhirnya berubah menjadi kenangan menyakitkan orang lain, dan ekspresinya berubah menjadi pahit dan masam.

Hmph ... Haruto berbeda dari lelaki itu, tapi dia tetap ingat.

“Dia” adalah Amakawa Haruto – orang yang merupakan kakak laki-laki Aki.

Aki membencinya – bukan karena alasan logis, tetapi alasan emosional. Haruto dan ayah mereka telah memilih untuk meninggalkan Aki dan ibu mereka, dan Haruto adalah pembohong yang tidak menepati janjinya.

Namun, Aki mencintai ibunya dari lubuk hatinya, karena ibunya telah membesarkannya dengan sangat hati-hati. Setelah perceraian, ibunya seharusnya penuh dengan rasa sakit, namun dia tidak menunjukkan kelemahan di depan Aki dan tanpa pamrih menuangkan semua cintanya ke putrinya.

Orang tua Aki bercerai ketika dia masih berusia empat tahun, jadi dia hanya memiliki ingatan yang samar-samar tentang masa itu, tetapi dia ingat hidup cukup bahagia sampai perceraian. Sekarang setelah dia mengingatnya kembali, Aki bisa mengakuinya: dia benar-benar mencintai keluarganya saat itu.

Secara khusus, dia mencintai kakak laki-lakinya, dan sangat terikat padanya. Dia juga terikat pada Miharu, gadis yang lebih tua yang tinggal di rumah sebelah.

Saat itu, kedua orang tua mereka di rumah Amakawa bekerja penuh waktu, sehingga mereka sering ditinggalkan dalam perawatan keluarga Miharu. Aki terus dirawat oleh Haruto dan Miharu. Dia selalu berada di sisi mereka, itulah sebabnya dia tahu lebih baik dari siapa pun bahwa Haruto dan Miharu sangat dekat, dan benar-benar cocok satu sama lain, menurut pendapatnya.

Pada saat itu, keduanya begitu dekat sehingga mereka sering menciptakan ruang di mana mereka adalah satu-satunya yang ada. Namun, bagi Aki, mereka adalah kakak perempuan dan kakak lelaki idealnya. Ketika mereka berdua bahagia, Aki juga senang. Apa yang membuatnya paling bahagia dari semuanya adalah ketika mereka berdua menyayanginya.

Dimanjakan oleh Haruto dan Miharu telah menjadi hak istimewa khusus terbatas hanya pada Aki, dan dia adalah satu-satunya yang tanpa syarat diizinkan ke ruang unik yang mereka berdua buat untuk satu sama lain.

Aki adalah satu-satunya yang diperlakukan secara khusus oleh mereka berdua, membuatnya merasa istimewa pada gilirannya. Itu membuatnya benar-benar bahagia.

Jadi, Aki memohon Haruto dan Miharu, bahwa mereka bertiga akan selalu tetap bersama, dan mereka berdua bersumpah untuk menjaga Aki di sisi mereka bahkan ketika mereka tumbuh dewasa. Haruto berjanji tidak hanya melindungi Miharu, tapi Aki juga. Meskipun begitu, sepertinya dia berubah pikiran ketika Haruto pergi dengan pria yang pernah menjadi ayah Aki.

“Pembohong,” gumam Aki tanpa sadar, bergema dengan suara air yang menggelegak dari cerat.

Satu-satunya yang menepati janji dan membuat Aki dekat dengannya adalah Miharu yang dicintainya. Dia terus memperlakukan Aki sebagai adik perempuannya yang berharga, bahkan sampai sekarang.

Lupakan saja ... Siapa yang peduli dengan pria itu. Sudah lama aku tidak memikirkannya ... Wajah Aki terpelintir mengerikan pada perasaan yang tak terlukiskan dan rumit di dalam dirinya. Dia menggelengkan kepalanya.

Sampai sekarang, tidak ada menyebutkan Haruto di rumahnya, jadi Aki belum pernah mengungkapkan kebencianya pada Haruto di

depan keluarganya sebelumnya. Ayah tirinya yang ibunya nikahi lagi, kakak tirinya Takahisa dan saudara tirinya yang lebih muda Masato mungkin bahkan tidak tahu nama Haruto.

Namun, ada satu orang yang tahu tentang kebencian yang Aki pegang terhadap Haruto – Miharu. Suatu kali, Aki telah menunjukkan kemarahan besar di depan Miharu dengan mengatakan bahwa dia tidak peduli dengan seseorang seperti Haruto.

Aki tahu ibunya telah membekalkannya sendirian, bahwa ibunya diam-diam sangat kesakitan tentang Haruto dan ayahnya, sehingga ibunya menangis sendirian larut malam ... Karena hal-hal itu, Aki tidak bisa memaafkan mereka. Sebelum dia menyadarinya, dia membenci mereka.

Itu sebabnya itu terjadi, bertahun-tahun yang lalu ...

Suatu hari, Miharu menyebut Haruto sambil mengenang sesuatu, dan Aki bereaksi dengan penolakan. Pada saat itu, Miharu telah meminta maaf dengan sedih.

“Maaf,” katanya. Sejak itu, Miharu tidak pernah mengungkit Haruto kepada Aki lagi.

Hari ini, setelah mendengar nama Haruto, dia tanpa sadar memikirkan Haruto mereka. Ketika Aki secara tidak sengaja menunjukkan sikap aneh di depan Haruto dan yang lainnya, Miharu memanggil nama Aki seolah-olah dia telah melihat menembusnya.

Sejak Aki membiarkan amarahnya terhadap Haruto diketahui, Miharu terus memperlakukannya seperti adik perempuan. Namun, Aki bertanya-tanya seperti apa perasaannya saat ini.

Aah, astaga! Aku bahkan tidak mau memikirkannya!

Semakin dia ingin menghapus masa lalunya, semakin sulit untuk menghentikan ingatannya keluar begitu dia mengingat sesuatu. Guyuran! Aki menggeliat di bak mandi karena malu.

Mari kita pikirkan hal lain. Itu benar ... Onii-chan. Aku harus memikirkan Onii-chan. Satsuki juga.

Aki memutuskan untuk memikirkan tentang kakak lelaki yang bukan Amakawa Haruto – Sendo Takahisa, serta kakak kelas dari Miharu dan Takahisa, Sumeragi Satsuki.

Sendo Takahisa adalah anak dari pernikahan ayah tiri Aki sebelumnya, dan kakak laki-laki Masato. Dia berusia enam belas tahun tahun ini – usia yang sama dengan Miharu. Melalui koneksi Aki, ia dikenalkan pada Miharu dan jatuh cinta padanya pada pandangan pertama, dan sejak itu merasa sangat kuat padanya. Dia kadang-kadang bisa sedikit tidak bisa diandalkan, tetapi dia ramah dan baik, berhasil dalam studi dan olahraga, dan cukup tampan sehingga cukup populer di kalangan gadis-gadis. Hanya beberapa tahun telah berlalu sejak ibunya menikah lagi, tetapi Aki sudah bangga memanggilnya kakaknya.

Sumeragi Satsuki adalah kakak kelas dari masa sekolah menengah Miharu dan Takahisa, dan merupakan ketua OSIS tempat mereka bersekolah. Miharu dan Takahisa baru saja memasuki sekolah menengah dan bersatu kembali dengan Satsuki pada upacara pembukaan sebelum datang ke dunia ini, tetapi Aki juga mengenalnya.

Satsuki adalah putri karismatik dari presiden perusahaan terkenal. Aki diam-diam mengaguminya, melihatnya sebagai manusia super yang sempurna tanpa kelemahan sama sekali.

“Onii-chan, Satsuki ... Kuharap mereka berdua baik-baik saja,” gumam Aki cemas.

Mereka berdua jauh lebih bisa diandalkan daripada dirinya dan Masato, tetapi ketika dia melihat kembali peristiwa yang dia alami sejak datang ke dunia ini, dia tidak bisa tidak merasa cemas berlebihan. Terutama ketika dia mempertimbangkan bagian-bagian di mana saudaranya Takahisa kurang.

Ketika dia memikirkannya dengan tenang, mungkin saja mereka mengalami situasi yang serupa dengan miliknya. Ketika skenario terburuk terlintas di benaknya, kegelisahan terus-menerus melonjak dalam dirinya.

Namun demikian, tidak ada yang bisa dia lakukan untuk itu. Dia bahkan tidak akan bisa hidup di dunia ini jika bukan karena Haruto, jadi dia tidak bisa sia-sia mempermasalahkan hal itu dengan sia-sia. Aki memiliki pandangan ke depan yang cukup untuk mengetahui sebanyak itu.

“Yang bisa aku lakukan sekarang adalah belajar sebanyak mungkin sehingga aku bisa menyesuaikan diri dengan dunia ini secepat mungkin. Lalu, kita semua akan pulang bersama, ke tempat Ibu dan Ayah, di Bumi.” Aki mungkin telah mengalihkan pandangannya dari kenyataan situasi, tetapi itu lebih baik daripada melarikan diri darinya; ini yang dia katakan pada dirinya sendiri. Setidaknya dia belum menyerah.

... Aku ingin tahu apakah Haruto pernah berpikir untuk kembali ke Bumi. Dia mengatakan dia adalah seorang mahasiswa di kehidupan sebelumnya ... Apakah itu yang mereka sebut “kelahiran kembali”? Aku kira hal seperti itu benar-benar ada ...

Dia mulai berpikir tentang wali yang harus mengawasinya dalam waktu dekat. Ada sesuatu yang sekilas mengenai dirinya, dan dia memiliki banyak sisi dirinya yang tidak diketahui yang dikelilingi oleh misteri, tetapi dia jelas tidak berpikir dia adalah orang jahat. Jika ada, dia terlalu baik terhadap seseorang.

Kepribadiannya tenang dan sopan, wajahnya cantik dan halus, dan dia sangat andal; dia tidak bisa melihat kesalahan dalam dirinya sejauh ini.

Ah ... aku harus segera berhenti.

Kepala Aki mulai berputar ketika dia menyadari dia tiba-tiba pusing. Sementara itu sebagian karena dia telah tinggal di air terlalu

lama karena rasanya begitu enak, fakta bahwa dia telah berpikir begitu keras memainkan peran besar di dalamnya juga.

Dia berdiri perlahan dan meletakkan tangan ke permukaan batu saat dia menopang tubuhnya yang mengejutkan. Begitu rasa pusingnya berkurang, Aki perlahan menuju ke ruang ganti, di mana udara sejuk di dalam terasa nyaman.

Dia sangat enggan untuk mengenakan celana dalam yang sama dua kali, tapi sayangnya dia tidak memiliki pakaian dalam, jadi dia menanggungnya dan mengenakan celana pendek kekanak-kanakan. Dia tidak memiliki bra karena alasan yang berhubungan dengan pertumbuhannya, jadi dia mengenakan kamisol yang sama kekanak-kanakan dengan celananya.

“Hmph … Kuharap aku sedikit lebih seperti Miharu,” gumam Aki pada dirinya sendiri ketika dia menyentuh tubuh datarnya; dia pada usia di mana dia mengagumi Miharu karena tubuhnya yang ramping namun feminin.

Begitu dia selesai berganti, dia kembali ke ruang tamu. Aroma harum yang lezat menyebar di seluruh, dan ketika dia dengan takut mengintip ke dapur, dia menemukan Rio dan Miharu secara intim membuat makan malam bersama.

“...” Aki mencoba memanggil mereka berdua, tetapi untuk beberapa alasan, kata-katanya tidak keluar. Dia merasakan déjà vu yang aneh ketika dia melihat mereka berdua dengan bingung, tetapi dia menggelengkan kepalanya dari kiri ke kanan dan menepisnya.

“Kamu sudah selesai, Aki? Apa kamu bisa sedikit bersantai?” Rio memperhatikan Aki dan memanggilnya dengan suara ramah.

“Ah iya. Itu ksmsr mandi yang sangat bagus. Terima kasih telah mengizinkanku menggunakannya terlebih dahulu.” Aki menundukkan kepalanya dengan ragu.

“Aku senang mendengarnya. Bisakah kamu memberi tahu Masato bahwa sekarang gilirannya untuk masuk? Dia mungkin pergi menjelajahi beberapa bagian rumah.”

“M-Menjelajahi … Aku mengerti.” Aki mengangguk kesal pada kekanak-kanakan Masato.

“Juga, ada minuman dingin di dalam kotak di sana yang bisa kamu minum sesuai keinginan. Gelas ada di rak di sana, jadi lakukan apa pun yang kamu mau.”

“T-Terima kasih banyak. Kamu sangat mempertimbangkan segalanya …” Aki menundukkan kepalanya – Rio benar-benar tidak meninggalkan apa pun yang diinginkan.

Setelah itu, Aki menemukan Masato dan menyuruhnya mandi, lalu duduk di sofa di ruang tamu untuk minum es teh.

Baunya harum.

Ketika dia menikmati aroma tropis dari es teh dan sensasi dingin dari cangkir logam, tanpa sadar Aki memperhatikan apa yang sedang terjadi di dapur. Di sana, Rio dan Miharu sedang mengobrol tentang sesuatu saat mereka membuat makanan.

Itu adalah ruang di mana hanya mereka berdua ada, dan untuk beberapa alasan, rasanya sulit untuk diganggu.

Apa ini yang aku rasakan …

Aki memiliki perasaan aneh tentang *déjà vu* sekali lagi, tetapi dia tidak bisa menunjukkan alasannya, dan diliputi dengan perasaan kesal yang tak terlukiskan. Menyaksikan keduanya bertindak secara intim membuat hatinya terasa pedih.

Aki tidak tahu bahwa orang yang melanggar janjinya – orang yang dibencinya secara tidak logis dari lubuk hatinya – adalah orang yang sama yang telah menyelamatkannya dari krisis sebelumnya. Dia

tidak tahu apa yang dirasakan Rio saat ini, karena dia hidup dalam momen ini dengan ingatannya tentang kehidupannya sebagai Amakawa Haruto, setelah kehidupan saat ini yang telah dia lalui.

Bukan hanya Aki, tapi semua orang di rumah ini juga. Tidak ada yang tahu.

Takdir adalah simpanan yang kejam.

◇◇◇

Masato selesai mandi tepat saat makan malam selesai disiapkan.

“Makan malam sudah siap. Kemarilah, kalian berdua.”

Rio mengundang Aki dan Masato ke meja makan. Meja itu diisi dengan nasi dan lauk pauk yang berwarna-warni seperti sup miso, karaage, sayuran kukus, akar burdock cincang, sayuran rebus dalam kecap, dan salad.

“...Gaya Jepang?” Aki membeku saat melihat hidangan di atas meja. Dia tidak pernah membayangkan bisa makan makanan Jepang di dunia yang bukan Bumi.

“Wah, kelihatannya enak!” Masato adalah kebalikan dari Aki, mata berbinar tanpa keraguan sama sekali dalam benaknya.

“Ayo makanlah. Duduklah di mana pun kamu suka,” Rio berkata. Semua orang berjalan ke kursi preferensi masing-masing. Akibatnya, Rio duduk di sebelah Miharu dan Masato duduk di sebelah Aki, mereka berempat saling berhadapan di seberang meja.

“Terima kasih untuk makanannya,” kata mereka semua secara spontan, sebelum mulai makan.

“Yum! Apakah kau yang membuat ini, Miharu?” Masato meraih karaage tanpa ragu-ragu. Ayam goreng panas mengepul dan

memasukkannya di mulutnya, membuat Masato berseri dengan senyum lebar.

Miharu menggelengkan kepalanya. “Tidak, Haruto-lah yang membuatnya.”

“Wow, Haruto luar biasa. Sayuran kukus ini juga lezat,” Masato berseru kagum.

“Miharu membuat sayuran kukus. Meskipun dia tidak punya banyak waktu untuk membuatnya, rasanya meresap dengan sempurna. Ini sangat lezat,” puji Rio. Ini adalah pertama kalinya dia makan masakan buatan rumah Miharu, jadi Rio telah meraih hidangannya terlebih dahulu tanpa ragu-ragu.

“Terima kasih banyak.” Miharu menyerangai malu.

Suasana damai tetap di seluruh meja makan.

◇◇◇

Aki dan Masato pasti lelah secara mental, karena mereka segera diliputi rasa kantuk begitu mereka selesai makan dan bisa bersantai. Rio telah membersihkan piring-piring dengan Miharu, tetapi berhenti untuk membawa mereka berdua ke kamar mereka dan menidurkan mereka.

Setelah itu, ia segera kembali untuk menyelesaikan pembersihan. Setelah meyakinkan Miharu yang enggan bahwa dia tidak keberatan mandi terakhir, dia duduk di sofa di ruang tamu yang sekarang sunyi.

Menghirup teh panasnya, Rio menghela nafas dan dengan kosong meninjau kembali kejadian yang terjadi hari itu.

Benar-benar sepi ... Ketika sepi ini, rasanya hampir semua yang terjadi hari ini hanyalah mimpi.

Itu benar – benar seperti mimpi – gadis yang dicintainya dan adik perempuannya yang terpisah dari kehidupan sebelumnya telah muncul di hadapannya sekali lagi. Namun, itu sama sekali bukan mimpi – Rio pasti bertemu mereka di dunia ini; terutama Miharu, yang ingin dilihatnya lebih dari apa pun. Bahkan Aki, adik Haruto, ada di sini.

Di kamar mandi, di balik pintu ke ruang ganti, adalah gadis yang sangat ia cintai, mandi, sendirian.

Apakah mereka ... percaya padaku? Atau apakah mereka hanya waspada? Rio tersenyum kecut.

Diambil oleh seorang pria yang bahasanya tidak mereka mengerti, mereka hampir dijadikan budak.

Sementara Rio tidak berniat menyerang Miharu, dia tidak punya cara untuk mengetahui hal itu dengan pasti. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda waspada terhadap Rio, tapi mungkin dia merasa tidak nyaman di dalam.

Bagaimanapun, mereka telah terlempar ke dunia yang sama sekali tidak dikenal, tiba-tiba. Aku tidak akan terkejut jika stres telah membuat mereka merasa tidak stabil secara mental ... Aku harus mempersiapkan lingkungan di mana mereka dapat bersantai, untuk meringankan beban pikiran mereka ...

Ekspresi sedih muncul di wajah Rio, dan dia menutupinya dengan tangan kanan sebagai siksaan. Kenangan kehidupan masa lalunya tiba-tiba muncul kembali.

... Aku ingin tahu apakah aku harus mengatakan yang sebenarnya kepada mereka ... Bahwa aku memiliki ingatan Amakawa Haruto, Rio merenung pada dirinya sendiri.

Walaupun jelas bahwa memberi tahu mereka hanya akan membuat kebingungan, Rio bertanya-tanya apakah dia ingin melakukannya untuk memulainya.

Bagaimanapun, Amakawa Haruto sudah mati – itulah sebabnya Rio telah mengembangkan rasa finalitas dengan dirinya sebelumnya, meskipun merasakan keterikatan yang kuat dan melekat pada cintanya pada Miharu. Itu adalah ... dia hampir bisa membiarkan Haruto pergi, sampai Miharu muncul di hadapannya – dalam bentuk yang sama seperti terakhir kali Haruto melihatnya.

Sejurnya, tidak dapat disangkal bahwa dia hampir menyerah pada kecenderungannya, bahwa mungkin masa muda yang dia habiskan sebagai Amakawa Haruto dapat dilakukan dari awal lagi.

Ada bagian dari dirinya yang merasakan kebahagiaan dalam reuni dengan Miharu, menantikan untuk menghabiskan waktu bersama bahkan untuk sementara waktu.

Namun, itu mencekik pada saat yang sama, karena Rio menganggap dirinya sebagai orang yang tidak akan pernah bisa kembali. Dia tidak bisa kembali.

Dia mengucapkan selamat tinggal pada dirinya yang lemah, yang terus melerikan diri dari kenyataan yang menyakitkan, di tanah air orangtuanya. Dia telah memutuskan bahwa dia akan membuat tangannya sendiri kotor, jika perlu, dan mencari seseorang yang bahkan mungkin tidak hidup lagi. Jika dia hidup, dia akan membunuhnya.

Rio telah berubah. Kenaifan Amakawa Haruto sudah hilang – faktanya, dia bahkan tidak tahu apakah dia benar-benar Amakawa Haruto lagi. Fakta bahwa ia memiliki ingatan yang kabur di benaknya adalah satu-satunya bukti yang ia miliki bahwa ia masihlah Haruto.

Hari ini, dia telah membunuh seseorang untuk pertama kali dalam hidupnya. Bahkan pada saat itu, dengan sensasi membunuh seseorang dan kehangatan tubuh mereka masih melekat padanya, dia tidak merasakan rasa bersalah yang khusus – kemungkinan besar karena pria yang dibunuhnya pantas menerimanya.

Pada titik ini, apa yang bisa dia ungkapkan tentang dirinya kepada tiga tamunya? Apakah dia akan memberi tahu Miharu bahwa dia memiliki ingatan tentang Amakawa Haruto, lalu mengakui cintanya yang tak berkesudahan padanya?

Bagaimana jika Miharu memiliki seseorang yang dia cintai, dan karenanya menolaknya? Atau, lebih buruk lagi – mungkin dia bisa langsung mengambil kesimpulan sendiri, mengingat situasi saat ini.

Ini tidak bagus. Bahkan jika aku memberi tahu mereka sekarang, Mii-cha ... Tidak, Miharu dan yang lainnya hanya akan bingung. Aku hanya memutuskan untuk tidak membebani mereka lagi, namun butuh waktu lama bagiku untuk menyadari apa yang seharusnya sudah jelas. Aku kira aku masih belum mendapatkan kembali ketenanganku... Rio menghela nafas memalukan.

Dia tidak tahu mengapa Miharu yang menghilang bertahun-tahun sebelum Amakawa Haruto meninggal muncul di dunia ini sebagai siswa sekolah menengah; dia agak bingung dengan itu, sebenarnya. Tapi dia tahu apa yang menjadi prioritasnya, untuk sekarang dan untuk masa depan: dia harus melindungi Miharu, Aki, dan Masato. Itu sudah pasti.

Aku perlu mengajari mereka bahasa dan adat dunia ini ... Sepertinya aku akan terus bersama mereka untuk sementara waktu. Perjalananku untuk menemui Profesor Celia harus ditunda sampai nanti. Rio memutuskan untuk duduk dan mengamati situasi untuk sementara waktu.

Saat itu, suara pintu menuju ruang ganti bergema di ruang tamu. Rio mengarahkan pandangannya ke ruang ganti untuk melihat Miharu, segar dari kamar mandinya.

Miharu menutup pintu dengan sopan sebelum melihat ke sekeliling ruang tamu. Dia masih mengenakan seragam sekolahnya, tetapi anehnya terlihat menarik setelah baru saja selesai mandi.

Ketika Miharu menatap Rio yang duduk di sofa, dia mendekatinya dengan langkah cepat dan menundukkan kepalanya. “Ah, Haruto. Kamar mandi yang luar biasa … Terima kasih telah mengizinkan saya menggunakan terlebih dahulu. ”

Rambut hitam panjang Miharu, begitu mengkilap sehingga bersinar seperti pernis, bergoyang. Itu menggelitik lubang hidung Rio dengan aroma sabun. Rio merasakan jantungnya melompat di dadanya, lalu menggelengkan kepalanya seolah-olah mengabaikannya sebagai isapan jempol dari imajinasinya. “Jangan khawatir tentang itu. Apakah kamu punya waktu untuk berbicara sekarang? ”

“Iya. Aku juga ingin berbicara denganmu …” Miharu mengangguk dengan ragu.

“Ini dia, kalau begitu.” Rio menuangkan teh es ke dalam cangkir kosong dan menawarkannya kepada Miharu.

Miharu merasa haus setelah mandi, jadi dia membawa cangkir itu ke mulutnya dengan lembut dan tersenyum bahagia. “Terima kasih … Enak sekali.”

Rio segera mengisi cangkir Miharu dengan lebih banyak es teh. “Apakah kamu ingin pergi berbelanja besok?” Dia bertanya.

“Berbelanja … katamu?” Miharu memiringkan kepalanya, ekspresinya kosong.

“Iya. Aku pikir kita bisa mengambil beberapa keperluan untuk kebutuhan sehari-harimu… dan … Ya, kamu tidak bisa tetap mengenakan seragammu selamanya, jadi …” Kata Rio, tampaknya enggan mengangkatnya.

“Ya, kamu benar,” kata Miharu, mengangguk dengan tidak nyaman. Kemudian, ekspresinya berubah, dan dia tersentak. “Ah … T-Apakah aneh memakai ini lagi? U-Umm, apakah aku bau keringat atau apa?” dia bertanya dengan malu.

Sekarang dia bisa merenungkannya, dia telah mengenakan pakaian ini sementara dia menyiapkan makan malam dan kemudian makan. Dia juga berjalan tanpa henti dalam seragam ini sepanjang hari; takut bau keringatnya sudah meresap, dia mengendus seragamnya dengan panik untuk memeriksanya.

Rio menggelengkan kepalanya karena kaget. "T-Tidak, tidak sama sekali! Baumu sangat harum! Aku bisa menghirup aromamu selamanya." Dalam terburu-buru untuk menyangkal pernyataannya, dia berbicara dengan cara yang bisa diambil dengan cara yang salah.

"Hah...? Ah ... Umm, t-terima kasih ... selamanya?" Miharu memiringkan kepalanya; dia agak terkejut. Dia sepertinya menafsirkan makna kata-katanya dengan cara yang positif, setidaknya.

Rio terlambat menyadari bahwa dia telah membuat pernyataan yang bisa disalahpahami dan mengoreksi dirinya sendiri dengan tergesa-gesa. "Ah, A-aku tidak bermaksud dengan cara yang aneh! Maksudku itu bukan bau. Maafkan aku!" katanya, dan menundukkan kepalanya.

"A-Tidak apa-apa, aku mengerti. M-Maafkan aku juga." Untungnya, Miharu menundukkan kepalanya.

Udara di antara mereka menjadi canggung, dan untuk sesaat, ekspresi mereka agak malu. Mereka mengalihkan pandangan mereka, tampak meminta maaf.

Setelah keheningan yang canggung di antara mereka berlanjut selama beberapa detik lagi ...

"... Jadi, aku berpikir akan sedikit sulit untuk bergerak bersama kita semua, jadi apakah tidak apa-apa bagimu untuk berbelanja atas nama dua lainnya besok? Meskipun itu berarti Aki dan Masato harus tinggal di sini sendirian ..." Rio berkata dengan suara agak melengking, kembali ke percakapan mereka yang tergelincir.

“Y-Ya. Tidak apa-apa.” Miharu mengangguk dengan rela. Dia tahu bahwa jika mereka bertiga mengikuti Rio ke kota, mereka hanya akan menjadi beban dengan kurangnya pemahaman mereka tentang bahasa.

“Kalau begitu kita akan berangkat besok pagi setelah sarapan, jadi tolong tuliskan daftar barang-barang yang kamu butuhkan. Tidak perlu khawatir tentang uang, jadi tuliskan semua yang dapat kamu pikirkan,” kata Rio, berusaha mendorong Miharu untuk tidak menunjukkan pengekangan dalam apa yang diinginkannya.

Namun, ekspresi Miharu mendung meminta maaf. “Umm ... Kami tidak memiliki apa pun yang bernilai uang, tapi aku bersumpah ... Suatu hari aku akan membayarmu untuk menjaga kami seperti ini. Terima kasih banyak. Jika kamu memiliki pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan rumah yang perlu kamu lakukan, katakan saja,” katanya, menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Rio.

“Tidak, tidak perlu bagimu untuk membalasku dengan cara itu ...” Rio menggaruk kepalanya, ekspresinya terganggu. Jika dia menempatkan dirinya pada posisi Miharu, dia bisa memahami perasaannya, tetapi hanya memikirkannya saja membuatnya merasa bertengangan.

“Aku tidak bisa membiarkan itu.” Miharu menggelengkan kepalanya dengan tegas. Dia tampaknya memiliki kepribadian yang jujur dan tulus.

“...Baiklah. Kemudian, kamu dapat melakukan beberapa pekerjaan rumah di sekitar sini, dan kami akan menyebutnya bahkan di antara kami dengan itu. Saya juga akan membayarmu uang saku untuk pekerjaanmu.” Rio mengangguk dan tersenyum tipis.

“Terima kasih banyak. Aku akan bekerja keras.” Ekspresi Miharu terus meminta maaf.

“Ya, silakan lakukan. Juga, ada sesuatu yang harus kuberikan padamu, Miharu. Ini ...” kata Rio, mengeluarkan kantong kecil yang penuh sesak dengan koin emas.

“Umm ... Apa ini?” Miharu bertanya dengan ragu, mengintip kilatan emas dari pembukaan kantong.

“Uang kompensasi yang diterima dari pedagang budak yang mencoba menculikmu dan yang lainnya.”

“Ini adalah koin emas, kan? Itu terlihat sangat berharga ...”

“Yah, sampai batas tertentu. Tapi, dia hampir menghancurkan seluruh hidupmu. Ini sama sekali bukan harga yang terlalu tinggi untuk dianggap sebagai uang kompensasi. Kamu mungkin tidak terlalu senang menerima uang ini, tapi tolong simpan jika kamu membutuhkannya sebagai dana cadangan suatu hari,” kata Rio perlahan untuk memastikan Miharu mengerti maksudnya.

“... Bukankah kamu akan mengambil uang ini sebagai gantinya, Haruto? Kami adalah orang-orang yang diselamatkan olehmu, jadi aku tidak mungkin menerimanya,” Miharu menyatakan setelah jeda pertimbangan, tidak menunjukkan tanda-tanda penyesalan di depan sejumlah besar uang.

“Tidak tidak. Ini adalah uang kompensasi, jadi harus ke korban yang menderita kejahatan. Begitulah adanya.” Rio menggelengkan kepalanya, sedikit terkejut.

“Tapi kita hanya pernah menerima kebaikanmu, dan tidak akan punya cara untuk menggunakan uang untuk sementara waktu ... Aku akan jauh lebih bahagia jika kamu menerima ini sebagai gantinya, Haruto,” Miharu menekankan . Dia memilih untuk tetap pada penolakannya daripada menerima apa yang ditawarkan kepadanya. Keinginannya yang keras kepala jelas terlihat.

“... Maka kita dapat menggunakan uang ini besok untuk berbelanja dan membeli kebutuhan hidup yang akan kamu butuhkan

dalam waktu dekat.” Rio awalnya bermaksud meminjamkan mereka uang yang mereka butuhkan, tapi dia pikir dia bisa membuat kompromi sebagai gantinya.

“Tapi, bukankah akhirnya itu akan menjadi uang yang digunakan untuk kita …?”

“Dan memang seharusnya begitu, karena ini adalah uang kompensasi yang dimaksudkan untukmu,” kata Rio dengan jelas.

“Apakah ini benar-benar baik-baik saja?” Miharu bertanya.

“Tidak apa-apa,” kata Rio dengan ringan.

Miharu menatap dengan heran. “Baik. Terima kasih banyak, Haruto.” Dia mengucapkan terima kasih kepadanya – untuk kesekian kalinya hari itu – dengan tawa.

Chapter 5: Meeting Who In This World?

Matahari pagi yang menyegarkan menyinarkan sinarnya melalui langit-langit kecil di langit-langit ketika Rio membuka matanya sedikit, perlahan-lahan terbangun di tempat tidurnya.

Tempat tidur yang dibuat khusus oleh Dominic, tetua dwarf, cukup besar untuk memuat beberapa orang, sambil tetap menawarkan tingkat kenyamanan sebesar mungkin.

Terlepas dari pergantian kejadian yang tak terduga yang terjadi kemarin, Rio masih bisa tidur nyenyak sepanjang malam dan terbangun dengan perasaan sangat istirahat.

Itu benar ... Miharu, Aki, dan Masato ada di sini. Aku harus membuat sarapan ... Rio berpikir mengantuk, menggerakkan tangannya dengan lamban untuk mengambil selimut dan menyingkirkannya.

... Hm?

Tiba-tiba tangannya meremas sesuatu yang lembut. Itu jelas bukan selimut atau bantalnya, dan bukan kasurnya, juga; itu memiliki elastisitas dan sensasi aneh untuk itu.

Itu pas di telapak tangannya, kehangatannya nyaman. Ketika Rio mencoba menggerakkan tangannya untuk mengkonfirmasi sensasi, dia bisa merasakan respons yang luar biasa di tangannya.

...Apa itu? Rio bertanya-tanya, pikirannya masih setengah tertidur. Berpikir itu aneh, dia dengan lembut mencoba menggerakkan tangannya sekali lagi.

“Mm ...”

Kali ini, dia pikir dia mendengar desah menggoda dari seorang wanita – dan dengan itu, suara kain gemerisik juga. Rio dengan

lembut melepaskan tangannya dari sensasi lembut dan, dengan matanya yang ketakutan menempel di langit-langit, mengangkat selimut dan mengintip ke bawah selimut.

“Zz ... z ...”

Dia mendengar napas damai seseorang yang tidur di sebelahnya. Dengan hati-hati, Rio menoleh ke samping.

Ada seorang gadis asing tidur nyenyak di sebelahnya. Dia tampak berusia pertengahan remaja, seperti Rio; dia adalah gadis cantik dengan rambut panjang berwarna peach. Tidak, kecantikan yang luar biasa indah dengan rambut panjang berwarna peach.

Namun, ada semacam transparansi pada keberadaannya, seolah-olah dia tidak nyata; yang memberi kesan mistis dan artifisial.

“Mmh ...” Gadis itu bergerak gelisah di bawah selimut, mengulurkan tangan dan meraih lengan piyama Rio, sebelum mendekatkan wajahnya ke arahnya. Napasnya lembut menyentuh telinganya.

Pikiran Rio tersentak bangun, tetapi ia tidak bisa berpikir.

“...”

Dia menatap wajah gadis yang tidak dikenal itu dari jarak dekat, lalu memalingkan matanya kembali ke langit-langit dan santai, sekali lagi tenggelam ke kasur. Dia menutup matanya.

Apakah ini mimpi? Aku masih harus tidur. Ya, pasti begitu, pikir Rio dalam hati, berusaha meyakinkan pikirannya sendiri dan menghindari kenyataan situasi saat ini.

Tidak peduli seberapa nyenyaknya dia tidur, dia akan terbangun begitu dia mendeteksi keberadaan orang tak dikenal di sebelahnya. Belum lagi fakta bahwa penghalang pendekripsi penyusup di sekitar rumah akan diaktifkan terlebih dahulu. Ini pasti mimpi.

Pikiran Rio bergejolak dengan cepat sampai ia menyimpulkan bahwa itu adalah mimpi. Lalu, dia meremas matanya tertutup rapat.

Namun, anehnya dia masih terjaga.

Setelah sekitar satu menit berlalu, Rio perlahan membuka matanya dan membalik semua selimut dalam satu gerakan. Di sana, pemandangan yang benar-benar mustahil menyebar di hadapannya: kulit seputih salju, anggota badan yang sangat seimbang yang halus dan feminin, dan dua gundukan yang tampak lembut.

Dengan kata lain, ada kecantikan rambut persik yang benar-benar telanjang di depannya.

“EEEEEEEEEH ?!” Dalam kengeriannya, Rio berteriak dengan tidak percaya. Tidak pernah dalam kehidupan manapun dia pernah mengalami kejadian terbangun di samping seorang wanita telanjang yang tidur di sampingnya.

Terbangun oleh teriakan Rio, wanita itu duduk di tempat tidur. Dengan kaki terlipat di bawahnya, dia menatap Rio dengan linglung. Serangkaian gerakan yang dia lakukan anehnya erotis, membuat Rio mengalihkan pandangannya tanpa berpikir.

K-Kenapa aku tidur dengan gadis telanjang?! Rio berteriak di kepalanya. Wajahnya panas terbakar, namun tubuhnya berkeringat dingin. Jika matanya kebetulan berkeliaran sedikit, tubuh telanjang gadis itu akan muncul di hadapannya. Dia tegang.

“A-Ada apa, Haruto?!” Miharu bertanya, dengan berani mengintip melalui pintu kamar tidur Rio.

Dominic telah membuat ruangan itu kedap suara, tetapi Rio memilih untuk membiarkan pintunya terbuka agar dapat mendengar hal-hal saat tidur, itulah sebabnya teriakan Rio mencapai ruang tamu. Miharu telah mencoba mengambil inisiatif setelah Rio menerima dalam perawatannya dengan bangun sebelum orang lain dan membuat sarapan.

“...Hah? Ah, umm, err ...”

Ketika Miharu melihat Rio dan seorang gadis telanjang duduk berdekatan di tempat tidur besar, dia ragu-ragu, bingung. Dia berusaha menjelaskan dirinya sendiri, tetapi pipinya perlahan memerah. Rio menutupi tubuh gadis itu dengan selimut dengan tergesa-gesa, tetapi sudah terlambat – apa yang baru saja dilihatnya sudah membakar pikiran Miharu. Tidak yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya, dia mendapati dirinya menangis.

Itu bisa dimengerti – penyelamat mereka yang lembut dan tulus telah membawa seorang gadis telanjang dan cantik untuk menghabiskan malam sementara mereka tidak sadar, setelah semua. Dari sudut pandang Rio, itu sama sekali bukan kebenaran, tetapi situasi saat ini tidak bisa tidak memberikan kesan itu.

“T-Tunggu, bukan itu! Mii – Miharu! Ini salah paham ...” Rio berusaha menjelaskan dirinya dengan bingung, tetapi dia kehilangan kata-kata. Bahkan jika dia ingin menyangkal semuanya, dia tidak tahu bagaimana menjelaskannya.

“Hah?!” Gadis berambut persik memiringkan kepalanya, memerhatikan Miharu dengan mantap sebelum tiba-tiba menempel pada Rio. Selimut yang menutupi tubuhnya berkibar, membuat tubuh Rio tersentak, sedangkan wajah Miharu juga mencapai puncaknya dalam kemerahan.

“M-Maafkan aku! Aku seharusnya tidak membuka pintumu tanpa peringatan ... Aku tidak melihat apa-apa! S-Selamat tinggal sekarang! —Oww!” Dengan kekuatan besar, Miharu menundukkan kepalanya, berputar 180 derajat, lalu segera mundur. Namun, dalam ketergesaananya, dia langsung menabrak kusen pintu.

“A-Apa kamu baik-baik saja ?!” Rio bertanya dengan panik.

“Aku baik-baik saja ... Ugh ... Maafkan aku ... maafkan aku. Aku sangat canggung.” Miharu terhuyung-huyung ketika dia

berulang kali menganggukkan kepalanya, wajahnya memerah karena malu ketika dia mundur dengan sukses kali ini.

Hanya Rio dan orang asing itu yang tersisa di ruangan itu. Keinginan untuk mengejar Miharu melonjak di dalam Rio, tapi dia malah menundukkan kepalanya karena kecewa.

“... Umm, siapa kamu? Bisakah kamu menjelaskan situasi ini kepadaku?” dia bertanya, lalu meletakkan selimut di atas gadis itu. Dia tidak akan meninggalkannya seperti itu, tetapi dia perlu memilah situasi di tangan pertama.

“Aku adalah roh yang dikontrak untuk Haruto,” jawabnya dengan suara yang jelas dan indah, memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Roh ... Begitu. Roh kontrak. Jadi kamu ...” Rio langsung tenang mendengar jawaban gadis itu.

Menyadari siapa gadis itu, dia mengamati wajahnya dan menemukan dia memiliki pandangan yang sangat ilahi tentangnya. Namun, dia tampak hampir seperti buatan, kecantikannya meninggalkan kesan dingin dan singkat. Auranya mirip dengan Dryas di desa roh, meskipun Dryas memiliki jangkauan emosi yang jauh lebih besar daripada gadis di hadapannya sekarang.

Masuk akal mengingat situasinya, dan gadis itu memiliki perasaan samar memiliki kekuatan jiwa yang khas – Rio menyimpulkan bahwa gadis di depannya benar-benar adalah roh kontraknya.

“... Ada banyak hal yang ingin aku tanyakan padamu. Kamu siapa? Mengapa kamu dikontrak untukku? Kamulah yang memberiku petunjuk untuk menyelamatkan Miharu dan yang lainnya, kan?”

Rio mengajukan pertanyaan demi pertanyaan. Dia harus mengerti siapa roh kontraknya, dan seberapa banyak dia tahu. Dia

selalu ingin mencari tahu, sebenarnya. Namun, gadis itu menggelengkan kepalanya perlahan dengan cara bermasalah.

“Aku tidak tahu,” jawabnya singkat.

Wajah Rio jatuh kecewa. Dia menghindari pertanyaannya. “K-Kamu tidak tahu ...? Tidakkah kamu mengatakan kepadaku untuk pergi ke tenggara ketika aku berada di Amande? Dan kamu mengajariku cara menggunakan seni roh, ketika aku masih kecil ... Bukankah itu kamu?” dia bertanya, menenangkan diri.

“Aku tidak tahu,” jawab gadis itu dengan ekspresi tanpa emosi, meskipun suaranya memiliki nada sedih. Dia diam-diam mengulurkan tangannya dan dengan lembut meraih Rio.

“Hangat,” gumaman lembut seakan mencapai telinga Rio saat dia mencengkeram tangannya. Namun, mulut gadis itu tidak bergerak, dan ekspresinya terlihat agak lega.

Rio benar-benar bingung. “Umm, oke ... Bisakah kamu setidaknya memberitahuku namamu?” dia bertanya sambil menghela nafas.

“Aku juga tidak tahu namaku,” jawab gadis itu dengan tatapan sedih di matanya.

“K-Kamu tidak tahu namamu? Err, kalau begitu, apa yang kamu tahu?” Rio bertanya, bingung.

“Aku akan tinggal di sisi Haruto, jadi aku ingin nama,” katanya.

“... Di sisiku, ya.” Wajah Rio jatuh dengan murung.

Gadis itu memandang wajah Rio dengan sedikit gelisah. “Bisakah aku?”

“Kamu ... bisa, tapi kenapa aku?” Rio balik bertanya, bingung.

“Aku ada demi Haruto,” kata gadis itu dengan jelas, tidak menunjukkan tanda-tanda malu. Kata-katanya hampir seperti pengakuan yang anggun dan murni, meskipun gadis itu mungkin tidak punya niat untuk itu.

Mata Rio melebar sebelum cekikan keluar dari bibirnya. “...Ha ha. Apakah begitu?”

Untuk beberapa alasan misterius, dia tidak merasa ragu-ragu menerima sikap gadis itu. Apakah itu karena dia adalah roh kontraknya? Dia tidak tahu pasti, tapi itulah yang diasumsikan Rio.

“Kalau begitu, kurasa ... memang seperti itu. Kita harus memikirkan nama untukmu.”

Untuk saat ini, Rio memutuskan untuk menerima kehadiran gadis itu di sini.

Gadis itu menunjukkan senyum singkat ketika dia mengangguk. “Ya.”

“... Berbicara tentang nama, kamu tahu namaku, kan?” dia bertanya, hampir merasa terpikat oleh senyum itu. Sekarang setelah dia tenang secara mental, dia menyadari gadis itu memanggilnya Haruto.

“Karena Haruto adalah Haruto.” Gadis itu mengembalikan pertanyaannya dengan tatapan ingin tahu. Mungkin itu spontan, tetapi kata-katanya terdengar sangat dalam.

Rio menggaruk kepalanya dengan ekspresi bermasalah. “Tidak ... Ya, tapi itu tidak cukup ... Apakah kamu tahu namaku yang lain?” dia bertanya dengan hati-hati.

“Aku tahu. Rio,” jawab gadis itu tanpa henti.

“Jadi, kamu tahu itu juga. Seberapa banyak yang kamu ketahui tentang masa laluku?” Rio meletakkan tangan di mulutnya dalam pikiran.

“Aku tahu semua yang perlu diketahui tentang Haruto.” Jawaban yang kembali kepadanya agak tak terduga, meninggalkan Rio merasa terkejut.

“Segalanya … Yang berarti, umm … Segalanya tentang Amakawa Haruto juga?”

“Maksudmu Haruto yang datang sebelum Haruto yang ada sekarang?” Respons gadis itu agak filosofis, tetapi memberi tahu Rio segala yang ingin dia ketahui.

“… Jadi, kamu tahu.”

Rio hampir bisa merasakan sakit kepala. Tepat ketika dia memutuskan untuk menyembunyikan kehidupan sebelumnya dari Miharu, Aki, dan Masato, seseorang yang tahu kehidupan sebelumnya telah muncul. Ketika dia memikirkannya, dia menyadari bahwa gadis ini dan ketiga tamunya tidak dapat berkomunikasi satu sama lain, jadi seharusnya tidak ada masalah.

“Jangan khawatir. Aku tidak akan memberi tahu mereka.” Gadis itu menggelengkan kepalanya perlahan.

“Itu … Benar, oke. Terima kasih.” Rio hampir hendak menanyakan sesuatu, tetapi setelah ragu-ragu sejenak, berterima kasih padanya dengan senyum tegang. Itu adalah topik yang ingin dia hindari, tapi karena dia sudah membahasnya lebih dulu, rasanya sekarang dia berutang sesuatu padanya.

Dia bertanya satu hal terakhir. “… Dan apakah kamu tahu mengapa kamu mengetahui hal-hal itu?”

“Aku tidak tahu. Karena aku tahu sebelumnya?” Dia menggelengkan kepalanya, tetapi tanpa ekspresi seperti saat dia memiringkan kepalanya.

Rio mengawasinya dengan tenang ketika dia mengawasinya kembali. Pada akhirnya, Rio adalah orang pertama yang mengalihkan pandangannya – tidak ada yang tahu berapa lama mereka bisa saling menatap.

“... Tentang namamu. Kamu yakin ingin aku untuk memberimu nama? Itu namamu, jadi mungkin akan lebih baik bagimu untuk memikirkannya sendiri,” desah Rio.

“Aku ingin nama dari Haruto,” gadis itu langsung bertanya.

“Erm, kalau begitu ... Bisakah kamu memberiku waktu untuk memikirkannya?” Rio bertanya dengan wajah gelisah. Tidak mudah untuk mendapatkan nama secara langsung, dan dia tidak berpikir bahwa nama adalah sesuatu yang harus diputuskan dengan begitu mudah.

“Baik.” Dia mengangguk.

Rio telah menanyakan semua hal yang ingin dia ketahui sekarang, jadi dia memproses situasi di kepalanya. Untuk saat ini, dia sepertinya bukan orang jahat. Yang berarti ... *apa yang perlu aku lakukan sekarang adalah ...*

“Aku ingin membereskan kesalahpahaman dengan Miharu sekarang, jadi bisakah kamu ikut denganku? Oh, tapi kita harus memberimu pakaian dulu ...”

Tepat ketika dia berpikir untuk berbicara dengan Miharu tentang situasi itu, dia ingat gadis itu telanjang bulat di bawah selimut dan berhenti, dengan bingung. Sensasi dari apa yang dia sentuh sebelumnya dan tubuh indah yang dia tangkap sekilas muncul kembali di pikirannya, membuatnya menggelengkan kepalanya dengan kuat.

“Pakaian ... Seperti ini?” Gadis itu bergumam pelan. Kilatan cahaya keluar dari bawah selimut sebelum dia mengangkat selimut.

“Wah! T-Tunggu! ...Hah?” Rio buru-buru mengalihkan pandangannya dari tindakan yang begitu berani, tapi kilatan warna non-kulit di sudut matanya membuatnya melirik ke belakang dengan takut-takut. Gadis itu sekarang mengenakan gaun sederhana.

“B-Bagaimana?” Rio hampir menemukan dirinya terpikat oleh betapa imutnya dia, tetapi keraguannya memenangkan pesonanya.

“Aku membuatnya dengan ode dan mana,” jawab gadis itu dengan acuh tak acuh.

“Benar, jadi cahaya yang barusan itu adalah seni roh ... Tidak, tunggu. Kamu bisa melakukannya?”

Rio bertanya dengan memiringkan kepalanya, mengangguk setengah mengerti, setengah ragu-ragu. Dia belum pernah mendengar tentang pakaian yang dibuat oleh ode dan mana sebelumnya.

“Yah, terserahlah. Ayo pergi. Kamu ... mungkin tidak bisa berbicara bahasanya, tapi aku akan menjelaskan semuanya, jadi tetaplah di sebelahku.”

Sambil menghela nafas, Rio berdiri dari tempat tidur; bagaimana dia membuat pakaianya tidak menjadi masalah saat ini. Dia merasa benar-benar kelelahan, meskipun baru saja bangun.

“Tapi aku bisa berbicara bahasa itu,” gadis itu menawarkan dengan acuh tak acuh. Sampai sekarang, mereka telah berbicara dalam bahasa Strahl yang umum, tetapi bahasa yang digunakan gadis itu sekarang adalah bahasa Jepang.

“*Jadi kamu bisa berbicara bahasa Jepang juga. Nah, jika kamu tahu tentang kehidupanku sebelumnya, maka ... itu masuk akal?*”

“*Aku bisa berbicara semua bahasa yang Haruto bisa bicara.*”

“... *Begitu.*” Rio tidak lagi terkejut, sekarang hanya menerima penjelasan ketika mereka datang.

“*Ayo pergi, kalau begitu. Kamu dapat memberikan penjelasan kepadaku, tetapi akan sangat membantu jika kamu dapat berbicara jika Miharu menanyakan sesuatu kepadamu.*”

“Oke,” dia mengangguk, sebelum berdiri dari tempat tidur Rio.

Dia kemudian membuka pintu ke kamarnya dan menuju ke ruang tamu di mana Miharu kemungkinan besar berada, langkah kakinya berat.

◇◇◇

Ditemani oleh tamu barunya, Rio akhirnya melangkah ke ruang tamu. Miharu sepertinya ada di dapur; dia memperhatikan bahwa Rio dan gadis itu telah meninggalkan kamarnya, tetapi dia terus fokus pada masakannya sambil menyembunyikan rasa malunya. Sementara itu, sepertinya Aki dan Masato masih tidur.

“Umm, selamat pagi, Miharu.” Rio mendekati Miharu dengan tekad, berbicara dengan suara yang lebih keras dari biasanya.

“S-Selamat pagi, Haruto! Umm, aku sedang menyiapkan sarapan sekarang, jadi ... err, bisakah kamu menunggu sedikit lebih lama?” Miharu berkata, menghindari kontak mata dengan Rio. Pipinya masih berwarna merah tua dan kepanikannya terlihat jelas.

Rio terlalu terguncang untuk memperhatikan sebelumnya, tetapi celemek dan sosok berseragamnya sangat domestik dan imut. Itu adalah lambang manis, dan Rio mendapati dirinya terpesona sebelum dia menyadarinya.

“Umm, apa tidak apa-apa jika kita berbicara sebentar? Ini tentang dia,” katanya kepada Miharu sambil melirik gadis roh yang menunggu di belakangnya.

“Ah iya. A-Apa itu? ” Miharu bertanya, akhirnya menatap gadis itu. Kesan awalnya tentang keadaan telanjang gadis itu begitu kuat sehingga dia tidak memperhatikan wajahnya yang indah. Matanya membelalak karena terkejut.

Sejenak, keheningan jatuh di antara mereka.

Dengan napas dalam-dalam, Rio membuka mulutnya. “Aku tahu kamu pasti kaget dengan pergantian kejadian yang tiba-tiba, tapi aku ingin memulai dengan mengatakan yang sebenarnya. Ada bentuk kehidupan yang lebih tinggi di dunia ini yang disebut ‘roh,’ dan dia adalah salah satu dari roh-roh itu …” Dia tahu dia harus menjelaskan bagian ini dengan benar.

“Roh? Nya?” Miharu menatap gadis itu dengan ragu. Sementara Miharu tahu apa arti kata “roh”, dia tidak bisa melihat gadis itu selain manusia dalam hal penampilan. Tapi dia memang memiliki kecantikan yang hampir halus.

“… Miharu.” Ketika gadis itu bertemu mata Miharu, dia menggumamkan namanya.

Miharu terkejut sesaat. “Ah iya. Saya Ayase Miharu. Err, siapa namamu?” dia bertanya.

“Aku tidak punya nama.” Gadis itu menggelengkan kepalanya dengan sedih, lalu memandang Miharu seakan iri atas fakta bahwa Miharu memiliki nama.

“Oh … K-Kamu tidak punya nama?” Miharu memandangi Rio dengan bingung.

“Iya. Aku tidak tahu apakah itu karena dia adalah roh … tetapi dia tidak memiliki nama. Aku nyaris tidak tahu apa-apa tentang dia, sebenarnya.”

“Hah? Ah, umm, apakah itu ... seperti itu.” Tidak dapat memproses alur pembicaraan, Miharu memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Iya. Dia mengontrakkan dirinya kepadaku ketika aku tidak sadar, dan telah tidur dalam diriku selama ini – sampai sekarang. Aku belum pernah bertemu lansgung dengannya, atau berbicara dengannya sebelumnya. Kemudian, pagi ini, dia tiba-tiba muncul di dekatku dan ... umm, menyerbu tempat tidurku. Aku berteriak karena ada seorang gadis tak dikenal di sampingku ketika aku bangun ... A-aku bersumpah aku tidak melakukan sesuatu yang kotor padanya!” Rio memohon pada Miharu dengan segala yang dimilikinya, menundukkan kepalanya dengan penuh semangat.

“T-Tidak perlu bagimu untuk menurunkan kepalamu! Aku pikir aku mengerti apa yang kamu katakan! Jika ada, itu salahku, aku mengintip ke dalam kamarmu tanpa peringatan, jadi akulah yang seharusnya meminta maaf! Maafkan aku!” Miharu meminta maaf sebagai balasan, menunjuk dengan liar dalam upaya untuk menghentikan Rio.

“Percaya padaku?” Rio mengangkat kepalanya dengan malu-malu dan menatap wajah Miharu. Sejurnya, dia tidak mengharapkannya untuk percaya begitu mudah, dan sudah siap untuk dibenci karena tidak senonoh.

Miharu berdiri tegak dan mengangguk dengan tegas. “Y-Ya. Aku tidak berpikir kamu tipe orang yang berbohong tanpa alasan.” Dia tersenyum malu-malu.

“T-Terima kasih banyak ...” Rio menghela nafas lega, kekuatan terkuras darinya.

“Oke sekarang?” Gadis roh itu memiringkan kepalanya dan bertanya pada Rio.

“Ya. Terima kasih.” Rio tersenyum senang.

“Jadi, dia bisa berbicara bahasa Jepang?” Miharu bertanya dengan rasa ingin tahu, memperhatikan wajah gadis itu.

“Iya. Dia dilahirkan dan tumbuh sebagai roh di dunia ini, tetapi tampaknya dia dapat berbicara bahasa apa pun yang bisa aku ucapkan, jadi …”

“R-Roh pasti luar biasa … Dan dia juga sangat cantik. Meskipun dia tidak terlihat berbeda dengan kita manusia di luar, pasti ada sesuatu yang lain tentang auranya,” kata Miharu sambil menatapnya dengan kagum.

“Miharu juga cantik,” kata gadis itu tiba-tiba.

Mata Miharu bulat karena terkejut. “Hah? Me-Me? Itu tidak benar,” dia menyangkal.

“… Tidak, aku pikir kamu juga cantik, Miharu,” Rio menyela dengan ragu-ragu.

“Ah, oh, H-Haruto, bahkan kamu juga. … Ah, i-itu benar! Aku harus membuat sarapan!” Tidak yakin bagaimana harus merespons, Miharu tersipu malu dan lari ke dapur dengan tergesa-gesa.

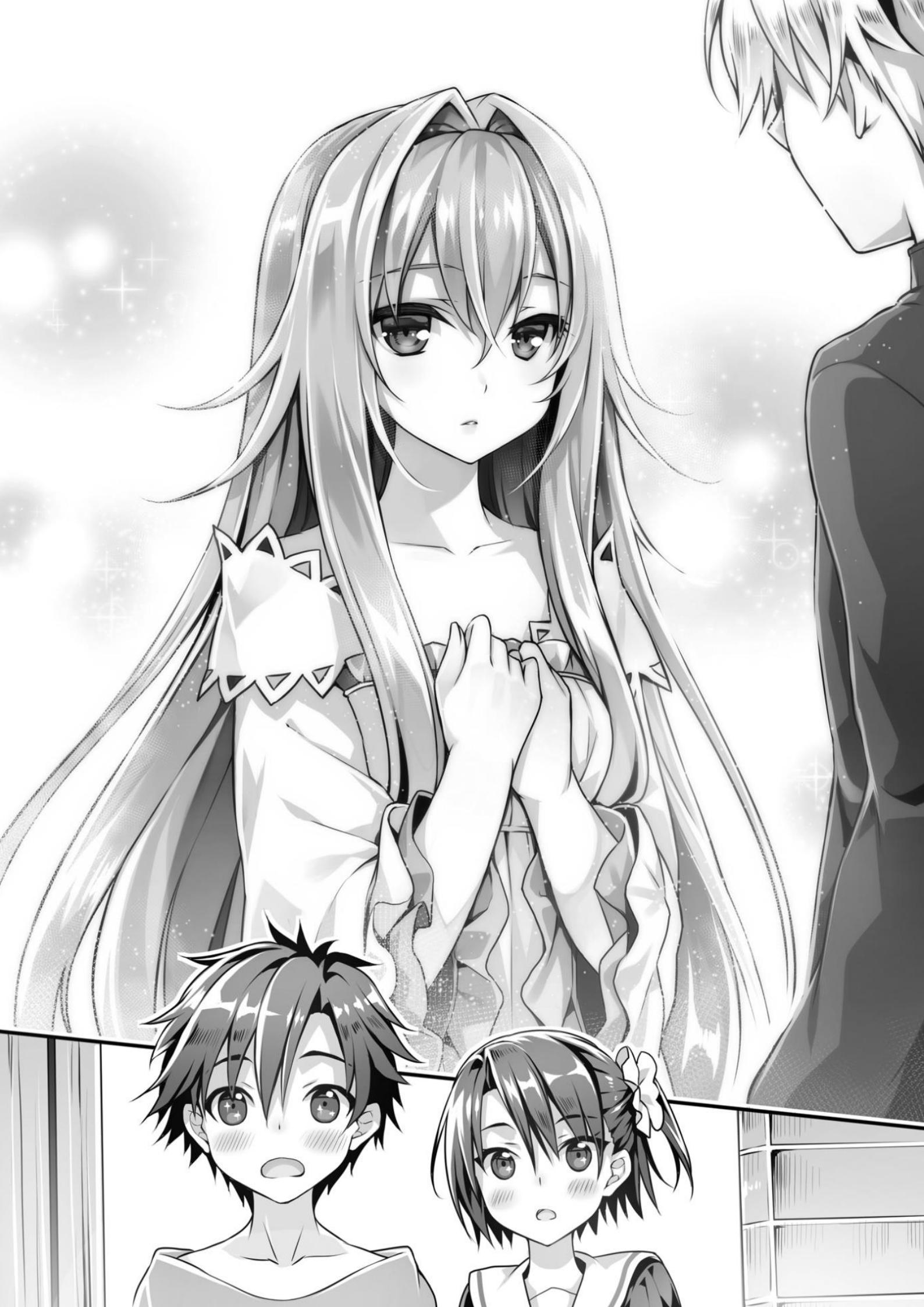
“Oh, Haruto. Pagi …” Masato yang mengantuk muncul di ruang tamu, tetapi begitu dia melihat gadis roh di sebelah Rio dalam penglihatannya, dia membeku di tempat karena terkejut.

“Selamat pagi, Masato,” kata Rio dengan senyum masam. Namun, Masato masih membeku di tempat, napasnya tercekat oleh penampilan gadis itu.

“…”

“Oi, Masato. Untuk apa kau berdiri? Kau menghalangi jalan … Ya ampun!” Aki sudah bangun, sekarang. Ketika dia mulai tidak sabar Masato menghalangi jalannya, dia menyelinap melewatinya dan ke ruang tamu karena dia tidak menunjukkan tanda-tanda bergerak.

“Ah, selamat pagi, Haru ... to.” Aki mencoba menyapa Rio dengan sopan ketika dia melihatnya di dalam ruang tamu, tetapi dia membeku seperti Masato ketika dia melihat gadis roh di sebelahnya.



“Selamat pagi, Aki,” sapa Rio dengan senyum tegang.

“S-Selamat pagi,” Aki berhasil menjawab dengan ragu-ragu. Dia tampaknya menjaga ketenangannya lebih baik daripada Masato.

“Aku ingin memperkenalkannya kepada kalian berdua, tetapi haruskah kita duduk dulu?”

Rio memutuskan untuk menjelaskan situasinya kepada Aki dan Masato segera.

◇◇◇

Rio memberikan penjelasan sederhana tentang apa yang terjadi pada Aki dan Masato dan memperkenalkan mereka kepada gadis roh.

“... Jadi begitu. Masato, apakah kamu mendengarkan?” Rio bertanya dengan senyum lucu. Masato telah terganggu sepanjang keseluruhan penjelasan Rio, terpikat oleh gadis itu dengan bingung.

“Y-Ya. Aku dengar. Dia adalah wanita roh yang dikontrak Haruto, kan?” Masato melirik wajah roh sebelum mengangguk, suaranya aneh melengking.

“Ya, ya ...” Rio bertanya-tanya dengan senyum masam dan memiringkan kepalanya, apakah Masato bisa hidup bersama dengannya atau tidak.

Aki memandang Masato dari tempat dia duduk di sampingnya.

“Jangan biarkan dia mengganggumu. Dia selalu jatuh cinta pada pandangan pertama dengan gadis-gadis manis dan cantik yang lebih tua darinya. Sepertinya dia lebih menderita dari kesengsaraannya kali ini, tapi dia akhirnya akan terbiasa, jadi cukup maafkan dia untuk saat ini,”

dia menjelaskan kepada Rio dengan wajah putus asa.

“Ahaha.”

“Ap— I-Itu tidak benar!” Masato tersipu malu karena malu.

Aki menggelengkan kepalanya tanpa ragu-ragu.

“Pembohong. Kau sangat gugup saat pertama kali bertemu Miharu. Kakakmu pemandangan yang cukup lucu untuk dilihat, tetapi kau bahkan lebih buruk darinya.”

“Wahwahwah!” Masato mulai berteriak seolah-olah ingin menghilangkan suaranya.

“Kalian berteriak tentang apa pagi-pagi begini? Ayo, sarapan sudah siap.”

Miharu muncul dari dapur; dia membawa hidangan sarapan lengkap dari meja dapur ke meja ruang makan.

“Maaf, Miharu. Aku meninggalkanmu untuk berurus dengan sarapan sendirian ... Biarkan aku membantumu membawanya,” kata Rio meminta maaf, melangkah maju untuk membantu mengatur meja.

“Tidak apa-apa. Setidaknya aku bisa menangani pekerjaan rumah.” Miharu menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“...Terima kasih banyak. Itu terlihat enak.” Rio tersenyum pada piring yang berjejer di atas meja; dia telah menyiapkan makanan Jepang yang seimbang.

“Aku harap rasanya sesuai dengan kesukaanmu ... Ayo kita makan sekarang. Umm, aku membuat cukup untuk gadis roh, juga, tetapi apakah kamu bisa makan makanan?” Miharu bertanya, menatap roh itu. Sementara dia terlihat persis seperti manusia, sulit membayangkan roh memakan makanan seperti orang lain.

Gadis itu perlahan mendekat dan mengangguk.

“Ya. Aku bisa makan.”

“Untunglah. Mari makan bersama, kalau begitu. Sini.” Miharu meraih tangan gadis itu dan membawanya ke meja makan.

Rio memperhatikan mereka berdua sambil tersenyum. Mereka memiliki warna rambut yang sangat berbeda, namun mereka terlihat seperti saudara perempuan untuk beberapa alasan, Miharu yang lebih tua, kemungkinan besar.

Setelah itu, mereka berlima duduk di kursi dan mulai makan sarapan.

“Agak merepotkan karena tidak bisa memanggilnya dengan nama. Sudahkah kamu mempertimbangkan apa yang akan kamu lakukan tentang itu?” Miharu bertanya pada Rio saat makan, sambil memandangi gadis roh itu.

“Sebenarnya, dia memintaku untuk memberinya nama, tapi aku terjebak pada pikiran untuk nama apa yang baik untuknya. Apakah kamu punya saran, Miharu?” Rio bertanya padanya dengan senyum kering.

Miharu mulai berpikir dengan ekspresi kontemplatif di wajahnya, tetapi tidak dapat menemukan sesuatu yang baik di tempat.

“Hmm. Ketika kamu mengatakannya seperti itu ... agak sulit. Nama apa yang kamu inginkan?” dia bertanya, menoleh ke gadis yang dimaksud.

“Selama itu nama yang dipilih Haruto, apa saja.”

Jawaban gadis itu membuat Miharu tersenyum tipis.

“Ahaha. Kamu sungguh dicintai, Haruto.”

“Bagus untukmu, Haruto,” gumam Masato pelan.

“Apakah kamu memiliki sesuatu yang lebih spesifik dari itu? Mungkin jika ada sesuatu yang kamu sukai, kamu bisa pergi ke arah itu untuk ide,” saran Aki kepada gadis roh, mengabaikan Masato.

“Hal-hal yang Haruto suka dan hargai,” jawab gadis roh itu dengan sederhana.

“Ahaha, aku mengerti. Jika itu masalahnya, maka kamu harus menggunakan nama Haruto sebagai markas untuk dirimu sendiri,” kata Aki sambil tersenyum pahit.

... *Hal-hal yang aku sukai atau hargai?* Rio berpikir sendiri, melirik Miharu.

“...?” Menyadari dia sedang dilihat, Miharu memiringkan kepalanya bertanya.

Hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah Miharu ... Seberapa keras kepalanya aku? Dengan senyum pahit, Rio dengan bersalah mengalihkan pandangannya.

Namun, berkat itu, satu nama muncul di benak saya.

“Bagaimana dengan ... Aishia?”

Dalam bahasa roh roh kuno, “Aishia” adalah kata yang berarti “musim semi hangat” atau “musim semi yang indah.” Mungkin agak terlalu sederhana, tapi rambut gadis itu adalah warna bunga sakura yang lembut, jadi dia memberi kesan musim semi yang kuat.

Namun, sekarang setelah mengatakannya dengan keras, dia menyadari “musim semi yang indah” adalah arti yang sama persis dengan nama Miharu. Dia merasa agak malu karenanya.

“Aishia. Aku menginginkan yang itu,” kata gadis roh itu dengan tegas.

“... Umm, kita bisa terus berpikir dengan semua orang dan memberikan beberapa pilihan terlebih dahulu,” Rio menawarkan ketika dia panik di dalam.

“Tidak. Aishia bagus.” Aishia menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan.

Dia tidak menunjukkan banyak emosi atau ekspresi sejak bangun tidur, tetapi ekspresi tegas yang baru saja diungkapkan membuat Rio melebarkan matanya.

“Yah, jika kamu senang dengan itu, maka kurasa itu saja?” katanya, menyerah dengan senyum masam.

“Aishia ... Kedengarannya seperti nama yang cantik,” kata Miharu, menggumamkan nama seolah mengujinya. “Apakah itu ada artinya?” dia bertanya pada Rio.

“Umm. Itu berarti ‘musim semi yang hangat,’” jawabnya, merasa agak tidak nyaman. Dia menyimpan makna lainnya untuk dirinya sendiri.

“...Jadi begitu. Kamu mengambil ‘haru’ dari Haruto, kan? Yang artinya ‘musim semi’ seperti di musim.” Yakin, Miharu menebak penjelasan maknanya.

“...Ya itu betul.” Rio mengalihkan pandangannya dari Miharu dan memandang Aishia. Gadis yang dimaksud seharusnya tahu arti di balik nama itu, tetapi siapa yang tahu bagaimana perasaannya tentang hal itu.

“Miharu, Aki, Masato. Senang bertemu dengan mu.” Aishia menundukkan kepalanya pada mereka bertiga. Karena namanya sekarang telah diputuskan secara resmi, dia menyapa mereka sekali lagi.

“Ya, senang bertemu denganmu. Ai-chan ... Bisakah aku memanggilmu begitu?” Miharu bertanya dengan gembira.

“Yup, tidak apa-apa.” Aishia mengangguk dengan acuh tak acuh, tetapi sedikit senyum bisa terlihat di mulutnya. Aki dan Masato juga berbicara kepada Aishia.

Rio memperhatikan mereka berempat dengan senyum di wajahnya, tetapi ada banyak hal yang perlu dia pikirkan tentang masa depan.

Aku tidak benar-benar ingin menimbulkan masalah bagi mereka, tetapi jika aku bisa mendapatkan izin, mungkin lebih baik untuk mempertimbangkan membawa Aishia dan semua orang ke desa roh rakyat. Aku harus pergi ke sana sendiri terlebih dahulu untuk mendapatkan izin dari mereka, tetapi setidaknya aku harus menunggu sampai yang lain dapat berbicara bahasa tersebut dalam kalimat yang baik ... Rio berpikir di sudut pikirannya.

Orang-orang roh mungkin tahu sesuatu, apakah itu tentang Aishia atau Miharu dan yang lainnya. Rio membutuhkan waktu sebulan atau lebih untuk melakukan perjalanan kembali ke sana sendirian, tapi dengan kristal teleport yang dia terima dari Ursula, dia bisa mempersingkat setengah dari perjalanan. Bahkan dengan kristal itu masih merupakan perjalanan yang cukup, tetapi itu adalah pilihan yang layak dipertimbangkan.

Nah, hal pertama dan yang utama: belanja untuk hari ini. Mungkin ada beberapa hal yang sulit untuk dibeli bersamaku, jadi aku akan membawa Aishia sebagai penerjemah. Aku akan menanyakannya nanti.

Ketika Rio memandang Aishia, dia mengalihkan pikirannya ke arah perjalanan belanja hari itu.

Chapter 6: Shopping

Setelah makan, Rio memanggil Aishia untuk bergabung dengannya di luar sehingga dia bisa berbicara dengannya sendirian.

Itu adalah hari yang sempurna untuk berbelanja: cuacanya cerah, dan angin yang menyegarkan dengan lembut mengacak-acak ladang berumput.

Rio menggeliat ringan dan santai. “Kamu bisa terbang dengan seni roh, kan? Apakah kamu memiliki spesialisasi dalam unsur tertentu?” Dia bertanya.

Sebagai roh – leluhur seni roh – Aishia secara alami juga akan mengenal seni roh. Dengan seni roh, seorang kastor atau roh biasanya memiliki elemen khusus mereka sendiri. Kastor berpengalaman dan roh peringkat tinggi semua bisa menggunakan level tertentu dari setiap elemen, jadi Rio berasumsi Aishia bisa terbang juga.

“Yup, aku bisa terbang. Spesialisasiku sama dengan Haruto. Aku mahir dalam semua itu,” Aishia membenarkan.

“...Begini. Aku pernah mendengar bahwa pengguna universal sangat jarang sebelumnya.”

Pengguna roh seni roh universal hanya sedikit dan jarang. Karena Rio sendiri adalah salah satu dari pengguna yang luar biasa itu, dia tidak menunjukkan banyak kejutan selain sedikit melebarkan matanya.

“Itu sebabnya aku bisa bertarung juga. Aku bisa melindungi Haruto. Aku bisa tinggal di samping Haruto,” tiba-tiba Aishia berkata.

“Aishia ...” Mata Rio melebar lebih jauh kali ini, bergumam nama Aishia.

“Kau bisa bersandar padaku kapan pun kamu membutuhkanku. Katakan saja, Haruto.”

Mata Rio membelalak mendengar kata-kata Aishia, dan dia tersenyum lembut.

“...Terima kasih. Aku mungkin harus meninggalkan rumah dalam waktu dekat. Ketika waktu itu tiba, bisakah aku meninggalkan perlindungan Miharu di tanganmu, Aishia? Tentu saja, aku ragu kamu harus melakukan apa pun selama kalian semua di rumah ini.”

“Oke,” Aishia menyetujui dengan tenang tapi bisa diandalkan.

“Juga, kita akan pergi berbelanja hari ini. Bisakah aku memintamu untuk menemani Miharu dan bertindak sebagai penerjemahnya saat kami keluar?”

“Yup, tentu.”

“...Terima kasih.” Rio berterima kasih kepada Aishia dengan senyum yang bahkan lebih damai di bibirnya. Dia sangat taat dan sungguh-sungguh, dia tidak bisa membantu tetapi merasa kasihan padanya.

“Apakah itu semuanya?” Aishia bertanya-tanya, memiringkan kepalanya.

“Mm, aku sebenarnya ingin mencoba terbang di udara bersama, tapi bisakah aku memeriksa kemampuan bertarungmu saja? Kita tidak akan menggunakan seni roh yang mencolok, meskipun ... Bisakah kamu bertarung dari jarak dekat?” Rio bertanya.

Percakapan mereka barusan telah membangkitkan rasa penasarnya tentang seberapa baik roh humanoid seperti Aishia dapat bertahan dalam pertempuran.

“Aku bisa.”

“Kalau begitu, mari kita lakukan pertarungan ringan. Kita harus berbelanja segera, jadi mari kita buat singkat.”

“Baiklah.”

“Baik. Ketika batu ini menyentuh tanah, pertandingan dimulai. Apakah kamu siap?” Rio mengambil batu, lalu menempatkan jarak 15 meter antara Aishia dan dirinya sendiri.

“Ya.” Aishia mengangguk singkat.

Begitu Rio memastikan anggukannya, dia dengan lembut melemparkan batu ke atas. Batu itu menarik garis parabola melalui udara sebelum mendarat di tanah.

Segera setelah itu, Aishia menghilang.

Sebenarnya, Aishia telah bergerak di depan Rio dalam sekejap. Pada saat yang sama, lengannya mengulurkan tangan untuk meraihnya dengan pakaianya.

Sangat cepat! Teknik melempar, ya? Mata Rio terbuka lebar karena syok sebelum tangannya bergerak refleks. Dia berkeringat dingin, dan dia menghindari tangan Aishia sambil mundur.

Dia telah meremehkannya; Rio secara tidak sadar mengategorikan Aishia sebagai seseorang yang perlu dilindungi. Namun, Aishia telah menerangkan kenaifannya pada saat itu juga, seolah-olah dia membuktikan kekuatannya sendiri padanya.

Aishia menutup celah di antara mereka dengan tekad, meluncurkan serangan yang terampil. Dengan kombinasi tipuan, tangan dan kakinya bergerak ke arah Rio dengan kecepatan yang mengerikan. Kekuatan di balik satu pukulan akan cukup untuk merusak tubuhnya yang ditingkatkan jika itu membuat kontak yang tepat.

Namun, Rio masih bisa dengan lancar menghindari setiap serangan.

Ada sesuatu yang akrab tentang cara dia bergerak ... Tunggu, apakah dia meniru gerakanku ?! dia berpikir, melihat bahwa teknik pertarungan jarak dekat Aishia konsisten dengan gayanya sendiri. Meskipun dia tidak yakin alasannya, ada kemungkinan bahwa dia telah mempelajari teknik yang sama seperti dia melalui osmosis, seperti ketika dia berbicara.

Selama beberapa saat, Aishia terus melancarkan serangannya ke Rio, sebelum tiba-tiba mengubah pola serangannya. Dia mundur sejenak dan membuat jarak di antara mereka, kemudian menggunakan seni roh angin – seperti Rio – untuk mempercepat gerakannya, mengaduk-aduk lingkungan saat dia maju lagi.

Dengan napas dalam-dalam, Rio mengerahkan sejumlah besar ode dari dalam dirinya untuk meningkatkan efek peningkatan fisiknya dan semakin mempertajam indranya. Ketika Aishia mendekatinya, Rio nyaris tidak bisa memahami gerakan Aishia dengan inderanya yang tajam. Tiba-tiba, Aishia mengayunkan telapak tangannya ke arahnya, tetapi Rio mendorongnya dan menyampingkan telapak tangannya yang terulur pada saat yang sama. Dia kemudian bertujuan untuk membuat Aishia tidak seimbang dan menggunakan momentum itu untuk dengan ringan melemparkannya ke arah yang dia bergerak. Mata Aishia membelaik, tetapi dengan anggun dia membalik di udara untuk dengan cekatan mendarat di tanah, lalu berbalik untuk melanjutkan menyerang sekali lagi.

“T-Tunggu! Sudah cukup, Aishia! Aku punya penilaian bagus tentang kemampuanmu sekarang!” Rio memanggil. Aishia membeku di tempat.

“... Aku tidak bisa mendaratkan satu pukulan pun. Kau menghindari mereka semua,” gumamnya pelan.

“Umm, yah, itu semua gerakan yang aku sudah tahu … Jadi bisa dibilang aku sudah belajar lebih lama darimu?”

Rio membalas dengan senyum masam. Dia tidak tahu berapa banyak pengalaman sebenarnya yang Aishia miliki di medan perang; yang dia tahu hanyalah bahwa dia tertidur selama beberapa tahun terakhir. Tidak aneh jika keterampilannya tumpul, bahkan jika dia adalah roh.

“Haruto benar-benar kuat.”

“Ahaha, terima kasih. Kita seharusnya tidak terlambat, jadi mari kita bergegas kembali ke dalam rumah.”

Dengan demikian, Rio dan Aishia kembali ke dalam.

◇◇◇

Setelah pertandingan sparring dengan Aishia, Rio bersiap untuk berangkat ke Amande.

“Baiklah, kita akan pergi sekarang. Kalian akan aman selama berada di rumah ini, tetapi bagaimanapun juga kami akan mencoba untuk segera kembali. Pastikan kalian tetap di dalam,” kata Rio kepada Aki dan Masato, yang bertanggung jawab atas rumah itu.

Rumah itu dibentengi dan sulit untuk dibobol secara fisik begitu dikunci dan diamankan, dan itu ditutupi oleh versi kuat dari penghalang di sekitar desa roh rakyat, sehingga sebagian besar penyusup luar tidak akan pernah bahkan melangkah dalam jangkauan penghalang. Kecuali musuh yang tangguh kebetulan lewat di dekat rumah, itu kemungkinan besar aman. Daerah sekitarnya tidak memiliki orang dan padang rumput memiliki sangat sedikit monster, jadi ada kemungkinan sangat rendah dari lawan yang ganas lewat.

“Ya, kami mengerti. Jaga Miharu, Haruto.”

“Harap berhati-hati dalam perjalanamu.”

Masato dan Aki berbicara ketika mereka melihat mereka pergi.

“Aku sudah meninggalkan makan siang yang bisa dimakan dingin di atas meja makan untukmu, pastikan kalian memanaskan sup miso. Kalian tahu cara memanaskannya, kan?” Miharu bertanya dengan cemas.

“Kita akan baik-baik saja. Kau sudah banyak mengajar kami.”

“Sudah berapa kali, Miharu? Pergi saja!” Mereka berdua menanggapi sikap over-protektif Miharu dengan senyum masam.

“Ayo pergi, Miharu,” desak Rio.

“Oke ...” Miharu setuju dengan enggan. “Kami akan segera kembali.”

“Tapi bisakah kau benar-benar berhasil kembali hari ini? Sepertinya kita benar-benar dikelilingi oleh dataran ... Apakah kota ini benar-benar dekat atau semacamnya?” Masato bertanya dengan penasaran.

“Kalau dipikir-pikir, aku belum memberitahumu bagaimana kita akan pergi. Aku akan menunjukkan sesuatu yang menarik. Ayo keluar sebentar, kalian berdua,” kata Rio, meninggalkan ruang tamu untuk menuju pintu depan. Aishia segera mengikutinya, dan tiga lainnya perlahan-lahan berjalan juga.

Begitu mereka meninggalkan rumah, dataran luas berumput menyebar di depan mereka.

“... Itu benar-benar pemandangan yang menakjubkan,”

gumam Miharu, tercengang oleh pemandangan padang yang membentang sampai ke cakrawala. Sekarang sehari penuh telah berlalu, perasaan bahwa dia berada di dunia lain benar-benar menyatu saat dia melihat pemandangan. Aki dan Masato bergumam kagum juga.

“Kalian akan melihat sesuatu yang jauh lebih menakjubkan,” kata Rio dengan senyum tipis menarik-narik bibirnya.

“Bahkan lebih dari ini?” Miharu memutar kepalanya dengan ragu-ragu, tidak bisa membayangkan bagaimana itu mungkin terjadi.

Alih-alih menjawab Miharu, Rio berbicara kepada Aishia yang telah berdiri diam. “Aishia. Aku ingin melihat seberapa jauh kamu bisa terbang, jadi bisakah kamu menunjukkannya kepadaku?”

“Tentu.” Aishia mengangguk dengan lembut. Kemudian, kakinya mulai mengambang dari tanah. Dia terus melayang dengan mudah, seolah-olah mengabaikan gaya gravitasi.

“Hah? ...Hah? Apa?” Miharu dan yang lainnya terkejut, menatap Aishia yang naik karena terkejut. Dia sudah naik jauh ke langit, bergerak dengan bebas di udara dengan kecepatan yang cukup cepat.

Dia bilang dia bisa menggunakan semua jenis seni roh, tapi kurasa itu seperti yang diharapkan dari roh humanoid. Rio menyaksikan sosok Aishia dengan kagum.

Sementara itu, Masato kembali sadar. “Wow! Apakah itu sihir juga ?!” dia bertanya dengan penuh semangat.

“Ini berbeda dari sihir, tetapi kamu bisa menganggapnya sebagai sesuatu yang serupa untuk saat ini. Aku akan menjelaskan rinciannya lain kali,” jawab Rio sederhana. Penjelasan yang tepat akan membutuhkan lebih banyak waktu.

Saat itu, Aishia turun dengan lembut ke tanah.

“Baik?” dia memiringkan kepalanya dan bertanya pada Rio dengan suara yang monoton setelah dia mendarat dengan lancar.

“Sempurna – aku tidak punya keluhan. Maaf untuk mengatakan ini tepat ketika kamu mendarat, tetapi haruskah kita pergi

sekarang? Apakah kamu juga siap, Miharu?” Rio tersenyum dan mengangguk pada Aishia sebelum berbalik untuk melihat Miharu.

Dengan gentar, dia melangkah maju dengan ragu-ragu. “Ya. Tolong memimpin jalan.”

“... Mungkin agak terlambat menanyakan ini sekarang, tetapi apakah kamu nyaman dengan ketinggian?” Rio bertanya dengan hati-hati.

“Aku baik-baik saja dengan mereka ... kurasa.” Miharu mengangguk, meskipun dengan sedikit gugup. Dia belum pernah terbang di udara seperti itu sebelumnya, jadi yang bisa dia lakukan hanyalah membuat asumsi.

“Kurasa kita harus mencari tahu begitu kita sampai di sana. Kita mula-mula akan terbang perlahan.”

“Ya silahkan.”

Rio memanggil Aishia, tetapi ketika dia melihat sekeliling, dia tidak terlihat.

“Aishia ... Hah?”

Dia ingin dia membawa Miharu sebagai gantinya, karena dia pikir itu akan lebih baik daripada membuat seseorang dari lawan jenis melakukannya, tapi ...

“Jika kamu mencari Aishia, dia sudah pergi,” kata Masato, menunjuk ke langit; Aishia sudah cukup jauh. Dia sepertinya melakukan pemanasan untuk penerbangan, karena dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan kembali.

“Haha ... Erm, apa kamu keberatan kalau akulah yang pergi bersamamu?” Rio bertanya pada Miharu dengan gugup sambil tertawa kering.

Miharu mengangguk dengan rasa ingin tahu. “Hah? Tidak, aku baik-baik saja dengan itu.” Dia belum menyadari apa yang sedang disadari oleh Rio.

“Umm, aku harus menggendongmu …” Rio mengakui dengan susah payah, dan Miharu akhirnya mengerti.

“A-Ah, begitu. Betul.” Pipinya memerah karena malu.

“Ahaha, mungkin tidak. Aku akan memanggil Aishia kembali dan membuatnya yang akan menggendongmu.” Rio tertawa agak canggung dan menepisnya, bersiap untuk bergerak ke atas dan memanggil Aishia kembali. Namun, tidak ingin bersikap kasar kepada Rio, Miharu berbicara dengan bingung.

“T-Tidak! A-Tidak apa-apa, aku tidak keberatan! ”

Rio berbalik dengan senyum tegang. “Kamu tidak harus memaksakan dirimu sendiri, tahu?”

“A-Tidak apa-apa, sungguh. Aku tidak keberatan sama sekali, jika itu kamu. Aku percaya padamu, jadi … kumohon.” Dengan sedikit kata-kata, Miharu menghentikan Rio dan membungkuk karena malu.

“… Umm … Lalu, permisi.” Setelah banyak perenungan, Rio memutuskan bahwa penolakan di sini tidak sopan. Dia perlahan mendekati Miharu untuk menjemputnya. Dengan pengakuannya, Rio mengangguk dan mengangkatnya, bergaya pengantin.

“Umm, a-apa aku berat?” Miharu bertanya dengan wajah merah cerah.

“Tidak sama sekali – kamu sangat ringan. Seperti bulu, seperti kata pepatah.” Rio menggelengkan kepalanya sambil menyeringai.

Pada kenyataannya, Miharu lembut dan cantik. Dia memiliki tubuh yang lembut dan feminin yang secara tidak sengaja dirasakan

Rio melalui pakaianya, meskipun faktanya dia mengenakan mantel luar yang tebal – yang dipinjam dari Rio – di atas seragamnya. Sejujurnya, Rio sedikit berjuang di dalam dirinya, tetapi dia mati-matian berpura-pura tenang agar tidak terganggu oleh tubuhnya.

“Aku akan fokus pada terbang seaman mungkin, tapi pastikan kamu tetap berpegangan dengan erat.”

“O-Oke,” Miharu mengangguk dengan mencicit, menempel pada Rio dengan takut-takut. Dia menyandarkan berat badannya ke pria itu dengan lembut dan mencengkeram pakaianya. Wajah mereka hampir cukup dekat untuk bersentuhan.

Rio dengan sengaja mengalihkan pandangannya dari Miharu untuk berbicara dengan Aki dan Masato yang berdiri di samping. “Kita akan pergi sekarang. Pastikan kalian mengunci rumah dengan benar.”

“Baik. Biarkan aku terbang ketika kau kembali!” Masato melambaikan tangannya dengan tawa riang.

“... Tolong jaga Miharu.” Aki menundukkan kepala sambil terus mengawasi wajah mereka, setelah merasakan atmosfir aneh yang mengalir di antara mereka berdua.

Rio tersenyum tipis dan mengangguk sebelum menendang dari tanah dan naik ke udara. Melihat sosok Aki dan Masato di tanah semakin kecil.

“Waaah, itu luar biasa.” Miharu melirik ke sekelilingnya saat dia mengencangkan cengkeramannya pada Rio.



Dengan senyum tipis melihat ekspresi bingung di wajah Miharu, Rio berbalik memanggil Aishia, yang telah menunggu di udara dari beberapa titik. “Ayo pergi, Aishia.”

“Baik.” Aishia memperhatikan dengan seksama Miharu dibawa oleh Rio, sebelum mengangguk.



Miharu menyaksikan pemandangan indah yang tak berujung dari langit dengan linglung. “... Wow, kita benar-benar terbang di langit,” gumamnya heran, beberapa menit setelah penerbangan dimulai.

“Apakah itu lebih cantik daripada pemandangan dari tanah?” Rio bertanya dengan senyum yang menarik bibirnya.

“Cantik sekali. Aku belum pernah melihat sesuatu yang begitu indah sebelumnya,” jawab Miharu dengan suara bernafas, terpesona oleh pemandangan indah di depannya.

“Aku senang mendengarnya. Ini akan memakan waktu cukup lama sampai kita mencapai kota tujuan kita, jadi jangan ragu untuk menikmati semua yang kamu inginkan. Kamu akan melihat banyak jenis pemandangan di jalan.”

“Iya!” Mengangguk dengan gembira, mata Miharu melesat saat dia menikmati pemandangan.

Melihatnya membuat Rio mengalihkan pandangannya juga, dan ia juga menikmati pemandangan itu. Di ujung garis pandangnya adalah punggung bukit pegunungan dan permukaan danau di kejauhan; mereka bersinar dari sinar matahari yang bersinar di antara awan. Mereka melanjutkan dengan kecepatan perlahan selama setengah jam atau lebih sampai mereka mencapai tujuan Amande.

“Aishia. Kita tidak bisa turun ke kota, jadi kita berhenti di hutan saja.”

“Mengerti,” jawab Aishia, dan mereka mendarat bersama di hutan.

“Maaf, Miharu. Kita akan berjalan kaki dari sini. Tanah sulit untuk dilalui, jadi aku akan menggendongmu sampai kita mencapai jalan,” kata Rio.

Daerah itu ditutupi oleh tanaman yang lebat dan semak belukar, membuat pijakan yang mengerikan untuk berjalan. Sementara Miharu memakai mantel, dia mengenakan rok seragam dan sepatu kulit di bawahnya, yang akan membuat perjalanan menjadi sulit.

“O-Oke. Terima kasih,” jawab Miharu, mengangguk gugup.

“Aku akan berlari sedikit, jadi mungkin sedikit lebih bergelombang daripada saat kita terbang. Berhati-hatilah untuk tidak menggigit lidahmu. Ayo pergi, Aishia,” kata Rio kepada Miharu dan Aishia, sebelum melakukan lompatan ke depan. Terlepas dari kenyataan bahwa ia membawa Miharu, ia melangkah beberapa meter dalam satu langkah.

“A-Wow. Luar biasa … Apakah ini sejenis sihir juga?” Dengan diam-diam mengencangkan cengkeramannya di sekitar Rio, Miharu melebarkan matanya pada apa yang jelas-jelas menunjukkan kemampuan manusia super. Aishia juga mengikuti di belakang Rio dengan gerakan gesit.

“Aku telah meningkatkan tubuh fisik dan kemampuanku melalui teknik yang disebut seni roh. Aku juga memberi diriku sedikit dorongan dengan mengendalikan angin untuk membantu gerakan dan pendaratanku. Beri tahu aku jika ini terlalu cepat bagimu,” kata Rio karena pertimbangan untuk Miharu.

Miharu menggelengkan kepalanya dengan tenang. “AKu baik-baik saja. Itu bahkan tidak terlalu bergetar. ”

Kelompok itu tiba di jalan menuju Amande hanya beberapa menit kemudian. Setelah memeriksa tidak ada orang lain di

sekitarnya, Rio dengan lembut menurunkan Miharu ke tanah dan menyerahkan kalung padanya. “Sebelum kita pergi ke kota, tolong pakai ini.”

“Baik. Apa itu...?”

“Artefak yang mengubah warna rambutmu – orang dengan rambut hitam akan menarik perhatian di sini. Ini akan kembali normal setelah kamu melepas kalung itu, jadi tidak perlu khawatir tentang itu.”

“Aku mengerti,” kata Miharu, mengangguk, lalu mengenakan kalung itu seperti yang diminta. Begitu dia melakukannya, kalung itu secara otomatis mulai menyerap esensi Miharu dan langsung mengubah warna rambutnya.

“... Wow, itu benar-benar berubah.”

“Cocok untukmu. ... Asal tahu saja, kota yang akan kita tuju bernama Amande. Haruskah kita pergi sekarang?” Rio memuji Miharu dengan malu-malu sebelum mulai berjalan dengan langkah santai. Miharu dan Aishia mengikutinya.

Sepuluh menit kemudian, mereka keluar dari hutan dan mencapai Amande.

Miharu menatap dengan heran. “... Ada banyak orang.”

Mereka telah memasuki kota dan mendapati kerumunan besar yang ramai, karena pasar pagi masih terbuka. Kios berjejer di mana-mana, dipenuhi dengan kegembiraan yang menjerit.

“Ini adalah kota perdagangan, jadi ini sangat sibuk. Sebagian besar kerajaan adalah tanah tak berpenghuni, jadi orang cenderung mengerumuni kota-kota seperti ini,” jelas Rio.

“Begini ... aku harus berhati-hati agar tidak tersesat,” kata Miharu dengan campuran kekaguman dan kekhawatiran saat dia melihat semua orang berjalan di sekitar kerumunan.

“Jangan khawatir. Miharu seharusnya melakukan ini,” kata Aishia, lalu tiba-tiba meraih tangan kiri Rio.

“Umm ...” Rio menunjukkan ekspresi bingung ketika Miharu memerah karena malu.

“Sekarang kita tidak akan tersesat,” Aishia menawarkan hal sederhana. Dia benar, tetapi baik Rio maupun Miharu terlalu diliputi rasa malu untuk saling meraih tangan masing-masing.

“Kau tidak akan memgangnya?” Aishia memiringkan kepalanya untuk bertanya. Ekspresinya membuat mereka meragukan diri mereka sendiri, bertanya-tanya apakah mereka yang aneh karena begitu sadar diri.

“Ahaha. Lalu ... permisi.” Dengan senyum bingung, Miharu dengan lembut meraih tangan Rio.

“Ayo pergi.” Aishia mendorong Rio – membuat Rio tertawa sambil tersenyum – lalu mereka bertiga akhirnya berangkat.

Namun, Miharu dan Aishia sama-sama gadis yang sangat cantik yang langsung menarik perhatian para pria di sekitarnya. Mereka mengirim tatapan penuh dengan kebencian dan iri pada Rio, saat dia memegang kedua tangan mereka.

“... Haha ... Oke, kalian berdua – pakai kerudungmu. Sepertinya kita menonjol,” usul Rio dengan kedutan di wajahnya, tidak mampu menahan pandangan.



Di kawasan pusat bisnis Amande ...

“Rupanya, toko ini memiliki semua kebutuhan sehari-hari untuk wanita,” Rio menjelaskan kepada Miharu dan Aishia ketika dia berdiri di depan sebuah gedung yang menjulang tinggi. Dia telah bertanya kepada pemilik warung perempuan apakah ada toko yang menyediakan semua kebutuhan yang dibutuhkan seorang wanita; itu baik-baik saja jika itu berharga lebih tinggi selama kualitasnya bagus. Semua pemilik kios perempuan menunjuk ke toko ini.

“Bangunan yang luar biasa ...” kata Miharu sambil melihat ke arah bangunan berlantai empat.

“Ini disebut Ricca Guild, dan itu adalah cabang langsung dari guild perdagangan yang terkenal bahkan di kerajaan tetangga. Gubernur kota ini, Liselotte, juga adalah presiden Ricca Guild.”

Ada beberapa toko yang dimiliki oleh Ricca Guild di Amande; kota itu bahkan bisa dianggap sebagai basis guild.

Toko ini seharusnya memiliki semua jenis barang yang berguna dalam stok.

Rio ingat terakhir kali dia mengunjungi Amande beberapa tahun yang lalu. Secara khusus, rumor yang dia dengar ketika dia mampir di kota dalam perjalanan dari Strahl ke Yagumo.

Ya – Rio secara sepikah mengetahui tentang gadis bernama Liselotte. Wanita muda berbakat itu adalah putri Adipati Cretia, penguasa agung Kerajaan Galarc. Dia juga orang pertama yang membawa “olahan” makanan ke dunia ini. Sudah jelas bahwa Liselotte, atau mungkin seseorang yang bekerja dengannya dalam bayang-bayang, menggunakan pengetahuan dari Bumi.

Skala Ricca Guild telah tumbuh secara eksponensial dalam beberapa tahun Rio jauh dari wilayah Strahl. Itu bahkan telah menjadi guild perdagangan terkemuka di beberapa kerajaan tetangga juga; mereka pasti akan mengembangkan banyak produk baru dalam beberapa tahun terakhir.

Tidak ada cara bagi Rio untuk membuat barang-barang kehidupan sehari-hari yang digunakan wanita Jepang modern, jadi ini adalah solusi sempurna bagi Miharu untuk berbelanja.

Tepat sebelum mereka memasuki gedung, Rio berbicara.

“Oke, aku menyerahkan sisanya untuk kalian berdua. Aku akan kembali ke toko ini dalam waktu sekitar satu jam. Tinggalkan saja interpretasi apa pun pada Aishia.”

Karena itu adalah cabang yang berspesialisasi dalam produk yang ditargetkan untuk wanita, sulit bagi Rio untuk masuk sebagai pria. Dia mungkin perlu membeli pakaian dalam dan hal-hal semacam itu, jadi dia pikir akan lebih mudah untuk meninggalkan tugas pendampingan ke Aishia.

“O-Oke ...” Miharu mengangguk dengan malu-malu.

“Aishia, tolong jaga Miharu ... Dan pastikan kamu tidak meninggalkan toko ini.”

“Yup, serahkan padaku.” Aishia mengangguk dengan tulus.

... Yah, aku yakin itu akan baik-baik saja. Lagipula mereka tidak akan bisa berbelanja dengan kecepatan mereka sendiri.

Rio memutuskan untuk mempercayai mereka berdua. Meskipun masih memiliki beberapa kekhawatiran, dia tahu dia tidak bisa terlalu protektif. Keamanan toko tampaknya cukup andal sehingga kemungkinan pelanggan aneh akan rendah.

“Sampai jumpa, kalau begitu.”

Dengan itu, Rio melepaskan tangan Miharu dan Aishia.

◇◇◇

Setelah berpisah dengan gadis-gadis itu, Rio mulai mengumpulkan informasi di daerah sekitar gedung tempat Miharu berbelanja.

Informasi menyebar perlahan di dunia ini, karena metode komunikasi tidak terlalu maju. Karena itu, orang yang paling banyak mendapat informasi adalah bangsawan, pedagang, dan anggota guild. Mereka menerima semua jenis informasi karena kontak mereka dengan sejumlah besar orang, serta kemampuan mereka untuk berkolusi dengan orang lain seperti diri mereka sendiri untuk menciptakan jaringan intelijen mereka sendiri. Itulah sebabnya rakyat biasa, seperti Rio, tidak dapat memperoleh banyak informasi hanya dengan tetap pasif. Untuk menemukan informasi yang dia inginkan, dia harus berhubungan dengan banyak orang setiap hari atau secara proaktif mendekati mereka yang memiliki pengetahuan.

Saat ini, Rio secara efektif mengumpulkan informasi dengan berkeliling kios dan berbicara dengan para pedagang. Dia bukan bagian dari guild dan tidak memiliki kenalan bangsawan, jadi satu-satunya cara dia bisa mengumpulkan informasi adalah melalui pedagang yang tersedia baginya. Dengan membeli produk mereka dan mengobrol dengan kedok percakapan santai, para pedagang lebih bersedia untuk berbicara. Meskipun dia tidak mungkin mendapatkan informasi kerahasiaan atau keandalan yang tinggi, usahanya kemungkinan besar akan membawa hasil.

Rio mengunjungi sebuah kios yang menjual sate panggang dan memesan dalam jumlah yang wajar sebelum berbicara dengan pemilik toko wanita. “Apakah sesuatu yang penting terjadi baru-baru ini? Aku benar-benar terkejut ketika pilar-pilar cahaya itu muncul kemarin.”

“Ya ampun, kamu belum dengar? Orang-orang mengatakan itu adalah tanda pahlawan muncul,” jawab pemilik warung sambil memanggang daging.

“Pahlawan?” Kata pahlawan mengejutkan Rio, membuatnya membelalakkan matanya.

“Setidaknya kamu tahu tentang nubuat suci, kan? Yang tentang pahlawan besar yang muncul di samping enam pilar cahaya. Sejak peristiwa yang tepat dari ramalan itu terjadi, rumornya adalah bahwa sang pahlawan telah muncul juga.”

“Benar, ada sesuatu seperti itu. Begitu ...” Rio mengangguk penuh pengertian.

Orang-orang di wilayah Strahl percaya pada dewa yang dikenal sebagai Enam Dewa Bijaksana. Sementara Rio sendiri bukan orang yang beriman, ia telah menerima kelas selama waktunya di Akademi Kerajaan, sehingga ia masih bisa samar-samar mengingat detail teks suci.

Ini mungkin terkait dengan bagaimana Miharu dan yang lainnya muncul di dunia ini ... Atau mungkin mereka terseret ke medan pertempuran? Jika demikian, apakah itu berarti dua orang yang bersama mereka ... adalah para pahlawan?

Rio berpikir, segera merinci informasi dan membuat hipotesisnya sendiri.

“Apakah ada hal lain yang menonjol baru-baru ini di sekitar sini? Aku berpikir untuk pergi ke Kerajaan Beltrum dalam waktu dekat ...”

“Hmm ... Mereka melakukan pertempuran skala yang lebih besar dengan Kerajaan Proxia di utara beberapa saat yang lalu, tapi itu hanya perkara seperti biasa.” Pemilik kedai perempuan bergumam saat dia menjawab, lalu teringat sesuatu. “Oh itu benar. Jika kamu menuju ke Kerajaan Beltrum, maka kamu harusnya melewati jalan barat, kan?”

“Ya itu betul.” Dalam kasus Rio, dia akan terbang di atasnya dengan seni roh, tapi dia tetap mengangguk.

“Beberapa petualang telah hilang baru-baru ini setelah menuju misi di sepanjang jalan barat. Bukanlah hal yang aneh bagi orang-

orang dari garis pekerjaan mereka untuk melarikan diri, tetapi bahkan para petualang yang terampil hilang, jadi ini sudah menjadi topik hangat. Kamu terlihat muda, tetapi pakaianmu mengatakan bahwa kamu seorang petualang juga. Berhati-hatilah di luar sana.”

“... Begitu, terima kasih banyak.” Rio berterima kasih padanya dan dengan hati-hati menyimpan percakapan mereka di kepalanya.

Setelah itu, pemilik kios terus mengobrol dengan Rio bahkan tanpa diminta; dia orang yang banyak bicara, sesuatu yang Rio syukuri karena tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi. Namun, sebagian besar obrolannya tidak terkait dengan topik yang ia minati, jadi Rio memutuskan untuk menyelesaikan pembicaraan dan mundur ketika dia mulai memunculkan keinginan untuk memperkenalkan putrinya kepadanya.

Rio pergi berkeliling beberapa warung sesudahnya, tetapi tidak dapat mengumpulkan informasi baru sebelum dia kembali ke Miharu dan Aishia.

◇◇◇

Rio saat ini berdiri di depan toko Ricca Guild.

Hmm ... Aku bilang aku akan kembali setelah satu jam, tetapi apakah aku tetap bisa masuk? Itu adalah toko yang berspesialisasi dalam berbagai barang sehari-hari untuk wanita; sebagai seorang pria, itu hampir terasa seperti tanah suci terlarang, membuatnya takut untuk mengganggu.

Pada saat itu, Aishia keluar dari toko sendirian. Miharu tidak terlihat.

“Hah ... Aishia? Di mana Miharu?”

“Haruto kembali, jadi aku keluar untuk menjemputmu. Miharu masih belanja,” jawab Aishia singkat.

“Oh baiklah. Tapi ... bagaimana kamu tahu aku kembali? ”

“Kita terhubung, jadi aku tahu kapan kau dekat.”

“Aku mengerti ... Kalau dipikir-pikir, Sara dan roh lainnya menyebutkan sesuatu seperti itu.”

Rio mencoba mengingat apa yang mereka katakan tentang roh kontrak ketika dia berada di desa – sesuatu tentang bagaimana pemilik kontrak dan roh kontrak terhubung secara mendalam dan spiritual oleh jalan. Aishia baru saja terbangun, tetapi Rio ingin tahu apakah dia akan menjadi lebih sensitif dalam hal hubungan mereka karena lebih banyak waktu berlalu.

“Miharu akan menjadi khawatir, jadi mari kita kembali dengan cepat.” Aishia meraih tangan Rio dan mencoba kembali ke dalam toko.

“Benar, ya. Umm, benarkah ... apakah baik-baik saja kalau aku masuk juga? ”

Yah, seharusnya tidak masalah dengan Aishia di sana , pikir Rio, membiarkan dirinya diseret. Jika ada masalah, dia bisa pergi lagi.

Anehnya, dia bisa melihat beberapa pria lain yang menemani wanita di dalam toko. Masing-masing dari mereka tampak agak tidak nyaman berada di sana – Rio bisa berempati.

Ketika Rio dan Aishia memasuki toko, tatapan para lelaki yang telah berdiri sebagai pendamping secara alami tertarik pada kecantikan Aishia. Namun, para wanita yang mereka temui sangat memperhatikan perubahan pada pria dan mengirim mereka beberapa tanda peringatan, seperti membersihkan tenggorokan mereka dan sejenisnya. Para lelaki itu dengan canggung berpura-pura seolah-olah mereka tidak sedang menatap, meskipun mereka masih menatap dengan curiga. Mungkin hal serupa terjadi ketika Rio sedang keluar mengumpulkan informasi juga.

“Miharu ada di lantai empat.”

Aishia mengabaikan penampilan semua pria dan membimbing Rio. Tangan mereka yang saling terhubung pasti menonjol, karena perhatian pria dan wanita di toko itu tertuju pada mereka. Para lelaki menembakkan rasa iri pada Rio, sementara para wanita tampaknya menatap wajahnya dengan kagum.

“Ya ampun, dia punya seseorang bersamanya.”

“Hmm ...”

“Yah, setidaknya dia cocok untuknya.”

Suara-suara para wanita bisa didengar di seluruh toko.

Canggung ... Rio merasa sangat tidak nyaman.

Tatapan tidak pernah benar-benar meninggalkan mereka, jadi dia fokus memperhatikan punggung Aishia dengan diam ketika dia menggerakkan kakinya. Mereka menaiki tangga sampai tiba di lantai empat.

“Di sini.”

Mendengar suara Aishia, Rio akhirnya melihat sekelilingnya lagi. Dia bertemu dengan pemandangan:

“...Hah? Ah...”

Toko pakaian dalam.

Tidak ada pria yang mendampingi kali ini, seperti yang diharapkan, dan para wanita yang hadir semuanya memilih pakaian dalam yang sesuai dengan keinginan mereka. Miharu ada di antara mereka. Dia berdiri tepat di depan Rio dan menatap pakaian dalam dengan ekspresi serius. Di tangannya ada bra yang lucu dan bergaya dengan sedikit renda di atasnya.

“Miharu,” panggil Aishia.

“Oh, Ai-chan. Di mana kamu? Ah, punggung Haruto juga ... sekarang ...” Miharu mengalihkan pandangannya dari celana dalam dan ke arah suara Aishia. Rio juga ada di sana, memegang tangan Aishia. Dia melakukan kontak mata dengan Miharu.

Miharu berusaha menyambut Rio dengan senyum ketika dia menyadari ada sesuatu yang sangat salah dengan situasi tersebut. Dia membeku di tempat.

Pakaian dalam di tangan Miharu memasuki penglihatan Rio, menyebabkan dia meminta maaf sambil memalingkan muka. “M-Maaf.”

“Eh, ah ...?!” Miharu akhirnya mengerti suasinya dan menyembunyikan pakaian dalam di tangannya dengan panik. Pipinya memerah.

“Umm, maafkan aku. Sungguh,” kata Rio, meminta maaf sekali lagi. Dia segera mencoba melepaskan tangan Aishia dan membalikkan tumitnya, tetapi dia secara mengejutkan memiliki pegangan yang kuat, sehingga dia tidak bisa bergerak. Yang bisa dia lakukan hanyalah menundukkan kepala dan menatap lantai.

“Ah, umm, aku juga!” Miharu menundukkan kepalanya ke arah Rio sebagai imbalan.

Saat mereka bertukar busur, seorang penjaga toko wanita pasti curiga, saat dia memanggil mereka. “Apakah ada masalah?”

“Kami bertiga datang ke sini untuk berbelanja,” Aishia merangkum dengan suara datar, lalu menatap wajah Rio dan mengaitkan tangan dengannya. Itu cukup untuk meyakinkan penjaga toko.

“Oh begitu. Tidak apa-apa, kalau begitu; laki-laki yang menyertai tidak dilarang memasuki atau apa pun. Ada banyak

pelanggan yang ingin mengajak mereka dan meminta pendapat mereka juga,” katanya, menggelengkan kepalanya dengan senyum penuh pengertian.

Pada titik tertentu, mereka telah menarik perhatian para wanita lain di toko pakaian. Mereka telah menangkap angin situasi dan tertawa sendiri.

“A-aku akan kembali satu jam lagi. A-Aishia, lepaskan tanganku ...” ucap Rio, cepat-cepat mundur dari toko pakaian setelah dia menyuruh Aishia melepaskan pegangan tangan mereka.

Aku pikir aku akan menulis surat kepada Profesor Celia ... aku perlu mengatakan kepadanya bahwa aku akan terlambat. Aku pasti akan pergi menemuinya, meskipun ...

Begitu dia melangkah keluar dari toko, dia berjalan ke cabang Ricca Guild yang menangani pengiriman.



Sekitar satu jam kemudian, Rio sekali lagi kembali ke gedung tempat Miharu berbelanja. Mereka pasti baru saja selesai berbelanja, atau Aishia merasakan pendekatannya, ketika mereka berdua keluar untuk menemuinya.

Ketika mata Miharu bertemu dengan mata Rio, dia memerah karena malu. Rio meringis tidak nyaman.

“Aku minta maaf karena kurangnya pertimbangan yang aku tunjukkan sebelumnya,” Rio meminta maaf.

“T-Tidak, akulah yang seharusnya lebih berhati-hati. Kamu dibawa oleh Ai-chan. Ahaha ... Aku akan menghargainya jika kamu bisa melupakan semuanya.” Miharu tertawa malu-malu dan menggelengkan kepalanya; itu adalah upaya terpuji di pihaknya untuk menempatkan pertemuan di belakang mereka.

“Y-Ya. Selain itu, sepertinya kamu tidak punya tas. Apakah kamu selesai berbelanja? ”

“Ah, toko bilang mereka akan memegang tas itu. Kita bisa menjemput mereka dalam perjalanan pulang. ”

“Begini ... Itu layanan yang bermanfaat. Ayo belanja pakaian Masato, kalau begitu. ”

Miharu mengangguk pada saran Rio. “Ya silahkan.” Mereka entah bagaimana berhasil membersihkan udara yang canggung di antara mereka.

Tiba-tiba, Aishia meraih tangan kiri Rio dan memegangnya. Rio tersenyum melihat betapa alami gerakan itu bagi mereka sekarang.

“Umm, boleh ... bisakah aku mengambil tangan kananmu?” Miharu bertanya dengan malu-malu pada Rio.

“...Iya. Kita tidak ingin terpisah,” Rio menyetujui dengan malu-malu.

Dengan demikian, ketiganya menuju ke toko berikutnya, berpegangan tangan. Mereka menemukan toko yang menjual pakaian pria dalam hitungan menit dan masuk ke dalam untuk memilih pakaian untuk Masato. Miharu memeriksa semua pakaian dengan cermat untuk memilih sesuatu yang baik untuk Masato, ketika dia tiba-tiba menemukan pakaian yang terlihat bagus untuk Haruto.

“Yang ini sepertinya cocok untukmu, Haruto.”

“B-Benarkah?”

“Iya. Bisakah kamu mencoba mengangkatnya sendiri? ... Ah, begitu, itu benar-benar cocok untukmu.”

Dia menyerahkan pakaian itu untuk dipegang Rio, lalu melangkah mundur untuk melihatnya dari kejauhan dengan senyum berseri-seri. Rio balas tersenyum, tampak agak malu-malu.

“Terima kasih banyak. Aku kurang pakaian sehari-hari, jadi aku pikir aku akan membeli ini.”

Karena Rio biasanya mengenakan pakaian tempur atau pakaian semi-tempur yang juga bisa bertindak sebagai pakaian kasual, ia tidak memiliki banyak pakaian yang hanya berfungsi untuk pakaian sehari-hari. Ini adalah kesempatan sempurna untuk mengubah itu.

“Umm, lalu akan lebih baik untuk membeli beberapa potong lagi?”

“Tentu. Karena kamu di sini, dapatkah aku memintamu untuk membantuku memilihnya? Aku tidak pandai memilih pakaian ...” Rio meminta dengan senyum masam.

“Jika kamu setuju dengan itu, maka ...” Miharu mengangguk dengan ragu, lalu mulai memilih pakaian tidak hanya untuk Masato, tetapi Rio juga. Dia memiliki selera gaya yang baik, dan memastikan untuk mengkoordinasikan pakaian Rio agar sesuai satu sama lain.

Waktu berlalu dengan cepat. “Terima kasih banyak, Miharu. Kita telah menyelesaikan beberapa belanja bagus, terima kasih,” kata Rio setelah selesai membeli barang-barang mereka.

“Tidak, aku harus berterima kasih padamu. Aku bersenang-senang hari ini.”

“Aku senang mendengar itu. Setelah pelajaran bahasamu sedikit berkembang, kita harus datang ke sini lagi bersama Aki dan Masato ... Karena rencananya adalah tetap di tempat kita selama sebulan lagi, setidaknya.”

Setelah mereka belajar cukup banyak bahasa, dia mungkin membawa mereka ke desa roh rakyat. Meskipun demikian, mungkin perlu diskusi lebih lanjut terlebih dahulu.

“Ya silahkan!” Kata Miharu, tersenyum bahagia.

◇◇◇

Rio dan gadis-gadis itu bisa kembali ke rumah batu di padang sebelum matahari terbenam. Mereka makan malam dan kemudian duduk menikmati teh bersama, ketika Rio tiba-tiba angkat bicara.

“Sebenarnya, aku mungkin telah mendapatkan beberapa informasi yang masuk akal hari ini tentang dua orang yang bersamamu sebelum kalian dibawa ke dunia ini. Itu juga bukan berita buruk.”

“B-Benarkah ?!” Aki tergagap, langsung tertarik pada kata-kata Rio.

“Kurang lebih, ya. Itu tidak akan menjadi informasi yang sangat dapat dipercaya dalam keadaan normal, dan itu tidak membantu kita dengan lokasi mereka, sayangnya.” Rio mengangkat bahu dan mengangguk.

“Jadi, apa yang kamu ketahui tentang mereka berdua?” Aki menekan dengan tidak sabar.

Rio tersenyum tipis. “Mereka berdua ... mungkin telah menjadi pahlawan, kurasa,” dia menjelaskan dengan jujur. Aki hanya bisa meragukan apa yang telah dia dengar.

“...Hah?” dia bertanya.

Aki tidak hanya meragukan apa yang didengarnya, tetapi Miharu dan Masato juga memiliki ekspresi keheranan. Reaksi mereka dapat dimengerti; Lagipula pahlawan bukanlah jalur karier yang umum untuk orang Jepang modern.

“Yah, kurasa itu reaksi yang normal.” Rio menyaksikan reaksi ketiga orang itu dengan senyum masamnya yang biasa. Sementara itu, Aishia menghembuskan napas kecil dan mengantuk dari tempat dia duduk di sampingnya.

“Hei, Haruto. Pahlawan, maksudmu sesuatu seperti karakter utama dari video game?” Masato bertanya dengan ragu-ragu.

“Mungkin persis seperti itu, aku percaya.”

“Hah … Serius? Bro sebagai pahlawan, katamu … Kurasa aku agak mengerti, tapi itu sama sekali tidak cocok untuknya!” Masato berkata dengan sedikit meringis.

“Dunia ini juga memiliki kepercayaan agama, dan teks-teks suci berbicara tentang ramalan di mana para pahlawan dipanggil. Fenomena dalam ramalan itu menjadi kenyataan pada saat yang hampir bersamaan ketika kalian bertiga diseret ke dunia ini. Itu sebabnya rumor beredar bahwa para pahlawan telah muncul di wilayah Strahl.”

“Dan para pahlawan itu adalah Satsuki dan Takahisa?” Miharu bertanya.

“Iya. Nubuat suci mengklaim ada enam pahlawan, jadi aku percaya mereka pasti dua dari mereka. Peristiwa yang terjadi adalah pada skala yang cukup besar untuk menjadi seperti itu.”

Meskipun Rio terlalu teralihkan oleh suara feminin di kepalanya untuk bertemu mereka secara langsung, enam pilar cahaya yang muncul pada saat itu telah menyebarluaskan ode dan mana dalam jumlah yang luar biasa – cukup baginya untuk percaya bahwa pahlawan memang bisa dipanggil dari dunia lain.

“Lalu … apakah kita bisa bertemu dengan mereka berdua jika kita mengetahui di mana semua pahlawan itu berada ?!” Aki bertanya penuh harap.

“Jika hipotesisku benar, maka ya. Nubuat itu mengatakan para pahlawan akan muncul oleh Batu Suci, tetapi siapa yang tahu di mana Batu Suci itu berada,” jawab Rio dengan wajah gelisah. Ada banyak informasi yang tersedia tentang lokasi Batu Suci, tapi itu normal untuk menganggap semua itu menyesatkan atau salah.

“Itu tidak mungkin ...” Wajah Aki menjadi gelap karena frustrasi.

“Tidak masalah. Mereka seharusnya berada di suatu tempat di Strahl, jadi selama kita terus menunggu, rumor para pahlawan akan beredar pada akhirnya. Lebih baik jika kita menunggu dengan sabar. Tentu saja, aku akan melakukan apa yang aku bisa untuk mencari tahu lebih banyak tentang Batu Suci dan para pahlawan, tetapi aku ingin kalian bertiga fokus untuk belajar bahasa untuk saat ini. Apakah itu baik-baik saja denganmu, Miharu?” Rio menatapnya untuk menjawab.

“Iya. Kami akan menempatkan semua beban padamu, Haruto, tapi tolong urus kami,” Miharu menyetujui dan meminta maaf.

“Lalu, sudah diputuskan – kalian akan mulai belajar bahasa mulai besok. Kadang-kadang mungkin sedikit keras, tetapi semakin keras kalian berusaha, semakin cepat kalian akan belajar. Kalian pada akhirnya akan dapat menggunakan lebih banyak waktu untuk hal-hal lain. Ayo kita lakukan yang terbaik!” Rio berkata kepada yang lain untuk memotivasi mereka.

“Ya, tolong ajari kami dengan baik!” Aki berkata dengan penuh semangat, bersemangat oleh kata-katanya.

“Belajar, ya ... Meskipun kita telah datang ke dunia lain, hal-hal yang harus kita lakukan belum berubah ...” Masato menghela nafas dan menggerutu pada dirinya sendiri.

“Masato, aku memperingatkanmu sekarang. Jika kau tidak melakukan ini dengan benar, aku akan marah.”

“Aku tahu!” Masato mengangguk pahit pada peringatan Aki. Dia sadar bahwa ini adalah tugas yang perlu, paling tidak.

Miharu memperhatikan mereka berdua dengan senyum yang menyenangkan.



Setelah itu, Rio bekerja sama dengan Miharu dan Aishia untuk membersihkan semuanya. Mereka akan memulai pelajaran bahasa mereka di pagi hari, jadi Aki dan Masato dikirim ke tempat tidur lebih awal.

“Kerja bagus, Miharu ... Dan kamu juga, Aishia. Kita juga harus segera tidur,” kata Rio kepada dua gadis di meja makan.

Miharu membungkuk. “Baik. Terima kasih untuk semuanya hari ini, Haruto. Kamu juga, Ai-chan,” katanya, menatap Aishia.

“Kerja bagus, Miharu,” jawab Aishia mengantuk.

“Ahaha. Kamu terlihat mengantuk, Aishia – mari kita segera tidur. Selamat malam!”

Rio berpikir bahwa jika dia bertahan lebih lama lagi dia hanya akan membuat Miharu dan Aishia terjaga dengannya, jadi dia mulai berjalan menuju kamarnya.

“Selamat malam,” kata Aishia, sebelum mengikuti setelah Rio. Miharu mengucapkan selamat malam pada mereka, sebelum berjalan ke kamarnya sendiri.

“Tunggu, ya? A-Ai-chan, bukankah kamarmu di sebelahku? Ini hanya kamar Haruto ke arah itu. Apakah kamu tidak akan tidur?” Miharu menemukan sesuatu yang aneh tentang arah Aishia menuju dan memanggil untuk menghentikannya.

“Aishia?” Rio berkata dengan mata terbelalak, bertanya-tanya ada apa.

“Aku akan tidur.” Aishia memiringkan kepalanya kosong.

“Umm … Di mana?” Rio bertanya dengan gugup.

“Di kamar Haruto.”

“E-Eeh ?!” Miharu berseru kaget pada jawaban Aishia.

“Umm … Tapi kamu punya kamar sendiri. Kamu seharusnya tidur di sana,” kata Rio dengan hati-hati pada Aishia, memegangi kepalanya di tangan kanannya.

“Aku tidur dengan Haruto,” ucap Aishia dengan murni dan polos.

“T-Tidak, kamu tidak bisa melakukan itu,” Rio menolak dengan panik, tetapi Aishia hanya ingin tahu mengapa itu terjadi.

“Kenapa tidak?”

“Yah, itu karena …”

Sepertinya dia tidak terbiasa dengan seluk-beluk batas pribadi antara pria dan wanita. Rio kehilangan kata-kata saat dia melihat Miharu untuk meminta bantuan.

“Ah, umm. Kamu tahu, Ai-chan … Agak bermasalah – lebih tepatnya, tidak menguntungkan – bagi pria dan wanita untuk tidur bersama di kamar yang sama jika mereka tidak berada dalam hubungan intim,” Miharu menjelaskan dengan bijaksana, berusaha menyelamatkan Rio dari dilemanya.

“Mengapa?”

“U-Umm …” Pertanyaan kekanak-kanakan Aishia meninggalkan Miharu yang kehilangan kata-kata saat ini. Sangatlah

sulit untuk menjelaskan aturan akal sehat dan moral yang diterapkan pada masyarakat manusia menggunakan kata-kata. Hanya mengatakan bahwa itu tidak diperbolehkan tidak cukup untuk dipahami oleh roh seperti Aishia.

Aishia menatap Miharu dengan mata polos. “Bukankah Haruto dan aku berhubungan dekat?”

“Ah, erm, bukan itu maksudku.”

Intim? Apa yang intim? Mengapa kata-kata yang tepat begitu sulit untuk dipilih? Meskipun mencoba yang terbaik, Miharu benar-benar bingung.

“Jika kita tidak bisa tidur hanya kami berdua, apakah kamu ingin bergabung juga?” Aishia menyarankan.

“I-Itu bahkan lebih mustahil!” Miharu memerah dan menggelengkan kepalanya.

“Mengapa?”

“Hah? Ah, karena … A-aku sudah memiliki seseorang yang kucintai. Ah – tidak, tunggu, b-bukan berarti aku membenci Haruto dengan cara apa pun!” Miharu mengoceh tidak jelas dan menjawab segala sesuatu dengan kejujuran bodoh.

“…Ya aku tahu. Ha ha.”

Mendengar bahwa Miharu memiliki seseorang yang dicintainya telah sedikit mengejutkan bagi Rio, tetapi entah bagaimana dia berhasil membuat senyum di wajahnya. Dia sudah sedikit curiga dengan hal seperti itu.

“Aku tidak mengerti,” gumam Aishia pelan pada dirinya sendiri. Rio menghela nafas dan tersenyum kecut. “… Kenapa kamu mau tidur denganku, Aishia?”

“Aku bisa mengisi ulang ode dengan lebih efisien di sisi Haruto. Ini juga lebih nyaman,” jawab Aishia. Bagian kedua selain, itu adalah alasan yang mengejutkan logis.

“Oh, pengisian ulang esensi. Itu benar ... Tetapi jika kamu seorang roh, kamu harus dapat mengambil bentuk astral juga, kan? Tidakkah kau bisa lebih menekan penipisan esensimu dalam keadaan itu ...? ”

Karena Aishia memiliki bentuk humanoid, rasanya sangat alami baginya untuk terwujud secara fisik sehingga Rio lupa bahwa roh biasanya lebih suka ada dalam bentuk astral mereka. Mewujudkan dan mempertahankan bentuk fisik menghabiskan sejumlah esensi sihir, jadi itu adalah penggunaan energi mereka yang sangat tidak efisien.

“Bentuk ... Astral?” Miharu bertanya, tidak bisa mengikuti percakapan.

“Dia memiliki tubuh fisik sekarang, tetapi pada intinya, roh sebenarnya adalah perwujudan dari mana. Jadi, seperti namanya, mereka memiliki bentuk spiritual. Biasanya, mereka tidak dapat dipahami oleh manusia – bentuk itu disebut bentuk astral.”

“... A-aku mengerti. Maka Ai-chan juga bisa mengambil bentuk astral itu?” Miharu tampak sedikit ragu ketika dia melihat Aishia.

“Aku bisa.” Aishia mengangguk. Tubuhnya tiba-tiba berubah menjadi partikel cahaya yang halus dan tersebar dalam sekejap mata.

“D-Dia menghilang? Ai-chan?” Mata Miharu membela-lak kaget saat dia ragu-ragu memanggil nama Aishia.

“Aku di sini,” jawab Aishia; partikel-partikel cahaya berkumpul bersama untuk mengambil bentuknya sekali lagi.

Miharu membuat suara heran dan menoleh ke Rio untuk konfirmasi. “Wah ... I-Itu tadi bentuk astral?”

“Iya. Kamu tidak akan dapat melihatnya atau berinteraksi secara fisik dengannya, tetapi dia masih ada di sana dalam bentuk astralnya. Roh mengeluarkan esensi hanya dengan yang ada, sehingga mereka menggunakan energi jauh lebih sedikit ketika dalam bentuk astral mereka.”

Miharu memandang Aishia. “Aku mengerti ... Ah, maka jika kamu tetap dalam bentuk astralmu secara teratur, kamu tidak perlu tidur bersama Haruto lagi ... benarkah itu?”

“Pemulihan esensi bukanlah masalah besar. Aku akan mengisi esensi lebih efisien semakin dekat aku ke Haruto, tetapi jika aku tidak menggunakan seni roh, maka tidak sulit bagiku untuk tetap dalam bentuk fisik bahkan tanpa Haruto di dekatku,” Aishia menjelaskan secara logis sambil menggoyangkan kepalanya.

“Umm, kalau begitu, apakah kamu masih perlu tidur bersama Haruto ...?”

“Iya. Aku ingin bersama Haruto.”

“A-Ahaha. Sungguh ... Ah, kalau begitu, bagaimana ... kamu tidur dengan Haruto dalam bentuk astralmu? Bagaimana dengan itu?” Usul Miharu, menatap Rio dengan senyum tegang.

“Umm ... kurasa, ya. Itu seharusnya, yah ... baiklah, kurasa?” Rio mengangguk dengan ketidakpastian, meskipun dia tidak yakin apakah melakukan itu benar-benar menyelesaikan masalah moral pria dan wanita yang tidur bersama di kamar yang sama. Setidaknya tidak ada kecelakaan fisik yang bisa terjadi ketika dia tidak terlihat dalam bentuk astralnya.

Aishia tampak sangat keras kepala atas semua hal itu sendiri, membuatnya hampir mustahil untuk meyakinkannya sebaliknya. Itu hanya solusi darurat yang terbaik, tetapi itu adalah garis aman untuk menggambar sebagai kompromi.

“Apakah kamu baik-baik saja dengan itu, Ai-chan?” Miharu bertanya.

“Tentu.” Aishia mengangguk pelan.

Dengan demikian, diputuskan bahwa Aishia akan tidur di kamar Rio dalam bentuk astralnya. Dan bangun dari tidurnya dalam bentuk fisik keesokan paginya – well, itu cerita untuk hari lain.

Interlude: Summoning A Hero?! Sakata Hiroaki On The Scene!

Sementara itu, tepat sebelum Miharu dan yang lainnya menemukan diri mereka di dunia lain ...

Namanya Sakata Hiroaki; dia adalah seorang pemuda Jepang berusia 19 tahun dengan penampilan rata-rata. Ketika ia berada dalam kelompok yang berperingkat tinggi di sekolah menengahnya, ia gagal dalam ujian masuk universitas dan bahkan menjadi lebih tertutup, kemudian membenamkan dirinya dalam segala jenis hobi dalam ruangan sebagai gantinya – sama seperti pemuda normal lainnya.

Pada suatu hari di musim semi yang indah, Hiroaki sedang berbaring di tempat tidurnya di rumah orang tuanya dan bermain dengan tablet PC-nya. Dia iseng mengunjungi situs web favoritnya, menonton video, membaca novel, bermain game, dan memposting di forum sesuka hatinya, menjadikan sebagian besar kesenangan dan memenuhi hidupnya sebagai penutup.

(Tln: nolep kwkwkw)

Saat itulah dunia Hiroaki berubah sepenuhnya.

Mengenakan kaosnya, dia berbaring dengan tablet diletakkan di atasnya, ketika tiba-tiba, dia merasa seperti jatuh.

“Whoa!” Hiroaki berteriak kaget. Namun, dia belum benar-benar jatuh di mana pun, dan masih berbaring telentang. Tablet di tangannya juga tidak jatuh, tetapi sensasi di punggungnya anehnya kasar dan keras. Dan itu belum semuanya –

Untuk beberapa alasan, latar belakang di balik tabletnya bukan lagi langit-langitnya, tetapi langit biru yang luas dan jernih. Hiroaki secara refleks melengkungkan lehernya dan melihat sekeliling.

“H-Hah? Apa yang sedang terjadi?!”

Berkumpul tepat di sebelahnya adalah para ksatria yang tampak asing dan tentara yang dipersenjatai dengan pedang, tombak dan baju besi yang tampak diambil langsung dari dunia fantasi yang sudah ketinggalan zaman.

“Eh ?!” Hiroaki muncul, kaget. Sementara dia berpakaian sangat bodoh, dia bukan apa-apa jika tidak benar-benar serius sekarang.

Mongoceh di sekelilingnya, pemandangan yang sama sekali tidak dikenal berdiri di depannya. Sepertinya dia berada di taman sebuah rumah mewah; tanah ditutupi dengan ubin batu beraspal, sementara taman di sekitarnya dipenuhi dengan alam. Struktur seperti kastil menjulang sedikit lebih jauh di kejauhan, cukup mengesankan untuk disebut istana.

Para kesatria dan prajurit bersenjata, yang tidak cocok untuk suasana taman yang tenang dan tenteram, dengan hati-hati mengelilingi Hiroaki dengan rasa kagum tertentu.

Hei, hei ... apa-apaan ini ?! Hiroaki berdiri dengan panik dan memeriksa situasinya sendiri. Dia merasa lebih lega melihat tabletnya di tangan kirinya dan sweter usang di tubuhnya. Namun, dia menyadari bahwa pada suatu saat, dia mulai menggenggam longsword gaya Eropa dalam genggamannya. Itu mengisinya dengan kejutan dan perasaan gembira.

Pedang ...? Itu desain yang keren ... Itu menggelitik hati kekanak-kanakanku.

Tetapi ketika dia melihat orang-orang bersenjata di sekitarnya, dia merasakan rasa waspada.

Begitu dia tenang, dia menemukan kombinasi pedang dengan pakaiannya menjadi lumpuh tak tertahankan, dan dia juga mulai merasa malu. Hiroaki mengencangkan cengkeramannya pada pedang di tangannya dan menguatkan tabletnya seolah itu adalah perisai.

“Ah ... Umm, bisakah kalian memahamiku? Siapa kalian semua?” dia bertanya, menekan rasa malunya.

Keheningan menyelimuti mereka ... Atau begitulah yang dipikirkan Hiroaki. Setelah beberapa saat, seseorang muncul dari antara kerumunan ksatria dan tentara – seorang gadis lucu, berambut lavender di usia remaja, mengenakan gaun berkibar elegan.

Sial, itu berkualitas tinggi ... Seperti ada gadis cantik keluar dari televisi. Apakah dia seorang putri? Hiroaki berpikir dengan bingung, terpesona.

Sementara itu, gadis berambut lavender memperhatikan penampilan Hiroaki. Matanya melebar. Setelah jeda, pria setengah baya di sebelah gadis itu menggumamkan sesuatu padanya. Segera setelah itu, gadis itu mulai berjalan ke arah Hiroaki dengan tekad. Pria itu mengikuti, juga dua ksatria yang tampak muda. Hiroaki mempersiapkan diri dengan waspada.

“U-Umm, namaku Flora. Flora Beltrum. Saya putri kedua dari Kerajaan Beltrum. Bolehkah saya bertanya apakah Anda mungkin ... pahlawan?” dia bertanya dengan gugup, setelah berhenti pada jarak yang tepat dari Hiroaki. Untuk beberapa alasan, dia bisa mengerti kata-katanya.

Hiroaki memeriksa putri yang memproklamirkan diri itu dan memiringkan kepalanya dengan curiga. “Pahlawan...? Aku?”

Itu mencurigakan, tetapi entah bagaimana cocok dengan situasi saat ini dengan sempurna. Bahkan, itu sangat mirip dengan prolog novel fantasi dunia lain yang baru saja dibacanya.



“Y-Ya! Batu Suci yang kubawa dalam pemeliharaanku tiba-tiba mulai bersinar, tepat sebelum itu mengeluarkan pilar cahaya yang besar. Menurut ramalan Enam Dewa Bijaksana, pahlawan akan muncul oleh Batu Suci seribu tahun setelah Era Suci dimulai.” Flora menjelaskan dengan agak terburu-buru se bisa mungkin.

Hiroaki mengatur pikirannya. “... Ah, tunggu, tunggu sebentar. Mari kita tenang dulu, tuan putri. Mengesampingkan arti semua kata itu untuk saat ini, yang kamu katakan adalah bahwa aku muncul oleh Batu Suci yang kamu bawa. Itu sebabnya aku pahlawan? ”

“Y-Ya. Karena itu.” Flora mengangguk.

“Jadi begitu. Nah, ini adalah situasi yang cukup klise jika aku pernah melihatnya. Dan kamu bisa mengerti bahasa Jepang, untuk beberapa alasan. Aku kira berada di Easy Mode tidak seburuk itu ...” Hiroaki bergumam pada dirinya sendiri.

“U-Umm.” Dengan hati-hati Flora memperhatikan wajah Hiroaki. “Bolehkah saya meminta nama Anda, pahlawan hebat?” dia bertanya.

“... Aku Sakata Hiroaki.” Hiroaki mengacak-acak rambutnya dengan gerakan sompong. “Hanya untuk meluruskannya sekarang, Sakata adalah nama keluargaku dan Hiroaki adalah nama pertamaku. Aku juga ingin menanyakan sesuatu kepadamu. Dimana aku?”

“Ini adalah wilayah Marquess Rodan di timur laut Beltrum. Konsulat ibukota Rodania.”

“Pernahkah kamu mendengar nama-nama negara ini: Jepang, Amerika, Inggris, Prancis, Jerman, atau Cina?”

“Erm, aku belum mendengarnya.” Flora menggelengkan kepalanya meminta maaf.

“Aku mengerti ...” Hiroaki menghela nafas kecil.

Aku sudah punya gambaran umum sekarang, setidaknya ... Ini yang kau sebut perjalanan fantasi klise khas. Menilai dari sikap sang putri, tidak salah lagi bahwa sang pahlawan memiliki status yang mirip dengan bangsawan. Jika ya, apakah aku sebenarnya pahlawan atau bukan, apakah lebih baik berpura-pura aku pahlawan? Sementara itu akan menjengkelkan untuk diperlakukan sebagai orang yang tepat untuk menyelesaikan semua masalah mereka, aku tidak ingin mereka memandang rendahku, dan aku butuh informasi lebih lanjut. Jika aku akan bernegosiasi dengan mereka, aku harus berdiri di atas mereka.

Setidaknya, Flora adalah gadis cantik, dan tidak buruk untuk dihormati sebagai pahlawan. Maka, dia menguatkan dirinya untuk dapat membawa dirinya dengan keterampilan dan kebijaksanaan.

“Jadi, siapa temanmu di sana?” Hiroaki berbicara kepada pria paruh baya yang berdiri di sebelah Flora. Dia tampaknya berstatus agak tinggi.

“Maafkan kekasaran saya. Saya adalah sang adipati, Gustav Huguenot. Karena keadaan tertentu, saya saat ini menjabat sebagai wali Yang Mulia Puteri Flora. Senang berkenalan dengan Anda.”

Duke Huguenot menempelkan senyum ramah di wajahnya dan menyambutnya dengan hormat. Namun, matanya tidak menunjukkan kelemahan saat dia dengan hati-hati mengamati Hiroaki.

“Mengerti. Untuk saat ini, aku ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi ini. Aku yakin kau akan setuju, bukan? Tidakkah kamu pikir kita saling berhutang penjelasan?”

Duke Huguenot mengangguk setuju. “Memang benar. Izinkan saya menunjukkan kepada Anda ke tempat di mana kita bisa mendiskusikan ini sambil duduk.”

“Bagus. Terima kasih.” Hiroaki menuju rumah besar dengan Flora dan rombongannya.



Beberapa menit kemudian, Hiroaki menurunkan dirinya ke sofa di seberang Flora dan kelompoknya.

“Ini adalah George Rodan, penguasa wilayah ini,” kata Duke Huguenot.

“Suatu kehormatan bertemu denganmu, pahlawan. Saya sangat senang menyambut pahlawan legenda ke kediaman saya yang sederhana.” Marquess Rodan setengah baya menundukkan kepalanya di Hiroaki dengan penuh hormat.

“Ya, senang bertemu dengannya. Apakah kau akan memberi tahu nama-nama ksatria di sana juga? Mereka tampak sangat muda ... Bahkan lebih muda dariku, dan aku berusia sembilan belas tahun.” Dengan curiga Hiroaki memandangi dua ksatria yang berdiri di belakang Flora.

“Mereka adalah putra kami. Seperti yang Anda lihat, mereka berusia pertengahan remaja, dan masih harus menempuh jalan panjang. Saya membiarkan kehadiran mereka di sini, berharap itu akan menjadi pelajaran yang baik bagi mereka. Apakah ini membuat Anda tidak senang? ”

“Begini ... Anak-anak Huguenot dan Rodan. Aku tidak keberatan, tapi ... Aku ingin mereka melepas senjata mereka, setidaknya,” Hiroaki dengan hati-hati meminta sambil meninggalkan pedang panjangnya sendiri di sisinya. Kedua ksatria muda itu agak menegang.

“Maafkan kekasaran kami. Kalian berdua – lepaskan senjatamu,” Duke Huguenot memerintahkan mereka sambil tersenyum.

“Ya pak.” Kedua anak laki-laki itu mengangguk dengan tidak nyaman, mengambil sarungnya dari pinggang mereka.

“Saya akan mengurusnya.” Seorang gadis berbaju bangsawan mendekati dari sudut ruangan dan mengambil kedua pedang itu.

“Terima kasih.” Anak-anak itu menyambut gadis itu dengan busur kecil.

“Ini peluang bagus. Kalian bertiga, perkenalkan diri kalian dengan pahlawan,” desak Duke Huguenot.

“... Senang bertemu denganmu, pahlawan. Saya Stewart Huguenot.”

“... Saya Alphonse Rodan. Senang berkenalan dengan Anda.” Kedua bocah itu memperkenalkan diri pada Hiroaki dengan suara kaku, mengawasinya dengan mata ragu-ragu.

“Suatu kehormatan bertemu denganmu. Nama saya Roanna Fontaine. Senang berkenalan dengan Anda.” Gadis bangsawan tersenyum elegan saat dia memperkenalkan dirinya.

Hiroaki membelalakkan matanya, terpikat oleh senyum Roanna.

“Ya ... Senang bertemu denganmu. Maaf, tetapi kamu berdiri di sudut, jadi aku tidak memperhatikanmu. Aku tidak bisa membiarkan seorang wanita tetap berdiri saat aku duduk, tidak ... Tidakkah kamu akan duduk? ”

Roanna menggelengkan kepalanya dengan ekspresi bermasalah.

“Tidak, aku ...”

“Jika pahlawan mengatakan untuk duduk, maka duduklah, Roanna,” desak Duke Huguenot.

“... Terima kasih banyak atas pertimbanganmu, pahlawan. Lalu, jika Anda tidak keberatan maka permisi.” Roanna mengangkat roknya

dan membungkuk, lalu mempercayakan pedang Stewart dan Alphonse di tangannya kepada pelayan dan duduk di sofa. Hiroaki memperhatikannya dengan seringai di bibirnya.

“Sekarang, bisakah kita melanjutkan ke poin utama dari diskusi kita, pahlawan?” Tanya Duke Huguenot. Hiroaki mengangguk dengan dingin. “Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan terlebih dahulu.”

“Apa itu? Jika itu sesuatu yang bisa kita jawab, kita akan menjawab yang terbaik dari kemampuan kita …”

“Apa yang memanggilku adalah benda Batu Suci yang dipegang oleh Putri Flora, kan?” Hiroaki bertanya, memandangi sang putri.

“Y-Ya. Betul!” Flora setuju hampir dengan gugup.

“Fakta bahwa aku dipanggil berarti – secara alami – aku juga bisa kembali, kan?”

“Hah? Kembali? Umm, itu …” Pertanyaan Hiroaki pasti tidak terduga, ketika Flora dibuat terdiam. Reaksinya cukup untuk memberi petunjuk pada pahlawan yang sensitif.

“Oi oi, jangan bilang kau memanggilku di sini tanpa mungkin bagiku untuk kembali.”

“Tidak, hanya saja … Umm … saya tidak tahu …”

“Jika kau tidak tahu, bukankah itu membuat ini penculikan? Membawa seseorang ke luar kehendak mereka juga dianggap sebagai kejahatan di dunia ini, bukan?” Hiroaki mendorong tanpa memberi Flora waktu untuk merespons.

“M-Maafkan saya. Saya juga tidak tahu keadaannya, jadi kita sebenarnya agak terganggu dengan itu semua …”

Dengan sifatnya yang lembut dan alami, Flora tidak bisa melakukan apa pun selain meminta maaf sebagai balasan; pihaknya

juga tidak tahu apa yang sedang terjadi. Batu Suci telah memanggil Hiroaki dengan sendirinya, jadi menyebutnya penculikan adalah cara yang agak ekstrim untuk salah memahami situasi.

“Ah, bukan berarti aku mencoba menjadi jahat. Hanya saja aku yang terikat karena ini, kau tahu?” Bahkan Hiroaki tampaknya merasa malu menganiaya seorang gadis cantik seperti Flora, karena dia memiringkan kepalanya dengan rasa bersalah.

“Pahlawan, bukankah sikapmu terhadap Yang Mulia agak kasar? Apakah ini cara yang tepat dari seorang pahlawan?” Stewart keberatan dengan alis berkerut.

“Stewart!” Duke Huguenot memanggil dengan suara keras.

“Guh … Permintaan maafku yang terdalam,” kata Stewart dengan ekspresi kesal.

Duke Huguenot menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Hiroaki. “Maafkan kekasaran putraku, pahlawan.”

“Ah, jangan salah paham. Aku tidak mencoba untuk berkelahi atau apa pun. Hanya saja aku punya kehidupan di dunia asliku juga. Yang diambil secara tidak adil dariku. Aku hanya ingin menjelaskannya. Jika kalian semua berpartisipasi dalam penculikanku, maka kita harus menyelesaikan ini secara logis. Bahkan jika kalian tiba-tiba memberitahuku bahwa aku adalah pahlawan, tidak banyak yang bisa kulakukan tentang hal itu.” Hiroaki menggelengkan kepalanya.

“Itu juga berlaku untuk kita … Dan penculikan itu adalah kesalahpahaman. Sepertinya ada kebutuhan untuk meletakkan semua kartu kami di atas meja dan mendiskusikan berbagai hal dengan baik. Kami berjanji untuk memberi tahu Anda semua yang kami tahu pada saat ini, pahlawan. Maukah Anda meminjamkan telinga kepada kami?” Duke Huguenot bertanya dengan tatapan yang sedikit bingung.

“Ya, itu bagus sekali. Bahkan jika kamu berbicara tentang Enam Dewa Bijaksana dan Batu Suci serta para pahlawan, itu tidak masuk akal bagiku,” kata Hiroaki dengan senyum santai.

Setelah itu, Duke Huguenot menjelaskan berbagai fakta kepada Hiroaki, termasuk permintaan mereka untuk kerja sama para pahlawan.

Pada saat yang sama, Miharu dan yang lainnya berkeliaran di padang rumput.

Chapter 7: Preparing To Move

Satu setengah bulan berlalu sejak perjalanan belanja di Amande. Selama waktu itu, Miharu, Aki, dan Masato tetap berdiam di dalam rumah batu, mempelajari bahasa wilayah Strahl ke dalam kepala mereka. Karena tidak ada yang bisa dilanjutkan jika mereka tidak dapat berbicara bahasa dunia itu, mereka memprioritaskan mempelajari bahasa lebih dari segalanya, memasukkan kata-kata dan frasa di kepala mereka dari pagi hingga malam, bahkan saat makan.

Sementara ada banyak yang bisa dikatakan tentang jumlah jam yang dibutuhkan untuk memperoleh bahasa asing dengan standar percakapan, mereka dapat mempelajari bahasa umum Strahl selama lebih dari 400 jam dalam rentang waktu satu setengah bulan – yang mencapai puncaknya. sehari rata-rata hingga sembilan jam. Jumlah itu menjadi jauh lebih tinggi begitu waktu belajar mandiri sukarela mereka selama istirahat dimasukkan.

Pada awalnya, banyak waktu dihabiskan untuk menjelaskan struktur tata bahasa di Jepang, tetapi seiring berjalananya waktu, lebih banyak penekanan ditempatkan pada percakapan. Pelajaran terbukti berhasil, karena ketiganya mampu berkomunikasi ke tingkat yang optimal. Sebagai yang tertua, Miharu menunjukkan peningkatan yang paling luar biasa – selama lawan bicaranya berbicara perlahan, dia bisa membalas dengan menghentikan pembicaraan.

Pada suatu pagi setelah satu setengah bulan berlalu, Rio dan Miharu sedang memasak sarapan di dapur dan berbicara satu sama lain menggunakan apa yang telah dipelajari Miharu.

” Haruto … bisakah kamu memberikan … wajan? ” Dia bertanya pada Rio dengan bahasa Strahl yang canggung.

“ *Tentu, ini dia.* ”

“Terima kasih banyak. Telur Bacon atau telur goreng ... Mana yang kamu inginkan hari ini? ”

Rio berpikir sejenak sebelum mengajukan permintaannya dengan senyum tipis. ”... Ayo kita lihat. Aku ingin makan telur goreng hari ini. ”

“Dimengerti. Serahkan padaku.” Miharu mengambil wajan dan memompa tinjunya dengan gerakan imut.

“Kamu bisa mengatakan beberapa hal sekarang. ”

“Semuanya berkat ... Haruto. ”

“Itu karena kamu bekerja keras, Miharu. ”

“Tidak ... itu karena ... kamu mengajar ... terus-menerus. ”

“Karena kalian bertiga telah belajar beberapa kata pada saat ini, aku berpikir sudah saatnya kita pindah dari bidang ini. ”

”Pindah ...? ”

“Ya,” potong Rio, berbicara dalam bahasa Jepang. “Pembicaraan ini akan menjadi rumit, jadi aku akan menggunakan bahasa Jepang sekarang. Tetap di sini seperti ini membuat sulit untuk bergerak, dan itu tidak efektif untuk mengumpulkan lebih banyak informasi tentang teman-teman kalian. Ada beberapa orang yang dapat dipercaya yang aku tahu dapat diandalkan, tetapi aku harus bertanya terlebih dahulu kepada mereka. Kemungkinannya rendah, tetapi masih ada kemungkinan orang-orang ini tahu sesuatu tentang kalian. ”

“Begini...”

“Jika memungkinkan, aku ingin meminta orang-orang itu untuk menjagamu sementara aku menyelesaikan beberapa tugas pribadiku dan mengumpulkan informasi. Bagaimana menurutmu?”

“Umm ... Aku yakin kamu memiliki hidup sendiri untuk diperhatikan, jadi tidak apa-apa jika kamu menempatkan kami di urutan kedua. Kami akan membiarkanmu memutuskan apa yang perlu kamu lakukan,” kata Miharu meminta maaf, menundukkan kepalanya ke Rio.

“Baiklah. Maka kita akan bergerak lebih dekat ke Amande hari ini. Aku akan minta kalian menunggu di sana sementara aku mengunjungi kenalanku. Butuh sekitar dua minggu bagiku untuk kembali, jadi aku akan meninggalkan Aishia untuk melindungi kalian, dan jika kalian memerlukan sesuatu selama waktu itu, kalian dapat bebas untuk pergi berbelanja di Amande juga,” kata Rio sambil sedikit tersenyum .

Dia tidak cukup tak tahu malu untuk tiba-tiba membawa Miharu dan yang lainnya bersama ke desa roh rakyat dan meninggalkan mereka di sana untuk roh rakyat untuk dijaga. Orang-orang roh telah memutuskan kontak dengan dunia luar, jadi mungkin saja mereka akan menolak, tetapi dia akan melalui semua langkah yang tepat untuk mengajukan permintaan.

“Aku minta maaf karena membuatmu harus mempertimbangkan setiap hal kecil. Karena kamu sudah menjaga kami, aku tidak akan mengatakan bahwa kita akan baik-baik saja ... tapi aku yakin kita entah bagaimana akan mengatur diri kami sendiri, terutama dengan Ai-chan di sini. Jadi ... Kamu bisa meninggalkan rumah untuk kami.”

“Oke terima kasih.” Rio mengangguk dengan ramah untuk menghindari Miharu khawatir seperti sebelumnya.

Setelah itu, mereka sarapan, lalu memindahkan rumah ke tengah hutan di pinggiran Amande. Ada desas-desus tentang orang-orang yang hilang di sepanjang jalan barat saat terakhir Rio mengumpulkan informasi di Amande, jadi dia mendirikan rumah di dekat sisi timur kota.



Keesokan paginya, Rio mengenakan armor Black Wyvern dan bersiap untuk pergi. “Baiklah, Aishia – aku akan menyerahkan semuanya padamu,” katanya di ruang tamu.

Aishia mengangguk pelan. “Tentu.”

Sementara dia terlihat seperti wanita muda yang rapuh, Aishia sebenarnya adalah roh humanoid yang berperingkat tinggi atau lebih tinggi. Karena dia bisa menggunakan tingkat seni roh yang sama dengan Rio, tidak ada yang lebih baik untuk peran seorang pengawal.

“Aku akan meninggalkan batu roh ini diisi dengan esensi bersamamu saat aku pergi, sehingga kamu dapat menggunakan ini untuk mengisi esensi sihirmu jika terjadi sesuatu,” kata Rio, menyerahkan Aishia batu roh hijau zamrud berukuran kerikil yang bersinar. Memungkinkan untuk menyimpan sejumlah besar esensi dalam batu roh hijau, bahkan salah satu dari ukuran ini. Time-Space Cache Rio yang diterima dari roh rakyat juga menggunakan batu dengan ukuran yang sama.

“... Dimengerti. Aku mengikat jalur sementara ke Miharu untuk berjaga-jaga, jadi tidak apa-apa,” kata Aishia, mengambil batu roh.

“Dengan Miharu ... Benarkah?” Mata Rio melebar, dan dia menatap Miharu.

“Iya. Rupanya, kita memiliki sejumlah besar esensi sihir di dalam diri kita? Aku tidak benar-benar mengerti, tapi aku bilang pada Ai-chan dia bisa menggunakan apapun yang dia butuhkan.” Miharu tampaknya belum sepenuhnya memahami semuanya, tetapi tetap mengangguk dengan tegas.

“...Beginu. Aku lega, kalau beginu.” Rio tertarik pada bagaimana mereka bertiga memiliki esensi dalam jumlah besar juga, tetapi senang bahwa itu yang terjadi sehingga dia tidak perlu terlalu khawatir tentang mereka.

“Silakan pergi dengan aman, Haruto,” kata Miharu.

“Iya. Kamu tidak perlu mengantarku dari sini,” jawabnya.

“Semoga perjalanamu aman, Haruto.”

“Sampai nanti, Haruto.” Aki dan Masato menawarkan kata-kata mereka untuk berpisah dengan Rio juga.

“Terima kasih. Pastikan kalian berdua mendengarkan Miharu dan Aishia.”

“Ahaha, kita tahu.”

“Betul! Kami bukan anak-anak lagi! ”

Aki dan Masato mengangguk dengan senyum tegang.

“Tapi kau masih bocah,” kata Aki.

“Dan hanya ada perbedaan satu tahun di antara kita,” balas Masato, memulai pertengkaran mereka yang biasa.

Rio memperhatikan kejenakaan Aki dan Masato yang biasa sambil tersenyum. “Sepertinya kamu akan baik-baik saja untukku. Aku akan pergi sekarang,” katanya, dan berbalik. Dia lega melihat yang termuda dari ketiganya tidak menunjukkan tanda-tanda khawatir.

Rio membuka pintu depan dan balas melambai pada Miharu dan yang lainnya, yang melambai dengan sekuat tenaga. Akhirnya, dia menatap Aishia dengan senyum yang dipercayakan, sebelum pintu ditutup.

“Kalian bertiga harus belajar sampai Haruto kembali,” kata Aishia.

“Ugh, jadi kami melakukan hal yang sama bahkan saat Haruto keluar.” Masato menundukkan kepalanya dengan muram.

“Kita tidak punya pilihan. Jika kita tidak bisa berbicara bahasa itu, terlalu berbahaya untuk pergi keluar. Kau yang paling ketinggalan, jadi berusahalah lebih keras,” kata Aki dengan ekspresi putus asa.

“Fufu. Mari kita tunjukkan pada Haruto betapa kita telah meningkat ketika dia kembali,” kata Miharu sambil tersenyum.

◇◇◇

Begitu Rio melangkah keluar, dia mengucapkan mantra aktivasi untuk menggunakan Time-Space Cache di pergelangan tangan kirinya.

“*Dissolvo.*”

Udara di atas tangannya bengkok, dan batu roh hijau jade muncul. Meski warnanya sama dengan Time-Space Cache, ukurannya lebih besar dari batu roh lainnya.

“*Transilio.*”

Rio mengaktifkan batu roh di tangannya – kristal teleportasi. Udara di sekitar Rio dan kristal teleportasi mulai mendistorsi secara berlebihan, dan di saat berikutnya, Rio menghilang. Pemandangan di depan mata Rio langsung berubah juga.

“Sepertinya aku berhasil kembali dengan selamat,” gumam Rio pada dirinya sendiri.

Sinar matahari yang lembut menyaring pepohonan di pemandangan hutan yang menyebar di hadapannya. Ini adalah pertama kalinya dia benar-benar menggunakan kristal teleportasi, jadi dia terkejut melihat bagaimana pemandangan berubah dalam sekejap. Syukurlah, sepertinya dia bisa melakukan teleportasi ke koordinat yang benar.

Kristal berubah dari hijau menjadi pirus; saat jumlah esensi sihir di dalam batu roh meningkat, warnanya berubah dari tidak berwarna menjadi biru. Karena terus meningkat, warnanya berubah menjadi pirus, hijau daun, lalu akhirnya hijau jade – jadi cukup banyak esensi yang digunakan.

Aku tidak berpikir aku berada sejauh itu dari desa, tetapi di mana tepatnya ini?

Rio meletakkan kristal teleportasi itu ke sakunya dan tersenyum melihat pemandangan yang samar-samar dikenalnya. Kemudian, dia menendang dari tanah dan naik ke udara untuk memeriksa lokasinya saat ini, menembus kanopi dan ke langit di atas hutan.

Aku di luar daerah desa ... tapi cukup dekat dengan desa – sekitar satu atau dua menit perjalanan dengan penerbangan. Pada jarak ini, mereka mungkin telah mendeteksi distorsi pada dasarnya dari sihir teleportasi yang aku gunakan.

Seseorang mungkin sudah bersiap untuk melompat padanya. Dengan mengingat hal itu, Rio mulai terbang menuju desa yang terlihat di kejauhan dengan langkah santai.

Benar saja, sekelompok orang sedang menunggu di langit di atas desa. Ada beberapa pejuang desa, dengan Orphia di antara mereka.

“Lihat, bagaimanapun juga itu Rio! Kamu kembali dengan cepat kali ini,” katanya dengan senyum bahagia ketika dia mendekat.

“Halo, Orphia. Aku punya sedikit berita saat ini ... dan permintaan,” katanya agak meminta maaf.

“Begini ... Kalau begitu kita harus segera bergegas menuju para sesepuh. Ikuti aku – lewat sini.”

Orphia tampaknya merasakan bahwa Rio memiliki masalah penting untuk dibahas dan mulai membawanya pergi tanpa

mengajukan pertanyaan lebih lanjut. Para penduduk desa di sekitar mereka mengikuti.

“Terima kasih banyak. Yang benar adalah ... roh kontrakku terbangun,” kata Rio saat ia terbang bersama Orphia.

“Eh, benarkah ?!” Orphia bertanya dengan mata melebar.

Bagaimanapun juga, roh yang tertidur di dalam Rio adalah roh humanoid. Bagi Orphia, yang menjunjung tinggi roh, membangkitkan roh Rio adalah masalah penting.

“Iya. Karena keadaan tertentu, dia tidak hadir sekarang, tetapi aku akan membahas lebih banyak tentang itu – serta permintaanku dengan para penatua.”

Orphia mengangguk. “Begini ... Aku yakin semua orang akan terkejut. Ayo cepat!” Dia memperhatikan ekspresi Rio dengan hati-hati sebelum menaikkan kecepatan terbangnya dalam jumlah kecil.

◇◇◇

Rio dan yang lainnya mendarat di depan rumah pohon raksasa yang digunakan sebagai balai kota desa. Latifa sedang menunggu di sana, bersama Sara, manusia serigala perak, dan Alma, dwarf yang lebih tua.

“Latifa ... Sara dan Alma juga ...” Mata Rio melebar ketika dia melihat gadis-gadis itu.

“Ehehe. Ada denyut yang besar, jadi semua orang senang bahwa Onii-chan mungkin kembali. Kami melihat Onii-chan terbang di udara dan bergegas ke sini,” Latifa menjelaskan dengan bangga. Dia pasti lari, karena dia masih kehabisan nafas.

“Mereka berdua terburu-buru – itu sangat menyakitkan,” sela Alma dengan senyum masam.

“K-Kaulah yang memutuskan untuk ikut, Alma,” Sara menambahkan dengan malu. Orphia tersenyum.

“Fufu, jadi kalian berdua ingin melihat Rio lagi secepat mungkin.”

“Mrgh ...” Sara dan Alma mengerang malu, tetapi kurangnya penyangkalan mereka menyiratkan bahwa itu adalah kebenaran.

“Onii-chan, kau kembali dengan cepat kali ini.” Latifa tersenyum dengan penuh kemurnian dan kepolosan.

“Ya. Roh kontrakku terbangun, dan aku memiliki banyak hal lain yang ingin aku diskusikan,” jawab Rio dengan senyum tegang.

“R-Rohmu sudah bangun ?!” Sara dan Alma keduanya terkejut.

“Iya. Dia tidak ada di sini sekarang, tapi aku akan membawanya lain kali.”

“Kalau begitu, kita harus cepat-cepat ke kepala tetua. Mereka seharusnya di atas,” desak Sara, dan kelompok itu melangkah ke balai kota.



Sekitar setengah jam kemudian, di ruang pertemuan di lantai atas aula, Rio menghadapi dewan penatua yang berkumpul dalam waktu singkat. Latifa dan gadis-gadis lain tetap berkumpul di sudut ruangan.

“Jadi, apakah itu benar? Roh kontrak Rio-sama telah terbangun?” Syldora, peri tinggi yang duduk di tengah tiga tetua kepala, bertanya.

“Iya. Dia bangun hanya satu setengah bulan yang lalu.”

“... Satu setengah bulan yang lalu akan menjadi saat yang sama ketika arus besar ode dan mana melonjak dari arah wilayah Strahl,”

Syldora menduga dengan pandangan kontemplatif. Pilar-pilar cahaya tidak terlihat dari posisi desa, tetapi akibat dari medan ode dan mana adalah sesuatu yang mereka deteksi dengan jelas.

“Jadi ombaknya juga sampai di sini,” kata Rio dengan senyum masam.

“Apakah gelombang itu mungkin terkait dengan kebangkitan roh kontrakmu, Rio-sama?” tanya kepala penatua werefox, Ursula.

“Tidak … aku tidak yakin. Namun, gelombang ode dan mana yang dirasakan semua orang kemungkinan besar diciptakan melalui sihir enam pilar cahaya.”

“… Tolong lanjutkan,” Ursula menekan.

“Aku percaya bentuk sebenarnya dari enam pilar cahaya itu adalah sejenis sihir ruang-waktu … sesuatu yang bisa memanggil manusia dari dunia lain ke dunia ini. Ada agama di wilayah Strahl yang percaya pada dewa yang disebut Dewa Enam Bijaksana. Menurut teks kuno mereka, dikatakan bahwa enam pahlawan yang memainkan peran aktif dalam Perang Ilahi akan kembali sekali lagi bersama enam pilar cahaya. Itulah sebabnya desas-desus tentang pahlawan yang kembali menyebar ke seluruh Strahl seperti api.”

“Pahlawan … katamu?” Para tetua di ruangan itu meledak keributan setelah mendengar ada kemungkinan bahwa pahlawan dari Perang Ilahi telah kembali.

Rio melirik Latifa; matanya bulat saat dia dengan cermat mengawasinya. Seperti Rio, dia juga memiliki kenangan tentang kehidupan di dunia lain. Dia pasti penasaran, apakah dunia lain yang terlibat adalah Bumi.

Aku akan menjelaskan semuanya kepada Latifa nanti, pikir Rio pada dirinya sendiri dengan senyum tegang.

“Apakah semua orang tahu tentang kisah para pahlawan yang diturunkan di wilayah Strahl?” dia bertanya kepada para penatua yang duduk di seberangnya.

“Bahkan kita orang-orang roh menyimpan catatan tentang Perang Ilahi yang terjadi lebih dari seribu tahun yang lalu. Itu memengaruhi leluhur kami, yang hidup menuju pusat benua. Dikatakan bahwa mereka berjuang untuk mengusir kekuatan jahat,” jawab Syldora.

“Untuk membantu roh kelas atas berpartisipasi dalam perang, desa juga mengirim prajurit ke Strahl … Meskipun sebagian besar dari mereka, termasuk roh peringkat tinggi, tidak pernah kembali. Dikatakan bahwa para pahlawan muncul menuju tahap akhir dari Perang Ilahi, tetapi pada saat itu, roh kelas atas hilang, dan banyak pejuang dari desa kami telah kehilangan nyawa mereka …” Ursula melanjutkan.

“… Jadi kamu tidak tahu secara spesifik, kalau begitu?” Rio bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Memang – kita tidak tahu banyak tentang para pahlawan. Tujuh Orang Bijak … Tidak, mereka sudah enam pada saat itu, jadi mereka adalah apa yang disebut manusia sebagai Enam Dewa Bijaksana. Enam Dewa Bijaksana itu tampaknya muncul entah dari mana, dan semuanya dilengkapi dengan Senjata Ilahi. Hanya itu yang kita ketahui,” kata Dominic kontemplatif.

“Aku telah bertanya-tanya ini untuk sementara waktu, tetapi mengapa kamu tampak begitu yakin tentang keberadaan dewa ketujuh?” Rio bertanya. “Tidak ada seorang pun di wilayah Strahl yang mengakui sesuatu seperti dewa ketujuh.”

“Karena nenek moyang kita bertemu dengan seseorang yang menyebut diri mereka dewa ketujuh selama awal dan akhir Perang Ilahi. Mereka mengunjungi desa lebih awal selama perang dan meminta bantuan dari roh kelas atas saat itu untuk berperang. Tujuan

mereka untuk mengunjungi desa menjelang akhir perang tidak dicatat, tetapi dicatat bahwa mereka sudah diasingkan dari enam lainnya pada saat itu,” Dominic menjelaskan.

“... Dewa ketujuh tidak meninggalkan informasi tentang para pahlawan?”

“Itu aku tidak yakin, karena itu tidak direkam.”

“Mengapa kamu percaya para pahlawan itu dipanggil ke sini dari dunia lain, Rio-sama? Bahkan jika kamu mengatakan mereka muncul dari luar dunia ini, aku merasa sulit untuk percaya ...” Ursula bertanya pada Rio dengan agak curiga.

“Karena aku saat ini merawat dua anak perempuan dan laki-laki yang dulu tinggal di dunia itu.”

Mata Ursula membelalak. “... Ya ampun. Jadi mereka bertiga adalah pahlawan? ”

Rio menggelengkan kepalanya. “Tidak, mereka bukan – mereka berada di lokasi yang tidak relevan dengan pilar cahaya. Sepertinya mereka ditemani oleh dua orang lain beberapa saat sebelum mereka dipanggil ke sini, dan mereka mengaku menyaksikan distorsi di udara yang mirip dengan sihir pemanggilan. Aku percaya dua lainnya adalah yang dipanggil sebagai pahlawan, sementara tiga di bawah perlindunganku hanya diseret masuk. ”

“Hmm ... Kamu bisa berkomunikasi dengan orang lain?” Syldora bertanya tanpa penundaan sesaat. Itu pertanyaan yang dibenarkan.

“... Aku dulu. Atau lebih tepatnya,, aku sudah tahu bahasa yang mereka gunakan. ”

Dengan ekspresi yang sangat serius, Rio menjawab dengan jujur, tetapi samar-samar. Dia ingin menjadi sejajar mungkin kepada orang-orang yang akan dia mintai bantuannya. Dia sudah berhutang

banyak pada roh rakyat, dan tidak bisa lagi menipu mereka sejauh ini dalam hubungan mereka.

“Bagaimana apanya...?” Semua tetua tampak bingung. Satu-satunya yang mengerti adalah Latifa, yang tidak bisa berkata apa-apa karena terkejut.

“Tolong maafkan aku. Aku ragu alasanku akan dapat dipercaya bahkan jika aku menjelaskannya di sini, dan mereka sangat di luar topik untuk masalah saat ini. Untuk saat ini, dapatkah aku meminta kalian menerima apa yang aku katakan pada kalian dan menerima bahwa aku dapat berkomunikasi dengan mereka? Jika perlu, aku akan menjelaskan lebih lanjut di kemudian hari,” kata Rio, menundukkan kepalanya dalam-dalam pada para sesepuh.

“...Tidak masalah. Aku ingin mendengar lebih banyak tentang roh kontrakmu juga.” Ursula tampaknya memahami perasaan Rio dan langsung setuju. Para tetua lainnya bertukar pandang sebelum mengangguk dengan ragu.

“Baiklah. Lalu, apakah roh kontrakmu saat ini dengan ketiga orang itu?” Syldora bertanya, mengganti topik pembicaraan.

Rio mengangguk mengakui. “Iya. Namanya Aishia, dan aku menyuruhnya tinggal di Strahl untuk melindungi mereka,” jawabnya agak meminta maaf.

“Apakah Nona Aishia tahu tentang pemanggilan para pahlawan? Atau apakah kamu menemukan sesuatu tentang identitasnya?” Syldora bertanya.

“Tidak, Aishia tidak tahu apa-apa. Bukan tentang mengapa dia dikontrak kepadaku, siapa dia, atau bahkan namanya sendiri. Nama Aishia adalah sesuatu yang kuberikan padanya.” Rio menggelengkan kepalanya dengan gelisah.

“...Jadi begitu. Yah, itu sepertinya baik-baik saja. Roh peringkat tinggi telah terbangun; bagi kami, ini adalah peristiwa yang sangat

menguntungkan. Nona Aishia ... Kamu menamainya dengan bahasa kuno dari kami roh rakyat, ya? Musim semi yang hangat, musim semi yang indah ... Nama yang tepat untuk musim ini," kata Dominic, tertawa riang.

"Heh. Ya, persis seperti yang dikatakan Dominic: tidak ada yang perlu dikecilkan, Rio-sama," Ursula setuju dengan senyum lembut. Para tetua lainnya juga mengangguk, membiarkan suasana cerah secara alami jatuh ke atas ruangan.

"Terima kasih banyak. Jujur, aku sedikit merenungkan apakah aku harus kembali ke desa pada saat ini. Tetapi ketika mengingat Aishia dan tiga lainnya yang aku lindungi, aku berharap aku bisa mendapatkan informasi dan bantuan dari semua orang di sini, jadi aku memutuskan untuk berkunjung. "

"... Meskipun aku ragu kita akan sangat membantu mengenai Nona Aishia, mungkin ada baiknya kamu mengunjungi Great Dryas bersamanya. Bawa dia ke desa kapan saja," kata Syldora dengan pandangan termenung.

"Namun, jika aku membawa Aishia ke tanah ini, akan perlu untuk membawa ketiganya di bawah asuhanku juga ..." kata Rio, memperhatikan Syldora dan yang lainnya dengan hati-hati.

"Bagaimanapun, mereka adalah temanmu . Kamu bebas untuk membawa tidak hanya Nona Aishia, tetapi yang lain juga. Kami akan melakukan apa pun yang ada dalam kekuatan kami untuk membantumu. Aku yakin saat ini tanganmu penuh dengan ketiganya, bukan?" Syldora berkata, mengadopsi sikap ramah terhadap Miharu dan yang lainnya.

"...Iya. Mereka bertiga ingin mencari dua lainnya dari siapa mereka berpisah – jika mereka benar-benar berakhir di dunia ini – dan kembali ke dunia mereka sendiri ... tetapi pada saat ini kami benar-benar tidak dapat maju. Di atas segalanya, aku saat ini tidak memiliki pengetahuan tentang sihir ruang-waktu yang dapat melintasi

dunia. Aku berharap bahwa orang-orang di sini yang menggunakan sihir ruang-waktu dapat memberikan beberapa petunjuk tentang bagaimana mereka dapat dikembalikan ke dunia mereka sendiri. ”

“Hmm … Sejurnya, kita juga tidak tahu tentang sihir ruang-waktu yang memungkinkan untuk melakukan teleportasi ke seluruh dunia. Tentu saja, kami akan membaca teks-teks lama di desa kami, tetapi mungkin lebih baik tidak terlalu berharap. ”

“Tidak, itu lebih dari yang aku bisa minta. Aku sebenarnya takut kalian tidak akan membiarkan orang luar masuk ke desa … Aku benar-benar tidak punya kata-kata yang cukup untuk mengucapkan terima kasih. ”

“Hm … Sehubungan dengan ketiganya, kita harus membuat mereka menyetujui kontrak kerahasiaan lengkap ketika mereka kembali ke Strahl setelah mendapatkan pengetahuan tentang kita. Maaf, tetapi keberadaan desa tidak bisa diekspos,” jelas Syldora.

“Tentu saja. Aku akan pastikan untuk menjelaskannya kepada mereka sendiri,” Rio meyakinkan.

Masa tinggal mereka hanya diterima dengan syarat – itu bukan permintaan yang luar biasa.

“Yah, kamu telah mengawasi mereka untuk sementara waktu sekarang, dan memutuskan untuk mencari bantuan dari kami atas nama mereka. Aku tidak punya masalah dengan kepribadian mereka. Seharusnya tidak ada masalah,” Ursula menawarkan dengan ramah, sudut bibirnya muncul dengan senyum.

“Ursula benar,” kata Syldora, diikuti anggukan Dominic dan para tetua lainnya.

“… Aku sangat tersanjung oleh kebaikan kalian padaku.” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam, hatinya dipenuhi emosi. Dia, cukup sederhana, sangat bersyukur pada bagaimana dia bisa bertemu

orang-orang seperti itu yang percaya padanya tanpa keraguan dalam pikiran mereka.

“Sekarang setelah diputuskan, kita harus bersiap menyambut Nona Aishia dan yang lainnya. Kita juga harus memberi tahu Great Dryas tentang dia.” Dominic mengubah topik pembicaraan itu dengan sepenuh hati, seolah-olah untuk membersihkan udara akrab yang datang di antara mereka.

“Betul. Apakah kamu akan segera kembali ke Strahl, Rio-sama?” Syldora bertanya, mengaitkan perubahan subjek Dominic.

“Ya – aku tidak ingin membuat mereka menunggu terlalu lama. Aku berniat untuk berangkat lagi dalam beberapa hari.”

“Hm. Kemudian, pastikan kamu tinggal di desa hari ini, karena ada banyak lagi yang ingin kami diskusikan tentang Nona Aishia dan tiga orang yang lain.”

“Tentu saja.”

◇◇◇

Percakapan mereka berlanjut hingga sore hari sambil makan ringan. Rio memberi tahu mereka berbagai hal tentang Aishia, lalu memutuskan dengan para tetua aturan apa yang akan berlaku untuk kunjungan Miharu, Aki, dan Masato ke desa. Pada saat diskusi mereka selesai, itu sudah malam, jadi mereka memutuskan untuk menyebutnya sehari.

Rio akhirnya menginap di rumah Ursula malam itu. Setelah makan malam, dia disuruh istirahat dan bersantai – yang mungkin berarti merawat Latifa.

Rio memanggilnya ke kamar tempat dia tinggal untuk berbicara dengannya sendirian. Latifa tampak suram sejak titik tengah diskusi, jadi dia perlu menjelaskan beberapa hal padanya.

“Hei, Latifa. Apakah kamu memahami diskusi hari ini?” Rio berkata sambil memperhatikan ekspresinya. Keduanya duduk di kursi saling berhadapan.

Latifa mengangguk dengan tidak nyaman. “Ya, aku bisa. Orang-orang itu juga orang Jepang, bukan?” dia bertanya dengan takut-takut.

“Ya, mereka orang Jepang.”

“... Apakah itu berarti kamu memberitahu mereka tentang bagaimana kamu dulu juga orang Jepang, Onii-chan?”

Rio mengangguk dengan senyum pahit. “Betul. Jika aku tidak memberi tahu mereka, mereka akan bertanya-tanya bagaimana mereka dapat berkomunikasi denganku.”

“Hmph ... Tapi itu rahasia hanya antara Onii-chan dan aku.” Latifa mencibir bibirnya dengan agak sedih.

“Apa kamu marah?”

“Bukannya aku marah, tapi ...”

Rio tersenyum geli. “Jadi begitu.”

“Mgrr! Apa yang kamu tertawakan?”

“Betapa manisnya dirimu, kurasa?”

“... Itu tidak adil, Onii-chan,” Latifa bergumam pelan, memberi Rio tatapan menegur.

“Ada apa?”

“Tidak ada...”

“Dengar, Latifa. Hanya karena orang lain yang tahu tentang Jepang muncul bukan berarti hubungan kita akan berubah. Benar

kan?” Rio menawarkan dengan meyakinkan sambil tersenyum ketika dia memperhatikan gadis itu merajuk.

“...Ya.”

“Tidak ada yang akan mengubah betapa istimewanya kamu bagiku.”

“...Ya.”

“... Itu sebabnya aku harap kamu tidak akan terlalu terkejut dengan ini. Apakah kamu ingat bagaimana aku memberi tahumu tentang kehidupan masa laluku sebelumnya? Tentang teman masa kecil yang aku cintai, dan adik perempuan yang pindah ketika orang tuaku bercerai.”

“Hm? Aku ingat itu ...” Latifa memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Yang benar adalah, dua dari tiga orang yang aku jaga sekarang adalah dua orang itu.”

“...Hah?”

“Ayase Miharu. Orang yang selalu kucintai saat aku Amakawa Haruto. Yah, dia mungkin tidak mengingatku lagi ... Juga, Amakawa – tidak, Sendo Aki ... Kami hanya hidup bersama selama tiga tahun, tapi dia adalah adik perempuanku. Aku ragu dia juga ingat sesuatu tentangku. Aku tidak yakin apakah itu kebetulan, tetapi mereka adalah dua dari tiga orang yang saat ini dalam perawatanku,” Rio menjelaskan perlahan kepada Latifa yang bingung.

“... Eh ... L-Lalu, apakah kamu m-memberitahu mereka ?! Apakah kamu memberi tahu mereka berdua tentang dirimu sendiri?” Tidak lama setelah Latifa memahami penjelasannya, dia mulai membalsas pertanyaan dengan kaget.

Rio menggelengkan kepalanya dengan tenang. “Tidak, aku tidak memberi tahu mereka bahwa aku memiliki ingatan seseorang bernama Amakawa Haruto. Aku tidak berpikir ini adalah waktu yang tepat untuk memberi tahu mereka ...” katanya dengan suara yang agak bermasalah.

“O-Oh, baiklah. Tapi kenapa...?” Latifa bertanya dengan suara serak.

“Aku tidak ingin membingungkan mereka terlalu banyak sekarang – kondisi mental mereka belum stabil, tiba-tiba dibawa ke dunia yang tidak dikenal. kamu dulu juga sama, Latifa. kan?” Rio menjawab dengan alasan yang kuat.

“Itu ...” Latifa kehilangan kata-kata. Rio benar.

Namun, Latifa tidak percaya bahwa Rio jujur, meskipun faktanya dia tidak berbohong padanya. Apakah Rio benar-benar baik-baik saja dengan hal-hal seperti itu? Dia tidak tahu.

“Karena itulah aku ingin memintamu untuk menyembunyikan kehidupan masa lalumu dari tiga orang ini untuk sementara waktu. Tentu saja, aku tidak akan melarangmu memberi tahu mereka jika kamu bersikeras melakukannya, tapi ... Aku ingin kamu tetap benar-benar diam tentang kehidupan masa laluku. Bisakah kamu berjanji kepadaku dengan itu?” Rio bertanya, menunjukkan padanya sekilas rasa bersalah yang dia rasakan.

“... Onii-chan, kamu benar-benar ingin memberi tahu mereka, bukan?” Latifa bergumam, menanyakan perasaan Rio yang sebenarnya.

“...Itu tidak benar.” Rio menggelengkan kepalanya sambil tersenyum pahit.

“Katakan padaku bagaimana perasaanmu yang sebenarnya, Onii-chan. Kalau tidak, aku tidak akan berjanji padamu,” Latifa bersikeras.

“... Aku ingin merahasiakan hidupku sebelumnya, hanya antara aku dan kamu, kurasa,” kata Rio dengan ekspresi tegang, berbicara dengan jujur.

“...Itu tidak adil. Kamu sangat tidak adil, Onii-chan,” Latifa bergumam dengan suara bergetar, seolah-olah dia hampir menangis; dia tidak dapat memutuskan apakah Rio berbohong atau tidak.





Dua hari kemudian, Rio berangkat dari desa sekali lagi untuk melakukan perjalanan kembali ke wilayah Strahl. Dia memilih alun-alun sebelum balai kota sebagai titik keberangkatannya, dengan Latifa, Sara, Orphia, Alma, Ursula, Syldora, dan Dominic di sana untuk mengantarnya pergi.

“Baiklah, semuanya – aku akan pergi sekarang. Aku seharusnya kembali sekitar dua minggu lagi,” kata Rio riang kepada mereka bertujuh.

“Jaga dirimu,” jawab Ursula atas nama para tetua, didukung oleh anggukan dua lainnya.

“Kami akan membersihkan rumah tempat tamumu akan tinggal,” kata Sara.

“Dan buat persiapan untuk sambutan mereka,” tambah Orphia.

Alma menyela. “Aku akan mengurus kebutuhan sehari-hari.” Ketiga gadis itu tampak bersemangat bertemu dengan manusia yang akan datang.

“... Semoga perjalananmu aman, Onii-chan,” Latifa menawarkan dengan tenang.

“Terima kasih. Aku akan segera kembali. Jangan khawatir – tidak ada yang perlu ditakutkan.” Rio membela kepala Latifa dengan lembut. Dia melangkah maju dan membenamkan wajahnya ke dadanya.

“Hoho, sepertinya dia masih pada usia di mana dia ingin disayang,” renung Ursula, memperhatikan Latifa sambil tersenyum. Tentu saja, Ursula juga memperhatikan bahwa Latifa bertindak aneh setelah diskusi Rio dengan para tetua, tetapi dia menahan diri untuk tidak mengganggu, dan meninggalkan keduanya

untuk menyelesaiannya di antara mereka sendiri. Bagaimanapun, mereka berdua selalu melakukannya.

“Dia mungkin khawatir bahwa kakak lelakinya yang berharga akan diambil darinya oleh para pendatang baru ini. Ada seorang gadis yang seusia dengannya, juga,” Sara terkikik. Yang lain menatap Latifa.

“... Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan,” Latifa bergumam pelan, mempererat cengkeramannya di sekitar Rio. Dia membuat ekspresi sobek saat dia memeluknya, menepuk punggungnya dengan lembut untuk menenangkannya. Akhirnya, cengkeramannya melonggarkan.

“Baik. Aku pergi sekarang, Latifa.” Rio perlahan mundur dari Latifa dan berbicara dengan ramah.

“... Ya. Aku akan menunggu.” Latifa mengangguk kecil.

◇◇◇

Dua minggu kemudian, di sebuah hutan di pinggiran barat ...

Seorang lelaki berwajah menyeramkan dengan jubah hitam berdiri di area di tepi jalan, di suatu tempat yang tidak akan dilewati oleh warga biasa.

Namanya Reiss.

Di sekelilingnya adalah segerombolan makhluk yang memiliki bentuk humanoid. Delapan memiliki kulit berwarna pucat dan empat memiliki kulit yang gelap sampai tampak hitam, masing-masing mengerang dengan nada rendah menakutkan.

“Fufufu ... Seperti yang diduga dari rumah kota bagi Ricca Guild – para petualang yang bekerja di sini semuanya memiliki kualitas yang sangat baik. Aku telah memperoleh beberapa bahan

yang bagus berkat itu,” kata Reiss pada dirinya sendiri dengan bangga ketika dia melihat makhluk-makhluk aneh itu.

“Pergi sekarang. Bentuk kelompok tiga orang dan cari pinggiran hutan Amande untuk orang-orang yang memiliki esensi sebanyak mungkin. Tangkap mereka hidup-hidup dan bawa mereka ke sini. Namun, pastikan untuk menghindari menyerang mereka yang memiliki esensi lebih tinggi daripadamu. Bunuh saksi sebanyak yang kau butuhkan untuk menghindari menarik perhatian yang tidak perlu. Aku akan mengurus sisi barat, sehingga kalian banyak terpecah ke arah lain untuk mencari. Batas waktu kalian adalah sampai matahari terbenam besok.”

Makhluk-makhluk berbentuk aneh mulai bergerak seolah-olah mereka memahami kata-kata Reiss.

“Gruugh.” Mereka membentuk empat kelompok dua makhluk berkulit abu-abu untuk satu pemimpin berkulit gelap, lalu berangkat dengan lari yang luar biasa ringan dan cepat.

“... Sekarang, setelah aku mencapai jumlah tubuh material yang diperlukan dengan putaran berikutnya, waktunya akan tepat. Setelah gelombang terakhir ini, aku harus memastikan untuk berbaring sebentar,” kata Reiss dengan nada kesal, ditinggalkan sendirian seorang diri begitu sesosok makhluk meleleh ke dalam hutan. Matanya benar-benar kosong.

Chapter 8: Operating in the Shadows

Dua minggu setelah Rio berangkat dari desa roh rakyat ...

Tertinggal di wilayah Strahl, Miharu dan yang lainnya menjalani kehidupan yang benar-benar damai, dengan santai menunggu kembalinya Rio. Saat ini, mereka sedang istirahat dari pelajaran bahasa mereka. Aishia dan Masato keduanya tidur siang, sementara Miharu dan Aki duduk di sofa ruang tamu sambil menyesap teh.

“Aku ingin tahu apakah Haruto akan segera kembali ...?” Miharu bergumam pada dirinya sendiri. Sementara kata-katanya dibentuk sebagai pertanyaan, dia kurang lebih berbicara sendiri. Meskipun begitu, gumamannya masih jelas mencapai telinga Aki.

“Miharu, kamu sudah mengatakan hal yang sama selama beberapa hari sekarang,” katanya sambil tertawa tegang.

Untuk beberapa alasan, Miharu tersentak. “Eh ...? B-Benarkah?” dia bertanya dengan suara bernada tinggi, memiringkan kepalanya.

Miharu tidak yakin mengapa dia tersentak, tetapi sekarang setelah Aki menyebutkannya, dia mendapati dirinya memikirkan Haruto tiba-tiba belakangan ini.

“... Ada apa, Miharu?” Aki menangkap perubahan rumit di Miharu dan memperhatikannya dengan ragu.

“Tidak ada sama sekali. Mengapa?” Miharu mengudara dengan tenang dan bertemu dengan tatapan Aki. Aki tampaknya tidak sepenuhnya yakin, tetapi tetap mengubah topik pembicaraan. “Bukan apa-apa ... Tapi aku bertanya-tanya berapa lama kita akan hidup seperti ini, ya?”

“Umm, apa maksudmu dengan ‘seperti ini’?” Miharu bertanya.

“Kita seharusnya siswa sekolah menengah, tahu? Masato baru saja mencapai kelas enam, dan kehidupan sekolah baru kami dimaksudkan untuk memulai ... Tapi sekarang Takahisa dan Satsuki keduanya pergi, dan kita mungkin tidak akan pernah bertemu Ibu dan yang lainnya lagi. Aku tidak benar-benar tahu, tetapi semakin lama hidup ini berlanjut, semakin aku merasa kita tidak akan bisa kembali lagi.” Ekspresi Aki jatuh tak berdaya.

“Jadi kamu khawatir ...” Miharu perlahan berdiri dan bergerak di sebelah Aki, membelai punggungnya. Aki mencondongkan tubuh ke arahnya untuk disayang.

“... Apakah kau tidak khawatir, Miharu?” dia bertanya dengan gugup.

“Aku ... sedikit gelisah, tapi mungkin tidak sebanyak dirimu.” Miharu menggelengkan kepalanya dengan senyum tipis.

Aki menatap wajah Miharu dengan rasa ingin tahu. “Mengapa?”

“Aku membawamu dan Masato bersamaku, juga Ai-chan dan Haruto. Aku merasa aman. Itu sebabnya aku bertanya-tanya apakah ada yang bisa aku lakukan sebagai balasan, karena aku merasa menyesal kamu khawatir,” jawab Miharu. Senyumannya pahit kali ini.

“... Kau kuat, Miharu.”

“Aku lemah. Jika aku tidak memilikimu dan yang lain, aku tidak akan hidup sekarang.”

“Aku tidak percaya itu ... Jika ada, aku harus mengatakan itu. Aku tidak tahu di mana aku akan berada sekarang jika aku tidak memilikimu bersamaku.”

“Hehe terima kasih.”

“Ya ...” kata Aki malu-malu, masih tampak sedikit tidak yakin.

“Aki. Berkat Haruto, kita bisa hidup dengan damai. Aku pikir itu adalah berkat yang luar biasa, bukan? Jadi ... bagaimana kalau kamu mencoba berpikir sedikit lebih positif?” Miharu bertanya dengan lembut, mencoba membujuk Aki.

“Itu ... Ya. Aku juga berpikir begitu, tapi ...”

“Kurasa kamu masih ingin kembali ke Bumi, kan?”

“Ya ... Apakah kau tidak ingin kembali, Miharu?”

“Jika aku bilang aku tidak ingin pulang ... itu mungkin bohong, tapi aku pikir tidak perlu terburu-buru. Lagipula Haruto mau membantu kita.”

“Haruto ...” Aki menggumamkan nama Haruto, ekspresinya berubah suram. Dia jauh lebih baik tentang hal itu sekarang, tetapi dia masih tidak dapat membantu tetapi memikirkan seseorang di benaknya setiap kali dia mendengar nama itu. Khususnya, ketika itu datang dari mulut Miharu, itu terkadang membuatnya merasa sangat bertentangan.

“Apa pendapatmu tentang Haruto?” Aki tiba-tiba bertanya pada Miharu. Dia telah memperhatikan bahwa pikiran Miharu ada pada Haruto belakangan ini, jadi dia ingin tahu.

“Hm? Umm ... Apa maksudmu dengan itu?” Miharu balas bertanya, mengamati ekspresi Aki dengan tidak pasti.

“Tidak ada, sungguh ... Itu hanya – meskipun kau biasanya buruk di kalangan anak laki-laki, kau tampaknya bertindak sangat alami ketika berada di sekitar Haruto ... Menjadi benar-benar sinkron ketika kau memasak bersama dan tertawa satu sama lain . Karena itulah aku hanya ingin tahu ... Jadi, bagaimana perasaanmu tentang dia?” Aki menjelaskan pertanyaannya dengan ragu-ragu, tetapi langsung, sehingga Miharu tidak bisa menghindari menjawabnya.

“B-Bagaimana, aku bertanya-tanya? Dia dapat diandalkan, dan orang yang sangat baik, aku pikir. Dan ...” Miharu menjawab dengan malu-malu, mencari dalam dirinya dengan ekspresi kontemplatif.

“...Dan?” Aki menekan.

“Aku tidak tahu apakah itu karena namanya sama, tapi dia agak mengingatkanku pada Haru-kun ... kurasa? Mungkin?”

“A-Apa yang kau katakan ?! Miharu!” Ekspresi Aki berubah dengan terengah-engah, nada suaranya langsung berubah lebih kasar.

“...Hah? Ah! M-Maaf! Itu bukan niatku!” Miharu terlambat memproses apa yang dia katakan dengan keras dan menggelengkan kepalanya dengan gugup. Sementara dia selalu memastikan untuk tidak menyebutkan Haruto di depan Aki, memikirkan Haruto di dunia ini membuat namanya tanpa sengaja keluar dari mulutnya.

“Hei, Miharu ... Apakah kau benar-benar masih mengingatnya? Meskipun kau mungkin tidak akan pernah melihatnya lagi? Dia mungkin tidak mengingatmu lagi, jadi, jangan membantingkannya dengan Haruto ini. Itu tidak sopan,” bentak Aki. Dia dipenuhi dengan penyesalan segera setelah dia selesai berbicara, karena dia adalah orang yang tumpang tindih dengan Haruto dan Amakawa Haruto ini dalam pikirannya.

“... Maafkan aku – aku terlalu panas tentang hal itu. Aku akan menjernihkan kepalamu.”

Aki berdiri dan keluar dari pintu depan mencari udara segar, kata-katanya penuh rasa bersalah.

◇◇◇

Aku sangat bodoh...

Begitu Aki melangkah melewati pintu, dia langsung berjongkok di luar rumah karena malu. Dia tidak ingin berada di

dalam; Meskipun diberitahu untuk tidak meninggalkan rumah karena alasan apa pun, dia menginginkan udara segar.

Aku tidak punya hak untuk menyalahkan Miharu ... Aki menyesal dengan pahit, menghela nafas panjang. Bahkan Miharu, yang biasanya memiliki watah hangat, mungkin menjadi marah padanya kali ini.

Mungkin Miharu masih menyukainya? Lalu ... haruskah aku minta maaf karena mengatakan hal-hal buruk seperti itu? Tapi ... Emosi yang rumit memenuhi Aki – dia ingin meminta maaf kepada Miharu dan kembali ke keadaan semula, tetapi setiap kali nama Amakawa Haruto muncul, dia tidak bisa tidak mengingat segala sesuatu tentang dia.

“Argh, cukup!” Aki berteriak keras setelah beberapa waktu berlalu, kepalanya dipenuhi dengan terlalu banyak pikiran untuk diproses.

“Urgh ...” rintihan kecil terdengar dari jarak yang cukup dekat, tapi itu terlalu lembut untuk mencapai telinga Aki. Pintu depan rumah terbuka dan sosok ragu-ragu Miharu muncul.

“U-Umm, kau tahu, Aki. ...Hah? Kya!” Dia mencoba memanggil Aki dengan malu-malu, tetapi melihat dua makhluk abu-abu sebagai gantinya. Mereka berbentuk seperti manusia tetapi jelas bukan manusia, dan mereka berjarak 20 meter dari rumah. Miharu tidak bisa menahan teriakannya.

“A-Apa yang salah, Miharu? Eek! A-Apa itu ?!” Aki tersentak kaget mendengar teriakan Miharu, lalu mengikuti tatapannya; dia tersentak ngeri saat melihat makhluk-makhluk mengerikan itu.

Miharu tersentak keluar dari ketakutannya sambil terkesiap. “A-Aki, cepatlah ke dalam rumah! Sekarang!” dia memanggil dengan gugup.

“T-Tapi ini aneh ... Bukankah seharusnya ada penghalang yang mencegah mereka?” Aki mengamati pergerakan makhluk dengan hati-hati – sepertinya mereka tidak memperhatikannya.

“Tidak! Cepat dan panggil Ai-chan, cepat,” kata Miharu dengan cemas, ketika Aishia muncul tepat di sampingnya.

“Tidak apa-apa ... Aku sudah di sini.” Dia memiliki ekspresi yang agak mengantuk dan sepertinya baru saja bangun.

Miharu menghela nafas lega. “Ah, Ai-chan ...”

“Aishia ... A-Apa itu?” Aki bertanya dengan takut-takut.

“Monster, mungkin. Mereka tidak bisa memasuki penghalang, tetapi mereka mungkin tertarik pada esensi penghalang itu sendiri. Aku akan membereskan ini dengan cepat – kalian berdua masuklah,” Aishia menginstruksikan Miharu dan Aki saat dia dengan waspada menatap makhluk aneh itu.

Memahami bahwa mereka hanyalah rintangan, Miharu dengan cepat berlari ke Aki. “O-Oke. Ayo pergi, Aki.”

Dia menarik tangannya ke rumah. Setelah Aishia mengkonfirmasi bahwa mereka telah pergi, dia perlahan mulai berjalan maju.

“Mereka berbentuk manusia, tetapi sepertinya bukan manusia ...?” Melihat monster aneh memberinya perasaan menakutkan, membuatnya memiringkan kepalanya.

Mata mereka dipenuhi kegilaan, tetapi selain warna kulit mereka, mereka tampak seperti manusia. Sudah jelas sekarang bahwa Aishia lebih dekat dengan mereka ... Meskipun begitu dia menyesuaikan pemikirannya, kebenarannya adalah tidak ada yang penting.

Aku akan mencari tahu apakah aku bisa mengalahkan mereka ... Aku harus melindungi yang lain di rumah ini. Itulah peran yang Haruto berikan padanya.

Dengan pemikiran itu, Aishia mengulurkan tangan kanannya ke arah monster. Cahaya samar indikasi seni roh mulai mengalir dari tangannya sebagai tanda manipulasi oleh halusnya.

Aishia menembakkan peluru gelombang kejut ke arah monster – serangan tak terlihat itu membuat kontak langsung, dan suara yang mengingatkan dampak palu bergema ketika tubuh monster itu dikirim terbang di udara. Ledakan!

Kekuatan itu cukup untuk mengubah tulang manusia menjadi debu.

Aishia menyesuaikan pandangannya ke monster yang tersisa tanpa ampun.

“Uuuuuargh!”

Saat itu, yang lain melompat keluar dari hutan. Itu mirip dengan dua lainnya dalam hal bentuknya yang humanoid, tetapi kulitnya lebih gelap. Untuk beberapa alasan, monster yang lebih gelap itu dapat dengan mudah menyelinap melewati penghalang dan bergegas menuju Miharu dan Aki, yang telah mundur ke pintu depan. Itu bergerak cukup cepat.

“Aki, munduk!”

Miharu melihat monster hitam mendekatinya dan, sebagai upaya terakhir, menggunakan tubuhnya sendiri sebagai perisai untuk menutupi Aki, memeluknya erat.

“Eh ?!” Aki terlempar tidak seimbang pada gerakan tiba-tiba, tidak yakin apa yang sedang terjadi, meskipun dia bisa langsung tahu bahwa Miharu menutupi dirinya dengan memegang dirinya sendiri

dekat. Begitu dia melihat monster hitam mendekati mereka, dia mengerti mengapa Miharu melakukan hal seperti itu.

“M-Miharu ?!” Aki hanya bisa berteriak. Miharu dalam bahaya – jelas tidak ada yang bisa mereka lakukan, tetapi Aki berjuang dan menggeliat.

Sementara itu, Aishia bereaksi dengan mengarahkan tangan kanannya ke monster hitam, tapi dia segera menurunkannya. Kematian monster itu pasti, bahkan tanpa dia mengangkat tangan.

Ada beberapa meter tersisa sampai monster hitam itu mencapai Miharu dan Aki, ketika bayangan hitam turun dari langit dengan anggun. Sementara di pelukan Miharu, Aki bisa melihat sosok itu dari belakang.

Dia segera tahu siapa itu.

Tercermin di matanya dan mengenakan armor Black Wyvern adalah sosok yang dia kenal - Rio.

“Aaugh?!” Monster hitam itu nampak terkejut melihat bagaimana Rio tiba-tiba muncul di depan matanya. Kecepatannya turun sesaat, membeku di tempat – yang terbukti merupakan kesalahan fatal.

Rio segera mengincar kelengahan yang diciptakan monster itu. Dia melompat maju dengan sekuat tenaga dan menusukkan gagang pedangnya dengan akurat ke dalam ulu hati monster itu, menerbangkannya kembali sepuluh meter. Manusia asli akan didera rasa sakit yang tak tertahankan dan berjuang untuk bernafas. Jika ada, kerusakan fisik murni dari serangan itu akan meninggalkan mereka dengan organ yang pecah.



Namun, monster hitam itu memegang tangan di perutnya saat ia terhuyung mundur. Tampaknya tidak bisa memahami apa yang terjadi.

“Guuargh, aurgh?” itu mengerang penasaran.

Apa tekturnya tadi? Monster itu sangat keras. Tampaknya telah menerima beberapa kerusakan, tetapi masih berdiri setelah menerima pukulan ... Meskipun aku menyerangnya dengan maksud melumpuhkannya ... Rio mengamati makhluk gelap dengan mata lebar.

Sementara itu, Aishia mendekat dan meminta maaf dengan ekspresi menyesal. “... Haruto, maafkan aku. Semua orang dalam bahaya.”

“Tidak, aku yakin kamu akan datang tepat waktu, Aishia. Aku mungkin telah terjebak di tempat yang tidak diperlukan, tetapi aku senang sepertinya aku kembali pada waktu yang tepat. Maaf, kalian berdua. Aku kembali dengan terlambat....” Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum tegang, lalu menatap Miharu dan Aki di belakangnya.

“Ah, H-Haruto ... Miharu, Haruto ada di sini.” Aki menghela nafas lega. Miharu dengan takut-takut membuka matanya, setelah meremasnya, dan berbalik. “Haruto ...” panggilnya linglung.

Dia menatap wajahnya dengan mata bingung; ini pertama kalinya Rio melihatnya dengan ekspresi seperti itu.

“Semuanya baik-baik saja sekarang,” kata Rio lembut, menarik tangan Miharu untuk membantunya berdiri.

“... T-Terima kasih banyak. Ah, ma-maaf. ” Miharu menerima tangan Rio dan berdiri, tetapi lututnya masih tampak lemah. Dia terhuyung ke depan dan bersandar padanya. Dia mendukungnya dalam pelukannya, memerah karena malu. Sementara itu, Aki berdiri sendiri.

“Aki, bisakah aku menyerahkan Miharu padamu? Pertempuran belum berakhir, jadi kalian berdua masuklah ke dalam rumah. Ini akan berakhir dengan cepat,” kata Rio sambil tersenyum masam.

“O-Oke.” Aki mengangguk dengan ragu-ragu sebelum mendekati Rio dan mendukung Miharu menggantikan Rio.

Dalam beberapa detik, Miharu dan Aki telah melangkah masuk ke dalam rumah, pintu dibanting menutup di belakang mereka.

“Aishia, apakah kamu tahu apa itu?” dia bertanya pada Aishia, mengamati ketiga makhluk aneh setelah dia memastikan bahwa Miharu dan Aki telah masuk.

“Aku tidak tahu, tapi ... rasanya mereka kelas monster. Juga, yang hitam mungkin kuat,” Aishia menjelaskan secara luas.

“Jadi begitu. Tapi mereka sudah terluka ... meskipun mereka masih terlihat cukup energik. ”

Ketika Rio dan Aishia dengan cepat bertukar informasi, monster hitam itu sudah mendapatkan kembali sebagian besar vitalitasnya. Itu berdiri dengan dua kaki saat menatap mereka dengan agresif.

“Yang abu-abu yang aku serang nampaknya sudah pulih juga,” kata Aishia, melihat monster abu-abu yang dia kirim terbang sebelumnya.

“Tidak masalah jika mereka secara alami kuat atau memiliki semacam kemampuan abnormal untuk pulih; apa yang harus kita lakukan tidak berubah. Aku akan membereskan sisanya, jadi kamu mundur, Aishia. ”

“Haruto, kamu tidak perlu khawatir tentangku. Tidak masalah jika lawannya berbentuk manusia atau manusia asli, aku tidak akan menunjukkan belas kasihan kepada seseorang yang menghalangi jalanmu.” Aishia menggelengkan kepala dengan tegas.

Rio bimbang beberapa saat. "...Begini. Mari kita berpisah dan menghadapinya, kalau begitu. Aku akan mengambil yang hitam ... Bisakah aku serahkan yang abu-abu padamu, Aishia?" dia bertanya pada Aishia sambil menghela nafas.

"Tentu saja," Aishia mengangguk pelan.

"Guaargh!" Monster hitam itu tampaknya telah memutuskan untuk melarikan diri; itu mengaum keras untuk menandakan mundurnya. Sebagai tanggapan, yang abu-abu mengerang dan berbalik untuk melarikan diri juga.

Apakah mereka memiliki kecerdasan untuk mengetahui untuk melarikan diri dari lawan yang tidak dapat mereka kalahkan? Dengan mata melebar, Rio memperhatikan bentuk mereka yang mundur.

Rio dan Aishia menghilang dari tempat mereka berdiri, karena mereka langsung mendekat pada makhluk hitam dan abu-abu, bergerak untuk menyerang.

"Gargh ?!" Ketika Rio muncul di depan monster hitam itu, ia memutar tubuh musuh dan membantingnya ke tanah. Tampaknya tidak berpengaruh banyak, karena monster hitam bangkit menggunakan refleks yang luar biasa, segera bergerak untuk melakukan serangan balik.

Ini cepat, tapi ... Gerakannya linier dan serangannya terbuka lebar.

Rio dengan mudah menghindari serangan itu dan mendorong lututnya ke ulu hati yang dia lukai sebelumnya.

"Gruh?" Tubuh monster hitam itu terangkat ke udara. Rio meraih kaki lawannya dan mengayunkannya, melepaskan persendiannya saat ia menghancurkannya ke tanah. Monster hitam itu mengerang kesakitan.

“Kau benar-benar tangguh. Bisakah kau mengerti apa yang aku katakan?” Rio bertanya, menginjak perut makhluk hitam itu. Meskipun warna kulitnya berbeda, bentuknya masih seperti manusia, jadi dia bertanya-tanya apakah mungkin untuk berkomunikasi dengannya.

“Gruuuugh.” Monster itu hanya bisa mengerang rendah.

... Tidak bisa, ya? Lagipula, siapa dia ini? Nah, jika itu monster, itu akan meninggalkan permata ajaib, kurasa.

Sambil menghela nafas, Rio menarik pedang dari pinggangnya. Dia belum pernah melihat atau mendengar tentang monster seperti ini sebelumnya; untuk memeriksa apakah itu benar-benar monster atau bukan, Rio menusukkan pedangnya ke jantung makhluk hitam itu.

“Gragh!” Makhluk hitam itu berteriak lebih keras dari sebelumnya saat ia berjuang dengan liar. Bahkan dengan pedang menembus jantungnya, itu masih bergerak. Itu memiliki stamina yang cukup.

Agak kaget, Rio menatap monster hitam yang menggeliat kesakitan. Akhirnya, perjuangan makhluk hitam itu melambat. “Tolong bunuh aku,” sepertinya mulut itu berbicara perlahan.

Dengan mata membekalak, Rio mengambil gerakan mulutnya, lalu mengakhiri hidup monster hitam itu. Dengan suara tusukan yang bersih, tubuhnya mulai terurai menjadi debu, meninggalkan permata biru besar berbentuk hati.

Jadi, itu monster. Tapi cara mulutnya bergerak di akhir ... Rio mengambil permata ajaib yang ditinggalkan oleh monster aneh itu dengan ekspresi yang bertentangan.

“Haruto, aku sudah selesai di sini juga.” Aishia berjalan dengan dua permata terpesona di tangannya. Ekspresinya begitu polos,

seolah-olah pola pikir brutalnya dari sebelumnya telah hilang sepenuhnya.

“... Terima kasih, Aishia. Haruskah kita masuk ke dalam? Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepadamu.” Dengan senyum kecil, Rio membawa Aishia kembali ke dalam rumah.



“M-Maafkan aku!”

Begitu Rio dan Aishia masuk, Aki menundukkan kepalanya, wajahnya benar-benar pucat.

“Umm, kenapa kamu meminta maaf?” Rio bertanya, terkejut.

“Umm ... Meskipun kamu mengatakan untuk tidak meninggalkan rumah tanpa alasan yang benar, aku pergi keluar dan menyebabkan Miharu membahayakan dirinya sendiri ...”

“Tidak, tidak ... Apa yang terjadi tadi adalah peristiwa yang sangat tidak biasa. Tapi, yah ... Kenapa kamu keluar? ” Rio bertanya dengan wajah gelisah.

Miharu membela Aki dengan tergesa-gesa. “U-Umm, itu salahku! Aku tidak memperhatikan perasaan Aki dan membuatnya marah ...”

“Itu tidak benar! Aku ... aku ... aku minta maaf! Maafkan aku, Miharu. Maafkan aku ...” Air mata mulai mengalir di wajah Aki ketika dia berbicara, menempel pada Miharu, yang dengan lembut menepuk punggung Aki dengan ekspresi bingung.

“Sepertinya aku tidak perlu mengatakan apa-apa lagi,” kata Rio sambil tersenyum.

“Mm ... Oh? Kau sudah kembali Haruto. Hah, apa kamu menangis, Aki?” Masato mengantuk muncul di ruang tamu dengan menguap besar.

(Tln: anjir nih orang sempet- sempet nya molor wkwkwk)

“A-aku tidak menangis! Dasar bodoh” Aki berpisah dari Miharu dengan gugup, berpaling dengan gusar.

Masato memiringkan kepalanya dan menatap wajah Aki. “Hmm?”

“... Selain itu, sudah diputuskan bahwa kita akan pindah,” kata Rio, mengganti topik pembicaraan dengan karena pertimbangan untuk Aki.

“Ooh, benarkah ?!” Masato bertanya, perhatiannya beralih dari Aki ke Rio.

“Iya. Aku yakin itu membuat kalian stres, tidak bisa keluar dengan bebas ... dan itu pasti membosankan, tetapi kalian akan dapat menjalani hidup kalian dengan nyaman di lokasi lain.”

“Memang benar semua pelajaran telah membuat tubuhku kaku ... Tunggu, kapan kita pindah?”

“Aku berpikir besok, mungkin. Tetapi ada beberapa aturan yang harus dibereskan sebelum kita bergerak. Mari kita periksa detailnya sembari kita makan makanan ringan, ya?” Kata Rio, lalu berjalan ke dapur.

◇◇◇

Pagi berikutnya, kelimanya berangkat menuju desa roh rakyat.

“Kita akan pindah ke lokasi baru kita, sekarang. Pemandangan di hadapan kalian akan berubah dalam sekejap, seperti ketika kalian datang ke dunia ini. Tapi itu tidak berbahaya, jadi santai saja,” kata

Rio kepada kelompok yang agak gugup setelah meletakkan rumah batu itu ke dalam Time-Space Cache.

“Tidak ... Sebenarnya, ini lebih seperti kita gugup bertanya-tanya seperti apa orang-orang itu,” kata Masato dengan cara bingung yang tidak biasa baginya.

Bagaimanapun, kelompok lain yang akan mereka temui adalah sesuatu yang lain. Semua orang telah menerima penjelasan yang jelas tentang roh rakyat dan desa mereka kemarin; peri, kurcaci, dan manusia serigala – mereka semua adalah makhluk yang sangat akrab dengan Masato yang mencintai fantasi, dan sesuatu yang sangat dikaguminya. Tidak mungkin dia tidak gugup.

“Mereka semua adalah orang-orang yang luar biasa baik, jadi kamu akan segera berteman. Sekarang, ayo pergi. Apakah kalian semua sudah siap?” Rio berkata sambil tersenyum, memandangi semua orang.

“Ya, tolong,” jawab Miharu dengan suara agak kaku, diikuti oleh Aki dan Masato yang mengangguk sebagai jawaban.

“Aku siap kapan saja,” Aishia setuju dengan nada suaranya yang benar-benar santai.

“Lalu, ini dia. *Transilio!*” Dengan senyum, Rio mengaktifkan kristal teleportasi di tangannya.

Udara mulai berputar dan menekuk dengan intens, membungkus kelompok itu. Pada saat berikutnya, mereka menghilang dari lokasi asli mereka dan berteleportasi ke suatu tempat di dekat desa roh rakyat.

“O-Ooh ... Ya, ini dia! Ini adalah perasaan yang aku miliki ketika penglihatanku tiba-tiba melengkung saat itu ...” kata Masato, melirik sekelilingnya. Mata Miharu dan Aki juga berke liaran.

“Ada banyak kehadiran aneh ... mereka mirip dengan milikku,” Aishia memiringkan kepalanya dan bergumam.

“Itu mungkin roh-roh desa – sepertinya roh bisa merasakan kehadiran satu sama lain. Roh-roh pemalu itu pandai menekan aura mereka, tetapi ada banyak roh di desa,” kata Rio, menebak-nebak asal mula perasaan Aishia.

“Ada roh dengan aura yang sangat besar.”

“Itu mungkin Dryas. Roh humanoid separtimu, Aishia.”

“Ada satu lagi ... bukan Dryas, tapi roh besar lain yang mendekat kesini,” kata Aishia, lalu menatap ke langit. Di ujung pandangannya adalah roh kontrak Orphia, Ariel, mendekat dengan kecepatan yang cukup cepat.

Pandangan Aki tertuju pada pendekatan Ariel. “...Burung?”

“Bukankah itu cukup besar? Ada orang-orang yang menungganginya ...” kata Masato dengan ekspresi bingung. Sementara mereka menatap, sosok Ariel menjadi lebih besar dan lebih besar, sebelum akhirnya tiba di udara di atas kelompok Rio. Ariel berputar di udara ketika dia mulai menurunkan kecepatan terbangnya.

“Ada ... gadis-gadis yang menungganginya,” gumam Miharu.

“Mereka semua teman dekatku, dan -” Rio mulai menjelaskan kepada Miharu, ketika seorang gadis melompat dari Ariel terlebih dahulu.

Itu adalah Latifa. Dia melirik wajah para pendatang baru, dan ekspresinya tersendat untuk sesaat. “... Selamat datang kembali, Onii-chan!”

Dia cepat-cepat mengambil napas untuk mempersiapkan diri dan berlari ke Rio, menabraknya dengan pelukan.



Suatu sore, sedikit sebelum matahari terbenam, di suatu tempat di Strahl ...

Reiss berdiri di bawah bayang-bayang hutan yang membentang melewati pinggiran barat Amande. Di sekelilingnya ada beberapa monster dan orang menyeramkan, yang tampak seperti petualang, terbaring tak sadarkan diri.

“... Satu regu tidak kembali. Jangan bilang mereka dikalahkan ... Mengalahkan satu regu Revenants, terutama dengan tubuh yang disempurnakan dalam campuran, bukanlah hal yang mudah,” gumam Reiss ragu.

Tindakanku agak mencolok kali ini ... pasukan investigasi dari kota harus segera dibentuk. Reiss mengetuk satu tangan ke mulutnya dalam pikiran, sebelum menghela nafas kesal.

“Menyedihkan. AKu kira aku harus berbohong dan mengawasi beberapa hal untuk sementara waktu ... Aku juga diundang ke upacara pernikahan Charles Arbor dalam waktu dua bulan. Pengantin wanita adalah Celia Claire, jika aku ingat ... Bagaimana orang tolol seperti itu menangkap tangkapan seperti itu di luarku,” ia meludah dengan getir, sebelum mengalihkan pandangannya ke para petualang yang tidak sadar.

“... Sementara rencananya harus ditunda untuk sementara waktu, jumlahnya telah turun. Aku kira aku harus mengubah bahan yang aku miliki di sini dan sekarang ... Berapa banyak yang akan tersisa saat ini, aku bertanya-tanya?” Reiss menyeringai seperti iblis saat dia perlahan berjalan menuju petualang yang tidak sadar.

Epilogue: To You, My Precious Person

Suatu hari, kira-kira dua bulan setelah Rio dan yang lainnya tiba di desa roh rakyat ... Di Kerajaan Beltrum – ibu kota Beltrant – seorang wanita muda yang tampak berusia pertengahan remaja berada di taman kastil kerajaan. Namanya Celia Claire: dia adalah putri bangsawan dan orang termuda yang lulus dari Royal Academy of Beltrum yang terkenal.

Rambut perak Celia yang panjang berayun-ayun tertiarup angin saat dia dengan sedih menatap satu huruf di tangannya. Nama Haruto dicetak sebagai pengirim.

Celia tahu nama itu; dia pernah menerima surat dari seorang bocah lelaki yang menggunakan nama itu sebelumnya, jadi dia yakin bahwa bocah yang sama adalah orang yang menulis surat ini juga.

Isi surat itu langsung dan ditulis dengan tulisan tangan yang akrab, menyatakan bahwa dia akan terlambat, tetapi pasti akan datang menemuinya lagi.

“Halo, Celia ... Jadi kau ada di sini selama ini.” Seorang pria berusia pertengahan tiga puluhan muncul, mengudara saat dia berbicara dengan Celia. Pria itu mengenakan pakaian ksatria yang elegan dengan beberapa medali yang disematkan di dadanya.

Celia segera menyembunyikan surat itu dan menyapa pria itu – Charles Arbor – dengan kaku. “Tuan Charles ...”

Charles tersenyum lebar pada Celia. “Tidak perlu formal seperti itu. Kita akan dinikahkan minggu depan, bukan? Bagaimana kalau kamu memanggilku ‘sayang’? ”

“Tidak, umm ... Itu sedikit ... Masih sedikit memalukan bagiku ...” Celia menunduk dan dengan malu-malu menggigit bibirnya.

Charles tertawa. "Aku suka rasa kesucianmu; itu memang indah. Kau bahkan menolak untuk memegang tangan tunanganmu. Aku berharap melihat bagaimana kau berubah setelah pernikahan kami."

Merinding menjalari sepanjang kulit Celia saat dia menundukkan kepalanya, pura-pura malu.

"Tuan Charles, apakah Anda punya waktu?" Seorang kesatria tiba-tiba muncul entah dari mana, memanggil Charles.

"Ya, wah ... Ketika aku datang untuk menyambut tunanganku yang manis, pekerjaan datang memanggil. Di masa-masa di mana kerajaan berada dalam kekacauan, tugas-tugas sibuk dari keluarga bangsawan besar tampaknya tidak pernah berhenti," kata Charles, mengangkat bahu yang berlebihan saat dia menyatakan kekecewaannya.

"Semua orang merasa cemas tanpa Anda ada di sini, Tuan Charles. Tolong jangan pedulikan aku dan pergilah ke mereka." Celia tersenyum kosong, berusaha mendorong Charles untuk pergi.

"Ya, aku akan melakukannya. Aku akan segera mengunjungimu lagi, sayangku." Charles mengangguk puas, lalu berbalik dan berjalan pergi dengan bawahannya.

Celia memperhatikannya mundur dan menghela napas dalam-dalam, lalu mengambil surat yang disembunyikannya sebelumnya dan mencengkeramnya ke dadanya.

"Rio ..." bisiknya penuh kerinduan, di ambang tangis.



Afterword

Halo semuanya, ini Yuri Kitayama. Terima kasih banyak untuk menjemput Seirei Gensouki, Volume 4: Eternal You.

Jadi, volume keempat dari novel Seirei Gensouki akhirnya mulai dijual. Dua tahun lalu, saya tidak akan pernah membayangkan diri saya memiliki karier menulis buku, dan sekarang saya sudah merilis empat jilid. Anda benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi pada Anda dalam hidup.

Meski begitu, aku belum terbiasa dengan ide diriku sebagai penulis, atau mungkin identitasku sebagai penulis masih terlalu lemah, dan aku belum terbiasa menyebut diriku Yuri Kitayama.

Misalnya, ketika seseorang tiba-tiba memanggil saya Kitayama , saya terkadang berpikir: “Siapa itu?” dalam kebingungan ... Dalam contoh lain, seseorang dari departemen pengeditan memanggil saya di telepon dan saya hampir menjawab dengan nama asli saya; saraf saya membuat kepala saya benar-benar kosong dan tidak dapat mengingat judul seri saya sendiri, membuat saya bergumam atas kata-kata saya. Memalukan. (tertawa)

Tapi, yah, ketika saya menjalani kehidupan penulis yang sibuk melakukan ini dan itu, saya kembali ke hari-hari awal saya menulis untuk bersenang-senang dan menikmatinya.

Namun, saya tampaknya mengalami kesulitan untuk beralih dari kecepatan santai saya yang biasa, jadi butuh beberapa saat untuk masuk ke zona dan waktu penulisan saya agak tidak stabil. Ini adalah sesuatu yang hanya saya perhatikan baru-baru ini (saya lambat!).

Yah, saya juga tipe orang yang tersesat dalam konsentrasi begitu saya masuk zona, jadi saya telah melatih diri untuk fokus lebih konsisten belakangan ini. Berkat upaya-upaya itu, proses penulisan volume 4 terasa seperti pengalaman yang jauh lebih lancar.

Lebih jauh lagi, dengan buku ini, kami akhirnya melihat sekilas tentang pahlawan wanita yang muncul dalam volume 1 sekali lagi, jadi aku ingin akhirnya memulai kisah nyata dari sini dan seterusnya. Subtitle “Eternal You” memiliki beberapa arti yang berbeda, yang akan terungkap saat cerita berlanjut. Untuk saat ini, saya akan menghargainya jika semua orang memahami artinya dengan cara mereka sendiri setelah membaca apa yang terjadi dalam buku ini.

Saya menyentuh bagaimana versi novel ringan akan memiliki kesamaan dengan versi novel web – sementara juga menjadi seri independen sendiri – di penutup volume pertama. Namun, saya percaya para pembaca kedua novel akan menemukan bahwa independensi dari seri ini sekarang telah diperkuat dengan rilis volume empat. Alasan untuk ini adalah bahwa volume satu sampai tiga telah menempel pada alur cerita novel web dengan cukup setia, tetapi volume empat telah bercabang dari novel web untuk memasukkan perkembangan dan kemungkinan petualangan baru.

Mulai sekarang, ada peluang besar jilid lima dan seterusnya akan masuk ke bagian-bagian dari cerita yang tidak tercakup dalam novel web (beberapa di antaranya telah disentuh), sehingga pembaca yang membaca novel ringan di samping novel web dapat nantikan perubahan itu.

Dan, untuk pembaca yang memilih untuk hanya membaca novel ringan dan bukan novel web, Anda mungkin dapat lebih menikmati karya ini dengan membandingkan perbedaan dengan novel web pada titik lebih jauh dalam alur cerita novel ringan (tentu saja, waktu untuk membaca novel web adalah pilihan pembaca, dan Anda bebas memilih untuk tidak membaca novel web sama sekali).

Dengan ini, saya telah mengalami kesusahan di sana-sini dengan novel ringan dan novel web untuk membuat banyak cara menikmati seri, tapi saya yakin hal terbesar yang ada di pikiran pembaca adalah Profesor Celia, yang belum muncul sejak jilid satu.

Profesor Celia akhirnya muncul di akhir jilid ini, tetapi saya memiliki banyak pembaca yang memberi tahu saya, “Beri kami lebih banyak Celia, cepat!” sejak volume satu mulai dijual.

Jadi, untuk 300.000 penggemar Profesor Celia di seluruh negara (ini adalah nomor sewenang-wenang berdasarkan keinginan pribadi saya [tertawa]), terima kasih telah menunggu!

Dengan volume lima, akhirnya giliran Profesor Celia! Saya sebenarnya sudah memiliki subtitle volume lima yang diputuskan sejak volume tiga mulai dijual, dengan semua acara yang ingin saya tulis telah diputuskan, jadi tolong nantikan apa yang terjadi dalam volume lima!

Tapi, saya juga punya kabar baik untuk mereka yang mengatakan, “Saya tidak bisa menunggu sampai volume lima!”

Bersamaan dengan penjualan volume ini, situs novel yang sepenuhnya gratis “Yomeru! HJ Bunko,” yang dioperasikan secara resmi oleh HJ Bunko, akan memposting cerita sampingan dari sudut pandang Profesor Celia dalam novel ringan Seirei Gensouki (berdasarkan waktu, cerita tersebut terjadi setelah epilog volume satu).

Selain itu, saya juga telah diwawancara oleh Light Novel News Online dengan rilis volume ini, dan terima kasih kepada mereka, saya akan menjadi tuan rumah acara penandatanganan. Silakan periksa online untuk rincian lebih lanjut mengenai hal itu.

Akhirnya, untuk semua orang yang telah mendukung Seirei Gensouki, saya ingin menggunakan ruang ini untuk mengucapkan terima kasih. Saya hanya di sini sebagai penulis, terima kasih atas semua dukungan luar biasa yang diberikan semua orang kepada saya. Saya harap kita bisa melanjutkan hubungan kita untuk waktu yang lama.

Terima kasih banyak.

30 April 2016 Yuuri Kitayama

Bonus Short Stories

Your Warmth

Saat pagi, dengan kurang dari seminggu berlalu sejak Rio mulai tinggal bersama Miharu, Aki, dan Masato.

Rio sedang berada di sofa di ruang tamu rumah batu, tertidur. Meskipun tidak ada orang lain di ruangan yang bersamanya pada awalnya, orang yang bangun pagi pada akhirnya akan muncul - itu adalah Miharu.

Ketika dia memperhatikannya di sofa, dia mencoba untuk menyambutnya dengan riang. "Ah, Haruto. Selamat pagi...?" Namun, dia segera menyadari ada sesuatu yang salah tentang dirinya, dan suaranya segera menghilang. Dia mendekat dengan ragu-ragu, memperhatikan bagaimana kertas-kertas tersebar di atas meja. Di atasnya ada grafik surat dan kalimat yang tertata rapi.

Ini ... untuk kami ...?

Miharu bisa menebak apa tujuan kertas itu: mereka adalah bahan pembelajaran bahasa yang dibuat untuk dirinya sendiri dan dua siswa Jepang lainnya. Tidak salah lagi, karena ada penjelasan tentang tata bahasa Strahl dan kosa kata yang tertulis di sana dalam bahasa Jepang.

Rio pasti begadang – atau mungkin bangun pagi – untuk membuat materi pembelajaran bagi mereka. Itu membuat Miharu merasa sedikit minta maaf padanya.

"Zzz ... Zzz ..."

Rio sedang tidur nyenyak dengan ekspresi yang masih memegang kepolosan kekanak-kanakan.

Dia biasanya terlihat sangat dewasa, tapi dia sebaya denganku, ya ... Meskipun dia bilang dia adalah seorang mahasiswa di masa lalunya ...

Karena kemampuan Rio untuk terbang di udara dan berlari dengan kecepatan yang tidak manusiawi, orang luar mungkin menganggapnya sebagai manusia super ... tetapi seseorang seperti dia tampaknya masih merasa lelah, dan juga tidur seperti ini.

Miharu memandangi Rio dengan cermat, memeriksanya. Dia benar-benar memiliki wajah yang cantik, pikirnya. Kemudian, saat dia melihat penampilannya –

Aku ingin tahu di mana Haru-kun sekarang?

Pikiran sekilas tentang mantan teman masa kecilnya muncul kembali di benaknya. Mengapa dia memikirkannya sekarang? Miharu bahkan tidak mengenal dirinya sendiri. Mungkin itu karena bocah lelaki yang tidur di depannya memiliki nama yang sama dengan teman masa kecilnya.

Setelah Miharu menatap Rio sebentar, dia menghembuskan nafas realisasi.

Ah, dia akan masuk angin seperti ini! Aku akan pergi mengambil selimut!

Dia bergegas menuju kamarnya sendiri. Kurang dari satu menit kemudian, Miharu kembali ke ruang tamu dengan langkah kaki terburu-buru, membawa selimut di lengannya.

Miharu meletakkan selimut itu di atas Rio dengan lembut, berhati-hati untuk tidak membangunkannya. Karena dia baru saja menggunakan selimutnya sendiri beberapa saat yang lalu, itu masih nyaman dengan kehangatan yang tersisa.

Aku tidak bisa berjalan begitu saja ke kamar Haruto tanpa izin, jadi seharusnya tidak masalah jika dia menggunakan milikku ... kan ...?

Miharu goyah sesaat, tetapi akhirnya memutuskan untuk dengan malu-malu meletakkan selimut di atas Rio.

“Baiklah, ini dia,” katanya dengan suara tenang, dengan lembut menurunkan selimut. Mata Rio tiba-tiba berkedip terbuka.

“Hah? Ah ...” Miharu mengeluarkan suara terkejut. Dia condong ke arah Rio, jadi wajah mereka saling menatap pada jarak yang sangat dekat. Keduanya membeku, begitu saja.

“U-Umm. Aku khawatir kamu kedinginan, jadi aku mengambil selimut ...” Miharu berkata dengan suara bernada tinggi dengan pipi memerah.

“O-Oh, begitu. Terima kasih banyak.” Rio mengangguk secara refleks, menarik selimut lebih dekat kepadanya.

Namun, ada kehangatan aneh pada selimut yang baru saja diletakkan padanya.... Hampir seolah-olah itu digunakan beberapa saat sebelum diberikan kepadanya. Ketika Rio menyadari fakta itu, dia melirik selimut. Benar saja, itu bukan yang biasa dia gunakan.

Hah? Mungkinkah ini selimut Miharu ...?

Itu memiliki pola yang sama dengan selimut yang dia berikan kepada Miharu untuk digunakan. Tercengang, Rio membeku lagi.

“Umm, aku akan membuat sarapan sekarang, jadi silakan istirahat sebentar lagi. Ah, atau kamu lebih suka kembali ke kamarmu untuk tidur?” Miharu bertanya; dia tampaknya tidak terlalu peduli, mengajukan pertanyaan yang menunjukkan perhatian lebih pada Rio.

“Tidak ... aku baik-baik saja di sini,” jawab Rio, segera menggelengkan kepalanya. Kehangatan selimut begitu nyaman, itu

meresap ke dalam kulitnya seperti kenangan nostalgia, membuatnya enggan berpisah dengannya.

You ARE Wearing Them... Right?

Suatu malam, beberapa hari setelah Miharu dan yang lainnya mulai tinggal di rumah batu ...

Setelah mandi, Rio kembali ke ruang tamu. Di sana, Miharu dan Aishia duduk bersebelahan di sofa, minum teh. Namun ketika Rio melihat penampilan Aishia, matanya membelalak kaget.

“Hah? Aishia, pakaian itu ...”

“... Itu kemeja Haruto.”

Memang, Aishia mengenakan baju Rio.

“Umm, aku tahu Ai-chan bisa membuat pakaianya sendiri, tapi dia selalu mengenakan hal yang sama ... Jadi aku bilang padanya mungkin lebih baik jika dia memakai piyama untuk tidur, dan dia kembali mengenakan pakaianmu,” Miharu menjelaskan dengan gugup.

“Ahaha, aku mengerti ...” Rio memberikan senyum penuh pengertian, lalu memandang Aishia.

“Nyaman.” Aishia mengangkat kedua tangannya dan mengepakkannya untuk memamerkan kemeja itu.

“Mungkin kita harus membeli pakaian untuk Aishia? Meskipun dia bilang dia tidak butuh apapun saat pertama kali kita berbelanja ... Bagaimana menurutmu, Miharu? ”

“Umm, aku terkejut ketika pakaianya tiba-tiba menghilang ketika kami pergi untuk mandi. Dan apa yang terjadi ketika dia tertidur atau tidak sadar? Apakah itu baik-baik saja? ”

“Aah, begitu ...” Mendengar kata-kata Miharu yang ragu, Rio tersenyum bersalah, mencoba menutupi pikirannya. Dia ingat saat ketika Aishia merangkak ke tempat tidurnya dengan telanjang bulat.

“Kalau dipikir-pikir, apa yang akan terjadi jika Ai-chan melepas pakaiannya yang biasa?” Miharu bertanya pada Aishia ketika pikiran itu tiba-tiba terlintas di benaknya.

“Mereka menghilang jika mereka meninggalkan sisiku,” jawab Aishia dengan jelas.

“A-aku mengerti ...” Miharu mengangguk, sedikit bingung.

“Haruto, bisakah aku tidur mengenakan ini hari ini?”

“Aku tidak keberatan jika kamu memakainya, tapi ... tidakkah kamu tidur dalam bentuk rohmu?”

Jika dia dalam bentuk rohnya, dia tidak akan bisa memakai pakaian apa pun.

“Aku tidur dengan Miharu hari ini.”

“Ah, begitu. Maka ... itu harusnya baik-baik saja, aku pikir? Kurasa itu hampir seperti gaun one-piece ...” Rio mengangguk bingung, memandangi tubuh Aishia.

(Tln: Gaun one-piece.... Cek google wkwk)

Karena dia mengenakan kemeja pria, ukurannya benar-benar salah; itu dalam bahaya jatuh kapan saja. Belum lagi sejumlah besar kulit terbuka di bagian bawah tubuhnya.

Itu semua merupakan pemandangan yang menyakitkan mata. Rio mengalihkan pandangannya dengan canggung.

“Ai-chan, aku bisa meminjamkanmu pakaianku sebagai gantinya?” Miharu bertanya; dia pasti memiliki pemikiran yang mirip dengan Rio.

Aishia menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan. “Aku baik-baik saja.”

“Haha,” Rio tertawa datar. Miharu juga mendapati dirinya kehilangan kata-kata.

“Aku mulai mengantuk.”

Dengan menguap kecil, Aishia merosot ke sofa. Penampilannya begitu tak berdaya, cukup meyakinkan, bajunya terlepas.

Miharu mencoba membuat Aishia duduk dengan bingung. “Ai-chan, kamu akan masuk angin jika kamu tidur di sini. Haruskah kita pergi ke kamarku …?!” Tiba-tiba, tatapannya tertarik pada buntut baju yang hanya menutupi bagian belakang Aishia yang terbuka, dan dia tersedak oleh kata-katanya.

“… Miharu?” Rio bertanya pada Miharu dengan heran.

“Haruto!” Miharu memanggil dengan tergesa-gesa.

“Y-Ya?”

“K-Kamu tidak melihat, kan ?!” dia bertanya dengan panik.

“Hah? Uh, i-iya.” Tidak yakin apa yang sedang terjadi, Rio memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Syukurlah …” Miharu menghela nafas lega, sebelum membuat Aishia duduk dengan tergesa-gesa. “A-Ai-chan, bangun!”

“Mm …” Aishia duduk dengan lesu.

Miharu menarik napas dalam-dalam. “Umm, Ai-chan. Kamu sedang memakai mereka … benar?” dia bertanya dengan suara tenang dan malu.

“… Memakai apa?”

“Um … pakaian dalammu.”

“tidak.” Aishia menggelengkan kepalanya dengan tenang.

“Apa— ?! I-Itu tidak bagus! Kamu perempuan! Bagaimana jika Haruto melihatmu ?!” Teriak Miharu, wajahnya benar-benar pucat.

“Tapi aku tidak keberatan kalau itu Haruto.” Aishia memandangi Rio dan memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

Miharu benar-benar terguncang. “K-Kamu harus keberatan! Ya ampun! Haruto, bisakah kita membawa Aishia berbelanja besok ?!” dia bertanya, menoleh ke Rio.

“Y-Ya, ayo pergi. Secepatnya.” Rio mengangguk dengan rasa malu yang melemahkan.

Welcome Home, Master

Suatu hari, Rio membuka pintu ke rumah batu-nya –

“Selamat datang, tuan.”

– Dengan Miharu berdiri di sana, menyambutnya dengan suara kenyang dan senyum manis.

“M-Miharu …?” Mata Rio membelaik karena terkejut.

Miharu mengenakan apa yang hanya bisa digambarkan sebagai pakaian pelayan; dia dengan elegan menjepit rok panjang klasik dengan ujung jarinya. Setelah Rio tetap membeku, dia menatap wajahnya.

“Umm, ada sesuatu, Tuan? Apakah saya membuat kesalahan di suatu tempat?” dia bertanya dengan cemas.

Rio menggelengkan kepalanya, suaranya keluar dengan bingung. “Hah? Ah, tidak, kamu tidak kekurangan apapun! Tidak mungkin kamu bisa!”

“Syukurlah,” kata Miharu sambil menghela nafas lega. “Tapi, Tuan ... apakah kamu merasa baik-baik saja? Wajahmu terlihat agak merah ... Ah, permisi.” Dia menatap wajah Rio dengan cermat, lalu dengan ragu-ragu mengulurkan tangan ke pipinya.

Rio tersentak. “Hah?!”

“Umm, Tuan ... Aku pikir kamu mungkin demam. Saya ingin memeriksa dengan benar ... Apakah Anda akan sedikit membungkuk? Aku terlalu pendek untuk dijangkau ...” Miharu membentang ke atas sebanyak yang dia bisa di depan Rio, tampak minta maaf ketika dia berbicara.

“Y-Ya, tentu.” Rio segera menekuk lututnya dan menurunkan posisi wajahnya, sehingga Miharu bisa menempatkan dahinya di wajah Rio.

“... Kamu benar-benar demam,” gumamnya dengan cemas.

“T-Tidak, ini bukan demam. Ah, tapi aku memang demam sekarang ...” Rio menyangkalnya dengan tergesa-gesa, lalu mencoba memunculkan penjelasan.

“Tuan, kamu harus segera berbaring. Saya akan melakukan yang terbaik untuk merawatmu sampai sehat penuh! Tuan selalu bekerja sangat keras ... Tidakkah Anda pikir Anda pantas beristirahat hari ini?” Miharu bertanya dengan antusias, lalu dengan erat meraih tangan Rio.

“Hah...? Ah iya.” Tidak dapat menatap mata Miharu, Rio menatap tangan mereka yang tergenggam saat dia mengangguk dengan gugup.

“Ah, S-Saya minta maaf. Saya menyentuh Tuan dengan keakraban yang terlalu banyak ...” Dengan wajah merah, Miharu meminta maaf melepaskan tangan Rio, tetapi dia meraih tangannya kembali.

“T-Tidak, itu tidak benar! Bisakah kamu membawaku ke kamarku? ” Dia bertanya.

“Y-Ya, tentu saja.” Pipi Miharu semakin memerah saat dia setuju dengan senyum malu-malu. Dia membawanya ke kamarnya, tangannya masih di tangannya.

Miharu membuat Rio duduk di tempat tidurnya. “Tuan ... Aku akan menyeka keringatmu untukmu, jadi bisakah kamu melepaskan pakaianmu?” dia menawarkan.

Rio terkejut. “Eeh ?! T-Tidak, itu permintaan yang terlalu banyak ...” katanya dengan tidak setuju.

“T-Tidak, ini pekerjaanku! Itu, umm ... kecuali Anda tidak menginginkannya?” Meskipun Miharu mengumpulkan keberaniannya untuk protes, bagian terakhir dari pertanyaannya diajukan dengan hati-hati.

Rio mengangguk ragu. “... Umm, hanya jika kamu tidak keberatan, kalau begitu.”

Miharu menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak keberatan sama sekali! Saya senang melakukannya! Karena saya...! Ah, tidak, umm ...” Namun, dia kehilangan momentumnya di tengah-tengah seruannya dan menunduk karena malu.

“... Miharu?” Kata Rio, memperhatikan ekspresinya dengan cermat.

“Ah tidak. Tidak apa. Ehehe ... Saya harus segera menyeka keringatmu.” Miharu tersenyum malu-malu, lalu menggelengkan kepalanya untuk mengabaikan topik itu.

Rio mengangguk ragu sekali lagi. “...Baiklah.”

Bukankah Miharu bertingkah agak aneh hari ini? ... Tunggu, yang lebih aneh adalah situasinya sekarang! Kenapa Miharu menjadi pelayanku ?!

Sambil tersentak sadar, Rio menggeliat di sekitar tubuhnya. Tiba-tiba, dia bisa merasakan kesadarannya dengan cepat datang.

“...Hah?!” Rio bangun dari tempatnya berbaring di ranjang. Dia membuka matanya dengan berkedip dan penglihatannya tiba-tiba berubah menjadi pemandangan yang biasa di kamarnya.

Untuk beberapa alasan, Aishia berdiri tepat di sebelahnya, mengenakan pakaian pelayan yang sama dengan yang dipakai Miharu.

“Selamat pagi, Tuan,” katanya, memiringkan kepalanya.

... Jadi itu mimpi. Aku pasti lelah.

Wajah Rio berkedut saat dia menghela nafas dan jatuh kembali ke ranjangnya. Pikirannya perlahan-lahan menjadi kabur sekali lagi.

“Selamat malam, Tuan?” dia pikir dia mendengar suara.

Your Red Cheeks are because of the fever, right?

Pada suatu hari kira-kira dua minggu setelah Miharu, Aki, dan Masato mulai tinggal bersama Rio, Miharu terlalu banyak berusaha untuk membiasakan diri dengan kehidupan barunya dan berakhir dengan demam.

Rio memperhatikan ada sesuatu yang salah dengan ekspresinya ketika mereka membuat sarapan, kemudian segera memeriksa kondisinya dan menyuruhnya untuk beristirahat di kamarnya.

Dia memberi Miharu cangkir yang diisi dengan obat buatan elf. "Mungkin dingin. Jika kamu minum obat ini dan beristirahat, demammu akan turun saat malam tiba. Kamu harus tinggal di ruangan ini dan beristirahat."

"...Baik. Maaf," Miharu meminta maaf dengan wajah memerah.

"Kenapa kamu minta maaf?" Rio bertanya dengan senyum lembut.

"Umm, karena membuatmu kesulitan..."

"Kamu sama sekali tidak membuat masalah, Miharu. Kamu bekerja paling keras – jika ada, kamu bekerja terlalu keras. kamu bahkan mengerjakan lebih dari setengah pekerjaan rumah tangga."

"Itu hanya pekerjaanku ..." katanya dengan muram.

"Hmm, mungkin aku terlalu membebanimu." Rio tersenyum kecut.

Miharu menggelengkan kepalanya dengan tergesa-gesa. "T-Tidak, tidak sama sekali. Jika ada, kami menyebabkan semua beban untukmu, Haruto." Dia tahu bahwa Rio telah mengurangi jam tidurnya untuk membuat lebih banyak bahan pembelajaran untuk pelajaran bahasa mereka.

"Aku tidak menganggapnya sebagai beban sama sekali. Sebenarnya, aku bersenang-senang."

"Lalu, aku juga."

“Ahaha … Aku senang mendengarmu mengatakan itu. Baiklah, mari fokus untuk mengembalikanmu sepenuhnya sehat untuk saat ini. Tolong serahkan pekerjaan rumah kepadaku hari ini.”

“…Baik. Aku menghargainya.” Miharu masih tampak agak menyesal, karena dia goyah sejenak sebelum setuju.

“Serahkan saja padaku.”

Rio mengangguk ramah, lalu meninggalkan ruangan dengan cepat untuk membiarkan Miharu beristirahat dengan tenang. Setelah pintu ditutup dengan bunyi klik, Miharu ditinggalkan sendirian.

Dia melihat sekeliling. Miharu jarang berada di kamarnya selain tidur, jadi itu adalah perasaan baru yang membuatnya agak gelisah. Atau, mungkin itu karena dia tidak bisa tenang jika dia tidak melakukan pekerjaan rumah. Maka, dia tetap dalam keadaan tertekan untuk sementara waktu, sampai terdengar ketukan di pintu.

“Masuk … A-Ai-chan?”

Setelah Miharu memberikan izin untuk masuk, pintu terbuka untuk mengungkapkan Aishia membawa ember dan kain.

“Selamat pagi, Miharu. Demammu baik-baik saja? ”

“Yup, aku baik-baik saja.” Miharu mengangguk dengan riang.

“Aku akan merawatmu … Bersihkan keringatmu,” Aishia menawarkan untuk merawat Miharu.

“Umm … Tapi aku baik-baik saja?”

“Kamu tidak perlu … perawatan?”

Aishia menatap wajah Miharu seolah-olah untuk memastikan apakah dia benar-benar baik-baik saja.

“Ah … umm. Lalu, bisakah aku memintamu untuk mencuci keringatku?” Miharu merasa perlu untuk menanggapi ketulusan Aishia dan mengangguk sedikit gugup.

“Mengerti. Lalu, lepaskan.” Dengan satu anggukan, Aishia berjalan menuju tempat Miharu berbaring di ranjang.

“O-Oke.” Miharu dengan gugup menanggalkan pakaiannya.

“Tunjukkan padaku punggungmu.”

“Baik.” Miharu mengikuti perintah Aishia dan membalikkan badannya dengan malu-malu. Segera, handuk tangan yang dingin menyentuh punggungnya.

“Eek ?!” Miharu tersentak.

“Apakah itu dingin?” Aishia mengambil kain itu dari tubuhnya, tapi Miharu menggelengkan kepalanya sambil tertawa tegang.

“A-Tidak apa-apa. Aku hanya terkejut betapa mendadaknya hal itu.”

“Aku akan melanjutkan, kalau begitu.”

“Silahkan lakukan.”

Aishia mulai menyeka punggung Miharu sekali lagi dengan kain basah, tapi Miharu mengeluarkan suara geli.

“Mmh … ah.”

“Kamu baik-baik saja?” Tangan Aishia berhenti sekali lagi.

“Y-Yup. Tetapi bisakah kamu menyeka sedikit lebih lambat? Ahaha.”

“Mengerti.” Mematuhi permintaan Miharu, Aishia melanjutkan menyeka punggung Miharu.

“Ngh ...”

Tangan Aishia bergerak dengan cara yang agak berani, langsung meraih semua tempat berisiko secara langsung. Meskipun kecepatan mengelapnya telah melambat, itu sebenarnya membuatnya merasa lebih bingung, karena itu terus merangsang kulit Miharu.

Namun, Miharu merasa bersalah karena terus berbicara, jadi dia menahannya. Kemudian, ketukan pintu lain bergema di seluruh ruangan, tetapi Miharu sangat fokus untuk tetap tenang sehingga dia tidak memperhatikan suara.

Aishia, yang mendengar suara itu dengan jelas, malah berdiri.

“Hah? Ada apa, Ai-chan? ” Perhentian tangan Aishia yang tiba-tiba membuat Miharu melihat ke atas dengan pertanyaan.

“Sebuah ketukan. Haruto ada di sini,” Aishia memberitahunya tak lama, sebelum melangkah ke pintu untuk membukanya.

“...Hah? Hah?!”

Miharu mengangkat suaranya dengan bingung dan melihat ke arah pintu. Di sana berdiri Rio yang tercengang, membeku dengan nampan makanan yang dibuatnya untuknya. Rio dan Miharu sama-sama memperhatikan satu sama lain dalam keadaan kaget, wajah mereka secara bertahap memerah.

“M-Maafkan aku!” mereka berdua meminta maaf bersama. Miharu menutupi tubuhnya dengan selimut dengan panik. Rio juga mengalihkan pandangannya secepat mungkin secara manusiawi, lalu mundur ke ruang tamu dengan kecepatan cepat.

Malam itu, setelah demam Miharu benar-benar turun, pipinya akan memerah setiap kali dia melihat wajah Rio, membuat Aki dan Masato mengkhawatirkannya.



Translate: Ciel • Noir
PDF: Ciel • Noir